

KASIH



LPM GEMA KEADILAN

×××××❧❧♥❧❧××××

Kasih

×××××❧❧♥❧❧××××

Kompilasi Tulisan Cerita Pendek
Mahasiswa Fakultas Hukum Universitas Diponegoro



Lembaga Pers Mahasiswa Gema Keadilan
Fakultas Hukum Universitas Diponegoro
Jalan Prof. Soedharto, S.H., Tembalang, Semarang
Website: www.gemakeadilan.com
Email: redaksi.gk@gmail.com

Pemimpin Redaksi : Vanya Jasmine Haninda
Redaktur Pelaksana : Maulisna Ainun Nisa
Cover & Layout : Aqila Salsabilla, Carissa Maharani

KASIH

Kumpulan Cerita Pendek LPM Gema Keadilan

STRUKTUR ORGANISASI

Pembina Mochammad Azhar, S.H., LL.M.

Dewan Redaksi Muhammad Ridho,
Firnanda Anggie, Vanessa Kristina, Adri
Siregar, Adriel Benedict, Faradisya Diandra
Putri, Ega Kustiarahma, M. Rakha Farras

Pemimpin Umum M. Galuh Wiryadi
Afattar

Wakil Bidang Organisasi M. Fikri
Febrian

Wakil Bidang Produk Aqila Salsabilla

Sekretaris Umum Vihazmi Neyssa
Haqiqie

Bendahara Umum Febiyanti Atini

Pemimpin Redaksi Vanya Jasmine
Haninda

Redaktur Media *Online* Agistya, Syifa
Aninda

Redaktur Artistik Carissa

Redaktur GKTv Faizal

Redaktur Pelaksana Jurnal Putri Zahra

Redaktur Pelaksana Buku dan Tabloid
Maulisna

Redaktur Pelaksana Majalah Shella

Redaktur Pelaksana Replik Jihara

Staf Redaksi Aine Lilla, Izzul, Annisa, Puti,
Ika, Krisna, Maharani, Ardan, Victor, Syifa
Silfia

Pemimpin PSDM Alifannisa Akmalhadi

Kasubdiv Harmonisasi Chaterine

Kasubdiv Kaderisasi Robby

Staf PSDM Devi, Dhiyaa, Khusnul, Nadia,
Nisa, Putri, Savita, Shava, Tiara, Zaky

Pemimpin Perusahaan Bunga Diah Ayu
Ferawati

Manajer Produksi dan Distribusi
Perusahaan Alya Nelvina

Manajer Rumah Tangga Keuangan
Perusahaan Mercy Audy

Manajer Iklan dan Promosi Calvin
Sumbayak

Staf Perusahaan Cindy, Fadilla, Haniifah,
Haura, Jofana, Sidney

Pemimpin Humas Rizqi Wiratama Putri

Kasubdiv Eksternal Humas Dina
Oktaviani

Kasubdiv Internal Humas Putri
Rahmanda

Staf Humas Adi, Bening, Bunga, Devio,
Kyran, Nadia Ariqa, Nasywa, Ria, Siti Ilya,
Yesi, Zalfaritzza

Pemimpin Litbang Lery Kristofer
Panjaitan

Kasubdiv Riset dan Kajian Litbang
Rose Febiola Nababan

Kasubdiv Survei dan Olah Data
Litbang Siska Utami

Staf Litbang Asri, Brian, Dyandra, Intan,
Isna, Khaiqal, Farozdaq, Nasywa Julia, Nur
Sopiah, Rizki, Syauqina, Tiara Sifa,
Vionidya, Widi

© Hak Cipta dilindungi oleh Undang-Undang

All Rights Reserved

SALAM REDAKSI

Manusia adalah makhluk yang diciptakan dengan akal dan budi, di mana kedua hal itu yang menuntun manusia pada kebenaran. Secara alami kita telah dirancang untuk selalu jujur, termasuk jujur pada perasaan sendiri. Oleh karena itu, ada hati yang kita punya untuk terus mendengarkan maunya. Hati juga ada untuk memberi dan menerima kasih. Akan berat hidup kalau setiap kisahnya tidak dilibatkan perasaan kasih. Semuanya butuh kasih untuk tetap hidup.

Namun, kasih tidak akan selamanya bisa bersambut. Lalu hal tersebut akan kembali lagi kepada masalah awal, tentang kejujuran. Bagaimana kita berani jujur pada diri sendiri bahwa kita telah tertolak, bagaimana kita berani jujur pada diri sendiri bahwa kita telah ditinggalkan. Juga pada keadaan yang sebaliknya, bagaimana kita berani jujur untuk mengakui bahwa kita menyimpan rasa, bagaimana kita berani jujur untuk menahan seseorang untuk tetap tinggal. Kasih selalu butuh kisah yang jujur untuk dapat diterima oleh hati.

Buku 2023 kali ini akan membawa dua sisi dari kisah kasih dengan perbedaan nuansa yang dapat dirasakan pada setiap bagiannya. Tema yang diangkat pada kompilasi cerita pendek yang termuat dalam buku ini adalah tentang Kasih; Kisah yang Katanya Tak Harap Kembali.

Semoga pembaca sekalian selalu terselimuti kasih dan kisah yang jujur; karena meskipun mungkin tak bersambut, setidaknya jantung kita pernah dibuat berdegup sebagai alasan untuk melanjutkan hidup. *Tetaplah hidup, ada kasih yang harus kau raih dan bagi* ♡

Redaktur Pelaksana Buku,

Maulisna Ainun Nisa

DAFTAR ISI

♥ <i>Take a Chance with Me</i>	1
♥ Permainan Takdir Tuhan	26
♥ Jeratan Wanita Berkhodam	49
♥ Selama Ini Ada di Sini	70
♥ <i>Rectangle</i>	86
♥ Selatan & Utara	109

Take a Chance with Me ~ ♥

☑️ Shella Amelia Putri

Kebahagiaan memenuhi kehidupannya

Tapi, apakah itu akan bertahan selamanya?

☞ ☆ ♥ ♥ ☆ ☞

Matanya terpejam membayangkan kenangan-kenangan yang ia lalui bersama Mada. Tidak sedikit waktu yang telah mereka lalui bersama, lima tahun penuh suka dan duka. Semua orang bilang bahwa hubungan mereka pasti akan berakhir di pelaminan. Tapi, pada akhirnya Tuhan menakdirkan hal lain untuk hubungannya bersama Mada.

Selama 2 tahun ini, mereka menjalani *Long Distance Relationship* (LDR) karena Mada ditempatkan di Surabaya. Biasanya setiap satu bulan sekali, mereka secara bergantian saling menghampiri, Jenar yang pergi ke Surabaya atau Mada yang pergi ke Jakarta. Mereka akan menghilangkan rasa rindu dengan menghabiskan waktu libur bersama.

Rasa rindu memenuhi hati Jenar mengingat bahwa selama 3 bulan belakangan ini tidak dapat bertemu dengan Mada. Mereka sama-sama disibukkan dengan pekerjaan masing-masing hingga hanya bisa saling berkomunikasi melalui *chat* atau telepon.

Tanpa diduga, tiba-tiba Mada mendatangi Jenar. Pertemuan yang seharusnya sebagai penghilang rasa rindu, justru menjadi akhir dari hubungan keduanya jalani.

“Sebentar,” jawab Jenar, ketika mendengar suara ketukan pintu sembari ia berjalan untuk membuka pintu.

“MADA!” suara Jenar menggelegar ketika melihat sosok yang berdiri di depannya.

Mada hanya tersenyum canggung sambil menatap Jenar yang sedang memandangnya dengan mata yang hampir keluar karena melotot saking terkejutnya. Mada pun akhirnya memberanikan diri untuk menyapa Jenar.

“Hai... Pasti kaget karena aku datang tanpa ngabarin kamu dulu, ya?” sapa Mada.

“Pasti kaget lah! Tapi, seneng banget akhirnya bisa ketemu kamu,” jawab Jenar sembari tersenyum.

“Ayo masuk,” ajak Jenar pada Mada.

“Duduk dulu. Terus, kamu mau minum apa?” tanya Jenar

“Air putih aja,” jawab Mada singkat.

“Bentar, ya,” ucap Jenar sembari berjalan menuju dapur

“Bapak sama Ibu mana?” tanya Mada, ketika Jenar menyerahkan air minum kepadanya.

“Bapak lagi nemenin ibu arisan di rumah Bude.”

"Kok nyariin bapak sama ibu sih, bukannya tanyain kabar aku." Jenar berpura-pura marah.

"Ada yang mau aku omongin ke bapak, ibu, dan kamu tentang hubungan kita. Tapi, mungkin lebih baik aku ngomong ke kamu dulu, Nar," kata Mada dengan serius.

"Ngomongin apa? Mau ngelamar aku, ya?"

Mada hanya meneguk air liurnya ketika mendengar tebakan Jenar.

"Ada hal serius yang perlu aku omongin ke kamu. Pertama-tama aku mau minta maaf karena aku brengsek. Kamu bisa pukul aku atau sumpah serapah, terserah. Aku pantas dapet itu semua," ucap Mada yang terlihat gugup sehingga Jenar hanya menarik alis ke atas seolah bertanya, '*maksudmu apa?*'.

"Aku akan nikah dua minggu lagi," ucap Mada dengan suara yang sangat lirih, tapi masih cukup jelas untuk didengar oleh Jenar.

"Pasti lagi nge-*prank* aku, ya? Ngga lucu tau," balas Jenar sembari tertawa terbahak-bahak.

"Aku beneran mau nikah. Ini undangannya kalau kamu ngga percaya," ucap Mada dengan wajah serius sembari menyerahkan undangan pernikahan ke Jenar.

Undangan tersebut tertera nama mempelai pria dan wanitanya.

Mada Agung Sudipta

&

Laksmi Dwinata

Suasana hening beberapa saat. Mada dengan sangat cemas menunggu respon dari Jenar.

"Terus hubungan kita selama ini bagi kamu apa? Lima tahun kita lalui bareng-bareng," tanya Jenar dengan mata yang berkaca-kaca.

"Kamu sangat berarti. Tapi, sekarang aku ngga tau perasaan aku ke kamu ada di mana. Mungkin, sudah hilang. Aku sudah mencoba berulang kali untuk jatuh cinta lagi ke kamu, Nar. Hasilnya masih tetap sama. Tapi, setelah ketemu Dewi, aku tau dia adalah wanita yang aku cari selama ini," tutur Mada, menjelaskan apa yang ia rasakan selama ini.

"Perasaan kamu hilang? Oke, aku coba terima alasan kamu. Tapi, nggak seharusnya kamu mutusin mau menikah dengan wanita lain ketika kamu masih punya hubungan sama aku," lanjut Jenar seraya tersenyum miris menatap Mada.

"Selamat untuk pernikahan kamu, aku berdoa semoga pernikahanmu *sakinah mawaddah warohmah*. Terima kasih untuk undangannya, aku usahain untuk datang nanti. Ada yang perlu kamu omongin lagi? Soalnya aku udah ada janji ketemu Gadis," ucap Jenar seraya beranjak berdiri meninggalkan Mada yang masih duduk terdiam di sofa ruang tamu.

"Oh ya, kamu ngga perlu ngomong ke Bapak dan Ibu. Biar aku aja yang ngomong nanti."

Tentu Jenar tidak memiliki janji apapun, itu hanya omong kosong. Kenyataannya, Jenar hanya mengurung diri di kamar. Menangis? tidak. Ia hanya duduk termenung menatap fotonya bersama Mada yang terpajang di atas meja.

Seharian Jenar hanya berpikir bagaimana cara menyampaikan putusnya hubungannya dengan Mada kepada orang tuanya. Tanpa merusak nama baiknya dan Mada.



Semua orang berharap untuk bahagia

Ikhlas adalah kunci dari kebahagiaan

Ibu dan Bapak awalnya tidak percaya saat Jenar menceritakan bahwa hubungannya dengan Mada berakhir karena sudah tidak cocok, sudah beda prinsip, sudah tidak ada waktu atau apa pun itu yang Jenar sampaikan.

"Apa udah ga bisa diperbaiki sama sekali, Nduk?"

"Sayang loh, udah lima tahun."

Jenar hanya menunduk dan menggelengkan kepalanya. Ia hanya perempuan biasa yang sedang putus cinta. Ia mengalami ciri-ciri orang yang baru putus cinta, mulai dari sakit kepala, tidak nafsu makan, susah tidur, hingga mata panda yang sangat mengerikan. Tapi, satu hal yang harus diingat, Jenar tidak menangis sama sekali.

Kondisi Jenar yang memprihatinkan membuat Ibu dan Bapak hanya bisa pasrah tanpa mendesak lagi. Di tengah patah hati pun Jenar tetap harus tetap bekerja seperti biasa - ya, meskipun terkadang ia masih melamun, bengong *ngang-ngong* seperti orang yang baru terkena tipu 1 milyar - perlahan tapi pasti, Jenar mulai bangkit. Ia mulai mengerti, bahwa akhir hubungan asmaranya dengan Mada tidak membuat hidupnya harus berhenti di satu poros saja. Banyak hal yang bisa ia lakukan. Banyak orang-orang yang menyayanginya yang selalu berusaha mendorongnya untuk terus bangkit. Hingga akhirnya ia bisa kembali menjadi Jenar yang ceria.

Jenar sadar, mungkin Tuhan memang bukan menakdirkannya dengan Mada. Masing-masing orang telah ditakdirkan dengan orang yang tepat. Sayangnya, Mada lah yang menemukan jodohnya terlebih dahulu. *Yah*, meskipun Mada menemukannya ketika saat masih berpacaran dengan Jenar. Oh ya, terkait undangan pernikahan Mada, Jenar tentu datang dengan hati lapang. Ia sudah ikhlas.

Jenar tampil sangat cantik di hari itu. Bukan untuk membuat Mada merasa menyesal karena telah meninggalkan dirinya, bukan juga untuk menarik perhatian semua orang yang seharusnya fokus ke Mada dan Dewi; sang raja dan ratu di acara ini. Semua pada dasarnya karena Jenar memang cantik dan selalu jadi pusat perhatian. Tidak ada niat jahat sama sekali, kok. Sumpah.

Jenar berjalan dengan percaya diri menuju tengah *ballroom*. Ia datang bersama sahabatnya, Gadis. Tidak mungkin kan ia mengajak Abimana, adik bungsunya. Yang ada nanti akan terjadi kehebohan yang dimuat di koran dengan *headline* '*Tidak Terima Sang Kakak Ditinggal Nikah, Pengantin Pria Terbunuh di Hari pernikahannya*'. Tragis.

Apakah Jenar gugup? Tidak. Ia tidak merasa tidak melakukan kesalahan apapun. Jadi, kenapa harus gugup? Ia dengan tenang menunggu antrian untuk mengucapkan selamat kepada kedua mempelai.

Ibu dan bapak Mada hanya tersenyum sendu saat Jenar menyalami dan mengucapkan selamat. Ibu Mada lalu memeluknya dan hanya bisa berkata maaf atas perilaku anaknya. Jenar hanya bisa tersenyum sembari mengangguk, menyakinkan bahwa ia baik-baik saja.

Bagaimana dengan Mada? Laki-laki itu tidak terlalu kaget melihat Jenar, karena ia tahu Jenar bukanlah tipe perempuan yang akan berlarut-larut dalam meratapi kesedihan.

“Selamat, ya, semoga *sakinah mawaddah* dan *warrohmah* pernikahan kalian,” ucap Jenar ketika sampai di depan kedua mempelai.

“Makasih udah dateng, Nar,” ucap Mada dengan canggung.

“Hai, Dewi, kenalin aku Anggika Djenari Putri. *Nice to meet you*. Semoga kapan-kapan kita bisa ngobrol bareng, ya,” ucap Jenar pada perempuan di sebelah Mada.

Bukan cuma omong kosong, kok. Ia memang memiliki niat baik untuk berkenalan. Tentunya bukan untuk menjadi teman, Jenar masih waras kok. Hanya memperluas relasi, bukan sesuatu yang buruk, kan?

Setelah berbincang secara singkat dengan keduanya, Jenar langsung menyeret Gadis untuk segera turun. Mungkin jika tidak diseret, Gadis akan terus menatap Mada dan Dewi dengan mata melotot dan tampang sinis, tanpa mengucapkan selamat atau menyalami, seolah-olah dialah korban yang ditinggal kawin. Bukannya yang ditinggalkan itu Jenar?



Orang yang tidak peduli tentang cinta

Mungkin pernah tersakiti oleh cinta

Kisah cinta terakhir yang berakhir tidak sesuai harapan membuat seorang Jenar di usianya yang hampir kepala 3 ini menjadi wanita yang tidak memikirkan tentang romansa percintaan. *‘Omong kosong tuh cinta-cinta, telek,’* begitu pikir Jenar.

Ia menikmati waktunya dengan bekerja, kumpul keluarga, *self love*, nongkrong, dan kegiatan lainnya. Ia melakukan apapun yang membuatnya senang. Tapi, semua kegiatannya selalu diiringi oleh pertanyaan dengan tema yang sama, pernikahan.

“Udah punya pacar kan pasti? Kok ga pernah dikenalin.”

“Mau Tante kenalin nggak? Siapa tau jodoh.”

“Kapan nyusul si Dira? Dia baru umur 20 aja udah nikah masa kamu belum, sih.”

“Cepet nikah nanti dikatain perawan tua baru tau rasa kamu.”

Dan berbagai macam perkataan seperti beberapa contoh di atas. Jenar masih oke kok, walaupun ia tetap memilih untuk berstatus *single* sampai detik ini. Perkataan-perkataan itu hanya seperti angin lalu baginya. Ia hanya menanggapinya sebagai lelucon, jadi ia hanya ketawa-ketiwi sambari mengangguk-kan kepala atau menggelengkan kepala. Tapi, di dalam hati ia membatin, *‘apaan, sih?!’*

Sebaliknya, bagi Ilma, ibu Jenar, perkataan-perkataan itu bukanlah suatu omong kosong belaka. Ibu sungguh memikirkannya; ia khawatir terhadap anak perempuannya yang tak kunjung menikah sampai detik ini. Kekhawatiran tersebut sering sekali beliau sampaikan setiap ada kesempatan.

"Nduk, kamu kapan nikah? Ibu sama bapak udah pengen banget gendong cucu kamu."

"Nduk, apa ga takut kalo misal Bapak dan Ibu ga bisa nemenin waktu kamu nikah? Bapak dan ibu sudah berumur."

Banyak sekali petuah yang ibu sampaikan, mulai dari A hingga Z dan Jenar hanya selalu menjawab dengan kalimat yang sama. "Nanti ya, Bu. Kalau memang udah ketemu jodohnya," jawab Jenar dengan tersenyum.

"Kapan ketemunya kalau kamu aja ngga ada usahanya sama sekali?"

"Kapan-kapan....," ucap Jenar dengan sangat lirih, tapi masih bisa didengar oleh ibu.

Setelah itu, pertanyaan tentang jodoh tidak pernah lagi ia dengar. Aneh, kan? Sungguh. Tidak ada angin, tidak ada hujan, tiba-tiba Ibu berhenti membahas soal pasangan. Sama sekali. Jenar jadi heran walaupun seharusnya ia bersyukur karena tidak ditanya-tanya lagi. Mungkin ibunya sudah putus asa dengan kisah cinta anaknya. Tapi mustahil, ibunya bukan tipe orang yang putus asa. Jika Ibu mau A maka pasti Ibu akan mendapatkan A. Semua cara akan ia lakukan untuk itu. Jenar tahu, pasti ada yang ibunya rencanakan.

Senyumnya adalah hal yang indah

Tapi, terkadang senyum itu sungguh mengkhawatirkan

Awalnya, lari di sore hari merupakan salah satu usaha untuk mengalihkan pikiran Jenar agar tidak terus memikirkan Mada. Namun, kegiatan tersebut justru sampai sekarang menjadi suatu kebiasaan dari Jenar.

"Bu, Jenar pergi lari di lapangan kompleks, ya," pamit Jenar kepada Ibu yang sedang memasak di dapur.

"Iya, hati-hati."

"Siap bos," ucap Jenar sambil bersikap hormat.

Jenar berjalan meninggalkan rumah. Tapi, langkahnya terhenti ketika ibu memanggilnya.

"Jenar!" panggil ibu.

"Iya, kenapa, Bu?"

"Ada yang mau Bapak omongin ke kamu nanti malam. Jadi, larinya jangan lama-lama," ucap Ibu seraya mengembangkan senyum di bibirnya.

Iya, Ibu tersenyum. Tapi, itu bukan senyum biasa. Senyum kemenangan. Senyum yang sungguh Jenar tahu bahwa suatu hal yang buruk akan terjadi padanya. Namun, Jenar memilih untuk tidak memikirkannya berlarut-larut dan melanjutkan rencananya untuk lari di lapangan kompleks.

Berbeda dengan hari-hari sebelumnya, Jenar baru lari lima putaran tapi ia sudah kelelahan. Padahal biasanya ia akan merasa lelah di putarannya yang ketujuh. Rasa lelah itu membuat Jenar memutuskan untuk duduk di kursi yang tersedia di di area luar lapangan.

“Tumben baru lima putaran udah istirahat, Mba,” heran Jagad, teman dekat adiknya.

“Nggak tau nih, lagi capek aja,” jawab Jenar.

“Bima di rumah, Mba?” tanya Jagad pada Jenar yang masih mengatur nafas pasca lari.

“Tadi sih di rumah, ngga tau kalo sekarang.”

“Okay, kalau gitu aku duluan ya, Mba,” pamit Jagad sembari memberikan botol air mineral kepada Jenar yang hanya bisa mengangguk dan menatap punggung Jagad yang melangkah menjauh.

Jenar tidak terlalu dekat dengan Jagad. Dia mengenal Jagad hanya sebatas teman adiknya. Jika bertemu pun hanya sebatas saling mengangguk atau saling senyum saja sebagai bentuk rasa sopan. Tapi, terkadang Jenar merasa kalau Jagad sungguh bertingkah aneh. Terlalu rumit untuk dijelaskan.

Setelah cukup dengan agenda larinya, Jenar pulang lebih cepat sesuai dengan apa yang ibunya pesankan. Di rumah tidak ada yang ganjil, makan malam terjadi seperti biasanya dengan diselingi oleh obrolan-obrolan ringan. Ada bapak, ibu, Bima, dan Jagad. Oh, kalian belum tau, ya? Jagad tuh bagaikan belahan jiwanya Bima yang tidak akan terpisahkan. Di mana ada Bima selalu ada Jagad, begitu pula sebaliknya. Mereka bahkan punya jadwal main *playstation* bareng setiap malam minggu. Derita dua

cowok jomblo ya begitu. Tapi, kalian jangan curiga, ya! Walaupun selalu bersama, Jenar yakin kalau mereka masih lurus kok. **Yakin.**

"Udah nggak usah dibersihin, biar si Mbok aja," suruh ibu.

Aneh. Biasanya Ibu yang paling rajin menyuruhku ini-itu.

"Kamu ke ruang keluarga sana, udah ditunggu Bapak itu!" lanjutnya.

Jenar hanya mengangguk. Tentu ia menurut, siapa yang tidak senang jika dibebaskan dari tugas beberes?

Jenar menghampiri Bapak yang sedang sedang menonton televisi dengan tayangan isu politik "Dinasti Jokowi". Sungguh suatu tontonan yang melelahkan di malam minggu.

"Sini... sini... *Cah ayu*, duduk di samping Bapak," suruh bapak sambil menepuk tempat di sebelahnya.

"Udah besar, ya, anak bapak, besok udah bisa langsung nikah, nih, kayaknya," ucap bapak sambil membelai rambut panjang Jenar.

Jenar hanya merengut serta mengangguk.

"Iya dong, tapi *yo* nggak bisa langsung nikah besok juga. Jodohnya belum ketemu," sahut Jenar.

"Udah ada kok, minggu lalu baru menemui Bapak dan Ibu untuk menyampaikan niatnya untuk meminang kamu untuk jadi istrinya."

Hening selama beberapa saat. Suara tawa Jenar menggelegar setelah berdiam untuk mencoba mencerna ucapan bapak barusan. Mustahil.

“Siapa yang melamar Jenar, Pak? Jenar nggak ada deket sama cowok manapun kok,” jawab Jenar.

“Bapak serius, dia cowok baik. Keluarga kita sudah kenal baik dengan dia dan keluarganya.”

Hening terasa kembali. Jenar menatap bapak sambil berharap kalau ini hanya candaan belaka. Sayangnya, keseriusanah yang terlukis disana.

“Siapa?” Hanya pertanyaan itu yang terlontar dari bibir Jenar.

“Jagad.”

“Jagad yang mana?”

“Jagad Raya Pradipya.”

“Bapak udah ngasih restu buat dia, tapi semua kembali lagi ke pilihan kamu. Besar harapan Bapak dan Ibu agar kamu mau terima lamaran Jagad,” ucap Bapak dengan raut wajah yang sangat berharap.

“Kenapa dia ngelamar Jenar?” tanya Jenar yang masih tidak percaya bahwa ia dilamar oleh sahabat adiknya.

“Bapak nggak bisa jawab, lebih baik kamu tanya langsung ke dia,” ucap Bapak.

“Mumpung dia masih di kamarnya Bima,” saran bapak.

Jenar hanya bisa terdiam.

“Aku ke kamar dulu ya, Pak” pamit Jenar yang hanya dibalas anggukan oleh bapak.

Secara tidak sengaja justru ia berpapasan dengan Jagad di tangga. Jenar hanya diam dan menatapnya sekilas. Belum berani bertanya apapun.



Setiap orang memilikinya

Seseorang yang mencintainya

Sudah 3 jam Jenar berusaha untuk tidur. Bagaimana mungkin ia bisa tidur? Otaknya terus saja berpikir tentang sahabat adiknya yang melamarnya. Berbagai spekulasi dan prediksi terkait alasan lamaran tersebut secara sendirinya bermunculan. Jenar tidak tahan dengan rasa penasaran ini. Bima, dia adalah sasaran yang tepat untuk menghilangkan rasa penasarannya.

Pukul 23.30 Jenar mengetuk pintu kamar Bima. Lalu, ia membuka pintu itu tanpa menunggu persetujuan dari si pemilik kamar.

Bima hanya bisa menatap tingkah Jenar yang tidak sopan. “Nggak sopan banget sih, Mbak,” katanya seraya mem-*pause* film yang sedang ia tonton.

“Mbak nggak bisa tidur tau, Bim. Coba bayangin, tiba-tiba ada orang yang ngelamar Mbak dan yang ngelamar tuh si Jagad, sahabat kamu. Gimana Mbak nggak kaget?” gerutu Jenar pelan, tapi masih dapat didengar dengan jelas oleh Bima mengingat kamar itu sangat sunyi.

Bima hanya menghela napas mendengar isi hati dari sang Kakak. Ia sudah menebak pasti ia akan menjadi tempat Jenar menumpahkan segala

rasa penasarannya, mengingat ia merupakan sahabat Jagad. “Kenapa harus kaget? Bukannya perilaku Jagad ke Mbak tuh udah kelihatan banget kalo dia tertarik sama Mbak?” sahut Bima.

Jenar hanya menggelengkan kepalanya. Sungguh tidak pernah sekali pun terlintas di kepalanya bahwa Jagad menyukai atau tertarik padanya. Jenar bahkan tidak dapat dikategorikan akrab dengan Jagad. Tapi, ia hanya berusaha menjadi seorang yang baik bagi sahabat adiknya itu.

“Banyak momen yang bisa gue jadiin contoh sebagai bukti dia suka sama lo Mbak.”

“Pertama dia selalu bawa kue bandung pandan dengan topping keju. Itu makanan kesukaan lo, kan? Yang suka keju di rumah ini cuma lo Mbak. Bapak, Ibu, gue, bahkan Jagad juga enggak suka keju.”

Awal mula hadirnya Jagad bersama kue bandung pandan keju itu adalah saat beberapa tahun yang lalu...

“Eh, ada Jagad, udah makan belum? Itu di meja makan ada jajanan, nanti suruh Bima ambilin ya kalo nggak kamu langsung ambil aja, anggap rumah sendiri aja,” suruh Tante Ilma.

Jagad hanya tersenyum malu dan mengangguk mendengar suruhan Tante Ilma.

Bima yang baru sampai di ruang keluarga heran melihat ibunya yang terlihat rapi. “Mau ke mana, Bu?”

“Ibu mau pergi dulu, tuh Jagad ambilin jajan sama minum,” suruh tante Ilma.

“Ibu pergi dulu ya. *Assalamu’alaikum*,” lanjut beliau.

“*Wa’alaikumsalam*,” balas Bima dan Jagad.

“Ayo, bantuin gue bawa jajanan sama minumannya, Gad,” ajak Bima.

“Mau apa? Ada roti bakar, martabak, kue bandung, donat nih,” tawar Bima pada Jagad yang kini sudah berdiri untuk mengikuti Bima mengambil jajanan.

“Apa aja gue makan kok.”

“Ambil semua aja, ya, kecuali kue bandung, haram hukumnya!”

“Kue bandung pandan keju tuh kesukaan si Mbak. Males kalau denger dia ngomel kalo tuh makanan kita habisin,” sungut Bima dengan menggebu-gebu jika mengingat omelan dari Jenar ketika sebelumnya ia hanya menyisakan 1 potong kue bandung untuk sang Kakak.

“Mbak Jenar suka banget sama kue bandung pandan keju?” tanya Jagad.

“Suka banget, setiap hari kalo bisa nih ya dia bakal makan 1 porsi dah,” jawab Bima pada saat itu.

Sekarang kita kembali lagi ke masa sekarang, di mana Bima dan Jenar berada di kamar untuk menjelaskan apakah benar Jagad menyukai si Kakak.

“Setelah tau kalau lo suka kue pandan keju. Setiap datang ke rumah pasti dia bawa jajanan itu,” kata Bima dengan suara yang tidak terima. Tentu tidak terima, sebagai sahabat ia sama sekali tidak pernah dibawakan

makanan apapun. Sungguh tidak adil. Padahal Bima lah yang selalu menemani Jagad.

“Oh, ya, waktu tau kalo lo pacaran sama Bang Mada, dia sampai sebulan nggak mau ke sini, setiap gue ajak pasti ada aja alasannya.”

Bima ingat waktu Jagad main ke rumah mereka pada awal Jenar berpacaran dengan Mada dan temannya itu masih belum mengetahuinya.

“Tumben rumah sepi, Bim,” ucap Jagad waktu itu.

“Iya, nih. Nggak ada orang sama sekali. Bapak sama Ibu lagi nginep di rumah Utu, si Mbok juga lagi pulang kampung,” jawab Bima.

“Kalau Mbak Jenar?”

“Lagi malam mingguan sama Bang Mada.”

Seketika Jagad berhenti memainkan *game*. Matanya beralih menatap Bima dengan alis mengernyit. Ekspresi Jagad terasa aneh.

“Pacarnya Mbak Jenar?” tebak Jagad.

“Iya. Akhirnya dia bawa pacar ke rumah, kemarin pacarnya dikenalin ke Ibu sama Bapak, tapi ngakunya masih temen deket sih,” cerita Bima yang masih tidak menyadari apa yang menimpa sahabatnya.

Tidak ada respon dari Jagad. Ia hanya diam. Tidak tau harus bagaimana. Tapi, dia jelas tau satu hal, ada suatu pasti:

Ada yang patah tapi bukan tapi bukan ranting,

Ada yang retak tapi bukan tanah,

Ada yang sakit tapi bukan luka.

Setelah mengetahui bahwa Jenar telah mempunyai pacar, Jagad selalu menolak ajakan Bima untuk main ke rumah.

Mulai dari, “Gue mau nganter nyokap ke *supermarket*,”

“Udah ada janji sama adek gue,”

“Ga bisa, habis ini ada kerja kelompok,” dan banyak lagi alasan yang Jagad utarakan.

Awalnya, Bima tidak sadar. Tapi, semakin sering penolakan Jagad membuatnya jadi mengerti. Ada yang aneh dengan sahabatnya.

“Satu lagi, dia semangat banget waktu keterima satu sekolah sama lo Mbak,” lanjut Bima pada Jenar masih tentang fakta bahwa Jagad telah menyukai sejak lama.

Sebagai teman sejak pertama kali masuk SMP, Bima dan Jagad tentu memiliki keinginan untuk masuk ke SMA yang sama. Sayangnya, SMA yang mereka inginkan berbeda.

“SMA 5 aja yuk, Gad,” ajak Bima saat ia dan Jagad sudah ada di penghujung kelas 3 SMP dan sedang memutuskan ke mana mereka harus melanjutkan sekolah.

“Deket dari rumah lagi,” lanjut Bima berusaha mempersuasi Jagad.

“SMA 2 lebih oke ga, sih?” pendapat Jagad.

“Males, ah kalo Smanda, nanti ketemu Mbak Jenar lagi. Bosen tau,” jawab Bima.

“Justru karena ada Mbak Jenar makanya kita harus masuk ke sana. Dia bisa bantu tugas kita nantinya, lo kalo butuh uang nanti tinggal minta ke dia.” Rupanya Jagad lebih jago persuasi daripada yang Bima pernah sangka.

Alasan yang dikatakan Jagad terdengar masuk akal bagi Bima dengan banyak keuntungan yang dapat ia peroleh jika satu sekolah dengan Jenar. Meskipun, tidak dapat dipungkiri Bima sangat bosan jika setiap saat akan bertemu dengan Jenar. Tidak hanya di rumah tapi juga di sekolah. Ya Tuhan... memikirkannya saja Bima bisa muak.

“Oke, Smanda boleh deh,” putus Bima kelas 3 SMP yang akhirnya terbujuk juga oleh Jagad.

Sementara Bima di masa sekarang, ia masih sibuk meyakinkan kakaknya kalau Jagad adalah laki-laki yang baik untuknya.

“Itu cuma beberapa contoh aja, Mbak. Awalnya pun gue kira cuma cinta monyet aja. Taunya tuh anak masih suka sama lo sampe sekarang, mana berani ngelamar ke Bapak sama Ibu lagi. Berani bener. Jagad orang baik kok Mbak, walaupun 2 tahun lebih muda, tapi gue yakin cara berpikir Jagad lebih dewasa dari lo, Mbak.”

“Bapak dan ibu pasti setuju kalo lo sama Jagad, 99 persen!” lanjut Bima.

Jenar hanya mendengar penjelasan Bima dalam diam. Jenar mencoba merangkai semuanya menjadi satu alur. Setelah mengerti alur yang ada, ia beranjak pergi dari kamar Bima tanpa sepatah kata pun. Ia kembali ke kamarnya, merebahkan diri di kasur dan mencoba untuk memejamkan mata lagi. Jenar berharap semoga rasa kantuk segera

mendatanginya karena setelah mendengar apa yang Bima ceritakan matanya enggan untuk menutup. Perkataan adiknya tentang Jagad terus terngiang di kepalanya.

✧☆☆♥♥☆☆

Langkah demi langkah harus dijalani

Dan setiap langkah itu sangat memiliki arti



Kafe ini merupakan pilihan paling tepat karena terletak lumayan jauh dari rumah. Jenar berdoa semoga tidak ada orang rumah yang melihatnya bertemu dengan Jagad. Ia perlu menyakinkan hati untuk menerima atau menolak lamaran itu.

“Maaf telat, Mbak,” ucap Jagad setelah duduk di kursi di depan Jenar.

Jenar hanya mengangguk sebagai balasan

“Pesen makan dulu kali, ya,” saran Jenar sambil membolak balik menu.

Jenar mengangkat tanganya memanggil pelayan Kafe.

“Saya mau pesen nasi goreng *seafood*-nya 1 sama *lemon tea* nya 1,” ucapnya terjeda, matanya menatap Jagad seolah bertanya ‘*lo makan apa?*’.

“Samain aja.”

“Berarti nasi goreng *seafood* 2 sama *lemon tea* 2 ya Mbak,” ucap Jenar kepada pelayan tersebut.

“Ditunggu, ya kak,” ucap pelayan tersebut.

Sepeninggalan pelayan tersebut, dua orang di meja itu kembali ke dalam situasi canggung. Jenar bingung ingin memulai percakapan dari mana. Jagad juga bingung ingin menjelaskan dari mana. Akhirnya Jagad mencoba untuk memulai percakapan.

“Mbak Jenar udah dapet jawaban tentang lamaran?”

“Belum, gue ga tau mau jawab apa, terlalu tiba-tiba,” jawab Jenar.

“Kenapa lo tiba-tiba ngelamar gue?” tanya Jenar.

“Enggak tiba-tiba, sih, aku udah mikirin ini sejak 2 tahun terakhir. Tapi baru berani minggu kemarin untuk ngomong ke bapak dan ibu.”

“Maaf, belum bisa ngomong langsung ke Mbak,” lanjut Jagad.

“Lo suka sama gue?” tembak Jenar langsung pada sasaran.

Bisa Jenar lihat wajah Jagad berubah menjadi merah. Tangannya pun tak bisa diam, terus menggaruk belakang kepala. Apakah dia merasa malu? Salting?

“Iya,” jawab Jagad.

“Kenapa?”

“Gak tau, *love doesn't need a reason, because love is not a reason*,” jawabnya lagi.

“Nikah itu sesuatu yang serius, bukan mainan. Gue cuma pengen nikah sekali seumur hidup. Nggak akan ada jalan keluar kalo misal lo bosan sama gue. Nggak akan gue biarin seseorang pergi dari hidup gue dengan seenaknya sendiri,” kata Jenar dengan penekanan di setiap katanya. Kisah cintanya yang dulu terlihat jelas telah meninggalkan bekas yang cukup dalam bagi Jenar.

“Aku nggak akan pernah pergi, karena memang itu pilihan aku untuk masuk dalam kehidupan kamu, Mbak,” balas Jagad.

Perkataan Jagad terdengar sangat tegas. Jenar juga dapat melihat kesungguhan yang tergambar jelas di matanya.

Mungkinkah Jagad merupakan takdirnya? Semua keluarga mendukung Jenar untuk menerima lamaran ini. Tidak ada alasan yang cukup untuk menolak lamaran ini. Berbanding dengan itu, banyak alasan baginya untuk menerima lamaran ini. Jagad itu ganteng, saleh, mapan, dewasa, bertanggung jawab. Bibit, bebet, dan bobotnya jelas. Tidak bisa disebutkan satu-satu.

Kalo kata ibu, “nduk, ini tuh rejeki nomplok. Kalo ga kamu ambil, nanti dipatok sama ayam.” Perkataan ibu ketika menasehatinya saat ia menyampaikan kebimbangannya akan lamaran ini.

“Kalo yang kamu permasalahan itu tentang cinta, tenang cinta akan datang dengan sendirinya. Mencintai Jagad gak sesusah itu kok. Ibu yakin cuma sekali pandang pasti semua cewek jatuh cinta sama Jagad,” lanjut ibu

“Meja 20 ya, Ini nasi goreng *seafood* 2 sama *lemon tea* nya 2 ya,” ucapan pelayan tersebut menghentikan acara melamun Jenar.

Mereka berdua menikmati makanan dengan diam. Tapi, Jenar sadar bahwa Jagad berulang kali mencuri pandang kepadanya.

“Jagad. Tanpa gue perlu ceritain, lo pasti udah tau apa yang terjadi di hubungan gue sebelumnya, kan?” kata Jenar di sela-sela kegiatan makan mereka.

Jagad menaruh sendoknya, merasa kalau Jenar akan memulai pembicaraan yang lebih serius. Jagad mengangguk.

“Iya, Mbak. Aku tau.”

“Jujur gue masih nggak tau harus nerima lo atau engga. Tapi, gue merasa ngga ada salahnya untuk nyoba dulu,” kata Jenar, yang membuat Jagad kesusahan untuk menahan tubuhnya agar tidak melonjak kegirangan.

“Tapi, ada satu syarat!”

Jagad mencoba untuk menyimaknya dengan serius, ia tidak mau kehilangan kesempatan untuk memiliki pujaan hatinya.

“Kalau ada apa-apa, sekecil apapun itu, tolong komunikasiin ke gue. Gue nggak mau jadi orang yang paling tau terakhir tentang masalah yang ada di hubungan gue sendiri. Sama kayak lo yang ngelamar gue tanpa bilang ke gue dulu, gue nggak suka. Tolong jangan ngebuat gue cuma jadi perempuan yang cuma harus nerima hasil aja, libatin gue dalam setiap prosesnya.”

Dalam rentetan kata itu, Jagad mengerti kalau Jenar masih takut akan mengulang kisah cintanya yang kandas dulu di mana Jenar hanya bisa menerima fakta bahwa Mada sudah tidak mencintainya lagi sejak lama.

Jagad pun mengangguk, ia menyanggupinya.

“Iya. Aku janji, Mbak,” setuju Jagad.

“Terus, kalau setelah kita coba ternyata perasaan gue ke lo nggak berubah. Apa yang akan lo lakuin, Gad?” tanya Jenar penasaran sekaligus tidak tega membayangkan kalau laki-laki baik yang tengah serius padanya ini bisa saja sakit hati di kemudian hari karenanya.

“Apapun yang akan terjadi nantinya, aku ngga tau akan gimana. Tapi, Aku akan selalu berusaha *make you fall in love with me. My priority is to make you happy, because your happiness is my happiness too.*”

“*So, take a chance with me?*” tanya Jagad.

Jawaban Jagad tidak sesuai dengan apa yang Jenar ekspektasikan, tapi cukup memuaskan. Jawaban itu menambah nilai Jagad bagi Jenar. Mungkin ini merupakan satu langkah awal menuju kehidupan baru bagi keduanya, Jagad Raya Pradipya dan Anggika Djenari Putri. Jenar yang akan mencoba mengukir kisah cinta baru, yang tidak pernah terpikirkan

sama sekali. Serta, Jagad yang akan memulai kisah cinta yang ia impikan bersama sang pujaan hati, Jenar, calon istrinya.

Ingat ini masih langkah awal, masih banyak langkah yang harus keduanya tempuh dalam kehidupan ini. Tapi, di setiap langkah, banyak harapan agar selalu ada kebahagiaan yang selalu menyertai keduanya.



Permainan Takdir Tuhan✦

✧ Agila Salsabilla

△ Cerita ini adalah karya fiksi yang menggunakan latar belakang sejarah sebagai inspirasi.

Jakarta Pusat, 5 Juni 1995

Sejak kecil, aku selalu bertanya dalam hati. Mengapa nenek selalu betah duduk di kursi depan rumah hingga malam menyapa. Tapi pertanyaan kecil itu, selalu aku simpan rapat-rapat di dalam hati, karena hati kecilku seakan tahu, bahwa aku belum bisa mencerna jawaban dari pertanyaan itu.

Kini usiaku sudah menginjak 21 tahun. Aku sudah tumbuh menjadi wanita dewasa yang memang belum sempurna. Namun, bukan berarti aku yang dulu dan yang sekarang adalah orang yang sama. Diriku sekarang sudah mengalami banyak perubahan yang membuatku ingin kembali ke masa kecilku.

Aku yang sekarang sudah mengenal betapa kerasnya dunia orang dewasa. Pikiranku jelas sudah sangat berbeda karena berbagai ujian, cobaan, dan rintangan telah menggempur diriku sehingga aku memiliki berbagai pengalaman. Meskipun begitu, aku mempunyai batas maksimum untuk menahan beban di dalam hatiku yang kecil. Seperti saat ini, beban yang ada di dalam hatiku terasa telah mencapai batasnya. Sehingga aku putuskan bahwa diriku akan kembali ke tempat nenek di Yogyakarta untuk sementara waktu; menyegarkan pikiranku dari dunia pekerjaan yang sekarang sedang aku geluti, yaitu sebagai penulis novel di salah satu perusahaan penerbitan swasta di Jakarta.

Sebelumnya, aku menghubungi nenekku terlebih dahulu. Melalui *handphone* merk Nokia seri terbaru, aku mencari nomor telepon rumah nenek lalu menyentuh tombol hijau yang berarti memanggil. Selang beberapa detik, di ujung sana nenek mengangkat panggilan dariku.

“Assalamu’alaikum, mbah, niki Ratu, putune simbah¹,” sapaku.

“Wa’alaikumsalam, oh, Ratu? Nggih, enten nopo, Nduk?²” jawab simbah.

Lalu, aku mengutarakan maksud dan keinginanku yang akan berkunjung dan singgah untuk beberapa waktu. Sebelum mewujudkan keinginanku itu, tentu saja aku sudah mengabari editor bahwa dalam waktu satu bulan ke depan akan sibuk menggarap sebuah novel. Walaupun sebenarnya aku masih belum menemukan inspirasi lagi untuk cerita yang akan aku buat nantinya.

Dari sini kudengar suara sumringah nenek di ujung sana. Beliau sangat bahagia karena sudah hampir lima tahun lamanya aku tidak datang berkunjung untuk bertemu.

“Ratu pengen maem opo, toh? Gudeg? Krecek?³” tanya simbah.

“Opo mawon, mbah, nek simbah sing masak mesti enak,⁴” pujiku.

Nenek tertawa malu-malu. Setelah beberapa menit mengobrol, pembicaraan itu ditutup dengan salam. Lalu, kuletakkan ponselku di meja

¹ Assalamu’alaikum, Nek, ini Ratu, cucunya nenek

² Iya, ada apa, Nak?

³ Ratu mau makan apa?

⁴ Apa saja, mbah, kalau simbah yang masak pasti enak

rias dan mulai berkemas-kemas, karena besok pagi aku harus sudah berada di bandara Soekarno-Hatta untuk terbang ke Yogyakarta.



Yogyakarta, 6 Juni 1995

Tepat pukul 2 sore, aku sudah sampai di Bantul, tempat di mana nenek dibesarkan. Aku ke sini dibantu oleh sepupuku, Mas Rey, menggunakan mobil Toyota Kijang berwarna merah. Sepanjang perjalanan dapat kulihat pohon-pohon berjejer rapi di sisi kanan-kiri jalan. Tak hanya itu, saat kubuka kaca jendela mobil dapat kurasakan udara sejuk menyapa. Jalan yang kulalui juga sudah tak seburuk saat aku berkunjung lima tahun yang lalu sampai tanpa terasa akhirnya aku sudah berada tepat di pekarangan rumah nenek yang luas.

Hal yang aku temui pertama kali ketika membuka pintu mobil ialah sambutan bahagia nenek ketika bertemu cucunya. Ia menyapaku dengan senyumnya yang hangat. Walaupun wajahnya kini memiliki banyak guratan-guratan halus yang membuat beliau tampak lebih tua, bukan berarti kecantikan nenek pudar begitu saja.

Usia nenek memang tak lagi muda, namun bukan berarti energi beliau mudah digerogoti usia. Buktinya nenek masih sanggup membantuku membawa dua kardus berukuran besar ke dalam rumah, padahal aku yang masih muda ini kelelahan ketika membawa satu tas ransel berukuran lebih kecil dari kardus-kardus itu. Sepupuku juga ikut membantu. Karena dia laki-laki, hampir semua barangku dibawa olehnya ke dalam rumah nenek.

Sepupuku ini usianya tidak jauh beda dengan diriku, yaitu 23 tahun. Dia masih melanjutkan kuliah sampai S2 di Universitas Gajah Mada.

Karena sekarang adalah masa liburannya, ia memutuskan untuk tinggal bersama nenek untuk sementara waktu.

“Makasih, Mas Rey, udah repot-repot *mbantu*,” ucapku.

“*Owalah, nggak ngerepotin, kok, dek. Nek ana apa-apa, ngomong wae*⁵, ya,” jawabnya sambil tersenyum. Aku pun mengangguk dan membalas senyumannya.

Beberapa saat kemudian, dari dapur aku mendengar suara nenek memanggil kami berdua.

“Ratu... Rey... *ngeneh, maem sek!*⁶”

“*Nggeh, mbah,*” jawab aku dan Mas Rey kompak.

Kami pun segera pergi ke dapur, dan pemandangan yang pertama kami lihat adalah nenek yang sedang mondar-mandir menyiapkan makanan yaitu gudeg, krecek, dan beberapa buah-buahan untuk kami. Aku pun tak tinggal diam. Segera kuulurkan tangan untuk membantu nenek dengan menyiapkan piring beserta alat makan lainnya. Sedangkan Mas Rey juga turut membantu dengan membawakan buah-buahan ke meja makan.

“Aduh, *wes, ben simbah wae*⁸,” kata nenek.

“*Mboten nopo-nopo mbah, kulo kalih mas Rey niki mboten kerso ninggali simbah repot*⁹,” ucapku.

⁵⁵ Kalau ada apa-apa, bilang aja.

⁶ Sini, makan dulu!

⁷ Iya, Nek.

⁸ Udah, biar nenek saja.

⁹ Tidak apa-apa, Nek, saya sama mas Rey ini tidak ingin melihat nenek repot

“Jan, apikan tenan iki putuku¹⁰,” kata nenek sambil tertawa. Aku dan Mas Rey juga ikut tertawa kecil.

Setelah selesai menyiapkan makanan, kami pun duduk untuk makan. Tapi, sebelum itu kita berdoa bersama, lalu melahap makanan yang sudah tersedia. Di sela-sela perjamuan, terkadang kita isi dengan obrolan ringan dan singkat. Beberapa kali juga kita isi dengan candaan yang cukup membuat diri ini tertawa lepas. Suasana di meja makan terasa hangat dan harmonis. Hal ini tentu saja tidak dapat kutemui ketika tinggal di Jakarta, karena sibuknya orang tua dan diriku. Meja makan kami di Jakarta hanyalah pertemuan singkat tanpa suara.

Setelah selesai makan, kami membereskan meja makan bersama dan melanjutkan aktivitas masing-masing. Mas Rey melenggang pergi ke kamar tidur di dekat ruang tamu dan aku melanjutkan kegiatanku, yaitu menata barang-barangku di kamar tidur dekat ruang keluarga. Sedangkan nenek tampak duduk di depan teras rumah sembari merajut syal berwarna zamrud.



Matahari tampak mulai lelah menyinari bumi, warna langit pun sudah mulai memudar. Suara serangga hutan mulai terdengar memecah kesunyian petang. Walau malam mulai menyapa, nenek tampak tidak ada keinginan beranjak dari kursi kesayangannya yang terletak di teras rumah. Beliau hanya duduk sembari merajut syal berwarna zamrud dengan telaten. Kebiasaan yang sudah beliau lakoni selama puluhan tahun tanpa merasa bosan.

¹⁰ Wah, baik sekali sih cucuku

“*Mbah, ayo masuk. Ini sudah mulai dingin, lho. Nanti simbah sakit,*” ajakku.

“*Mengko sek, lah, mbah isih badhe ning kene*¹¹,” tolak nenek.

“Ya sudah, Ratu ikut nemenin *simbah*, ya,” ucapku.

Nenek hanya mengangguk. Lalu aku pun duduk di kursi sebelah nenek. Selama 5 menit pertama, aku hanya disambut dengan keheningan. Nenek masih tampak sibuk dengan syal rajutnya. Tiba-tiba saja ketika aku mulai dirundung kebosanan, aku teringat pertanyaan yang sudah melekat dihati sejak aku kecil.

“*Mbah, Ratu badhe tangled, angsal mboten?*¹²” tanyaku memecah keheningan.

“*Takon opo, Nduk?*¹³” jawab nenek.

Aku pun mulai menanyakan hal yang sudah aku pendam sejak lama.

“Ooo, cerita *sue iku*.¹⁴” Nenek menjawab sambil tersipu malu, tapi dapat kulihat raut mukanya yang mulai sedih.

Ada sedikit rasa menyesal terselip di hati, ketika aku berhasil mengutarakan pertanyaan yang sudah lama kupendam ini. Tapi, tetap saja aku masih kukuh berusaha mendapatkan jawaban nenek dengan memohon secara sopan dan hati-hati. Agar pertanyaanku ini dapat dijawab oleh nenek secara gamblang.

¹¹ Nanti dulu lah, nenek masih mau di sini

¹² Ratu mau tanya, boleh tidak?

¹³ Tanya apa, Nak?

¹⁴ Oh, cerita lama itu.

Setelah beberapa menit, akhirnya nenek membuka suara.

“Iya, iya, *simbah* ceritani. Nanging, ampun ngguyu, nggeh, Nduk,¹⁵” ucap simbah. Aku mengangguk tersenyum dan mulai memasang telinga.

“Jadi nggih, *ceritane diwiwiti pas simbah isih enom...*¹⁶”

Nenek pun mulai menceritakan masa lalunya.



Yogyakarta, Mei 1935

Namaku adalah Diajeng Laksita. Seorang gadis petani miskin yang baru berusia 19 tahun. Aku dilahirkan di saat Indonesia masih dijajah oleh negeri Belanda, negeri yang menutupi niat busuknya dengan wajah ramah dan jabatan tangan yang bersahabat. Di masa itu, aku dan keluargaku harus hidup kesusahan karena rakusnya penjajah kami, si Belanda itu.

Bayangkan saja, seperlima hasil pertanian kami harus diserahkan kepada pemerintah Belanda dengan paksaan. Padahal hasil itu murni dari kerja keras kami selama 6 bulan lamanya. Tak tanggung-tanggung para tentara dikirim untuk mengawasi para petani agar kami bekerja mati-matian demi hasil yang mereka harapkan. Tidak hanya itu saja, aku sering melihat tetangga atau warga desa lainnya dipukul dan ditendang jika mereka tampak bermalas-malasan. Padahal, kenyataan sebenarnya adalah mereka hanya istirahat untuk menghilangkan rasa lelah dalam bekerja. Hal

¹⁵ Simbah ceritakan. Tapi, jangan tertawa, ya, Nak

¹⁶ Ceritanya dimulai sewaktu mbah masih muda

itu membuatku sangat benci terhadap mereka, khususnya kepada para tentara.

Karena mereka, aku dan keluargaku harus menahan lapar setiap harinya. Untuk makan saja keluargaku harus berbagi 1 piring nasi untuk 8 orang, yaitu untuk Bapak, ibu, aku, dan ke-lima saudara kandungku. Terkadang orang tua kami harus mengalah untuk memberi makanan mereka kepada enam anaknya yang masih kelaparan. Hal ini tentu saja membuatku sering menangis dalam diam setiap malam.

Tidak hanya itu, karena kurang tersedianya air bersih di desa yang kami tinggali, aku dan kelima saudaraku harus menahan rasa sakit setiap harinya dari berbagai penyakit kulit. Air-air yang dipasok oleh pemerintah Belanda hanya dipergunakan untuk irigasi sawah atau perkebunan. Sekali warga ketahuan menyalahgunakan pasokan air itu, habis lah nyawa satu keluarga. Namun, apa mau dikata, sudah nasib kami para rakyat jelata untuk menderita di tangan penjajah. Kita hanya bisa diam berdoa, memaki tanpa suara, dan mengeluh mengeluarkan peluh di mata.

Tapi sepertinya, Tuhan suka bermain takdir. Perasaan benci yang ku pendam kepada para tentara Belanda selama berpuluh tahun ini, tiba-tiba hilang dan lenyap setelah bertemu dengannya.



Yogyakarta, Agustus 1935

Aku sangat ingat, momen di saat aku bertemu denganmu untuk pertama kalinya. Kala itu adalah musim panen padi. Seperti biasa, aku pergi untuk menemani kedua orang tuaku yang sedang bekerja di sawah. Di bawah terik matahari yang menyengat kulit, para tentara Belanda tetap

tidak berhenti meneriaki para petani untuk terus bekerja. Bukan teriak untuk menyemangati, tapi teriakan mengancam mati.

“Werk of sterf?! Bekerja atau mati?!”

Begitulah kira-kira ucapan kasar dari para serdadu Belanda yang masih aku ingat sampai saat ini. Kedua orang tuaku tentu saja tidak mengindahkan ucapan para tentara Belanda itu. Mereka hanya bekerja dan terus bekerja agar pekerjaan ini cepat selesai. Sedangkan aku dari jauh hanya memandang mereka bekerja. Bukannya tidak mau, tapi mereka selalu menolak uluran tanganku.

“Ora usah, Nduk, kowe ki perawan, ra pantes nandur pari¹⁷,” begitulah ucapan yang selalu mereka lontarkan padaku.

Dan kini aku hanya membantu mereka dengan selalu menyiapkan makanan dan minuman di siang hari.

“Pak, Bu, Ajeng ke rumah dulu, ya! Mau ambil makan sama minum buat Bapak sama ibu,” teriakku. Mereka pun berteriak mengiyakan.

Lalu aku segera pergi berlari menuju rumah. Dengan cekatan aku mengambil sebakul nasi dan beberapa lauk pauk. Sederhana memang, tapi bila dinikmati bersama tentu akan mengenyangkan. Setelah selesai menyiapkan bawaanku, aku kembali ke sawah.

Tapi di tengah jalan, terdapat kejadian tak terduga. Tanpa sengaja, aku menabrak seseorang yang membuat diriku dan makanan yang sedang kubawa terjatuh berserakan. Aku meringis kesakitan. Namun, rasa sakit itu

¹⁷ Tidak usah, Nak, kamu ini gadis, tidak pantas menanam padi

seketika berganti menjadi rasa ketakutan setelah aku melihat bahwa orang yang kutabrak bukanlah orang biasa.

“Ampun, *Meneer!*¹⁸ Hamba tak sengaja!” aku memohon ampun terhadap orang itu karena jika tidak, bisa hilang nyawa ini.

Aku hanya memejam mata dan pasrah. Tapi setelah beberapa detik, tidak ada hal buruk terjadi. Aku mulai membuka mata sambil berpikir, ‘*apakah tadi aku menabrak lelembut?*’ Tapi nyatanya tidak. Orang yang kutabrak itu adalah seorang tentara Belanda yang berbadan tegap dan tingginya melebihi diriku bahkan ayahku. Kulitnya putih pucat dan raut wajahnya garang, tapi tampan. Tentara Belanda itu hanya berdiri lalu tersenyum kepadaku.

“Tidak apa-apa, *juffrouw.*¹⁹ Aku tahu kamu tidak sengaja. *Hier*²⁰, kubantu kau berdiri.”

Ia mengulurkan tangannya. Awalnya muncul keraguan dalam hati untuk menyambut uluran tangan tersebut, tapi hati seakan tidak ingin menolak. Lalu kuterima uluran tangan tersebut.

“*Dank je, Meneer!*²¹” ucapku sambil berusaha tersenyum.

Tak hanya membantu berdiri, tentara Belanda itu juga membantu membereskan makanan yang tadi berserakan, meskipun hanya beberapa lauk pauk yang masih bisa diselamatkan.

¹⁸ Tuan

¹⁹ Nona

²⁰ Sini

²¹ Terima kasih, Tuan!

“Tidak usah membantu, *Meneer*. Biar saya saja yang membereskannya,” kataku sambil memunguti lauk pauk yang tersisa.

Tapi, tentara Belanda itu tidak mengindahkan sama sekali perkataanku. Aku pun hanya diam. Karena selain dari keburukan mereka, hal yang paling aku takuti dari tentara Belanda ini adalah kebaikan mereka yang tiba-tiba.

Setelah selesai memunguti, ia menyerahkan lauk pauk itu kepadaku.

“*Sorry*, saya hanya bisa memunguti lauk pauknya. Nasi yang jatuh itu sudah kotor bercampur tanah. Saya juga minta maaf karena sudah membuat makananmu jadi sia-sia,” ucapnya.

Aku hanya tertegun tidak menyangka. Apakah dia benar-benar seorang tentara Belanda yang sudah dikenal kekejamannya?

“Tidak apa-apa, *Meneer*. Saya juga salah karena tidak memandang jalan dengan benar,” kataku. Tentara Belanda itu hanya tersenyum dan menggelengkan kepala.

“Ya sudah, saya permisi dahulu. Terima kasih sudah membantu,” pamitku.

Aku langsung beranjak pergi. Tapi tiba-tiba saja tangannya menahanku sejenak. Aku menoleh dengan perasaan ketakutan. Apakah aku akan dihabisi?

“*Sorry*, bolehkah aku tahu namamu?” tanyanya.

‘*Astaga*,’ batinku terkejut.

“Diajeng Laksita, *Meneer*,” jawabku singkat.

“Oh, nama yang indah. Bagaimana aku harus memanggilmu?” tanyanya lagi.

“Memang kita akan bertemu lagi?” tanyaku balik.

‘*Astaga, Ajeng! Dari mana keberanian itu, hah?!*’ batinku menjerit setelah sadar bahwa aku telah lancang pada tentara di hadapanku.

“Hmm, entahlah. Tapi aku percaya kita akan bertemu lagi karena Tuhan suka permainan takdir,” jawabnya bijak.

Jawabannya itu hanya membuatku ingin tertawa dan tanpa sadar aku sudah melepaskan tawa itu. Tawa kecil tentunya.

“Aduh, maaf, *Meneer*, aku tidak sengaja tertawa,” ucapku buru-buru.

“Tidak apa-apa, saya senang dapat menghibur. Sebenarnya saya tidak suka membuat pribumi takut pada saya. Tapi, mau bagaimana lagi,” tuturnya sedih.

Aku hanya diam termenung. Entah lah, aku bingung akan ucapannya yang antara benar dari hatinya atau hanya sebuah omongan belaka.

“Saya tidak tahu mau menjawab apa, *Meneer*. Tapi bila tuan izinkan, saya ingin bertanya satu hal.”

“*Wat was dat?*”²²

“Bolehkah saya tahu nama tuan juga?”

²² Apa itu?

Dia hanya tertawa kecil.

“Tentu saja boleh, *mijn naam is Willem Vandenberg*²³. Kamu bisa manggil saya Will,” jawabnya.

“Baiklah, Tuan Will,” ucapku sambil tersenyum.

“Eh, tidak usah pake tuan, langsung saja,” godanya.

“Benarkah? Saya tidak akan hilang kan?” candaku.

“Tentu saja tidak, kamu lucu sekali,” dia tertawa.

Entah kenapa terbesit rasa nyaman yang membuncah di dada. Bermekaran bunga-bunga di hati dan kupu-kupu yang menari di dalam perut ketika bersama tentara Belanda yang satu ini.

“Ya sudah, Will, saya pergi dulu. Kasihan orang tua saya sudah menunggu,” pamitku untuk kedua kalinya. Kali ini aku memberikan senyuman terbaikku kepadanya.

“Iya, hati-hati, ya. Semoga kita bisa bertemu lagi” balasnya sambil tersenyum. Aku pun melenggang pergi.

Mungkin cerita pertemuan antara aku dan dia yang tanpa disengaja itu sangat lah singkat dan sepele, tapi Tuhan suka bermain dengan takdir. Pertemuan itu lah yang menyebabkan hilangnya rasa benci dan tergantikan oleh rasa cinta pertama yang membekas di hati.



²³ Nama saya adalah Willem Vandenberg

Yogyakarta, Maret 1936

Setelah pertemuan singkat itu, apa yang dikatakan oleh Will benar adanya. Bahwa kita menjadi sering bertemu di penghujung waktu. Entahlah, Tuhan seakan mempermainkan takdir kedua insan yang sedang jatuh cinta.

Kita mulai mengisi hari dengan bertemu dan bercerita tentang keseharian kita. Walaupun topik obrolan kita sederhana, tapi setidaknya hal itu dapat menghilangkan beban di hati. Tentu saja kita bertemu dengan sembunyi-sembunyi, karena bila tidak maka habislah nyawa ini. Walaupun harus dengan bersembunyi, kami tetap bertemu untuk saling menceritakan kisah masing-masing, karena hal yang berat akan terasa ringan saat aku memikirkannya bersamanya.

Tujuh bulan setelah pertemuan tanpa sengaja itu, Will mengatakan bahwa dia ingin melamarku. Sangat cepat memang, sehingga aku hanya bisa menjawabnya bahwa aku perlu menunggu waktu yang tepat. Aku yakin, jika kita menikah nanti akan ada banyak masalah yang datang. Tidak hanya saat pernikahan itu terjadi, tetapi sebelum dan setelahnya pasti kita akan menghadapi masalah yang lebih berat.

Namun setelah berbulan-bulan lamanya, Will terus menerus meyakinkanku bahwa kita bisa melanjutkan hubungan ini ke jenjang yang lebih serius. Selama ini, memang kita tidak pernah saling mengenalkan diri ke orang tua masing-masing. Alasannya sederhana, orang tua Will tinggal di Belanda, sedangkan aku takut diusir dari rumah jika mengenalkan pujaan hatiku kepada mereka.

Tapi, pertahananku runtuh ketika dia berkata, “bagaimana kalau kita kawin lari saja, Laksita? Aku sudah lelah menunggu, aku tak sabar memilikimu selamanya.”

“Tapi, Will, kita sama-sama tahu bukan, kalau kita-“ belum selesai aku menjawab, Will sudah memotong perkataanku.

“Tentu. Aku sangat paham dan mengerti, Laksita. Maka dari itu aku ingin kita segera memikirkan ini.”

Kita sama-sama terdiam. Saat ini aku dan Will berada di salah satu rumah kosong yang tak berpenghuni. Bukan tanpa alasan, kita memilih rumah kosong sebagai tempat bertemu karena dinilai lebih aman. Namun tenang saja, kita tetap beretika dan tidak akan pernah melakukan perbuatan yang melebihi batas wajar. Hanya sekadar bercengkrama dan berpegangan tangan untuk saling memberi kekuatan.

Aku pun membuka suara.

“Baiklah, Will. Sudah aku putuskan bagaimana kelanjutan dari hubungan kita selanjutnya,” aku berhenti sejenak. Will tampak menatapku dengan penuh keseriusan.

“Besok malam, selepas senja menyapa, temui aku dan orang tuaku di rumah. Kita akan tahu kelanjutan dari hubungan ini.”

Aku menghela napas gusar. Sedangkan Will tersenyum kegirangan.

“*Okay*, aku akan melakukannya!”

Pembicaraan pun ditutup.



Esok harinya aku memutar otak, bagaimana cara menyampaikan maksud dan keinginanku untuk menikahi tentara Belanda itu? Buntu, adalah jawabanku. *‘Ah, terserah saja. Lagipula dia yang ngebet menikah. Jika ditolak ya sudah,’* batinku menenangkan diri.

Waktu terus berjalan hingga tak terasa senja sudah menyapa bumi. Saat itu suasana hatiku semakin tidak karuan. Bapak, Ibu, dan kelima saudaraku tampak sedang bersantai di teras rumah. Sedangkan aku? Gelisah. Takut. Dilemma.

Tiba-tiba saja ketika aku masih dirundung perasaan kalut, sosok yang kutunggu datang. Berpakaian rapi dengan seragam lengkap dan membawa buah-buahan segar. Dia datang sendiri, tapi mampu membuat semuanya bangkit berdiri. Semua orang yang bersantai di teras langsung menundukkan kepala mereka yang menandakan hormat. Mereka mengira, Will, datang untuk menghancurkan rumah mereka karena dinilai tidak becus dalam bekerja.

*“Goedenavond,”*²⁴ orang tua Laksita. Saya adalah Willem Vandenberg, kekasih Laksita,” ucapnya dengan lembut.

Seisi rumah tambah terkejut. Bagaimana tidak? Anak perempuan mereka satu-satunya tiba-tiba diperkenalkan sebagai kekasihnya oleh seorang tentara Belanda.

“Maaf, *Meneer*. Maksudnya gimana, ya? Bagaimana kalian bisa bertemu?” tanya Bapak dengan hati-hati.

²⁴ Selamat Petang

“Oh, itu pertemuan yang tidak disengaja. Biarlah itu menjadi rahasia kita berdua, di sini saya hanya ingin meminta restu dari kalian, selaku orang tua Laksita,” jawabnya lembut.

Bapak tiba-tiba menatap marah padaku. Lalu, ia meminta izin untuk berbicara sebentar dengan diriku. Sedangkan ibu dengan cepat mempersilakan duduk Will dan menyiapkan minuman untuknya.

“Isa-isane kowe ketemu wong Londo? Piye ceritane, Nduk?!”²⁵

“Bapak kuwi ra papa nek kowe njaluk mbojo siki, tapi ya mbok aja wong Landa sing kowe embat! Rungkad keluargane dewek!”²⁶

Aku hanya terdiam menahan tangis. Bapak adalah orang paling pendiam di keluarga. Tak pernah sekalipun Bapak menunjukkan raut muka lelah ataupun marah kepada kami. Tapi jika sampai Bapak bersuara, itu tandanya Bapak sudah kehabisan kesabarannya.

Untuk beberapa saat, hanya suara isak tangis yang menjawab pertanyaan Bapak. Bapak hanya terdiam, seakan tidak tega melanjutkan pembicaraan. Tiba-tiba saja kakak tertuaku datang.

“Uwis toh, Pak. Ajeng kui wes gede, wes ngerti tujuan uripe kui kaya apa. Mestine uga ngerteni resiko pilihane kui. Eling, Pak, dewek kui ra isa milih garep karo sapa dewek tresnani. Kabeh wong kui due dalane masing-masing. Makane, luwih apikke, sebagai keluarga dewek ra usah nyampuri urusane Ajeng²⁷,” bela Tirta.

²⁵ Bisa-bisanya kamu bertemu orang Belanda? Bagaimana ceritanya, Nak!

²⁶ Bapak itu tidak apa-apa kalau kamu minta menikah sekarang, tapi ya jangan orang Belanda yang kamu embat! Hancur keluarga kita!

²⁷ Sudah, Pak. Ajeng itu sudah besar, Sudah mengerti tujuan hidup itu seperti apa. Pastinya juga mengerti resiko pilihannya itu. Sadar, Pak, kita itu tidak bisa memilih akan

Bapak masih diam seribu bahasa, tapi tampak dari raut mukanya, Bapak sedang memikirkan sesuatu.

*“Tirta, kowe jagani adikmu, ojo ngasi metu. Bapak tek ngomong karo wong Londo kui,”*²⁸ perintah Bapak. Lalu, beliau melenggang pergi.

*“Matur Suwun, Mas. Merinding aku ngrungokno sampeyan ngomong”*²⁹, ucapku lirih.

*“Uwislah, ra sah dipikiri. Aku yo tau kaya kowe, tapi ra separah kie masalahe”*³⁰, ujar Mas Tirta. Aku hanya tersenyum pahit. Aku teringat, dulu Mas Tirta pernah bercerita, bahwa ia menaruh hati pada anak perempuan dari Tuan Tanah yang kami layani. Tentu saja, hal ini membuat keluarga kami sempat was-was. Namun, Mas Tirta lebih memilih memendam perasaannya, agar keluarga kami tak terbawa prahara. Walaupun, akhir cerita cinta sepihak ini tragis, Mas Tirta tetap setia pada pujaan hatinya, yang kini telah tertambat pada pria lain yang kasta sosialnya sama.

Selanjutnya hampir sampai tengah malam aku ditahan oleh kakakku untuk tidak mengintip kedepan.

*“Kowe ki manut wae karo Mas Tirta. Ojo petakilan lah, anteng wae ning kamar,”*³¹ perintah Mas Tirta.

dengan siapa kita mencintai. Semua orang punya jalannya masing-masing. Jadi, lebih bagus, sebagai keluarga kita tidak perlu mencampuri urusannya Ajeng

²⁸ Kamu jaga adikmu, jangan sampai keluar dulu. Bapak mau bicara dengan orang Belanda itu

²⁹ Terima kasih, Mas. Aku merinding mendengarkan kamu ngomong

³⁰ Sudahlah, tidak perlu dipikirkan. Aku juga pernah seperti kamu, tapi tidak separah ini masalahnya

³¹ Kamu ini nurut saja sama Mas Tirta. Jangan banyak tingkah lah, diam saja di kamar

“Lah tapi aku pengen ngerti, Mas,” belaku.

“Kowe pengen lancar ra sih?!³²” bentak Mas Tirta.

“Iyo mas iyo, aja galak-galak,³³” ucapku mengalah.

Selang beberapa menit kemudian, Bapak memanggil namaku.

“Ajeng! Ngeneh!³⁴”

Aku dengan cepat langsung pergi ke tempat Bapak berada. Ketika sudah sampai, dapat kulihat suasana yang tadi tegang tiba-tiba menghilang begitu saja. Wajah Bapak juga tampak sumringah, apalagi Will, ia yang paling sumringah dari semuanya.

“Nduk, Bapak ntes rembugan karo Mas Will sing ganteng dan sopan ki, kowe sida tek jodoni...³⁵”

“Tenanan, Pak?³⁶”

“Iya, TAPI!”

“Tapi apa?” tanyaku penasaran.

“Penikahanmu kui kur dideleng marang keluargamu tok, karo siji penghulu, kudu manut!”³⁷ tutur Bapak.

³² Kamu ingin lancar tidak, sih?

³³ Iya, Mas, jangan galak-galak

³⁴ Sini!

³⁵ Nak, Bapak sudah berdiskusi dengan Mas Will yang tampan dan sopan ini, kamu jadi aku jodohkan

³⁶ Sungguhan, Pak?

³⁷ Pernikahanmu itu hanya dilihat oleh keluargamu saja, dengan satu penghulu, harus menurut

“Nggeh, Pak! Nggeh!” aku lalu memeluk Bapak dengan perasaan haru. Will juga tampak menangis, kami sekeluarga pun akhirnya berpelukan.



Yogyakarta, Januari 1941

Tepat lima tahun aku dan Will menikah. Kita sudah dikarunia dua anak laki-laki yang tampan dan menggemaskan. Sudah banyak hal kita lalui bersama, dari suka maupun duka, susah maupun senang.

Will masih menjadi tentara Belanda, statusnya yang sudah menikah dengan pribumi masih disimpan rapat-rapat sampai detik ini. Aku pun sudah tidak tinggal bersama orang tuaku lagi. Aku dan Will sudah memutuskan untuk menjadikan rumah yang tak berpenghuni di tepi hutan itu sebagai kediaman keluarga kecil kami.

Walaupun awalnya kotor berdebu, hal itu tidak mengurungkan niat kami untuk tinggal di sana. Namun itu adalah kondisi rumah kami lima tahun yang lalu, untuk yang sekarang tentu saja rumah ini lebih bagus dari yang dulu karena sudah dilakukan berbagai renovasi sederhana. Tidak apa sederhana, yang terpenting adalah kebahagiaan di antara penghuninya.

Tapi kebahagiaan selama 5 tahun itu tiba-tiba direnggut oleh Tuhan. Ya, sepertinya Tuhan memang gemar memainkan takdir. Will, tiba-tiba saja harus dipindahtugaskan di luar daerah Yogyakarta. Entah sampai kapan, tidak ada yang tahu pastinya.

Aku masih ingat, betapa bengkaknya mataku ketika harus melepas kepergiannya kala itu. Aku juga masih ingat kali terakhir Will mencium pipi masing-masing anak kami. Aku masih sangat ingat, Will bekal-kali

mengucapkan, “Aku cinta kamu. Aku akan kembali, tunggulah aku, dan bila aku kembali pasangkan syal berwarna zamrud di leherku. Itu menandakan bahwa aku sudah kembali ke pangkuanmu.”

Aku masih ingat semua itu Will-ku tersayang. Bahkan selalu kutulis ucapanmu itu kedalam buku *diary* usang milikku. Agar ucapan itu terus membekas di dalam kalbu.

Setiap harinya kuhabiskan waktuku untuk merajut syal berwarna zamrud demi dirimu. Jikalau syal itu rusak dilekang waktu, akan ku ganti dengan yang baru. Mungkin sekarang sudah ada lebih dari seratus syal berwarna zamrud itu sayangku. Tapi, aku tak akan pernah merasa bosan melakukan hal itu.

Bagaimana aku harus bosan, jikalau hal yang kulakukan itu dapat membuatku semakin ingat kepadamu?

Bertahun-tahun Will meninggalkanku dan anak-anakku tersayang. Aku tidak tahu bagaimana kabarnya hingga sekarang. Apakah dia bertemu dengan wanita baru atau tewas dalam peperangan, tidak ada yang tahu. Sudah kucoba cari dengan minim informasi, Will tetap tidak kunjung kembali. Apakah ini memang sudah takdir bahwa aku dan dia harus berpisah raga dengan sisa rasa yang ada?

Entahlah. Yang bisa kulakukan saat ini hanya menunggumu di sini. Di depan teras rumah kesayangan kita bersama syal rajut zamrud yang kau minta itu. Tidak apa-apa, aku sudah terbiasa menunggu. Kamu tak usah khawatir. Aku tau kamu pasti kesusahan dalam mencari jalan pulang, kan? Tidak apa-apa, doaku selalu menyertaimu.

Ik hield van je. Aku tetap mencintaimu, Sayangku.



Yogyakarta, 6 Juni 1995

Hari mulai larut, tapi aku dan nenek masih berada di teras rumah sambil berdekapan menangis bersama. Tak kusangka nenek sangat setia terhadap cinta pertama dan terakhirnya. Tak pernah kubayangkan bahwa nenek mampu memendam rasa rindunya selama berpuluh-puluh tahun.

Kami terus menangis, hingga Mas Rey tiba-tiba keluar mengecek siapa yang menangis di tengah malam begini.

“Astaghfirullah, tek kira opo³⁸,” ucapnya.

Kami melepaskan pelukan dan tertawa kecil sembari menyeka air mata yang jatuh di pipi.

“Kayane aku ketinggalan sepur ki,³⁹” canda Mas Rey.

“Aduh, sampeyan loh sempete⁴⁰ bercanda,” tuturku.

Mas Rey tertawa kecil.

“Ya rapopo toh, ben ra spaneng⁴¹.”

Kami bertiga tertawa bersama.

“Yuk, mlebu bae, anyes ki hawane⁴²,” ajak Mas Rey.

³⁸ *Astaghfirullah*, kukira apa

³⁹ Kayanya aku ketinggalan kereta, nih

⁴⁰ Kamu loh sempatnya bercanda

⁴¹ Ya ga papa dong, biar tidak tegang

⁴² Ayo masuk saja, sudah dingin nih hawanya

Aku dan nenek pun mengangguk. Lalu kami pun masuk.



Yogyakarta, 8 Juli 1995

Tak terasa, habis sudah masa liburanku, begitu pula dengan sepupuku. Saat ini kami berdua sedang memasukkan semua barangku ke mobil.

Tinggal di rumah nenek selama sebulan ini, memberiku banyak pengalaman, inspirasi dan ide-ide yang menarik. Aku, yang bekerja sebagai penulis novel ini sudah bertekad akan menggarap cerita kisah cinta nenek sampai tuntas. Sebelum direalisasikan, tentu saja aku sudah membicarakannya terhadap nenek.

Tujuanku bukan untuk mendapatkan uang, tapi murni kupersembahkan untuk kakek yang sekarang entah di mana. Sejujurnya aku sedikit berharap, bahwa kakek masih hidup di suatu tempat sehingga ketika buku ini diterbitkan, beliau dapat membacanya dan segera menemui nenek untuk dikalungkan syal rajut berwarna zamrud ke lehernya. Ah, cerita romansa yang tidak mungkin akan terjadi di masa kini, bukan? Tapi, hei, ingatlah. Tuhan suka permainan takdir, bukan?



Jeratan Wanita Berkhodam

♡ Widi Enggarwati

△ Trigger Warning: Suicide

Khodam adalah jin baik yang mendampingi sebagian manusia sejak dalam kandungan sampai lahir. Begitu pula yang dialami oleh gadis bernama Ayura Nurhana yang biasa dipanggil Yura. Terlebih lagi khodam yang dimiliki Yura ini berupa sosok naga putih. Tak hanya itu, Yura juga punya khodam yang berupa sosok macan loreng hitam putih; khodam baik yang susah didapatkan oleh umat manusia.

Yura baru menyadari jika dirinya mempunyai dua khodam saat ia tidak sengaja bertemu dengan seorang kakek tua. Kakek itu yang memberi tahu Yura tentang khodam naga putih dan macan loreng yang dimilikinya. Atas permintaannya, Yura meminta kakek yang memiliki ilmu tersebut untuk membuka mata batinnya sehingga sejak saat itu Yura bisa merasakan kehadiran dan bisa berinteraksi dengan kedua khodamnya.

"Yura, kamu diundang ke acara ulang tahunnya Keyla gak?" tanya Sinta pada Yura ketika mereka sedang duduk di kantin sambil menunggu pesanan.

"Aku diundang, kalau kalian gimana?" tanya Yura balik pada Sinta Kumalasari dan Arin Firninda.

Mereka berdua adalah teman baik Yura sejak SMP. Sekarang, mereka bertiga kembali berada di sekolah yang sama yaitu SMA yang cukup terkenal di daerah tempat mereka tinggal. Mereka juga satu kelas, yaitu di

kelas 11 IPS 3. Mereka memilih jurusan IPS karena sama-sama berpikir kalau jurusan ini lebih mudah daripada IPA. Mereka pun gemar mata pelajaran sejarah, sehingga mereka bertiga memutuskan untuk memilih IPS.

"Diundang, dong. Kalian udah beli kado buat ulang tahunnya Keyla belum?" jawab sekaligus tanya Arin.

"Belum, mau gak kalau belinya bareng-bareng?" ajak Yura.

"Boleh tuh, habis pulang sekolah gimana?" saran Sinta, yang disetujui oleh Yura dan Arin.

Di saat membahas rencana membeli kado untuk Keyla, datanglah ibu kantin mengantarkan makanan dan minuman yang dipesan oleh Yura dan kedua temannya.

"Makasih, bu," ucap Yura dan kedua temannya, yang dibalas senyuman oleh ibu kantin.

Saat sedang asik menikmati makanan mereka, Yura mencium bau darah yang sangat anyir menusuk indera penciumannya.

"Kalian mencium bau anyir nggak?" tanya Yura, yang menghentikan makannya dan menatap kedua temannya.

"Aku nggak mencium bau anyir, kenapa?" jawab Arin yang menatap Yura dengan bingung. Begitu pun Sinta.

"Nggak tau, tiba-tiba saja aku mencium bau darah yang sangat anyir. Aku kira kalian juga menciumnya."

"Nggak, tuh," balas Sinta.

Di saat mereka membahasnya, tiba-tiba dari kejauhan ada salah satu kenalan mereka beda jurusan yang bernama Elin mendekat ke arah mereka.

"Hai!" sapa Elin.

"*Astaghfirullah*," ucap Yura dengan kaget.

"Kenapa Yura?" tanya Arin.

"Ya Allah, kenapa Elin diikuti oleh sosok wanita tua yang memakai kebaya warna hijau dan wajahnya sangat menyeramkan. Ternyata bau busuk itu dari sosok tersebut," batin Yura.

"Yura, dia adalah sinden tua yang dipelihara oleh temanmu untuk memikat para lelaki," kata naga putih, yang merupakan salah satu khodam Yura. Mereka bisa berkomunikasi dalam batin tanpa menunjukkan wujudnya.

"Elin pelihara makhluk tersebut untuk apa?" batin Yura yang bertanya-tanya dengan kebingungan.

"Tidak ada apa-apa," kata Yura berbohong agar teman-temannya tidak panik.

"Hai Elin... udah lama gak ketemu," sapa balik Arin pada Elin.

"Iya, kah? Mungkin akhir-akhir ini aku sedang sibuk makanya kita tidak jarang bertemu."

"Sudah dulu, ya, aku harus pergi" pamit Elin, sambil berlalu meninggalkan Yura dan temannya.

Yura melihat sosok tersebut terus mengikuti Elin. Namun, sebelum Elin menghilang dari pandangannya, sinden tua itu menatap Yura dengan menyeringai dan membuat Yura sedikit ketakutan.



Saat ini Yura dan kedua temannya, Sinta dan Arin, tengah berada di *mall* untuk membeli kado ulang tahun temannya. Mereka memutuskan untuk membeli aksesoris yang sedang *trend* saat ini. Selepas selesai dengan belanja kado, mereka pergi ke *Timezone* untuk bersenang-senang. Di tengah keasyikan mereka bermain salah satu permainan, ada tiga kakak kelas yang menghampiri mereka.

“Hai!” sapa Gionanda Putra, yang diukiti oleh kedua temannya yang bernama Alif Wiranata dan Erviko Mahendra. Mereka menghampiri Yura dan kedua temannya karena tidak sengaja melihatnya.

“Hai juga, Kak Gio!” balas Arin.

Sementara itu, Yura hanya terdiam malu dan menundukkan kepala karena di samping Kak Gio ada orang yang Yura sukai.

“Boleh ngga kalau kita ikut gabung sama kalian?” tanya Viko.

“Boleh, Kak,” jawab Sinta.

Mereka pun melanjutkan bersenang-senang bersama. Dengan bertambahnya orang, semakin asyik permainan yang mereka mainkan. Diam-diam dalam riang gembira yang mereka rasakan, Yura sesekali mencuri pandang pada Alif.

“Ada apa, Yura?” tanya Alif, yang menyadari kalau sejak tadi Yura sering memperhatikannya.

“Aa... ngga apa-apa, Kak,” jawab Yura dengan Kikuk.

‘*Malu banget...*,’ batin Yura yang merutuki kebodohnya sendiri.

Arin yang menyaksikan dan peka dengan apa yang terjadi pun meledek mereka berdua. “Ciee... Yura suka ya sama Kak Alif?”

“Apa sih, Rin? Malu tau...,” kesal Yura.

“Hahaha... Bercanda kali, Ra. Jangan kesel gitu dong,” bujuk yang lain.

“Jangan-jangan emang suka beneran, nih?” ledek Viko sambil tertawa yang membuat Yura semakin salah tingkah.

Sementara itu, Alif dalam diam bertanya dalam hati. ‘Apa iya Yura suka sama aku?’

Setelah kepergok memperhatikan Alif yang ia sukai, Yura jadi tidak fokus lagi. Bahkan ketika sudah sampai di rumah dan merebahkan badannya di ranjang, kepala Yura masih memikirkan kejadian tadi.

“Huh... Kenapa sih tadi ketahuan kalau lagi curi pandang ke Kak Alif? Jadinya kan diketawain sama yang lain,” sesal Yura yang masih saja bersungut-sungut.

Yura membalikkan badannya menjadi tengkurap sambil memeluk bantal. “Duhh, gimana ya besok kalau ketemu sama Kak Alif di sekolah? Pasti malu banget...”

Tak berbeda jauh dengan Yura, Alif di seberang sana juga masih memikirkan kejadian sewaktu di Timezone tadi.

“Hmmm, kalau memang Yura suka sama aku berarti cintaku nggak bertepuk sebelah tangan, dong,” gumam Alif yang sedang berdiri di balkon sambil menatap indahnya malam.

“Nak,” panggil bunda Alif yang menghampiri Alif dari belakang.

“Iya, Bun?” jawab Alif yang langsung menoleh di mana bundanya berada.

“Angin malam tidak bagus untuk kesehatan. Jangan kelamaan di luar, ya?” pesan bunda pada Alif sebelum melangkah untuk masuk ke dalam rumah lagi.

“Ya udah, ayo kita masuk ke rumah bareng-bareng,” putus Alif sambil memeluk bundanya dari belakang.

“Kenapa tiba-tiba meluk gini?” tanya bunda pada Alif yang kini sedang menahan senyumnya.

“Ngga apa-apa, lagi seneng aja, hehe,” jawab Alif yang sedang berbunga-bunga karena perasaannya pada Yura ternyata berbalas.



Keesokan malam pun telah tiba. Yura dan teman-temannya menghadiri acara ulang tahun Keyla seperti yang telah direncanakan. Yura mendapatkan pujian karena penampilannya yang cantik dengan *long dress* sederhana dan riasan tipis. Tapi, tentu saja Keyla sebagai bintang utama dari acara ini adalah yang tercantik dan yang paling berbahagia.

"*Masyaallah*, kamu malam ini sangat cantik banget," puji Yura setelah ia menyelamati Keyla atas bertambah umurnya.

Keyla tersipu. “Hahaha, malam ini doang, ya? Biasanya aku ngga cantik, nih?” balas Keyla meledek.

“Kamu cantik setiap hari, tapi malam ini beneran cantik banget,” balas Arin yang disetujui Sinta juga.

Keyla tambah tersipu sebelum akhirnya ia pamit untuk menyapa tamu-tamu yang lain. Keyla tampak bahagia dengan acara ulang tahunnya yang meriah ini. Semua tamu undangan juga ikut berbahagia. Terlebih acara ini dihadiri oleh teman seangkatan dan kakak kelas juga, kemeriahan acaranya jadi lebih terasa dengan banyaknya tamu yang tampak *enjoy* dengan pesta yang Keyla siapkan.

Hingga tiba lah sesi tiup lilin. Keyla yang seharusnya meniup lilin kue ulang tahunnya malah berteriak di toilet. Semua orang pun langsung penasaran dan mendekat ke arah teriakan itu berasal. Yang membuat terkejut adalah Keyla yang berbahagia tadi kini terlihat marah dan cukup berantakan, tidak jauh berbeda dengan Elin yang ada di dekatnya.

“Emang ya..., buah ngga akan jatuh jauh dari pohonnya. Dulu ibunya, sekarang anaknya!” ucap Keyla emosi sambil menunjuk ke arah Elin.

Elin yang ditunjuk itu tidak terima kalau Keyla membawa-bawa ibunya dalam pertengkaran mereka. Elin jadi semakin terpancing emosinya.

“Apa maksud lo bawa-bawa nyokap gue?!” bentak Elin sambil mendorong Keyla hingga Keyla terjatuh.

Tak puas dengan telah dibuat tersungkur, Elin yang masih emosi beranjak untuk menjambak rambut Keyla. Pun Keyla yang melakukan hal

yang sama pada Elin. Tidak ada yang mengalah di antara mereka sehingga suasana pesta kini berubah menjadi memanas. Di sekitar mereka pun para tamu saling berbisik-bisik membicarakan tentang alasan terjadinya pertengkaran kedua perempuan itu.

Dari arah kerumunan muncul satu orang laki-laki bernama Dino. Ialah pacar Keyla. Dino datang untuk memisahkan mereka. Tanpa siapapun duga, Dino malah terlihat melindungi Elin dan menyembunyikan Elin di belakang punggungnya agar Keyla tak lagi dapat menyakiti Elin. Bahkan, Dino tak segan untuk menampar Keyla untuk menghentikan Keyla yang masih ingin menyerang Elin.

“Mulai saat ini kita selesai!” putus Dino pada Keyla sebelum ia merengkuh Elin dan membawanya pergi dari tempat tersebut.

Keyla terkejut dengan semua yang menimpanya dengan begitu cepat tapi keras. Ia menangis dengan penampilannya yang begitu menyedihkan. Tidak ada yang berani mendekatinya kecuali Yura dan kedua temannya. Mereka memeluk Keyla untuk menenangkan si ulang tahun yang kini sudah tidak bahagia lagi.

Setelah Keyla lumayan tenang, mereka pun duduk sambil memberikan minum padanya.

“Mereka jahat sama gue,” lirik Keyla di sela sengguk sedannya.

“Memangnya, tadi kenapa, Key?” tanya Yura dengan hati-hati, takut menyinggung Keyla.

“Tadi gue ngga sengaja lihat mereka lagi berbuat yang ngga seharusnya di toilet,” jawab Keyla yang setelahnya jadi kembali menangis. Pasti berat bagi Keyla.

“Yang sabar ya, Key. Cowok kayak Dino ngga cocok buat kamu yang baik-baik. Jangan nangisin cowok modelan dia, cuma buang-buang waktu dan tenaga kamu aja,” kata Sinta sambil ia menepuk pundak Keyla pelan.

“Iya, gue juga tau. Yang buat gue hancur adalah kenapa Dino harus selingkuh sama Elin yang adalah anak dari cewek yang udah ngerebut ayah gue. Gara-gara perempuan ngga jelas itu nyokap gue jadi sakit-sakitan sampai akhirnya meninggal,” jelas Keyla yang jadi tampak lebih menyedihkan daripada sebelumnya.

Yang lain hanya bisa terdiam. Mereka tidak tahu harus merespon seperti apa karena mereka mengerti yang paling tahu rasa sakitnya adalah Keyla sendiri. Mereka hanya bisa hadir untuk menemani Keyla, memberi tahu Keyla bahwa ia tidak sendiri.

Keyla mengambil napas dengan berat. “Mereka semua jahat. Mereka ngga akan pernah berhenti karena mereka pun ngga berhenti setelah ngambil nyokap gue. Mereka juga udah ngambil bokap gue.”

Yura, Arin, dan Sinta tertegun. Terlebih Yura yang merasa janggal dengan apa yang Keyla katakan.

“Maksudnya gimana?” tanya Yura yang melihat kalau Keyla sudah siap untuk menceritakan semuanya.

“Ayah gue dipelet sama nyokapnya Elin. Ayah gue jadi tertarik untuk selingkuh. Hubungan terlarang mereka ngebuat nyokap dan bokap gue berantem hebat sampai akhirnya mereka memutuskan untuk bercerai.”

Keyla mengambil napas sebelum melanjutkan. “Sejak perceraian itu nyokap gue sakit keras sampai akhirnya meninggal. Sementara ayah..., gue

ngga tahu jelasnya gimana. Tapi, ngga lama setelah itu ayah gue pun meninggal.”

Wajah Keyla masih sedih, Yura dan yang lain pun ikut bertambah sedih. Mereka berpelukan sekali lagi untuk saling menguatkan Keyla.

“Sabar ya, Key, aku ngga pernah tau kalau Elin ternyata seperti itu,” ungkap Yura meskipun ia sebelumnya sudah melihat kalau Elin diikuti sinden tua yang kata khodamnya harus dihindari. Yura tidak menyangka kalau Elin sampai bersekutu dengan sinden tua itu untuk merebut pacar Keyla.

“Makasih ya, punya kalian yang udah menemani aku udah sangat cukup,” kata Keyla sambil menatap Yura, Arin, dan Sinta yang bertahan untuk menemaninya padahal pesta telah dibubarkan sejak beberapa waktu yang lalu.

Sekarang semuanya sudah pulang. Tersisa lah Yura yang kebingungan untuk mencari kendaraan untuk pulang. Sedari tadi tidak ada taksi ataupun kendaraan umum yang lewat. Sinyal di ponsel Yura juga menghilang, membuat Yura kesulitan untuk memesan kendaraan secara daring. Hingga lewat lah motor yang kemudian berhenti di depan Yura.

“Kenapa belum pulang?” tanya Alif, pengendara motor tersebut.

“Kak Alif...” Yura terkesiap saat melihat orang yang ia suka tiba-tiba ada di depannya.

“Mau aku anter aja?” ajak Alif yang tidak tega melihat Yura harus sendirian di hari yang sudah cukup larut. Alif merasa tidak rela kalau sampai terjadi hal yang berbahaya pada Yura.

“Ngga ngerepotin?” tanya Yura memastikan.

Tapi bukannya menjawab pertanyaan Yura, Alif malah memberikan helm kepada Yura. “Ayo, buruan naik.”

Tak mau menyia-nyiakan kesempatan berdekatan dengan pujaan hatinya, Yura pun lantas naik ke boncengan motor Alif.

“Makasih, Kak,” kata Yura selepas ia turun dari motor Alif sewaktu mereka sudah sampai di depan rumah Yura.

“Mau mampir dulu?” tawar Yura yang ditolak dengan gelengan kepala dari Alif.

“Makasih, tapi aku langsung pulang aja karena udah malam.”

“Okay. Hati-hati, ya, Kak,” pesan Yura sebelum Alif mengangguk dan pergi meninggalkannya yang kini sedang membuka pintu rumahnya.

Yura segera memasuki kamarnya dan membersihkan diri. Setelah itu, Yura merebahkan dirinya di kasur sambil menatap langit-langit kamarnya sambil tersenyum. Tangan kanan Yura menyentuh dada kirinya yang masih saja berdegup kencang padahal orang yang disukainya telah pergi berpuluh-puluh menit yang lalu.

“Senang banget bisa diantar pulang sama Kak Alif...!” pekik Yura tertahan.

Sedang asik jatuh cinta, Yura diinterupsi oleh khodam macan lorengnya. Yura pun terkaget dan kembali mengingat apa yang terjadi di acara ulang tahun Keyla tadi.

“Yura, kamu harus hati-hati dengan temanmu yang bernama Elin,” ingat Macan Loreng padanya.

“Memangnya kenapa?” tanya Yura yang penasaran karena merasa ia tidak punya masalah dengan Elin sampai ia harus berhati-hati dengannya.

“Makhluk yang menjadi sekutu temanmu itu memiliki aura yang hitam pekat, sejak dia ketemu denganmu ia memperhatikanmu diam-diam. Apalagi setelah kejadian tadi kamu harus hati-hati, sepertinya akan ada kejadian besar setelah ini,” balas khodam Yura yang lain, Naga Putih.

Yura tidak mau mengambil pusing dengan apa yang dikatakan kedua khodamnya. Jadi, ia hanya mengiyakan saja. “Okay. Aku akan hati-hati dengan Elin.”

Di sisi lain, Elin yang tengah jadi pembicaraan antara Yura dan kedua khodamnya itu sedang melampiaskan amarah di kamarnya. Elin merasa benci dan muntab karena semua orang di pesta ulang tahun Keyla telah melihatnya sebagai perusak hubungan orang sebagaimana ibunya telah melakukannya dulu.

“Sial! Berani-beraninya dia mempermalukan gue!” umpat Elin yang habis mengacak-acak meja riasnya sebagai pelampiasan emosi.

“Hahahaha... Dasar bocah bodoh.” Sinden tua yang mengikuti Elin menertawakan kehancuran Elin dari sudut ruangan.

Elin yang sedang fokus pada kemarahannya itu pun terkejut. Ia terdiam mematung melihat sosok tua dengan kebaya hijau yang berjalan

mendekat ke arahnya. Tubuh Elin bergetar karena ia merasa ketakutan dengan aura buruk yang dipancarkan oleh sosok itu.

"Kamu harus ingat jika dalam waktu dekat kamu tidak membawa tumbal, siap-siap kamu yang akan jadi korbannya."

Betul saja. Apa yang dikatakan oleh sinden tua itu pun bukan hal yang menyenangkan bagi Elin. Rencana Elin telah gagal, tapi ia masih harus dibebani hutang tumbal pada sosok sinden tua yang kini telah menghilang entah kemana itu. Pikiran Elin jadi semakin kacau. Elin bersimpuh di lantai sambil menitikkan air matanya. Elin tidak menyangka semuanya akan berujung runyam seperti ini.

"Gue ngga mau terus-terusan begini. Semuanya salah Ibu, tapi kenapa harus gue yang menanggung dan menyelesaikan kesalahan dia?!" Elin frustrasi dan merasa tidak kuat dengan apa yang menyimpannya.

Elin yang tidak tahu apa-apa tiba-tiba diwariskan perjanjian dengan sosok sinden tua tadi. Elin harus memenuhi tumbal sesuai perjanjian yang telah ibunya lakukan tanpa sepengetahuannya. Elin terpaksa menjadi jahat dan akan terus menerus menjadi jahat, sama seperti keadaan yang menjahatinya.

Tak terkecuali orang-orang di sekolah. Semuanya memandangi Elin dengan jijik dan perbincangan tentang kejadian semalam terus dibicarakan hingga terus menyebar. Elin bahkan harus merasa tidak nyaman saat berada di kelasnya sendiri.

"Liat, deh, dia ngga tahu malu banget. Masih punya muka aja buat dateng ke sekolah," sindir salah satu teman sekelas Elin.

“Udah putus kali urat malunya,” saut yang lain sambil masih menatap sinis ke arah Elin.

“Gue denger-denger sih, ya...,” kata yang lain dengan suara lirih tapi masih bisa Elin dengar.

Yang lain langsung merapat ke sumber berita.

“Dia itu simpenan om-om, loh. Gue juga pernah liat dia masuk hotel bareng om-om.”

Elin sudah tidak dapat lagi menahannya. Elin harus segera bergerak untuk menyelesaikan nasib buruknya. Elin berjalan meninggalkan kelasnya menuju ke atap sekolah. Di perjalanannya, Yura dan kedua temannya yaitu Sinta dan Arin melihatnya. Mereka merasa curiga dengan Elin yang berwajah sedih berjalan secara gontai ke atap sekolah. Maka, ketiga teman baik itu mengikuti Elin secara diam-diam.

Sesampainya mereka di atap sekolah, mereka merasakan hawa yang aneh. Langit tiba-tiba berwarna mendung dan angin bertiup dengan kencang ke arah mereka sementara suhu menghangat. Yura dan kedua temannya pun memutuskan untuk berbalik, tetapi pintu menuju tangga tiba-tiba tertutup dengan keras dan tidak dapat mereka buka. Mereka ketakutan karena jelas sekali ada yang tidak beres dengan ini semua. Apalagi Yura sudah mengetahui kebenaran bahwa Elin telah bersekutu dengan sinden tua yang beberapa waktu yang lalu ia lihat sendiri.

Suara lengkingan tawa mengagetkan mereka bertiga. Mereka menoleh kepada Elin yang tiba-tiba ada di tengah-tengah atap sekolah dengan tatapan mata yang berbeda dan wajahnya yang pucat pasi.

“Hahahahahaha... Kalian manusia bodoh yang mudah dijebak!” katanya dengan suara yang terdengar seperti bukan suara Elin. Suara itu seperti mengambang dan berasal dari segala arah. Seperti suara dari sesuatu yang bukan seperti mereka, bukan suara manusia.

Dengan kemampuannya, hanya Yura yang bisa lihat kalau kini yang ada di hadapan mereka adalah sosok sinden tua berkebayu hijau.

“Sinta, Arin, kalian harus hati-hati. Dia bukan Elin,” kata Yura pada teman-temannya yang kini merapat ke arahnya karena ketakutan.

Sosok yang merasuki Elin kembali tertawa. “Pintar juga bocah ingusan ini.”

“Keluar lah dari tubuh temanku! Elin kalau kamu mendengar suaraku tolong berusaha lah untuk mengambil alih tubuhmu lagi!” teriak Yura pada raga Elin yang ada di depannya.

“Hahahaha. Dia tak akan bisa melakukannya. Tubuh ini sekarang milikku!” balas sinden tua itu pada Yura.

Yura mengepalkan tangannya untuk mengumpulkan keberaniannya. “Dasar makhluk sombong! Tidak ada yang tidak mungkin dasar makhluk rendahan! Manusia lebih tinggi derajatnya daripada makhluk seperti kamu!” Yura menantanginya dengan penuh keberanian. Yang hanya bisa Yura pikirkan sekarang adalah bagaimana cara menyelamatkan Elin. Yura tidak punya kesempatan untuk takut.

Tidak terima telah direndahkan. Sinden tua tersebut murka dan terbang ke arah Yura dengan cepat. Jemari dengan kuku panjang hitamnya

meraih leher Yura lalu mencengkramnya dengan kuat sampai Yura kesulitan bernapas dan mencoba untuk melepaskan cengkraman tersebut. Arin dan Sinta yang melihatnya pun dengan panik mencoba untuk membantu. Namun, dengan kekuatan gaibnya, sinden tua itu menghempaskan mereka dengan kencang ke pagar pembatas sampai mereka tak sadarkan diri.

Sekarang hanya ada Yura dan raga Elin yang diambil alih oleh sinden tua di atap sekolah ini. Yura yang masih terus kesakitan mencoba sekuat tenaga untuk mengeluarkan suaranya.

“Lepaskan,” katanya dengan lemah.

“Sakit? Kau bilang derajatmu lebih tinggi, tapi baru segini sudah kesakitan?” ejek sinden tua.

Yura mulai kehabisan napas. Tanpa sengaja batin Yura memanggil dua khodam yang menjaganya dalam batin. Naga putih dan Macan Loreng pun keluar untuk menyelamatkan Yura. Sinden tua itu tidak menyangka kalau Yura punya penjaga yang kuat dan berjumlah lebih dari satu. Ia pun melempar Yura ke tanah setelah melihat dua khodam tersebut tampak menantanginya.

“*Lawanmu bukan dia, lawanmu adalah kami,*” kata Naga Putih dan Macan Loreng.

Entah apa yang terjadi, seolah para makhluk halus itu punya tempat untuk menyelesaikan masalahnya sendiri, tiba-tiba Elin terjatuh dan tak tersadarkan diri bersamaan dengan hilangnya tiga makhluk tadi.

Yura berjalan tertatih menuju Elin yang tak bergerak tersebut. Ia menepuk-nepuk pipi Elin untuk membangunkannya. Tapi, nihil. Elin bahkan tidak membuka matanya sama sekali.

Pintu atap sekolah terbuka. Dari pintu tersebut Alif berlari ke arah Yura dengan khawatir. “Maaf aku telat. Sedari tadi aku kesusahan buat buka pintunya, seolah pintu ini dikunci dari luar.”

“Kamu ngga apa-apa, Ra?” tanya Alif.

Yura mengangguk untuk menjawab bahwa dirinya baik-baik saja. “Tapi..., Sinta, Arin, dan Elin tidak sadarkan diri.”

Alif pun menoleh ke keberadaan Sinta dan Arin. Perlahan kedua teman Yura itu membuka matanya dan membuat Yura bergerak mau menghampiri mereka. Karena masih lemah, Alif membantu Yura berjalan menuju Sinta dan Arin yang pelupuk matanya diisi oleh air mata itu.

“Kalian pasti takut banget, ya?” tanya Yura yang tidak tega melihat kedua temannya harus terlibat dengan masalah ini gara-gara dirinya yang mengetahui tentang sosok sinden tua.

Arin dan Sinta tidak menjawab apa-apa karena mereka masih ketakutan dan khawatir pada keadaan Yura. Arin dan Sinta pun tidak pernah menyangka kalau Yura bisa berkomunikasi dengan makhluk yang mereka tidak bisa lihat. Semuanya terasa tidak nyata untuk kedua teman Yura tersebut.

Masih dengan rasa bersalahnya, Yura memeluk kedua temannya itu. Mereka saling bercucuran air mata dengan luka di badan masing-masing akibat diserang oleh sinden tua. Tadi, mereka hampir kehilangan satu sama lain. Kini mereka berpelukan dengan erat, tak mau sampai kehilangan.

“Yura...,” panggil Alif yang tadi terlarut dalam suasana sendu mereka dan kini tersadar kalau Elin sudah bangun.

Elin kini sudah berdiri bahkan berjalan menjauhi mereka. Yura terkaget. Itu adalah Elin asli, baik raga maupun jiwanya adalah Elin. Yura berlari untuk mengejar Elin yang terus berjalan menuju ujung pagar pembatas.

“Elin! Tidak! Jangan Elin!” teriak Yura masih dalam pengejarannya terhadap Elin.

Tapi, telat. Tanpa Yura pernah bisa cegah, Elin mengakhiri nasibnya dengan melompat dari atap sekolah.



Pemakaman Elin tidak dihadiri oleh banyak orang. Mungkin karena citranya yang buruk sebelum hari di mana ia meninggal membuat orang enggan menghadiri saat terakhirnya sebelum dikebumikan. Namun, Yura datang. Yura banyak menangis karena ia merasa Elin melompat karena ia telat untuk mencegah Elin.

“Atau mungkin, kalau aku menegur Elin lebih cepat setelah aku tau sosok sinden tua itu tidak baik, pasti Elin ngga melakukan hal itu karenaku,” sesal Yura yang tidak berkesudahan.

Sekarang Yura tengah merenung di taman dekat rumahnya. Yura masih terus terbayang kejadian kemarin yang terus menyiksa kepalanya. Semuanya terjadi begitu cepat, tapi juga begitu menyakitkan. Yura masih kaget dan terus menyalahkan dirinya sendiri.

“Kamu ngga salah, Ra,” kata seseorang yang entah datang dari mana.

“Kak Alif...” Yura terperangah dengan kedatangan orang yang ia rasa selalu datang di saat ia membutuhkan.

“Apa yang Elin pilih itu bukan salah kamu, Ra. Kamu udah lakukan sebisa kamu untuk lindungi Elin dan teman-teman kamu yang lain.”

Perkataan Alif membuat Yura tersentuh. Sedari kemarin, Yura terus menyalahkan dirinya sendiri dari dalam hati walaupun ia berusaha untuk memasang wajah tegar karena tidak ingin teman-temannya khawatir.

“Yang sekarang kamu perhatikan itu diri kamu sendiri. Kamu ngga apa-apa?” tanya Alif.

Yura menghela napasnya. “Ngga tahu, Kak. Rasanya campur aduk.”

“Ngga apa-apa, pasti butuh waktu untuk memproses semua yang terjadi,” balas Alif sambil ia mengambil duduk di sebelah Yura.

“Yang aku ngga habis pikir, kenapa Elin dan ibunya harus melakukan perjanjian yang sangat merugikan itu hanya untuk mendapatkan seseorang yang mereka mau? Pada akhirnya, dibanding mendapatkan apa yang mereka mau, mereka malah kehilangan segalanya,” cerita Yura tentang apa yang menjadi pikirannya.

“Benar. Aku juga ngga habis pikir karena sejatinya cinta ngga akan pernah bisa dipaksakan,” setuju Alif.

Yura menghela napas lagi. Karena sejak kejadian itu, tiba-tiba saja mata batin Yura tertutup sendiri. Semenjak tidak bisa melihat khodamnya, Yura teringat kalau pertemuannya dengan seorang kakek yang telah

membuka mata batinnya pernah mengatakan bahwa mata batinnya suatu saat nanti akan tertutup sendiri karena sejatinya akan ada seseorang yang menjaga dan mencintainya dengan sepenuh hati. Walaupun begitu khodam akan menemani tuannya sampai ia meninggal dunia.

“Kenapa? Cari sesuatu?” tanya Alif yang membuat Yura tertegun karena merasa pikirannya bisa terbaca oleh Alif.

“Sebenarnya, aku tahu kalau kamu punya dua khodam. Naga Putih dan Macan Loreng, kan?” Lagi-lagi Alif membuat Yura menatapnya tak percaya.

“Tugas mereka sebagai khodam kamu tidak akan selesai karena sejatinya khodam akan menemani tuannya sampai tuannya meninggal dunia. Walaupun, kamu tidak akan bisa melihat makhluk seperti mereka lagi karena mata batin kamu sudah tertutup,” lanjut Alif.

“Tapi, kamu jangan khawatir. Walaupun kamu tidak bisa melihat mereka lagi, mereka akan tetap menjaga kamu. Dan aku akan menjaga kamu juga, Yura.”

Yura terdiam. Ia bingung harus sedih atau senang karena kini Alif dengan sukarela akan menjaganya.

“Sejak kapan?” tanya Yura.

“Aku tahu sejak lama, sejak kakekku membuka mata batinmu. Setelah itu aku terus memperhatikanmu. Aku tertarik dan suka sama kamu, Yura. Aku mau jaga kamu terus karena saat kamu ngga baik-baik aja, aku khawatir dan ngga tenang.”

“Kak Alif masih tetap tertarik dengan aku meskipun tau aku pernah bisa berkomunikasi dengan makhluk lain?” tanya Yura, memastikan karena Yura tidak pernah menunjukkan kemampuan lamanya pada orang lain agar tidak dinilai aneh dan lain-lain.

Alif mengangguk. “Walaupun sejujurnya di awal aku cuma tertarik biasa, juga aku merasa jengah dengan orang-orang yang bisa melihat makhluk lain. Tapi setelah aku kenal kamu lebih dekat, bagi aku, kamu keren Ra. Memang benar cinta ngga akan pernah dipaksa untuk memilih orangnya. Aku ngga akan ngebiarin kamu sedih dan kembali menyalahkan diri kamu sendiri. Aku akan ada untuk kamu terus, Ra.”

Yura tidak dapat membendung senyumnya lagi. Ia tidak pernah mengira bahwa kepergian Naga Putih dan Macan Loreng akan membawanya kepada Alif yang selama ini ia suka. Cinta datang pada Yura dengan sendirinya meski Yura tidak mengejar Alif dengan sekuat tenaganya. Cinta datang pada Yura karena ia memilih Yura dengan sendirinya. Kalau memang ialah cinta, maka ialah.



SELAMA INI ADA DI SINI

✍️ Haniifah Witareddy

Masa-masa kuliah selalu membawa memori indah tersendiri bagi setiap mahasiswa. Mulai dari yang berhasil membanggakan diri sendiri dan juga keluarganya dengan berhasil mendapatkan IPK 4, berhasil membawa nama baik kampus dengan memenangkan juara di suatu perlombaan, mengikuti beberapa organisasi untuk mencari pengalaman baru, memiliki banyak teman yang baik dan menghabiskan waktu yang menyenangkan dengan mereka, hingga bertemu dengan cintanya dan memiliki kisah indah seperti di novel-novel romansa.

Aku Rania, mahasiswi semester 4 yang tengah menjalani kehidupan kuliah dengan baik. Namun, nyatanya sampai saat ini aku belum mendapatkan memori indah itu. Aku belum pernah mendapatkan IPK 4. Walau IPK ku tidak seburuk itu, aku belum pernah mengikuti lomba karena tidak pernah lolos dalam tahap seleksi, dan untuk organisasi pun aku tertolak beberapa kali hingga akhirnya diterima oleh salah satunya. Jadi, bisa dibilang kehidupan kuliahku ini biasa-biasa saja, di tengah-tengah, standar. Terlebih lagi, aku juga belum menemukan cinta untuk diriku sendiri. Cinta yang kata orang akan membuat hari-hari menjadi cerah, cinta yang membuat hatimu berbunga-bunga dan memunculkan semburat warna merah muda di pipi hanya dengan memikirkannya saja.

“Ran, ayo! Jadi ke gedung Arjuna buat survei tempat, kan?” tanya seorang laki-laki padaku yang masih sibuk mengetik di laptop. Laki-laki itu

kemudian duduk di sampingku dan memperhatikanku yang sedang fokus pada pekerjaan yang tengah kugarap.

Dia adalah Hesa Aditya, temanku dari kecil. Kebetulan kita berasal dari daerah asal yang sama. Singkatnya, aku dan Hesa sudah saling mengenal sejak lama. Kita selalu bersekolah di tempat yang sama dari SD hingga SMP. Lalu kami terpisah sekolah saat SMA karena nilaiku yang tidak cukup untuk masuk sekolah yang sama dengannya. Dan sekarang, kami bertemu lagi di bangku perkuliahan. Aku dan Hesa masuk ke kampus yang sama.

“Oh, iya. Sebentar, aku selesain tugasku dulu, ya,” jawabku tanpa mengalihkan pandanganku kepada laki-laki itu.

“Okay,” sahut Hesa. Hesa menungguku menyelesaikan tugas yang sedang aku revisi seraya bermain ponsel.

Tiga puluh menit berlalu, aku akhirnya menutup laptopku dan mulai merapikan barang-barangku.

“Akhirnya selesai juga,” ucapku sambil melakukan peregangan karena rasanya tanganku ingin patah oleh rasa pegal yang menyerang.

“Mau langsung ke sana sekarang?” tanya Hesa yang melihatku kelelahan karena tugas kuliah.

“Iya, ayo langsung berangkat aja,” ucapku menyetujui tawaran Hesa.

Kami pun berangkat untuk melakukan survei tempat. Setelah melakukan survei tempat yang cukup memakan waktu, kami pun memutuskan untuk mengganti rencana kami dengan menggunakan gedung lain.

“Jangan lupa kasih tau Kak Fena kalo kita jadinya pakai gedung Pandawa, ya,” ujar Hesa yang kubalas dengan gerakan tangan yang menggambarkan gestur ‘oke’.

Survei sudah selesai. Tapi, Hesa tidak langsung bergerak untuk pergi. Dia malah memandangkiku.

“Eh, mau beli es doger ngga?” tanyanya.

“Hah? Es doger yang mana?” tanyaku balik.

“Yang sebelah Kantor Pos. Inget ga? Dulu kamu pernah bilang kalau kamu pengen makan itu sewaktu kita lagi cari gedung. Tapi, waktu itu antreannya panjang banget. Kayak antrean kasir H-1 lebaran,” jelas Hesa sambil kedua tangannya memperagakan betapa panjangnya antrian es doger itu.

Aku tertawa kecil. “Masih inget aja. Kalau gitu, boleh deh,” ujarku, menerima ajakannya. Tanpa kusadari, tindakan Hesa yang mengingat hal kecil tentangku menimbulkan getaran kecil di antara kami.

Hesa pun bangkit dari posisinya dan mendekat ke arahku. Tanpa sempat akuantisipasi, Hesa mengusap kepalaku pelan. Aku terdiam karena sentuhan tersebut memacu jantungku berdetak kencang.

“Yaudah, ayo,” ajaknya sambil mengambil tas milikku yang berisi laptop sebelum berjalan lebih dulu dan meninggalkan aku yang masih terdiam untuk mencerna apa yang baru saja terjadi.

Hesa yang sepertinya menyadari aku tidak mengikutinya dari belakang pun menghentikan langkahnya dan membalikkan badannya. Hesa memandangkku dengan tatapan heran.

“Malah diem, ayo, keburu bapaknya jualan seblak ini,” ujarnya yang membuatku tersadar dari lamunanku, lalu tertawa karena candaannya.

“Iya, iyaaa,” jawabku yang langsung menyusulnya, sambil mencoba menenangkan detak jantungku yang masih berulah karena perbuatan kecil laki-laki di sampingku ini.

Sesampainya di tempat es doger, kami mengobrol tentang banyak hal sambil memakan es doger pesanan kami. Obrolan kami mengalir begitu saja, termasuk tentang keinginanmu untuk memiliki kisah cintamu sendiri. Rasanya aku sudah lupa bagaimana rasanya menyukai seseorang. Pertama dan terakhir kali aku memiliki pacar adalah saat SMP. Itu pun bukan kenangan yang indah, karena hubungan itu hanya bertahan selama dua bulan dengan alasan putus yang melukaiku. Katanya, dia bosan denganku. Setelah itu aku tidak memiliki hubungan lagi dengan siapa pun. Wajar kalau aku lupa bagaimana rasanya jatuh cinta. Tapi entah kenapa, perlakuan Hesa padaku hari ini membuatku mengingat lagi perasaan yang kurasakan saat sedang menyukai seseorang.

“Emang kamu ngga takut kalau nanti punya pacar lagi bakal ada kejadian yang sama seperti waktu kamu SMP dulu?” tanya Hesa penasaran.

Aku mengedikkan bahu. “Ngga. Lagipula itu kan kejadian sewaktu SMP, sekadar cinta monyet.”

“Iya, pasti kamu monyetnya,” ucapnya sambil tersenyum meledek.

“Ngga gitu maksudnya!” kesalku sambil memukul pelan bahu Hesa.

“Hahaha, tapi nanti kalo udah punya pacar jangan lupa buat tetap prioritasin kuliahmu, ya. Jangan kayak dulu, gara-gara pacaran yang

sebentar itu kamu jadi lupa sekolah dan gagal masuk SMA 1,” katanya, kali ini dengan nada serius.

Aku menganggukkan kepalaku. “Iya, kan waktu itu lagi seneng-senengnya punya pacar.”

“Seneng sih seneng, tapi jangan langsung bertingkah bodoh setiap saat dong,” omelnya membuatku tertawa pelan.

“Iya, deh, si paling tetap pintar walau udah punya pacar,” ledekku yang dibalas dengusan pelan dari Hesa.

Tiba-tiba Hesa mengubah posisi duduknya menjadi menghadap ke arahku dengan wajah seriusnya, membuatku memasang wajah heran.

“Cari pacar yang bisa jadiin kamu pribadi yang lebih baik dan bisa bikin kamu bahagia.”

“Seperti aku,” tambahnya setelah menjeda kalimat.

Setelah mengatakan itu Hesa mengubah kembali posisinya seperti semula, menghadap ke arah jalan. Aku terdiam sejenak, mencoba mencerna apa yang Hesa katakan.

“Dih, ya udah kalau gitu kamu aja yang jadi pacarku,” ujarku bercanda. Aku tidak ingin menganggap serius apa yang Hesa katakan, meski rasanya di hati kecilku terdapat rasa senang dengan ucapan Hesa.

“Bolehhh,” sahutnya sambil menatapku. Rasanya pipiku mulai memanas, tapi aku memilih menatap es dogerku.

“Boleh kusentil ginjalmu,” ujarku dengan nada sebal yang lagi-lagi membuat Hesa tertawa kecil.



Selesai survei tempat tidak berarti tugas kami telah selesai. Hari-hari telah berlalu, dan artinya acara Seminar Nasional juga Final Lomba Esai tingkat Nasional yang kami urusi sebagai panitia semakin dekat. Acara yang melibatkan aku dan Hesa sebagai anggota divisi perlengkapan dan dekorasi membuat kami cukup sibuk karena acara ini berskala besar dan melibatkan banyak orang dengan segala kepentingannya, sehingga banyak rapat yang harus kami hadiri setiap harinya.

“Habis rapat makan, yuk,” ajak Hesa yang sedang mengurus tabel barang yang diperlukan untuk acara kami sembari berbisik kepadaku.

“Oke,” setujuku singkat.

Setelah pemaparan progres semua divisi, rapat pun diakhiri dengan yel-yel penyemangat yang memang dibuat oleh ketua panitia dari acara ini. Tibalah waktu di mana aku akan pergi makan berdua dengan Hesa.

“Makan di Burjo Super aja mau ngga?” tanyaku pada Hesa yang sedang mengeluarkan motor dari parkir.

Hesa menganggukkan kepalanya sembari menyalakan motor. “Ayo, naik.”

Setelah sampai di burjo, kami menunggu pesanan yang entah kenapa semakin malam menjadi semakin ramai. Mungkin pesanan *overload* karena banyak anak-anak organisasi lain yang sedang rapat di sini.

“Kepanitiaan ini kapan selesainya, deh,” keluhku pada Hesa yang ikut lelah melihat sekitarku yang diisi oleh para panitia acara lain yang sedang rapat.

Hesa tersenyum sembari mengelus kepalaku. “Seminggu lagi, habis itu kita bebas.”

“Tadi gimana sama Kak Tara?” tanya Hesa mengenai masalah yang kuhadapi di rapat tadi.

“Ya kena omel dikit, soalnya kata Kak Bagus kemarin tuh ga perlu pake bingkisan selain plakat sama sertifikat buat moderator dan pembicara,” ucapku sedikit kesal.

“Loh, seingatku bukannya cuman juri sama pembicara aja?” tanya Hesa memastikan.

“Iya, cuman tiba-tiba kak Tara bilang harusnya dapet semua dong, terus katanya dia udah bilang ke Kak Bagus. Tapi, ya udah lah. Emang kalau kepanitiaan apalagi acara besar gini pasti ada aja miskomunikasi,” kataku yang berakhir pasrah.

“Emang, sih, bisa pesen lagi, tapi yang ribet itu harus minta surat pengajuan uang lagi. Dana buat bingkisan moderator aja belum masuk,” tambahku yang kembali meluapkan emosi hingga mengepalkan tangan.

“Ya udah, nanti aku bantuin. Aku coba tanya ke bendahara umum, ya?” hiburnya sambil mengusap tanganku

“Capek... banget.... aku mau main,” keluhku lagi.

“Habis selesai kepanitiaan, nonton konser, yuk,” ajak Hesa tiba-tiba.

“Konsernya siapa?” tanyaku penasaran sembari mengaduk es teh yang aku pesan.

“Tulus, aku dah beli dua tiketnya buat kita,” jawabnya santai

“HAH? SUMPAH? YANG BENER WOI!” aku berteriak histeris sampai akhirnya aku tersadar dan menutup mulutku seraya meminta maaf kepada pelanggan yang lain.

“Bener, lah, nih buktinya,” Hesa memperlihatkan bukti tiket yang sudah dibeli olehnya.

Aku meraih ponselnya dan melihat bukti tiket elektronik itu. “IH, BENERAN? MAKASIH BANGET, LOH! SUMPAH! KOK BELINYA GA BILANG?”

“Hadiah aja si ini buat ulang tahunmu,” ucapnya santai.

Aku tersenyum. “Agaknya udah basi, ya, alias ulang tahunku udah lewat 2 bulan,” ejekku padanya.

“Kalo ngga mau, ya udah,” balas Hesa, sambil mengambil ponselnya dari tanganku.

“Mana ada basi, mau lewat sampe bertahun-tahun juga ngga apa-apa, hehe. Makasih, ya, *love you*,” ucapku terlampau bahagia tanpa menyadari kalau salah satu frasaku memancing reaksi yang kuat pada Hesa.

“Sama-sama. *Anyway*, ini mana, sih, makanannya ngga jadi-jadi,” kata Hesa yang memalingkan pandangannya dariku untuk menyembunyikan semburat merah muda di pipinya.



H-1 acara sangat menyita waktu kami. Termasuk aku, Hesa, dan anggota divisi perlengkapan dan dekorasi lainnya yang harus bolak-balik dari kampus ke tempat-tempat acara untuk memastikan keperluan apa saja yang harus dilengkapi tiap pergantian sesi acara nanti. Hingga hari H pun tiba. Semua kerja keras panitia selama 3 bulan lebih terbayar tuntas dengan acara kami yang sejauh ini berjalan dengan lancar.

“Ran, kamu tuh pacaran sama Hesa?” tanya Satya yang entah sejak kapan sudah berdiri di sampingku.

“Hah? apa, sih, tiba-tiba,” heranku ketika mendapat pertanyaan yang tiba-tiba seperti itu.

“Iya atau engga?” tanyanya memastikan.

Aku diam sebentar sebelum akhirnya memutuskan untuk menjawab. “Ngga.”

“Emang kenapa?” tanyaku kemudian.

Satya mendekat kearahku dan berbisik “Kemaren Vika nembak Hesa, cuman dia bilang udah ada cewek.”

“Vika anak sponsor kah?” tanyaku memastikan.

Satya menepukkan kedua tangannya dengan semangat. “Iya, yang cantik itu.”

Aku melihat ke arah Satya dengan pandangan bingung. “Tapi, setahuku dia ga punya pacar, deh.”

“Lah. kukira tuh kamu, soalnya dia ngga ada deket sama cewe kecuali kamu,” tunjuk Satya di depan mukaku.

“Aku kurang tau juga. Terus daripada ngomongin orang, mending kamu kerjain kerjaanmu aja sana,” usirku.

“Iyaa, galak banget sih cewenya Hesa,” olok Satya yang membuatku geram.

Aku melotot ke arahnya dan berteriak. “Dibilang bukan!”

“Kenapa si Satya?” bisik seseorang di sampingku yang berhasil mengejutkanku.

Aku berteriak dan memukul lengan orang itu. “Hesa! Bikin kaget aja!”

Dia tertawa sembari menaruh lengannya di pundakku, merangkulku. “Maaf, deh.”

“Tadi, Satya kenapa?” tanyanya lagi.

“Dia cerita, katanya kemarin kamu ditembak sama Vika,” jawabku jujur.

Tawa yang tadi ada wajahnya perlahan memudar. “Oh, iya.”

“Terus, kamu tolak?” tanyaku memastikan berita yang baru saja kudengar dari Satya itu.

Dia menatapku tanpa ekspresi. “Iya.” Aku bingung dengan reaksinya yang terlalu santai dan membuatku tidak bisa menafsirkan perasaannya. “Iya apa, sih? Cantik banget begitu kenapa ditolak?”

“Kamu juga cantik banget,” ucapnya tiba-tiba.

Aku terkejut dengan jawabannya, tapi aku berusaha untuk tetap tenang. “Tolong, ga usah mengalihkan pembicaraan.”

Hesa diam tidak menjawab dan hanya tersenyum padaku. Hingga akhirnya dia menoleh karena teriakan yang ditujukan padanya.

“Hesa, ini yang *mic* di depan mimbar tombolnya yang mana?!” teriak Yogi yang masih berkutat dengan pekerjaannya.

Kupikir Hesa akan pergi meninggalkanku dan menghampiri Yogi. Tapi, ternyata Hesa mengangkat tangannya sebagai isyarat untuk Yogi menunggu. Dia tetap di sini, di depanku.

“Alasan aku menolak Vika sesederhana karena aku ngga suka sama dia,” jawabku pada pertanyaan yang tadi kukira dia abaikan.

“Dan, tadi aku ngga mengalihkan pembicaraan, tapi mengakhiri pembicaraan ini,” pungkasnya sebelum berjalan pergi menghampiri Yogi.

Selanjutnya acara kembali berjalan dengan lancar. Tidak ada masalah besar yang terjadi dan semuanya aman terkendali dari awal hingga ditutupnya acara. Setelah penutupan acara selesai, sekarang sedang berlangsung sesi dokumentasi di mana mulai dari panitia hingga delegasi diambil gambarnya untuk mengabadikan momen ini. Begitu pun aku yang baru saja selesai berfoto bersama divisiku.

“Hesa, aku belum foto sama kamu,” ucap seseorang di belakangku.

“Oh, ayo, ayo foto bareng,” ucap Hesa sambil menggandeng tanganku untuk mengatur posisi foto bersama.

“Boleh foto berdua aja ngga?” tanya Sarah, seseorang yang tadi mengajak Hesa untuk berfoto.

Hesa baru saja akan mengeluarkan pertanyaan, tapi langsung kupotong. “Boleh, sini biar aku aja yang fotoin.”

3...2...1

Cekrek

“Tolong fotoin aku sama Rania juga dong,” ucap Hesa sembari memberikan *handphone*-nya pada Vika.

“Sini, Ran,” ucap Hesa sembari merangkulku

3...2...1

Cekrek

Setelah selesai semua sesi dokumentasi dan mengantarkan semua delegasi, pembicara, juri, dan moderator yang kita undang dari luar kampus ke stasiun. Kemudian agenda dilanjutkan dengan evaluasi panitia selama keberjalanan kepanitiaan selama 5 bulan ini. Semuanya berjalan dengan baik dan tidak terlalu banyak evaluasi karena dari acara tahun ini dinilai sudah banyak memperbaiki kesalahan dari evaluasi kepanitiaan tahun lalu sehingga tidak terulang kembali. Dengan ini, kepanitiaan kami telah usai.

Awalnya aku mengira hubunganku dengan Hesa akan merenggang setelah kepanitiaan ini dibubarkan. Tapi, nyatanya tidak. Kami masih berhubungan dengan dekat meskipun sekarang sudah tidak ada rapat ataupun survei yang harus kami lakukan. Hesa juga menepati janjinya

sewaktu di burjo dulu. Kami berdua menonton konser Tulus yang kutunggu-tunggu.

“Ayo, kita maju biar deket sama panggung,” ajakku sembari menarik tangan Hesa.



Akhirnya hari yang sangat kutunggu datang juga. Setelah semua hal melelahkan di kampus akhirnya aku bisa menonton konser sebagai bentuk *selfreward* setelah berhasil menjalani kuliah dengan baik dan menyelesaikan tanggung jawab organisasi.

“Kamu semangat banget,” ucap Hesa yang melihatku terus tersenyum senang.

“Namanya juga konser pertama dan ini Tulus, aku harus semangat dong,” jawabku sambil mengepalkan tangan dengan semangat.

Setelah beberapa saat aku memanggilnya. “Hesa.”

Hesa menoleh ke arahku, ada jeda sebentar sebelum aku melanjutkan perkataanku.

“Makasih banyak, ya,” ucapku dengan senyuman.

Kemudian, lampu meredup disusul oleh sorakan dari penonton yang juga sudah siap untuk bernyanyi dan mengabadikan momen malam ini. Konser Tulus pertamaku pun dimulai. Ketika Tulus bernyanyi aku dapat merasakan bahwa semua penonton ikut terbawa oleh suasana dan emosi dari setiap lagu yang dibawakannya.

Semuanya diluapkan pada malam ini, di konser ini.

Semakin banyak waktu bersamamu~

Semakin mahir ku menata rindu~ ♪ ♪ ♪

“Ran,” panggil Hesa di tengah-tengah konser.

“Kenapa?” tanyaku sambil menoleh ke arahnya.

Hesa hanya diam dan menatapku, lalu dia meraih salah satu tanganku dan menggenggamnya dengan erat.

Semakin banyak waktu di dekatmu~

Semakin ku paham apa doamu~ ♪ ♪ ♪

“Kamu kenapa?” tanyaku sekali lagi dengan perasaan bingung.

Bila ini (belum ‘kan reda)~

Tetap kita (saling menjaga)~ ♪ ♪ ♪

“Rania Maheswari, untuk kamu aku bisa menjadi apapun.”

“Hah?”

“Tidak hanya jadi seorang teman yang selalu menemani kamu, ataupun seperti keluarga yang selalu mendukungmu. Aku juga bisa menjadi seseorang yang mencintaimu dengan tulus dan aku mau menunjukkan ke kamu hal-hal indah yang seharusnya udah dunia tunjukkan ke kamu.”

“Bentar... bentar... ini kamu lagi nyatain perasaan apa gimana?” tanyaku bingung seraya melepaskan genggamannya.

Hari depan (tak ada yang tahu)~

Hadirmu sangat berharga~♪ ♪ ♪

Hesa kembali meraih tanganku dan menggenggamnya.

“Akhir-akhir ini aku berusaha buat yakinin perasaanku. Dan sekarang aku udah yakin, udah cukup aku diem aja dan berusaha kenalin kamu ke laki-laki lain. Sekarang giliran aku, aku mau menawarkan diri aku sendiri buat jadi pacar kamu. Karena...,” Hesa menjeda kalimatnya dan tepat saat itu Tulus menyanyikan lirik selanjutnya

Ku ingin engkau tahu~

Aku sayang kamu~ ♪ ♪ ♪

“Aku sayang kamu, Rania. Hesa Aditya mencintai Rania Maheswari.”

Aku membulatkan mataku terkejut. Dia masih menatapku dengan senyuman yang selalu setia dia tunjukkan padaku.

Aku membalas genggamannya dan tersenyum lebar. “Hesa, aku ngga sabar buat lihat hal-hal indah yang mau kamu tunjukkan ke aku bareng-bareng.”

Hesa menatapku tidak percaya dan langsung memelukku. Aku membalas pelukannya dengan erat. Momen ini sangat istimewa untuk kami karena akhirnya kami saling menyadari dan meyakinkan diri kami bahwa kita berdua merasakan perasaan yang sama dan memutuskan untuk

bersama. Kami menikmati sisa konser dengan perasaan yang lebih bahagia daripada yang sempat kami duga.

Setelah konser berakhir, kami berjalan keluar dari tempat konser dengan saling menggenggam tangan dengan hati yang bahagia. Konser Tulus kali ini benar-benar membawaku dan menyadarkanku bahwa orang yang tulus menyayangiku sudah berada di dekatku selama ini.

“Hesa,” panggilku.

“Ya, sayang,” jawabnya sambil tersenyum.

Aku melebarkan mataku dan tertawa karena tidak menyangka dia akan meresponku seperti itu. “Hahaha, makasih ya udah ajak aku nonton konser Tulus dan makasih udah mau mencintai aku dengan tulus.”



□ Rectangle

♡ Agistya Dwinanda

△ Trigger Warning: Child Abuse

Di sudut sebuah kafe, seorang gadis SMA duduk sendirian sambil menatap jendela dengan wajah muramnya. Sudah hampir 5 jam sejak gadis itu memasuki kafe itu. Namun, orang yang dia tunggu tidak kunjung menampakkan batang hidungnya. Sudah berkali-kali dia menghubungi pria itu, tapi tidak ada satupun panggilannya yang bisa terhubung. Menyerah. Dengan langkah lesu, gadis itu memutuskan untuk pergi meninggalkan itu. Waktu sudah hampir menunjukkan pukul 10 malam, tidak ada lagi angkutan umum yang lewat. Oleh karena itu dia memutuskan untuk memesan taksi *online*.

‘*Kayanya kamu emang nggak bakal dateng,*’ batin Arasha kecewa karena untuk kesekian kalinya kekasihnya mengingkari janjinya. Ini bukan pertama kalinya kekasihnya itu mengecewakannya seperti ini. Sudah sekitar beberapa bulan terakhir ini kekasihnya berubah menjadi dingin dan kasar padanya. Arasha pikir kekasihnya mungkin sudah bosan dengan hubungan mereka. Tapi, mengingat kenangan-kenangan indah mereka di awal mereka menjalin hubungan membuatnya tidak ingin menyerah begitu saja. Dulu, dia selalu perhatian dan lembut pada Arasha. Dia selalu membuat Arasha merasa istimewa dan dicintai. Sikap itulah yang pada akhirnya meluluhkan hati Arasha yang sebelumnya sangat menutup diri dengan orang asing. Gadis itu hanya bisa berharap kekasihnya bisa kembali seperti dulu.

☾ ☆ ♥ ♥ ♥ ♥ ☆ ☾

Seorang gadis berseragam SMA dengan dengan surai sebauh menatap dengan benci ke arah sepasang laki-laki dan perempuan seusianya yang sedang berjalan di koridor sekolah. Dia sangat benci melihat interaksi keduanya yang terlihat begitu manis seperti sepasang kekasih. Padahal, Rhea lah kekasih dari Arsen, tapi pria itu selalu saja lebih mementingkan sepupunya. Arsen sangat iri dengan teman-temannya yang selalu diantar kekasih mereka saat berangkat dan pulang sekolah. Sedangkan Rhea? Kekasihnya itu lebih memilih membonceng sepupunya dengan alasan sepupunya yang manja takut naik kendaraan umum.

Cih, alasan yang tidak masuk akal. Memangny dia anak kecil yang naik kendaraan umum saja tidak berani? Rhea yakin itu hanya akal-akalannya saja agar bisa memanfaatkan Arsen. Dengan kesal, gadis itu memutuskan untuk meninggalkan tempat yang menyajikan pemandangan yang memuakkan tersebut.



Arasha berjalan menghampiri kekasihnya yang sedang mengobrol bersama teman-temannya untuk mengajaknya bicara berdua. Dia bisa melihat dengan jelas raut malas kekasihnya itu, ditambah si kekasih seakan tidak memiliki perasaan bersalah sedikit pun. Namun, sikapnya tidak membuat gadis itu gentar sama sekali.

“Ada apa?” tanya pria itu dengan nada tidak sabaran.

“Kamu baik-baik aja? Kenapa semalem kamu nggak dateng? Aku udah nelpon kamu berkali-kali, tapi nggak kamu angkat. Kita ada janji buat jalan, kan? Apa kamu lupa?” Arasha berusaha untuk tetap tenang dalam menghadapi kekasihnya, meskipun dia sangat ingin meluapkan emosinya saat itu juga.

“Oh, aku lupa.”

Arasha menatap lekat pria di hadapannya ini yang tetap menampilkan ekspresi santai seolah tidak melakukan kesalahan apapun.

“Kali ini kenapa lagi? Rhea lagi?” Arasha seketika menyesali ucapannya saat melihat perubahan ekspresi pria di hadapannya ini.

“Jaga bicaramu, ya! Aku udah pernah bilang, kan, jangan pernah bawa-bawa Rhea ke dalam masalah kita.”

“Maaf,” ujar Arasha sedih.

Dalam hati, Arasha merutuki dirinya sendiri yang terlalu lemah di hadapan kekasihnya. Pada akhirnya selalu saja dia yang minta maaf. Padahal pria itu yang salah lebih dulu, kan? Namun, apa boleh buat, Arasha tidak bisa melihat kekasihnya itu marah atau kecewa padanya. Maka dari itu, semuanya selalu berakhir dengan dia yang memilih untuk mengalah.

“Cih, menyebalkan!” umpat pria itu sambil berlalu begitu saja tanpa menjawab pertanyaan Arasha.



Seorang remaja yang tadinya sedang fokus bermain piano kini menghentikan jari-jarinya. Sekarang ia menatap ke arah sahabatnya yang terus saja menampilkan ekspresi murung sejak pagi.

“Kenapa? Arsen lagi?” ujar pria bernama Alegra.

Gadis di hadapannya hanya mengangguk lesu.

“Kali ini apa lagi yang dia lakuin?” pria itu menghela nafas lelah melihat sahabatnya yang keras kepala mempertahankan pria brengsek itu.

“Apa peduli kamu? Aku udah cerita ke kamu kan sebelumnya? Tapi kamu nolak buat bantu aku.” Sekarang Alegra tahu masalahnya.

‘Ck, si brengsek itu tidak pernah berubah. Nyusahin aja,’ makinya dalam hati.

“Maaf. Kamu tenang aja, kali ini aku pasti bakal bantu kamu. Aku janji mulai besok gadis sialan itu nggak akan gangguin kamu,” ujarnya penuh tekad sambil memegang kedua sisi bahu Rhea untuk berusaha meyakinkannya.



“Jangan terlalu dekat sama Arsen, aku nggak suka dan satu lagi, mulai besok kamu berangkat dan pulang sama aku!” Arasha yang sedang asyik membaca buku di perpustakaan tersentak kaget saat suara dingin seorang pria memasuki pendengarannya.

Namun, yang lebih mengejutkan lagi adalah apa yang dikatakan pria di hadapannya. Selama ini, kekasihnya itu tidak pernah menawarkan untuk mengantarnya pulang dan Arasha pun tidak pernah meminta hal tersebut pada kekasihnya karena tidak ingin merepotkan. Jadi, sangat aneh bagi Arasha ketika kekasihnya itu tiba-tiba datang dan marah.

“Kenapa?” ujarnya setelah mampu mengatasi keterkejutannya tadi.

Tidak ada jawaban. Kekasihnya itu hanya terdiam dengan raut datar.

“Emangnya kenapa, Al?” ulang Rasha penasaran.

“Aku nggak suka kamu terlalu dekat sama Arsen.”

“Pokoknya jangan ngebantah! Aku bakal jemput kamu besok pagi. Nggak ada penolakan! Jangan telat! Aku nggak suka nunggu!” ujar Alegra yang segera berlalu meninggalkan tempat.

Rasha menatap punggung tegap Alegra yang kian menjauh dengan pandangan bingung.

‘Apa Alegra cemburu sama Arsen?’



Waktu sudah menunjukkan pukul 9 malam, tapi sejak tadi Arasha hanya berguling-guling di kasurnya tanpa melakukan apa pun. Padahal, biasanya gadis berhelai sebau itu selalu menghabiskan waktunya dengan belajar atau mengerjakan tugas. Namun, saat ini pikiran gadis itu sedang tidak fokus karena ucapan kekasihnya di perpustakaan tadi siang.

Selama beberapa waktu ini, Alegra selalu bersikap dingin dan tidak acuh pada Rasha. Namun, hari ini kekasihnya itu tiba-tiba meminta — atau lebih tepatnya memaksa — untuk berangkat dan pulang bersamanya karena tidak suka melihat Arasha terlalu dekat dengan sepupunya, Arsen. Arasha jadi berpikir, apakah alasan dibalik sikap buruk Alegra padanya adalah karena dia cemburu pada Arsen, bukan karena bosan padanya? Kalau memang benar begitu, maka artinya Alegra masih mencintainya, kan?

Pemikiran itu menghidupkan kembali harapan Arasha terhadap Alegra. Sekarang dia tahu akar permasalahannya. Dia harus bisa membatasi interaksinya dengan Arsen demi menjaga perasaan Alegra. Lagipula, Arsen juga sudah memiliki kekasih. Jika Arsen terus berada di

dekatnya maka dia akan jarang memiliki waktu dengan kekasihnya. Namun, dia juga harus bisa membuat Alegra mengerti bahwa hubungannya dengan Arsen hanya sebatas hubungan kakak-adik.

Dion yaitu Ayah Arsen, adalah kakak Lyra, ibu Arasha. Kedua keluarga itu sudah sangat dekat sejak Arasha dan Arsen masih kecil. Oleh karena itu, Arsen dan kedua orang tuanya, Dion dan Carina, sangat menyayangi Arasha seperti adik dan putri kandung mereka sendiri. Terlebih lagi semenjak kedua orang tua Arasha meninggal setahun yang lalu. Sebagai satu-satunya keluarga yang masih Arasha miliki, keluarga Arsen memutuskan untuk membawa putri kesayangan itu untuk pindah dari Bandung ke kediaman mereka di Jakarta. Mereka tidak ingin keponakannya hidup sebatang kara terlebih dengan trauma yang dimiliki akibat peristiwa buruk yang pernah menimpanya di masa lalu. Sejak saat itulah Arasha pindah ke sekolah yang sama dengan Arsen, sekolah yang memperkenalkan Arasha dengan teman Arsen yang bernama Alegra.



Pagi ini sedikit berbeda dari biasanya. Arasha bangun dan bersiap lebih awal dengan *mood* yang sangat baik mengingat Alegra akan menjemputnya pagi ini.

“Dih, yang mau berangkat bareng ayang semangat banget sih,” ujar Arsen nyinyir sambil mengacak gemas rambut Arasha yang sudah tertata rapi membuat si empunya rambut berdecak kesal.

“Arsen, udah, ih! Lagian kan Arsen juga sama, bakal berangkat bareng Rhea pagi ini,” sahut Arsha sambil merapikan rambutnya yang diacak-acak Arsen.

“Tapi aku nggak alay kayak kamu,” ejek Arsen membuat Rasha kesal.

“Udah, udah, dasar kalian ini. Cepet habisin sarapan kalian atau kalian akan terlambat masuk sekolah nanti!” lerai Carina pada kedua anaknya yang terus berdebat itu.



Rhea tersenyum bahagia akhir-akhir ini dia memiliki lebih banyak waktu untuk mendekati Arsen karena Alegra memaksa Arasha untuk selalu berada di dekatnya. Akhir-akhir ini Rhea dan Arsen juga selalu berangkat dan pulang sekolah bersama. Rhea memanfaatkan waktu pulang sekolah tersebut untuk mengajak Arsen menemaninya jalan-jalan atau makan. Dengan semakin banyak interaksi antara dirinya dengan Arsen, Rhea yakin Arsen sudah mulai mencintainya. Dia berharap dia bisa menyingkirkan Arasha dari hati dan pikiran Arsen agar tidak ada lagi penghalang kebahagiaannya.

Sementara bagi Arsen, dia tidak pernah merasa terganggu dengan kehadiran Rhea di sekitarnya. Meskipun dia belum bisa membalas perasaan Rhea padanya, dia selalu berusaha untuk memperlakukan Rhea dengan baik. Sejak kecil, ayahnya selalu mengajarnya untuk menghormati dan menyayangi perempuan. Oleh karena itu, meskipun tidak bisa mencintai Rhea layaknya sepasang kekasih, setidaknya dia selalu berusaha menyayangi Rhea seperti dia menyayangi saudara perempuannya, Arasha. Sayangnya tanpa Arsen ketahui, orang yang dia perlakukan sebagai saudara itu justru diam-diam selalu menyakiti saudaranya yang sangat dia sayangi.



Kebahagiaan yang dirasakan Rhea tentu saja tidak luput dari perhatian Alegra. Akhirnya, rencananya untuk menjauhkan Arasha dari Arsen pun berhasil. Walaupun harus mengorbankan perasaannya sendiri, dia senang bisa melihat sahabat yang dicintainya sejak kecil itu bahagia. Setidaknya itulah yang selalu dia sugestikan pada dirinya sendiri. Tanpa Alegra sadari, sebenarnya dia hanya membohongi dirinya sendiri dengan mengatakan bahwa dia 'ikut bahagia' saat melihat kebahagiaan Rhea. Karena di saat bersamaan, dia justru merasa gelisah karena suatu hal. Namun, itu bukan karena cemburu melihat Rhea dan Arsen melainkan karena suatu sebab lain, yaitu Arasha.

Arasha hanyalah gadis pindahan yang pendiam dan buruk dalam bergaul. Eksistensinya tidak pernah diperhitungkan oleh siapapun di sekolah. Orang tidak akan menyadari ada atau tidaknya Arasha karena dia memang tidak pernah mencoba berinteraksi dengan siapapun kecuali Arsen. Oleh karena itu, hampir setiap saat Arasha selalu bersama Arsen karena memang hanya Arsen lah satu-satunya teman Arasha. Hal itu menjadi pemandangan yang memuakkan untuk sahabatnya, Rhea, yang sejak tahun pertama di SMA sudah sangat terobsesi dengan Arsen.

Dia mendekati Arasha hanya untuk melampiaskan kebenciannya pada Arsen dan untuk membantunya mewujudkan permintaan Rhea yang memintanya untuk menjauhkan Arasha dari Arsen. Oleh karena itu, Arasha sejak awal tidak berarti apa-apa baginya, dan tidak ada alasan baginya untuk memikirkan dan mengkhawatirkan gadis itu. Dia bahkan selalu menyakiti Arasha dengan sengaja. Namun, entah kenapa semakin lama Alegra berpura-pura menjadi kekasih Arasha, dia jadi selalu memikirkan

gadis itu. Walaupun sikap buruknya pada Arasha masih sama, tetapi jauh di lubuk hatinya ada perasaan tidak nyaman saat dia melakukan hal itu.

Sekarang, saat melihat Rhea bahagia, Alegra tidak lagi merasakan kepuasan seperti dulu. Dia justru akan memikirkan betapa kecewanya Arasha padanya saat tahu kalau dia hanyalah pura-pura mencintainya. Alegra tidak tahu apa yang membuat pikirannya berubah seperti ini. Apakah itu karena dia mulai menyukai Arasha atau dia hanya merasa bersalah, Alegra tidak tahu.



Jika Rhea sedang bahagia, maka lain halnya dengan Arasha. Suasana gadis itu sedang buruk karena sikap Alegra yang masih dingin padanya. Padahal Arasha sudah berusaha menuruti permintaan Alegra dengan mengurangi interaksinya dengan Arsen. Arasha juga selalu berusaha meyakinkan Alegra kalau hubungannya dengan Arsen hanya sebatas hubungan kakak-adik. Namun, tetap saja pria itu masih terasa begitu jauh dari jangkauannya karena sikap dinginnya.

Tuk

“Aww.” Arasha yang sedang sibuk melamun berjengit kaget saat merasakan dahinya disentil dengan keras oleh seseorang. Siapa lagi yang bisa melakukan hal usil seperti itu di rumah ini kalau bukan Arsen. Arasha menatap Arsen yang sedang tertawa puas dengan kesal sambil mengusap-usap dahinya yang masih terasa cenat-cenut.

“Apaan sih, Sen! Ganggu aja tau,” omel Arasha kesal.

“Dih, apanya yang ganggu coba? Orang dari tadi kamu cuma bengang-bengong di depan meja belajar. Mikirin apa, sih? Pasti si Ale-ale

itu kan. Mentang-mentang udah pinter, kerjanya bucin terus,” cerocos Arsen yang tidak terima dianggap pengganggu.

Arasha hanya diam membiarkan Arsen mengoceh tanpa henti. Bisa darah tinggi kalau dia meladeni saudaranya itu.

“Udah, udah..., bengongnya lanjutin entar aja. Sekarang, mending kamu ajarin aku ngerjain soal limit trigonometri ini. Bisa habis aku kalau nilai matematikaku jeblok lagi,” ujar Arsen sambil bergidik ngeri membayangkan mamanya yang lemah lembut itu bisa berubah menjadi garang saat melihat nilai akademiknya buruk.



“Napa lo, Bro? Suntuk banget muka lo.”

“Tau nih Er, gue yang nilai *try out*-nya di ujung tanduk aja masih santai tuh.”

“Yee itu sih saking gobloknya elu Ric, ampe dah terbiasa.”

“Sialan lo, Er!”

Alegra hanya menatap tanpa minat kedua temannya, Rico dan Ernest, yang sibuk berdebat itu.

“Ngomong-ngomong, soal pertanyaan Ernest tadi, lo kenapa? Gara-gara Rhea?” tebak Alvin.

“Gue liat Rhea sama Arsen makin deket akhir-akhir ini. Gue juga udah jarang liat Arasha sama Arsen lagi. Apa si Arsen udah suka beneran sama Rhea? Harusnya lo seneng kan karena misi lo sukses?” tanya Ernest, menimpali pertanyaan Alvin dengan nada sarkas.

Belum sempat Alegra menjawab pertanyaan Alvin dan Ernest, perkataannya sudah terlebih dahulu disela oleh Rico.

“Ah lu sih, goblok banget dah. Udah jelas-jelas ada yang baik dan dekat, malah susah susah ngejar yang jauh. Pakai sok-sokan berkorban lagi, pura-pura suka sama Arasha biar Rhea punya kesempatan buat deketin Arsen. Dapet cewek kaya Rasha bukannya diseriusin biar lo sekalian *move on* dari Rhea, malah disia-siain. Mending dulu Arasha buat gue aja jirr.”

“Dihh, ngaca lu emangnya Arasha mau sama lu,” ejek Ernest.

“Ehh, gue udah ngaca tiap hari ya dan gue emang *good looking*,” sahut Rico tidak terima di ejek.

Alegra hanya menatap kedua temannya yang itu dengan pandangan tajamnya. Dia merasa tidak suka dengan kalimat Rico barusan. Entah karena kalimat yang mana, yang jelas dia merasa tidak nyaman mendengarnya. Alvin hanya diam, tetapi dalam hati dia membenarkan kata-kata Rico tentang kebodohan Alegra itu.

“Ini bukan karena Rhea, tapi karena Arasha,” jawab Alegra.

“Tumben, emang kenapa sama dia?” tanya Ernest mewakili teman-temannya yang lain.

“Gue bingung harus ngejalanin hubungan ini sampai kapan dan gue bingung gimana caranya bisa lepas dari Arasha.”

“Yaelah tinggal putusin aja apa susahnya. Lagian, mau sampe kapan lo pura-pura pacaran sama Arasha? Sampe si Rhea nikah sama Arsen? Dihh, bucin sih boleh tapi jangan kaya orang tolol juga, dong,” omel Rico

kesal dengan temannya yang menurutnya pintar, tapi bodoh dalam hal percintaan ini.

“Ck, gak segampang itu sialan! Gue emang cuma pura-pura sama Arasha tapi gara-gara itu dia jadi suka beneran sama gue. Gue bingung gimana caranya mutusin dia tanpa nyakitin dia,” keluh Alegra pusing dengan masalah yang dia buat sendiri.

“*What?! Seorang Alegra nggak mau nyakitin Arasha? Wah-wah gue curiga ini tanda-tanda akhir zaman, nih, guys.*”

“Maksud lo apaan,” kesal Alegra pada Rico yang sedari tadi tidak pernah menanggapi ucapannya dengan serius, selalu saja mengejeknya.

“Lo lupa, selama ini lo kan emang selalu nyakitin dia dengan sengaja. Lo selalu ngasih dia harapan palsu, ngajak dia ketemuan lah atau apa lah, padahal lo nggak pernah niat dateng. Kenapa sekarang lo tiba-tiba takut nyakitin dia? Udah telat kali, Al.” Bahkan Ernest pun kali ini sependapat dengan Rico.

“Lo mulai peduli sama dia, jangan-jangan sekarang lo beneran suka sama dia?” timpal Alvin yang sedari tadi menyimak yang membuat ketiga orang lainnya terdiam.

“Si Alvin bener tuh Al. Lo udah terbiasa sama Arasha, bisa jadi lo beneran suka sama dia. Ini pasti karma buat lo karena sering nyia-nyiain dia. Mending lo cepetan tobat, deh. Nanti nyesel baru tau rasa lo,” omel Rico pada Alegra untuk kesekian kalinya.

“Gue nggak tau, tapi..., gue rasa gue cuma sekedar peduli sama dia. Nggak lebih,” ujar Alegra dengan intonasi ragu.

“Mending lo pikirin lagi deh sebelum ngambil tindakan, jangan sampe lo nyesel nantinya. Lo udah nyakitin dia terlalu jauh. Jangan nyakitin dia lebih banyak lagi. Kita sama-sama punya adik perempuan, Al, coba kita pikirin kalo ada cowok yang merlakuin adik kita kaya yang lo lakuin ke Arasha. Kita pasti bakal marah dan Arsen juga sama. Inget, Arsen juga bagian dari *circle* kita, Al. Kita udah main musik bareng sejak lama. Jangan sampe pertemanan kita ancur cuma gara-gara cinta buta lo sama Rhea. Kalo Arsen tau tentang hal ini dia pasti bukan cuma benci ke lo tapi juga kita yang nggak bisa nyegah rencana lo.”

Alegra termenung mendengarkan kata-kata Alvin barusan. Dia benar dia tidak seharusnya memendam kebencian pada Arsen ataupun menyakiti Arasha. Dia sudah melakukan banyak kesalahan selama ini. Kesalahannya itu, bukan hanya bisa menghancurkan pertemanannya tapi juga akan menyakiti Arasha yang tidak salah apa-apa.



Arasha berjalan menyusuri lorong sekolahnya untuk mencari keberadaan Alegra. Dia sudah mendatangi tempat-tempat di mana pria itu biasa menghabiskan waktu istirahatnya. Namun, dia belum juga menemukan keberadaan Alegra. Tinggal satu tempat yang biasa dikunjungi Alegra bersama teman-temannya yang belum dia datangi, yaitu ruangan ruang musik.

Hari ini, dia berniat untuk mengatakan semua isi hatinya pada Alegra. Sebulan lagi adalah hari pelaksanaan ujian kelulusan, Arasha tidak ingin permasalahannya dengan Alegra membebani pikirannya saat ujian nanti. Gadis itu tidak ingin nilai ujiannya nanti buruk dan berakhir membuat paman dan bibinya kecewa. Oleh karena itu, Arasha berniat

menyelesaikan permasalahan dengan Alegra saat ini juga. Apa pun hasilnya nanti Arasha akan menerimanya dengan lapang dada.

Setibanya Arasha di depan ruang musik, gadis itu bergegas memasuki ruangan yang kebetulan sudah dalam keadaan terbuka. Namun, belum sepenuhnya Arasha memasuki ruangan tersebut, gadis itu mendapati hal yang membuat sangat terkejut.

Arasha mendengar semua fakta tentang hubungannya dengan Alegra.

Hingga akhirnya Arasha yang tak kuat lagi mendengar lebih lanjut obrolan Alegra dengan kawanannya pun berlari menjauhi ruang musik dengan tangis yang tertahan. Langkah kakinya berujung membawanya ke atap sekolah yang cukup sunyi dimana dia bisa dengan leluasa meluapkan emosinya.

Hari ini Arasha memahami seluruh situasinya. Pertanyaan-pertanyaan yang senantiasa berputar di kepalanya beberapa waktu lalu, kini telah terjawab. Kenapa dulu Alegra mendekatinya dan sangat baik padanya? Kenapa sikap Alegra yang baik bisa berubah seratus delapan puluh derajat padanya? Kenapa Alegra sangat tidak suka jika dia dekat dengan Arsen? Ternyata jawaban dari semua pertanyaan itu adalah Rhea. Semua karena Rhea.

Kini Arasha pun dapat menghubungkan potongan-potongan yang sebelumnya seolah hanya kepingan tak berpasang. Arsen menjadi kekasih Rhea sejak 4 bulan lalu dan sejak 4 bulan lalu pula sikap Alegra berubah menjadi kasar dan dingin padanya. Arasha telah memahami dengan jelas apa penyebab sikap kasar Alegra padanya dan bodohnya dia baru menyadarinya sekarang.

Arasha menangis dan menyesali kebodohnya sendiri. Sejak kejadian menyakitkan yang ia alami dulu, dia sudah bertekad untuk membangun tembok tak kasat mata di hatinya yang membuatnya mengucilkan diri dalam pergaulan dan membuatnya hanya bisa dekat dengan Arsen di sekolah. Namun, dengan bodohnya, dia malah meruntuhkan tembok pertahanan yang susah payah dia bangun untuk Alegria yang hanya mempermainkannya. Sekarang Arasha tidak tahu harus melakukan apa. Arasha sudah jatuh terlalu dalam pada kesalahannya sendiri.

Dalam kesedihannya, Arasha masih terus menyendiri walaupun bel tanda berakhirnya istirahat sudah berbunyi sejak 5 menit yang lalu. Arasha sama sekali tidak berniat untuk beranjak dari tempatnya. Dia memutuskan membolos untuk sekali ini saja. Hanya untuk sekali ini saja dia ingin larut dalam kesedihan dan kekecewaannya. Gadis itu berjanji setelah dia keluar dari *rooftop*, dia tidak akan bersedih ataupun menjadi lemah lagi.

Ponsel Arasha sedari tadi bergetar, dari layarnya tertera pemberitahuan pesan masuk dari Arsen juga Alegria yang isinya kurang lebih sama. Kedua orang itu menanyakan keberadaannya dan alasannya belum masuk kelas. Arasha memutuskan untuk mengatakan pada Arsen bahwa dia sedang istirahat di UKS karena sedang tidak enak badan dan memintanya tidak perlu khawatir.

Sementara itu, Arasha mengabaikan pesan dari Alegria.



Bel tanda pulang sekolah telah berbunyi, Arasha memutuskan kembali ke kelas untuk mengambil barang-barangnya. Dia berusaha mati-

matian untuk menguatkan dirinya agar tidak menangis saat bertemu Alegra nanti.

‘Aku udah janji, aku nggak akan lemah,’ batinnya sebelum masuk ke dalam kelas.

“Rasha, kamu sakit apa? Mau aku anterin berobat?” tanya Arsen penuh kecemasan pada adik kesayangannya itu yang membuat Arasha jadi merasa terharu.

Arsen adalah kakak terbaik yang dia miliki. Dia lah satu-satu satunya saudara yang Arasha miliki. Memang siapa Alegra dan Rhea sampai ingin memisahkannya dari Arsen? Pertanyaan itu memantik sebuah ide yang akhirnya muncul dalam pikiran Arasha. Selama ini dia tidak pernah menyadari kalau Rhea sangat benci melihat dirinya dekat dengan Arsen.

“Arsen... pusing...,” regek Arasha sambil memeluk Arsen.

Diam-diam dalam peluknya, Arasha melirik ke arah Rhea yang masih memasang wajah tenang, tapi dapat Arasha lihat kalau gadis itu mengepalkan tangannya untuk menyalurkan emosi. Hal yang sama juga dilakukan oleh Alegra.

‘Pasti kamu marah karena aku bikin Rhea cemburu, kan?’

Apa yang Arasha lihat sekarang sudah membuktikan bahwa apa yang didengarnya di ruang musik memang benar. Oleh karena itu, Arasha bertekad untuk menyelesaikan semuanya hari ini.

Arasha pun melepaskan pelukannya pada Arsen yang tampak bertambah khawatir padanya. “Aku nggak apa-apa, Sen. Aku mau langsung

pulang aja sama Alegra kaya biasanya. Kamu nggak usah khawatir. Mending kamu langsung pulang aja, kasihan Rhea kalo nunggu lama.”

Arasha tersenyum meyakinkan pada Arsen agar tidak membuatnya khawatir. Akhirnya, mau tidak mau Arsen pun menuruti permintaan Arasha dan meninggalkannya bersama Alegra.

“Jaga adik gue baik-baik, Al.”



Kini, hanya tinggal Arasha dan Alegra. Kedua remaja itu berjalan menuju parkir dalam diam. Alegra sibuk dengan pikirannya sendiri, begitu pula dengan Arasha.

“Al, bisa nggak kita nggak langsung pulang?” tanya Arasha ketika mereka sampai di parkir.

Alegra hanya menaikkan alisnya penasaran dengan tujuan gadis itu.

“Ada yang harus aku omongin sama kamu.”

“Aku mohon kali ini aja,” mohon Arasha saat melihat Alegra hanya diam dan sibuk berkutat dengan pikirannya sendiri.

“Oke,” sahut Alegra final.

Mereka pun mengarungi jalanan dengan mengendarai motor Alegra hingga sampailah mereka di salah satu taman kota yang cukup luas dan tidak terlalu ramai. Kedua remaja itu pun duduk di sebuah bangku yang telah mereka pilih.

“Mau ngomong apa?” tanya Alegra memecah keheningan.

Arasha terdiam sejenak untuk memilih kalimat apa yang akan dia ucapkan untuk memulainya.

“Aku udah tau semuanya Al, nggak usah pura-pura lagi.”

Alegra menatap gadis di depannya ini dengan tatapan terkejut. “Apa yang kamu denger?”

“Hal yang kamu bicarain sama temen-teman kamu di ruang musik tadi,” ujar Arasha dengan suara bergetar. Padahal dia sudah berjanji tidak akan menangis lagi karena masalah ini, tapi emosinya selalu bangkit lagi saat mengingat kejadian di ruang musik tadi.

“Aku tau kamu lagi bingung nyari cara buat mutusin aku. Sekarang, kamu nggak usah bingung lagi karena aku udah tau semuanya,” ucap Arasha setelah sedikit berhasil mengontrol emosinya.

Alegra hanya diam. Ia bingung harus mengatakan apa pada Arasha karena tidak ada yang bisa dia jelaskan pada gadis itu. Di sisi lain, entah kenapa dia merasa tidak rela untuk berpisah dengan gadis yang sudah menjadi kekasihnya selama lebih dari setengah tahun ini.

“Maaf,” ucap Alegra dengan pandangan menyesal. Hanya itu yang bisa Alegra katakan.

“Kenapa, Al? Aku cuma nganggep Arsen sebagai kakak begitu pula sebaliknya. Aku juga nggak pernah berniat buat ngehalangin Rhea buat deket sama Arsen, tapi kenapa kamu dan Rhea egois banget? Kenapa kalian nggak suka aku deket sama Arsen? Cuma Arsen dan keluarganya yang aku punya di dunia ini, Al. Kamu pasti tau itu kan, tapi kenapa kamu tega lakuin itu, Al?” tanya Arasha bertubi-tubi. Entah kenapa, emosinya yang sudah dia tahan sejak tadi meluap begitu saja saat mendengar kata maaf dari Alegra.

Hening. Untuk beberapa saat, kedua remaja itu tidak mengatakan sepatah kata pun.

“Aku sadar, aku nggak bisa bergaul sama banyak orang. Sejak awal pindah sekolah, aku cuma deket sama Arsen dan pasti itu yang bikin Rhea cemburu. Kamu tau Al, kenapa aku tertutup banget dalam pergaulan. Waktu umur aku 7 tahun dulu, aku pernah diculik oleh orang yang nggak aku kenal, Al. Mereka adalah sindikat perbudakan anak.” Arasha menghentikan ucapannya sejenak untuk menghapus air matanya yang mengalir karena harus mengingat kejadian yang membuatnya trauma itu.

“Aku dan anak-anak lainnya dijual dan dibawa ke tempat pengolahan besi. Di sana, kami dijadikan budak. Kami yang masih anak-anak dipaksa meleburkan bijih besi dari pagi sampai malam. Tempat itu sangat panas. Tiap hari kami kelaparan, kehausan, kecapekan, dan ketakutan. Sedikit aja kesalahan yang kami lakukan mereka bakal ngasih hukuman yang kejam. Kematian adalah hal yang biasa aku liat di tempat itu. Waktu itu, aku pikir aku juga akan mati di sana. Tapi aku beruntung karena polisi berhasil mengungkap rantai perdagangan anak itu dan aku berhasil bebas. Tapi kondisi aku sangat buruk waktu itu. Aku dibawa ke rumah sakit dan pingsan selama beberapa hari. Saat aku bangun, jiwa aku bener-bener terguncang dan aku nggak bisa didekati siapa pun bahkan orang tua aku. Orang pertama yang nekat meluk aku adalah Arsen. Awalnya aku berontak. Aku ketakutan, tapi ketakutan aku seketika hilang setelah denger ucapan Arsen. Kamu tau apa yang Arsen bilang, Al?” Arasha kembali menjeda ucapannya. Kali ini bukan hanya untuk menyeka air matanya melainkan juga untuk meredakan sesenggukannya yang entah sejak kapan muncul.

“Arsen bilang, *‘kakak di sini. Jangan takut. Rasha nggak sendirian lagi. Kakak janji bakal jadi kakak terbaik Rasha selamanya. Kakak bakal selalu lindungin Rasha.’* Setelah itu aku mulai tenang dan bisa terima kehadiran keluarga aku tapi aku masih takut buat berinteraksi sama orang asing. Itulah yang bikin aku mengucilkan diri dari pergaulan selama ini.” Arasha kemudian mengambil jeda karena terisak lagi. Sementara Alegra hanya bisa terdiam terkejut dengan semua cerita itu.

“Apa kamu inget, Al, kamu sering dengan sengaja nggak dateng ke tempat kita janji. Kamu cuma mau permainin aku kan, Al? Apa kamu tau betapa takutnya aku ada di tempat umum dalam waktu yang lama tanpa ada satupun orang yang aku kenal? Kenapa kamu ngelakuin itu, Al? Padahal kamu udah bikin aku beneran suka sama kamu tapi kenapa kamu cuma pura-pura suka sama aku Al? Apa aku salah kalo aku deket sama kakakku sendiri? Apa cuma Rhea yang boleh bahagia, Al?”

“Maafin aku, Sha. Aku dan Rhea udah bener-bener egois. Dulu aku dibutakan sama perasaan aku ke Rhea sampai nurutin apapun keinginan dia. Aku bener-bener nyesel, Sha.”

Entah apa lagi yang harus dia katakan, yang jelas saat ini Alegra merasa sangat menyesal.

“Nggak, Al, kamu nggak sepenuhnya egois.”

Alegra memandang gadis yang duduk di sampingnya dengan pandangan tidak mengerti.

“Sejak kapan kamu suka sama Rhea?”

“Entah lah, yang pasti sebelum kami kenal Arsen di SMA karena kami udah selalu bareng-bareng sejak kecil.”

“Pasti berat, ya, buat kamu harus liat orang yang udah kamu cintai sejak dulu suka sama orang lain yang bahkan belum seberapa lama kenal sama kalian. Kamu bahkan ngorbanin diri kamu buat pacaran sama aku demi Rhea.” Arasha tersenyum penuh makna pada Alegra.

“Karena aku udah terlanjur cinta sama kamu, aku juga bakal lakuin hal yang sama buat kamu, Al. Setelah kelulusan, aku akan kembali lagi ke Bandung. Aku akan kuliah di sana. Aku nggak akan ganggu hubungan Arsen dan Rhea. Selain itu, kamu nggak perlu pura-pura pacaran sama aku lagi. Kamu bisa nyari kebahagiaan kamu yang sesungguhnya, Al. Aku harap kamu bisa nemuin itu.”

“Nggak, Sha. Kamu butuh Arsen karena-” Belum selesai Alegra merampungkan kalimatnya, Arasha memotong perkataan dari orang yang ada di sebelahnya itu.

“Tapi, hari ini aku udah memutuskan untuk belajar mandiri. Aku harus bisa melawan ketakutan aku dan nggak terus-terusan bergantung sama Arsen. Aku dan Arsen akan punya masa depan sendiri-sendiri. Arsen nggak akan dapetin kebahagiaannya kalau dia terus-terusan jagain aku karena siapapun perempuan yang deket sama Arsen nanti, bukan cuma Rhea, pasti nggak akan suka dinomerduakan. Karena itu aku mutusin buat kembali ke kota asal aku agar aku terbiasa hidup mandiri.”

Entah kenapa Alegra merasa tidak rela dengan keputusan gadis itu. Dulu dia berharap gadis itu tidak pernah muncul di kehidupannya dan Rhea. Dulu dia ingin membuat gadis itu pergi sejauh-jauhnya dari kehidupannya dan Rhea. Tapi, sekarang hatinya berkata lain.

“Jadi tinggal sebulan lagi, ya, Sha?”

“Apa aku boleh ngajuin satu permintaan, Al? Aku minta kita pura-pura pacaran lagi untuk satu bulan ini. Aku mohon cuma pura-pura, kok. Aku nggak mau Arsen curiga kalau kita tiba-tiba putus. Aku nggak mau Arsen tau soal masalah ini. Aku juga nggak mau ganggu hubungan Arsen sama Rhea. Kalau dia bahagia sama Rhea, aku harap dia tetep sama Rhea. Selain itu, aku mau bikin kenangan yang indah bareng kamu buat terakhir kalinya karena setelah itu aku nggak bakal gangguin kamu dan mengungkit-ungkit masalah ini lagi. Apa kamu mau, Al?”

“Ya,” ujar Alega setelah menimbang selama beberapa saat.

Setelah percakapan mereka di taman hari itu, Arasha dan Alega kembali melanjutkan hubungan palsu mereka. Hanya saja, kali ini Alega merasa semua yang dia lakukan berasal dari keinginan hatinya sendiri, bukan karena terpaksa ataupun pura-pura. Tanpa sadar dia mulai menikmati hubungan palsu yang dia ciptakan sendiri dan tanpa disadari pula waktu satu bulan itu berakhir dengan begitu cepatnya.

Sejak hari terakhir ujian, Alega sama sekali tidak pernah lagi melihat Arasha di mana pun. Sepertinya Arasha benar-benar serius dengan janjinya untuk menjauh dari kehidupannya dan Arsen. Gadis itu bahkan tidak mengucapkan salam perpisahan secara langsung padanya melainkan melalui Arsen.

Arasha juga menepati janjinya untuk tidak mengungkapkan permasalahan yang terjadi di antara mereka pada Arsen. Dia hanya mengatakan pada Arsen dan keluarganya kalau ingin hidup mandiri dan mengejar cita-citanya di Bandung. Namun, tanpa campur tangan siapapun, Arsen justru memutuskan untuk mengakhiri hubungannya dengan Rhea dengan sendirinya. Sejak awal, mereka berdua menjadi sepasang kekasih

karena permintaan Rhea secara sepihak. Awalnya, Arsen menolak permintaan itu karena dia tidak memiliki perasaan apapun pada Rhea. Namun, karena kekeraskepalaan gadis itu, akhirnya dia mencoba menerima Rhea menjadi kekasihnya. Namun, hingga masa SMA-nya berakhir, perasaannya pada Rhea sama sekali tidak berubah. Oleh karena itu, dia memutuskan hubungannya dengan Rhea. Arsen tahu keputusannya membuat gadis itu terluka, tapi menurutnya itu lebih baik daripada terus menerus memberi harapan palsu padanya.

Sementara itu, Alegra masih belum mengerti perasaan apa yang dia miliki pada Arasha saat ini. Dia tidak tahu apakah itu cinta atau penyesalan. Maka dari itu, dia tidak berusaha mencegah kepergian Arasha. Kali ini, dia ingin memastikan perasaannya terlebih dulu sebelum bertindak. Jika memang dia mencintai Arasha, dia berjanji di masa yang akan datang bahwa dialah yang akan berjuang untuk Arasha. Untuk saat ini, dia hanya bisa menerima keputusan Arasha dengan lapang dada dia hanya berharap gadis itu baik-baik saja dan dapat menemukan kebahagiaannya di sana.



~ Selatan ↓

&

Utara ~ ↑

☑ Maulisna A.N

Kutu buku yang dulu hanya aktif dalam hal akademik saja secara tidak disangka-sangka pada masa perkuliahan bisa menginjakkan kaki di lapangan badminton. Walaupun hanya di pinggir *single long service line*, tapi mari katakanlah itu termasuk bagian dari lapangan karena untuk ukuran Selatan, cewek berkacamata tebal dan irit ngomong kecuali untuk bertukar wawasan penting dunia, itu adalah kemajuan yang sangat maju. Saking majunya, Selatan sampai disuruh mundur oleh wasit karena ia terlalu semangat menonton atlet yang selama sesi latihannya selalu ia temani itu. *Jersey* hitam, mantan atlet nasional, namanya Bintang Utara.

Nama mereka memang seolah berpasangan. Sejak ospek, mereka berdua sering digoda oleh kakak tingkat. Selatan yang cuek dengan hal yang tidak berpengaruh pada nilainya, dan Utara yang sangat santai bahkan terlampau ramah, membuat godaan tersebut tidak ditanggapi dengan sikap canggung di antara mereka berdua. Utara malah jadi berkenalan dengan Selatan dan menjadikannya teman pertama di bangku kuliah.

"Aku kayaknya harus lem pantat kamu di bangku biar kalau nonton ngga maju-maju sampai dimarahin Kak Wina," canda Utara, setelah berhasil kalah dari lawannya di pertandingan yang disemangati oleh Selatan dengan sepenuh tenaga.

Selatan mencebik kesal, tapi ia tetap mengompres pergelangan kaki kiri Utara yang sedang duduk di bangku sambil menunduk untuk melihat Selatan yang kini duduk di lantai.

"Besok jadwal terapi, ya? Kamu mau jemput aku atau kita ketemu di rumah sakit?" tanya Selatan merujuk pada kaki Utara yang cedera dan sebenarnya masih pada tahap pemulihan.

"Aku jemput, ya? Aku males nyetir," tawar Utara dengan maksud Selatan akan memegang kemudi setelah Utara menjemputnya.

Selatan mengangguk mengiyakan sebelum bangun dan duduk di sebelah Utara.

"Tapi, Ra. Kaki kamu kan udah 87 persen sembuh ya. Udah ada tawaran buat balik ke Pelatnas lagi?" tanya Selatan yang kini sibuk memilah-milah raket yang habis digunakan latihan oleh Utara; mau memisahkan yang sudah putus senarnya dan yang masih bagus.

"Kamu ada SIM A ngga sih, Sel?" pertanyaan Utara menumpuk pertanyaan dari Selatan, membuatnya tertimbun dan tertidakacuhkan.

"Ada. Jangan remehin aku," jawab Selatan.

"Idih, emangnya kamu siapa? Kok percaya diri banget gitu?" ledek Utara sambil mencolek dagu Selatan yang masih tidak memberinya atensi penuh karena sekarang ia sedang sibuk memotong barisan senar dari raket yang akan meledak karena tarikan antar benda tipis panjang tersebut sangat kuat.

"Aku?" tanya Selatan sambil menunjuk wajahnya sendiri.

Utara tersenyum sambil mengangguk, senang karena kini Selatan membuat kontak mata dengannya dan hanya peduli dengannya

"Aku manajer kamu. Manajer mantan atlet nasional yang ngga jadi ikut SEA Games gara-gara dijambret orang sewaktu habis beli es krim di Betamart!" kesal Selatan yang selalu terpancing emosi saat mendengar alasan Utara harus didepak dari atlet nasional dan kompetisi olahraga bergengsi gara-gara alasan yang menurutnya ceroboh.

Utara tertawa. Yang diledek itu tidak sakit hati karena ia sudah berdamai dengan kondisinya. Pun karena yang mengucapkan itu adalah Selatan yang sudah ia anggap sebagai *support system*-nya sendiri.

"Sel, habis ini makan dulu ya. Jangan langsung pulang," ide Utara pasca Selatan memberinya handuk sebagai tanda kalau ia harus segera mandi dan ganti baju sebelum mereka pulang.

"Kamu lagi *defcal*," ingat Selatan, membuat Utara yang selama latihan otaknya hanya berisi pecel lele jadi cemberut.

"Aku perhatiin juga napas kamu agak berat, idung kamu tersumbat, ya?" curiga Selatan sambil ia memasukkan jari telunjuk dan tengahnya masing-masing ke lubang hidung kanan dan kiri Utara.

Utara menepuk dua jari Selatan yang usil tersebut. Lalu ia menggosok lubang hidungnya, gatal. Sepertinya flu mau datang.

"Kalau gitu kita ke angkringan aja. Harus cepet-cepet minum jahe anget biar flu kamu ngga 'jadi'," putus Selatan sambil ia mendorong Utara agar cepat-cepat pergi ke *shower room* di ujung gedung olahraga universitas mereka.

Setelah Utara selesai mandi, keduanya pun menuju ke angkringan yang biasa mereka kunjungi ketika menghabiskan waktu bersama. Sesampainya di sana, Selatan segera memesan dua gelas jahe hangat untuk mereka berdua dan satu piring berisi banyak sate-satean juga gorengan untuknya. Utara dilarang membeli jajan oleh Selatan karena imun Utara saat ini sedang turun. Sebagai gantinya, Utara hanya diperbolehkan menikmati salad yang Selatan sempat belikan di supermarket dekat gedung olahraga ketika Utara sedang mandi.

"Tomatnya dimakan," perintah Selatan sambil ia memilih sate apalagi yang selanjutnya harus ia makan.

Utara melirik sinis pada Selatan. Namun, tetap saja Utara melakukan apa yang Selatan perintahkan.

"Sel. Besok kalau aku menang lawan Gideon, kamu kasih aku hadiah, ya?" kata Utara sambil menabrakkan bahunya kepada Selatan yang duduk di sebelahnya.

"Gideon Tulus?" tanya Selatan yang malah menyebut nama Tiktokers dengan konten suka pamer keahlian.

Utara mendesah kesal. "Marcus Gideon!" koreksi Utara kemudian.

"Oh... beliau. Mending kamu kalahin dulu Sukamuljo," suruh Selatan.

"Kevin Sanjaya?" konfirmasi Utara.

Selatan menggeleng. "Slamet Sukamuljo. Bapak aku," jawab Selatan yang langsung membuat Utara malas melanjutkan obrolan.

"Tapi, Sel," ucap Utara setelah mereka diam selama beberapa saat.

Kata yang sangat tipikal sebagai pembuka obrolan mereka. Tiba-tiba mengatakan 'tapi' tanpa konteks meneruskan obrolan yang sebelumnya dan kemudian dilanjut dengan memanggil nama.

"Apa?" tanya Selatan sambil menarik tusuk sate ususnya dari mulutnya.

"Kamu ngerasa *skill* aku udah sejelek itu, ya? Sampai kamu nyuruh aku tanding sama bapakmu dulu," tanya Utara yang sebenarnya menanyakan hal ini setelah memberanikan diri.

Selatan sadar kalau ego dan perasaan Utara sedang tersenggol. Selatan langsung menyampingkan pikiran sate ati atau bakso yang harus ia santap selanjutnya, yang paling penting sekarang adalah membenahi kepercayaan diri Utara.

"Ngga gitu, Ra. Kamu kan lagi cedera, jadi aku ngga mau kamu langsung tanding sama yang punya kemampuan tinggi. Nanti kamu harus *catch up* mereka dengan memaksakan kaki kamu yang masih perlu terapi ini," jelas Selatan.

Utara bergeming.

"Lagian, kalah itu wajar kok."

Utara masih diam.

Selatan pun menaruh tangannya di pundak Utara, mengusapnya pelan sambil mentransfer kekuatan. "Pasti sembuh. Pasti bisa masuk Pelatnas lagi. Pasti bisa lagi masuk ke lapangan dan tanding di Stadion Madya GBK."

Awalnya Utara sudah tersentuh, tapi kemudian batal karena kalimat terakhir Selatan.

"Emang main-main banget kamu, Sel!" protes Utara.

"Ih... hebat tau! Nih, mana ada tanding badminton di Stadion Madya GBK? Kamu bisa jadi yang pertama loh, Ra!" alibi Selatan yang malas mendengarkan Utara.

Meskipun ocehan Selatan tak lagi mendengarkan olehnya, diam-diam Utara mengamini semua ucapan Selatan tadi. Utara mau sembuh. Utara mau masuk Pelatnas lagi. Utara mau masuk lagi ke lapangan dan tanding secara serius. Kalau memang bisa main di Stadium Madya GBK, Utara rasa ide Selatan tidak seburuk itu.



"Apa kata dokter?" tanya Selatan setelah Utara keluar dari konsultasi bersama dokter selepas terapi.

"Aman," jawab Utara.

"Apanya yang aman? Rekening dokternya aman?" tanya Selatan penuh emosi sampai rasanya ia mau menepuk kaki Utara yang dibalut *elastic band*.

"Iya lah, aman rekeningnya. Kan aku pelanggan tetap." Utara menyahut sindiran dari Selatan.

Selatan menghela napas. "Dokternya tuh bosan ketemu kamu terus tau. Makanya cepet sehat bisa dokternya liat kamu lagi cukup lewat TV aja!"

"Malu, ah, kalau harus masuk TV," canda Utara yang membuat Selatan berakhir sungguhan menepuk kaki Utara.

Utara refleks mau menjerit. Untung ia menahannya karena Selatan menepuk kaki kanannya, kaki yang selamat dan tidak cedera.

"Sekali lagi kamu bercanda, kaki kiri kamu yang bakal aku slepet!" ancam Selatan yang berhasil membuat Utara tegang.

Selatan lebih peduli pada kaki kiri Utara yang cedera daripada Utara yang punya kaki itu sendiri. Sejak mengenal Utara, rutinitas Selatan jadi berubah seratus delapan puluh derajat. Selatan jadi lebih manusiawi, bertemu lebih banyak orang, dan belajar lebih banyak lagi tentang kehidupan. Selatan yang *self-centric* untuk pertama kalinya peduli pada orang lain dan orang itu adalah Utara yang kalau salah melangkah sedikit maka akan pincang karena kaki kirinya cukup manja pasca kecelakaan yang dialaminya.

Seperti saat mereka turun dari mobil untuk makan siang bersama setelah selesai dengan urusan di rumah sakit. Utara turun dengan kaki kiri yang tidak nyaman. Hanya dengan sekali pandang, Selatan tahu apa yang harus ia lakukan. Selatan menggandeng tangan Utara dan membantunya untuk menyeimbangkan langkahnya yang tertatih.

"Makanya kalau mau melangkah apalagi turun dari tempat yang lebih tinggi kayak mobil tadi, tuh, diperhatiin kaki kamu udah napak sepenuhnya atau belum," omel Selatan tanpa jeda yang hanya lewat di telinga Utara saja.

"Mau makan apa? Biar aku aja yang pesen," tanya Selatan setelah mereka berdua sudah duduk di dekat jendela.

"Panas 2 sama *sundae*, terus *choco*-"

"Ngga! Walaupun ini *cheat day*, tetap harus maksimal dua menu aja dan *no ice*!" potong Selatan pada rentetan pesanan Utara.

"Kalau gitu samain aja sama kamu, Sel," pasrah Utara.

Utara memilih restoran ini dengan pertimbangan bahwa Selatan memberikan *cheat day* padanya berhubung hari ini adalah jadwal terapi ke rumah sakit. Sepanjang hari isi otak Utara hanya ayam goreng tepung paha atas dan sayap *spicy*, kentang goreng, juga es krim dan *choco pie*. Tapi, Selatan menggagalkan mimpi kecilnya itu di hari yang berbahagia ini dalam waktu kurang satu menit. Sekali Selatan bersabda, Utara tidak dapat mengelak. Entah kenapa. Utara pun tidak tahu alasannya apa.

Selatan bukan manajer resmi Utara. Hubungan mereka dengan Selatan yang selalu mencampuri kehidupan Utara sebagai mantan atlet nasional yang sedang dalam penyembuhan terjadi secara natural. Tidak ada alasan khusus ataupun perjanjian di antara mereka berdua. Semuanya mengalir begitu saja. Selatan yang protektif dan Utara yang penurut.

"Wah!" seru Utara saat melihat nampan yang sedang Selatan bawa diisi oleh satu gelas plastik berisi es krim.

Selepas Selatan menaruh nampan itu di mejanya, ia buru-buru mengambil es krim tersebut sebelum tangan Utara menggapainya. Utara cemberut, merasa haknya telah direnggut.

"Boleh makan es krim setelah makan berat," syarat Selatan yang jelas secara mau tidak mau akan dituruti oleh Utara.

Maka Utara memulai santapnya dari kentang goreng yang rasanya gurih, masih hangat, dan terkejut. Rasa kentang gorengnya jadi penuh kejutan gara-gara Selatan yang tiba-tiba berlutut di sampingnya dan membuka sandalnya dilanjut *elastic band* yang membalut kakinya.

"Eh! Es krim aku!" protes Utara meradang saat Selatan menempelkan lengkungan dinding gelas es krim tersebut ke kakinya yang cedera.

"Tadi, aku denger kata dokter harus langsung dikompres. Kamu ngga inget, kan?" uji Selatan yang geram karena Utara selalu melarangnya untuk ikut masuk ke ruangan dokter, tapi tingkat *attentiveness* dari Utara sendiri sungguhan payah. Selatan jadi harus menguping dari lubang pintu untuk memastikan tidak ada *treatment* yang akan Utara lewatkan.

"Mau cepet sembuh ngga, sih?" kesal Selatan, tapi masih tetap ia kompres juga kaki Utara.

Utara menggeleng dan membuat Selatan yang kini tengah duduk di lantai sambil memangku kaki yang sedang dikompresnya itu jadi mendongak. Mereka saling bertatapan. Selatan membuat gestur seolah ia akan melepaskan tamparan ke kaki cedera Utara kalau Utara serius dengan jawabannya itu.

Mau tidak mau Utara harus meralat jawabannya. "Iya..., aku mau cepet sembuh."

"Pinter..., " puji Selatan sambil mengusap lutut Utara sebentar.

"Nih." Selatan memberikan es krim yang sudah setengah mencair itu pada Utara yang baru selesai dengan makan beratnya juga sesi kompres kakinya.

"Makasih, Selatanku!" riang Utara yang langsung melahap es krim itu seolah belum pernah sejak umur lima.

Selatan hanya tersenyum sambil segera menyantap makanannya yang sudah setengah dingin karena harus mengurus kaki cedera Utara lebih dulu. Menyadari itu, Utara jadi simpati pada Selatan. Utara pun menyodorkan satu suapan es krim ke mulut Selatan.

Selatan yang sedang mengunyah nasi dan dada ayam pun melotot seolah mengatai Utara gila karena menyuruhnya mencampurkan menu utamanya dengan pencuci mulut yang bagi Selatan itu terlalu manis. Niat baik Utara ditangkap salah oleh Selatan.

"Ya udah kalau ga mau," putus Utara sebelum bertekad bulat menghabiskan es krim itu sendirian.

"Es krim rasa kaki," ejek Selatan yang tidak rela Utara menikmati makanan dingin itu dengan tenang.

Utara melirik tajam. "Biarin."

Selatan balik melirik. Mereka bagai kucing dan anjing. Sangat tidak cocok. Namun, bagaimanapun juga Selatan merasa hidupnya jadi lebih berwarna karena Utara. Hidup Selatan yang selalu penuh harapan dipertemukan dengan Utara yang sedang menutupi keputusasaannya. Selatan tergerak mau memberikan harapan untuk Utara agar cepat sembuh dan kembali beraksi di lapangan. Selatan merasa menjadi lebih hidup setelah memberi harapan pada Utara.

"Aku sebel liat orang bego presentasi di kelas," ucap Selatan beberapa bulan yang lalu ketika Utara menanyakan alasan Selatan mau menjadi manajernya.

"Aku mau liat kamu cepet-cepet balik ke Pelatnas," lanjut Selatan waktu itu.

Sekarang pun masih sama. Tujuan Selatan masih mau mengembalikan Utara ke Pelatnas secepat yang mereka bisa. Sayangnya, Utara berkebalikan dengan Selatan. Utara belum mau cepat-cepat kembali ke tempat pelatihan di mana kesehariannya hanya bertanding saja. Menghabiskan banyak waktu dengan Selatan membuat Utara pelan-pelan menikmati hidup dengan *pace* yang beragam setiap harinya.

Saat belajar bersama Selatan, Utara ditekankan untuk memahami konsep terlebih dulu. Selatan tidak ragu untuk meminta Utara mengulang membaca maupun memaparkan pendapatnya yang terus berubah berkali-kali sampai akhirnya Utara bisa yakin dengan kesimpulannya. Bagi Utara, Selatan tidak takut dimakan waktu. Selatan selalu tenang dalam menyusun persiapan. Lalu pada saat eksekusi, Selatan akan membabat habis semuanya dalam satu kali kedipan mata.

Sama seperti sekarang di mana Selatan keluar paling pertama dari ruang ujian. Semua orang tidak heran dengan Selatan yang selalu jadi nomor satu dalam menyelesaikan soal. Semua orang juga tidak heran dengan Utara yang kemudian menyusulnya. Selatan dan Utara sudah satu paket. Terlampau dekat, seolah tak berjarak.

"Langsung ke rumah sakit?" tanya Selatan pada Utara yang baru selesai menutup pintu ruang ujian.

Sekarang sudah dua bulan sejak Selatan mengompres kaki Utara dengan es krim. Kaki Utara telah jauh membaik. Bahkan, kalau Selatan tidak sengaja menginjak kaki Utara, tidak akan terjadi apa-apa selain Utara yang jadi sibuk mengoceh karena merasa diinjak-injak.

Selatan melirik ke Utara yang diam saja dan tampak berpikir keras.

"Kita makan nanti sehabis dari rumah sakit aja. Tadi kamu udah sarapan. Inget, loh, kamu masih *defcal*," ujar Selatan yang tahu Utara pasti akan mengajaknya makan sebelum pergi ke rumah sakit.

"Kalau..., beli kecambah? Mau ga?" ajak Utara pada Selatan secara acak.

Utara hanya tidak mau cepat-cepat pergi ke rumah sakit. Utara mau habiskan banyak waktu dengan Selatan sebelum dokter bilang kalau mereka tidak perlu ke rumah sakit lagi untuk terapi. Utara mau lebih banyak bertemu dengan Selatan sebelum orang tuanya menyuruhnya menyerahkan surat pengunduran diri ke universitas. Utara mau lebih bisa mengekspresikan perasaannya pada Selatan sebelum ia harus ditarik lagi ke Pelatnas.

Namun, telat. Kini Utara sudah masuk ke ruang dokter spesialis yang menangani cederanya dan kali ini Selatan berhasil memaksa untuk ikut masuk ke dalam. Selatan pun mendengar dengan jelas kalau Utara sudah bisa kembali ke lapangan sebagai pemain tim nasional.

"Kalian ngga salah dengar, Bintang sudah sembuh total," ulang dokter karena dua orang di depannya tampak tercengang dan sedih.

Karena sebenarnya Selatan pun sama. Semakin hari, semakin ringan langkah kaki kiri Utara, tapi semakin berat hati Selatan melepas Utara pergi ke Pelatnas. Selatan sebenarnya sudah merasakan itu, ia sadar, tapi masih *denial*. Katanya dalam hati, '*wajar, nanti kalau udah terbiasa tanpa Utara juga aku akan baik-baik aja lagi*'.

Jadi, Selatan langsung memaksakan senyumnya. Ia mendorong bahagia untuk mendominasi perasaan sedihnya. Tulus, Selatan memang merasa bahagia atas kesembuhan Utara. Yang terbaik untuk Utara akan menjadi kebahagiaan Selatan.

"Tara, habis ini kamu bisa balik ke Pelatnas lagi! Kamu bisa main badminton lawan Gideon Tulus!" haru Selatan yang tidak dapat menyembunyikan air mata yang tertampung di pelupuk matanya; Selatan sungguhan bahagia.

"Marcus Gideon, bodoh!" koreksi Utara sebelum dirinya terbawa oleh Selatan dan melupakan kesedihan yang sempat mampir tadi.

Utara sama harunya dengan Selatan. Dua manusia yang saling basah pipinya oleh air mata itu menatap satu sama lain sebelum berpelukan. Bahkan, dokter pun rasanya ingin bergabung di antara mereka. Perjuangan Utara dan Selatan bukan sependek penggaris yang muat di tempat pensil. Dari semester satu sampai ujian akhir semester dua, karena semangat dari Selatan akhirnya Utara memberanikan diri untuk rajin terapi.

"*You guys has made it,*" ucap dokter setelah Utara dan Selatan merampungkan sesi pelukan dan sekarang saling menghapus air mata di pucuk mata masing-masing.

"Tapi, ingat. Ini artinya awal baru bagi kalian. Utara harus terus rajin jaga kaki dan bagian tubuh lain, Selatan juga harus sering kasih ingat ke Utara untuk *warming up* dan *exercise* setiap hari," ingat dokter yang membuat jantung mereka berdua jadi berdegup kencang.

Sehabis dokter menyatakan kesembuhan Utara, awal baru tersebut betul-betul tiba.

Sudah dua hari Utara tidak menghubungi Selatan lagi. Mereka memang hampir tidak pernah saling bercakap di sosial media. Mereka benar-benar mendekat secara natural, dipertemukan oleh waktu dan ketidaksengajaan. Tapi, Selatan tidak mau ambil pusing. Sebagai manajer tidak resmi, Selatan sudah mulai paham seberapa banyak persiapan yang harus dilakukan Utara untuk bisa kembali ke Pelatnas.

Tanpa Utara, Selatan berangkat ke kampus dengan trans seperti saat ia memfokuskan hari-harinya dengan diri sendiri. Perjalanannya ditemani oleh *podcast* olahraga. Kalau tidak pakai masker, mungkin Selatan bisa dikira gila oleh penumpang lain karena sekarang ia sedang senyum-senyum sendiri setelah mendengar nama Utara disebutkan di episode *podcast* terbaru. Kata salah satu *podcaster*-nya, “atlet titisan dewa durga sudah sembuh dari keterpurukannya”.

Selatan senang berita baik itu muncul di permukaan dunia olahraga, membuat semua orang menjadi *aware* kalau saingan terberat mereka dalam nomor *single man* akan kembali. Namun, Selatan dalam diam jadi sekaligus membayangkan Utara sebagai titisan dewa durga atau dewa seribu tangan itu secara harfiah.

"Dari pada seribu tangan, Tara lebih cocok dijuluki punya seribu mulut," gumam Selatan pada dirinya sendiri yang menahan cekikikan agar tidak dipandang aneh oleh orang lain.

Selatan pun bergerak untuk membagikan potongan *podcast* yang habis ia dengarkan kepada Utara. Tapi, belum sampai Selatan menekan tanda pesawat untuk mengirim pesan tersebut, Selatan tersadar kalau pesan terakhirnya pada Utara yang dikirim minggu lalu pun belum dibaca apalagi dibalas. Kemudian, secara perlahan Selatan menghapus pesan yang

ia ketik untuk Utara, merasa Utara terlalu sibuk hanya untuk mendengar potongan *podcast* yang mungkin malah sudah ia dengar sebelumnya.

Selanjutnya, hari Selatan menjadi sangat sepi. Perhatiannya di kelas yang biasa terfokus pada penjelasan dosen dan diskusi materi pun kini terpecah karena kesunyian yang mendadak menyerang kepala Selatan. Aneh. Selatan merasa aneh dengan dirinya yang merasa mencari-cari sesuatu terus menerus. Seperti ada yang kurang dari dirinya.

Selatan sudah memeriksa jawaban ujian tengah semesternya dari pembahasan dosen di kelas tadi, tidak ada yang salah. Selatan sudah bercermin di toilet kampus, tidak ada yang memalukan dari cara berpakaianya. Selatan sudah mengambil presensi atas barang-barang yang ada di *totebag*-nya, semuanya lengkap. Mulai dari alat tulis, buku acuan wajib dari dosen, laptop, sampai ke tablet ukuran 16 inch yang Utara berikan untuk Selatan menata jadwal latihannya. Semuanya ada.

Sudah susah-susah dicari, ternyata yang kurang bukan Selatan. Melainkan kehadiran Utara.

'*Kangen....*,' batin Selatan dengan lesu sebelum akhirnya ia menyadari itu dan menampar pipinya sendiri.

"Pasti karena hari ini gabut banget, jadinya kangen sama Tara yang ngga jelas itu," jelas Selatan pada dirinya sendiri, masih *denial* atas perasaannya pada Utara.

Selatan yang hanya punya satu matkul di sore hari itu pun berencana mau langsung pulang ke rumah untuk segera menyelesaikan tugas-tugasnya yang sebenarnya sudah selesai. Selatan itu rajin, tugas untuk minggu depan pun sudah diselesaikannya sejak hari-H diberikannya tugas

Tapi, apapun asal bayangan Utara yang tersenyum manis setelah kalah bertanding bisa hilang dari pikirannya, Selatan bahkan rela untuk mengulang semua pekerjaannya. Selatan butuh kesibukan agar tidak memikirkan Utara terus.

Sayangnya, *atau malah untungnya, ya?* Bayangan Utara yang tersenyum manis itu kini menjadi nyata. Sekarang Utara berdiri di depan Selatan yang hendak masuk ke minimarket dekat kampus. Utara pun membuka kembali pintu yang tadi sempat ia tutup untuk mempersilakan Selatan masuk.

Selatan tidak lantas masuk. Ia terdiam sambil menatap Utara dengan matanya yang entah kenapa terasa panas. Banyak pertanyaan yang ingin Selatan lontarkan, tapi mulutnya terlalu sulit untuk dibuka entah untuk alasan apa. Jadi, Utara pun menunggu Selatan yang tak kunjung bergerak tersebut sampai tangannya lelah dan berakhir melepas pegangan dari pintu minimarket; membiarkannya tertutup dengan sendirinya.

"Ya udah kalau ngga mau masuk," kata Utara enteng sambil menaikkan bahunya.

Kemudian Utara melewati Selatan untuk pergi ke parkir tempat sebuah sepeda motor berwarna hitam berada. Selatan diam-diam memperhatikannya dan ketika Utara menaiki kendaraan itu, Selatan tidak bisa tinggal diam. Selatan buru-buru melangkah cepat untuk menghampiri Utara dan memutar kunci sepeda motor tersebut sampai mesinnya kembali mati.

"Kamu mau cedera lagi?!" bentak Selatan yang jujur tertular trauma Utara akan kejadian dijambret dan dilukai hingga gagal ikut SEA Games.

Utara yang dibentak pun kaget. Cedera merupakan hal yang serius bagi Utara. Walaupun sudah berdamai dengan keadaan yang menghambat karir olahraganya, di saat-saat yang melelahkan satu kata tersebut bisa menjadi pemancing yang tepat untuk sisi buruk Utara.

"Kalau iya emang kenapa?!" balas bentak Utara yang tak pernah Selatan pikirkan akan terjadi.

Utara tidak pernah meninggikan suaranya sekalipun pada Selatan. Meski Utara mengeluh seribu kali, tidak pernah ada sentakan yang keluar dari mulut atlet kesayangan Selatan itu.

"Bodoh!" maki Selatan pada Utara yang badannya menegang dan seolah siap bergelut dengan siapa pun yang menyenggolnya duluan.

"Bodoh!" maki Selatan lagi, kali ini sambil memukul bahu Utara dengan kepalan tangannya.

"Kamu harus balik ke Pelatnas! Kamu harus balik tanding di Istora! Di Huamark! Di State Sports Centre! Di Xincheng Gymnasium! Di... Di..." Selanjutnya Selatan tidak bisa meneruskan lagi. Antara nama-nama stadion yang Selatan tahu sudah habis atau Selatan sudah sadar kalau yang membuatnya marah bukan lah Utara yang tidak peduli kalau ia bisa cedera lagi.

Selatan marah karena Utara tidak peduli dengan dirinya yang mengkhawatirkan Utara yang sudah dua hari tidak memberi kabar. Sekalinya bertemu, Utara malah keluar dari minimarket dan akan berkendara pulang dengan motor; membuat Selatan tersulut ingatan tentang Utara yang bercerita bagaimana ia hampir kehilangan kaki kirinya karena menjadi korban jambret.

Utara menunggu lanjutan kalimat Selatan yang tak kunjung keluar. Tapi, mau ditunggu sampai kapan pun Selatan sepertinya akan tetap bungkam. Masih dengan perasaan lelahnya, Utara pun memutuskan obrolan mereka.

"Ternyata aku cuma obsesi kamu sebagai manajer aja ya, Sel," begitu kata Utara sebelum menyalakan mesin motornya kembali dan pergi meninggalkan Selatan yang kini terisak di lahan parkir minimarket.

Malam ini, Selatan dan Utara menyadari kalau sedari awal mereka memang tidak pernah cocok. Pemahaman mereka selalu berbenturan. Mulai dari Marcus Gideon dan Gideon Tulus, hingga kekhawatiran dan obsesi. Selatan dan Utara selalu berseberangan.



Sekarang sudah dua minggu setelah kejadian di parkir minimarket yang sempat menjadi bahan obrolan di lingkungan kampus. Selatan dan Utara putus, kata mereka begitu. Dua minggu yang lalu, kalau Selatan tidak sengaja mendengar obrolan seperti itu, pasti dia akan segera menghampiri si biang gosip dan menceramahnya ini itu. Tapi setelah dua minggu berlalu, sama dengan Utara yang sibuk dengan persiapannya kembali ke Pelatnas, Selatan pun sibuk dengan urusannya sendiri.

Semuanya sudah berjalan sama seperti saat mereka belum saling kenal. Selatan sibuk dengan akademiknya dan Utara sibuk dengan karir olahraganya.

"Sela! Jangan lupa minta tanda tangan Wadek, ya!" ingat salah satu kakak tingkat kepada Selatan setelah mereka selesai rapat.

Selatan pun mengacungkan jempolnya pada kakak tingkatnya tersebut. Walaupun capek, tapi Selatan harus cepat-cepat mengurus surat pendanaan lomba yang akan ia ikuti karena tenggat waktu yang semakin dekat. Selatan pun berjalan cepat menuju gedung dekanat untuk menyerahkan berkas yang sekarang ia pegang.

"Eh," spontan Selatan saat ia tanpa sengaja berebut menumpuk berkas dengan orang di sampingnya.

Sekarang sudah jam setengah empat, sudah mepet selesai jam kantor. Wajar kalau terjadi rebutan saat menumpuk berkas. Yang tidak wajar adalah berkas tersebut kembali ditarik oleh orang yang ada di sebelah Selatan.

"*Ladies first.*" Utara, sosok yang berdiri di sebelah Selatan, mempersilakan Selatan untuk menumpuk berkasnya terlebih dulu.

Selatan pun menumpuk berkasnya sambil menatap Utara tidak percaya. Rasanya kemarin Selatan melihat Utara ada di televisi dan diberitakan sudah resmi tergabung dengan Pelatnas lagi. Selatan bertanya-tanya dalam benaknya, kenapa Utara bisa ada di depannya?

Selatan mengerjapkan matanya beberapa kali, mau memastikan kalau cahaya yang saraf matanya tangkap dan proyeksikan tidak salah. Namun, adalah benar memang Bintang Utara yang kini berdiri di hadapannya dengan berkas yang tidak jadi ditumpuk. Selatan mau menyapa dan bertanya pada Utara. Namun, Utara ternyata lebih tidak sabar daripada siapa pun. Utara meraih pergelangan tangan Selatan dan membawanya ke luar ruangan.

"Aku mau ngomong hal penting," begitu kata Utara di tengah perjalanan mereka menuju balik gedung dekanat.

"Apa?" tanya Selatan gugup saat mereka hanya berdua saja dan wajah Utara tampak serius.

Utara menjilat bibirnya yang kering. Demi apapun Utara juga gugup.

Sebagai mantan manajer, Selatan mengerti itu. Selatan mengambil *tumblr* bergambar singa dari totebagnya. Ia membuka tutup *tumblr* tersebut dan menyodorkannya pada Utara. Terbiasa dengan kebiasaan mereka saat sesi latihan yang membuat tangannya berkeringat dan manja, Utara langsung menempelkan bibirnya ke *tumblr* tersebut untuk meneguk airnya.

Sebenarnya, ini adalah adegan keseharian mereka di gedung olahraga universitas. Selatan pun sudah berpuluh-puluh kali menyuapi minum dan makan Utara. Tapi, entah kenapa kali ini jantung mereka berisik bukan main. Bunyinya kencang sampai seperti sedang saling beradu ritme.

Dahaga Utara sudah terpuaskan, begitu pula rindunya. Selatan yang merasa atletnya itu sudah tercukupi pun menutup *tumblr*nya kembali dan Utara mengusap bibirnya yang terbasahi oleh air minum dari Selatan dengan punggung tangannya.

"Kapan balik dari Pelatnasnya?" tanya Selatan yang masih tidak menduga kalau mereka sedang memijak tanah yang sama.

"Tadi malem," jawab Utara.

"Ada apa? Ada yang ketinggalan?" tanya Selatan yang tahu kalau keluar masuk Pelatnas tidak semudah itu.

Utara menunjukkan berkas yang ia pegang sebagai jawaban. Selatan membaca judul dari map yang Utara tunjukkan. Surat pengunduran diri.

"Ceroboh banget, yang kayak gini bisa sampai lupa," komentar Selatan sambil tertawa; antara menertawai kecerobohan Utara atau karena bahagia bisa bertemu dengan Utara lagi.

"Lagian bisa *online* tau, Ra. Tara nih, pinter game *online* aja. Kalau urusan akademik gini gaptek banget," ejek Selatan.

Utara hanya tersenyum menanggapi ejekan Selatan dan sukses membuat Selatan yang mau mencairkan suasana itu jadi salah tingkah. Sekarang Selatan jadi merutuk di dalam hati. Yang Selatan mau adalah obrolan santai mereka seperti dulu, bukan Utara yang terus menyimaknya dengan sok kegantengan.

'*Tapi... emang ganteng sih,*' aku Selatan dalam hati.

"Aku masih ragu, Sel," cerita Utara yang membuat alis Selatan naik.

"Oh, mau *join* klub aja? Iya, sih, mungkin duitnya bisa lebih gede kalau *join* klub luar," komentar Selatan yang mengira kalau Utara ragu untuk kembali bergabung ke pelatnas karena ada tawaran dari klub luar negeri.

Utara menggeleng.

"Aku ragu buat berhenti kuliah," jelas Utara yang mau meluruskan pemahaman Selatan.

"Wah, bagus! Iya, emang pendidikan nomer satu, Ra. Ngga sia-sia kita belajar bareng tiap malem!" Selatan menatap bangga sosok Utara yang sepertinya bertambah tinggi dan tegap.

'Padahal baru ditinggal dua minggu,' komentar Selatan terhadap fisik Utara dalam batinnya sambil ia menggeleng-gelengkan kepalanya heran.

Utara jadi terkekeh melihat pemandangan Selatan yang sedang terkesima olehnya.

"Sela?" tegur Utara yang mau Selatan kembali fokus pada obrolan.

"Hah? Iya?" Selatan pun kini menatap mata Utara langsung, malu setelah kepergok mengagumi atlet yang pernah ia manajeri itu.

"Aku ragu buat keluar dari kampus," ulang Utara.

"Tapi, Ra. Kamu yakin bisa bagi waktu?" tanya Selatan yang merasa kehidupan sebagai atlet sangat berat dan tak akan bisa dikombinasikan dengan kehidupan mahasiswa.

"Kenapa harus dibagi? Aku tinggal pilih salah satu aja," jawab Utara enteng yang membuat wajah Selatan jadi serius.

"Maksudnya?" tanya Selatan yang butuh konfirmasi kejelasan dari jawaban Utara tadi.

"Aku mau keluar dari Pelatnas selamanya. Aku udah betah jadi mahasiswa yang belajar setiap malem sama kamu. Aku udah terlalu nyaman pergi ke angkringan dan jalan-jalan setiap hari minggu sama kamu."

Selatan terdiam. Tidak bisa berkata-kata lagi.

"Tapi, itu semua tergantung," ucap Utara.

"Tergantung apa?" tanya Selatan.

"Kamu."

Jawaban Utara sungguh memberatkan Selatan. Berdasarkan pengalaman seumur hidup Selatan, ia sudah tahu akan ke arah mana obrolan mereka dan Selatan merasa dirinya terlalu sepele untuk dijadikan faktor penentu masa depan seorang Utara; laki-laki yang belakangan ini terus menghuni pikiran dan hatinya.

"Kirani Selatan, aku suka sama kamu. Aku merasa selalu ada yang kurang saat aku hidup tanpa kamu; seperti utara yang ngga akan ada kalau ngga ada selatan. Jadi Sela, *please be my day?*"

Napas Selatan tercekat. Matanya tak berkedip. Utara sudah mengerti bahwa itu cukup untuk menjadi tanda yang tak baik. Cintanya akan ditolak.

"Bintang," panggil Selatan.

Utara kaget setengah mati karena Selatan tidak pernah memanggilnya dengan nama pertamanya sama sekali. Bintang adalah panggilan orang-orang asing kepada Utara. Bintang adalah nama yang selalu diteriakkan oleh pendukung dari arah tribun. Bintang bukan nama yang seharusnya diucapkan oleh perempuan yang Utara sayangi.

Utara menggeleng. Menolak untuk dipanggil dengan nama itu. Tapi, Selatan juga menolak.

"Bintang. Aku melihat kamu itu sebagai bintang. Kamu selalu bersinar, ada sebagai titik terang dan harapan semua orang," kata Selatan sambil pikirannya mengawang jauh di hari-hari di mana ia hanya bisa melihat Utara bertanding lewat televisi.

Tanpa sadar, Selatan tersenyum sedikit. Selatan baru menyadari kalau ia jatuh cinta pada Utara lebih lama dari pada yang ia tahu. Sejak melihat Utara membantai lawannya dalam dua set dengan waktu minim, Selatan sudah menambatkan hatinya pada seorang Bintang Utara; jauh sebelum kaki pemuda itu terluka.

Selatan menangkup wajah Utara. Ia mengusap pipi yang menjadi semakin tirus sebagai hasil dari defisit kalori yang Selatan awasi.

"Tapi, sekarang aku udah ngga tau kemana perginya Bintang itu. Sekarang redup, seolah kehilangan bahan bakarnya."

Utara masih diam, berusaha mencerna perkataan Selatan.

"Tara, selain kamu mau sama aku. Pasti ada alasan yang buat kamu ragu ke Pelatnas, kan? Buat gabung balik sama orang-orang yang sempat memalingkan wajah dari kamu emang susah. Buat percaya sama orang-orang yang mendukung kita sewaktu bersinar aja emang susah. Tapi, kamu butuh bersinar lagi. Sekarang kaki kamu udah sembuh. Kamu cuma perlu bahan bakar lagi biar bisa jadi seterang dulu. Kamu cuma perlu kumpulin tekad lagi untuk bisa jadi kamu yang keren lagi. Kamu ngga butuh aku, Ra. Kamu butuh kepercayaan diri kamu dan aku ngga akan bisa ngebuat kamu percaya diri kalau selamanya kamu hanya mau berlindung di balik aku."

"Tapi, Sel...", buka topik Utara.

Selatan mengangguk, mempersilakan lawan bicaranya untuk berpendapat.

"Aku takut aku ngga bisa penuhin ekspektasi mereka lagi. Sementara kamu, kamu selalu terima aku apa adanya. Aku ngga butuh jadi pusat perhatian lagi, Sel. Aku cuma butuh kamu."

Selatan meremat bahu Utara, sedikit mengguncangnya agar bahu yang beringsut tersebut kembali tegak. "Tara, kamu ngga perlu jadi diri kamu yang dulu kalau emang kamu ngga mau. Orang yang beneran sayang sama kamu pasti akan terima kamu sebagaimana pun kamu."

Utara menghela napasnya. Ia sadar kalau tidak ada jalan yang diberikan oleh Selatan untuk kembali jadi laki-laki yang siap mengekori perempuan gila akademik itu kemana pun.

"Jadi, aku harus balik ke Pelatnas?"

Selatan mengangguk. "Kamu harus kembali ke tempat asal kamu berada."

Mereka tidak melanjutkan obrolan secara verbal. Melainkan Selatan dan Utara berkomunikasi dengan mata dan deru napas masing-masing. Hingga akhirnya matahari terus turun dan Selatan di jemput oleh laki-laki yang tengah menjadi mentornya dalam lomba mendatang.

"Duluan ya, Ra. *Good luck!*" pamit Selatan sambil menepuk pundak Utara pelan.

Utara tidak menjawab apa-apa, ia hanya memandangi kepergian Selatan yang dibonceng oleh laki-laki tadi dan mereka tampak mengobrol serius dan sepertinya asik; tipe obrolan akademik yang membuat Utara

seketika ciut karena tidak akan nyambung bagi Utara dan Selatan. Sebuah pemandangan singkat yang cukup membuat Utara kembali tersadar kalau mereka adalah dua kutub yang saling tolak-menolak.

"*By the way*, tadi Bintang ngapain, Sel?" tanya Baro saat Utara memandangnya dan Selatan keluar dari area kampus.

"Ngga tau," jawab Selatan dengan muka serius demi terlihat jutek agar Baro tersadar kalau obrolan tentang Utara bukan hal yang nyaman baginya untuk saat ini.

"Terus kamu sama Bintang, gimana?" tanyanya lagi.

Selatan meneguk ludah. Sebenarnya dia mau menyimpan ini sendirian, tapi kalau dirasa lagi sepertinya Selatan tidak sanggup menahannya.

"Tadi dia bilang dia suka sama aku," cerita Selatan kepada Baro yang ia harap dapat dipercaya.

"Terus, kamu suka dia juga ngga?" tanya Baro lagi.

Selatan menunduk, membuat bagian kaca helm yang ia kenakan beradu dengan helm milik Baro.

"Aku suka banget sama Utara."

"Kalau gitu, kenapa kalian ngga bareng lagi kayak dulu?" tanya Baro yang sebenarnya sudah tahu jawabannya. Kakak tingkat yang satu ini hanya ingin Selatan berhenti *denial* saja.

Selatan terus terdiam karena ia belum siap menjawab. Hingga sampailah mereka di depan lampu merah yang membuat keadaan jalanan

ramai jadi macet. Di situ pula Selatan bisa melihat sebuah mobil yang sangat dikenalnya. Mobil tersebut berisi Utara dan kedua orang tuanya yang selama ini memupuk harapan mereka pada si sulung bernama mata angin itu.

"Aku yakin, Bintang bisa lebih bersinar lagi tanpa aku," jawab Selatan pada pertanyaan Baro yang sudah lewat lima belas menit lalu.

"Tapi, gimana dengan kamu? Kirani Selatan juga bisa bersinar tanpa Utara, ngga?"

Selatan berhasil terbungkam atas pertanyaan Baro. Dia terus terdiam sampai ia kini terbaring di kamarnya. Selama ini Selatan terlalu banyak berpikir tentang Utara dan karirnya saja. Sampai Selatan lupa tentang dirinya dan perasaannya.

Air mata Selatan jatuh. Ternyata bagi Selatan lebih menyakitkan saat melihat dirinya tertinggal sendirian sementara Bintang Utaranya akan jadi milik semua orang.

"Gun Atthaphan? Tay Tawan? Atau siapa?" tanya seseorang di gawang pintu pada Selatan.

"WOY!" seru Selatan yang kaget dengan sosok Bintang Utara yang ia kira sudah kembali ke Pelatnas.

Selatan sampai memegang dadanya yang naik turun saking kagetnya.

"Habis nonton *series* apa kok sampai nangis gitu?"

“Bintang Utara...,” panggil Selatan yang disalah artikan oleh Utara bahwa nama itulah yang membuat Selatan menangis meskipun memang adalah benar.

“Bintang Utara ngapain?” tanya Utara khawatir, seolah dirinya bukanlah Bintang Utara.

Utara meremat kedua bahu Selatan, lalu ia memeriksa dengan netranya sambil mengguncang Selatan ke kanan dan ke kiri. “Bintang Utara ngapain kamu? Mana yang sakit? Sini suruh maju yang namanya Bintang Utara!”

Selatan lantas tersenyum dan membuat Utara tertular.

“Gitu dong. Kalau senyum gini, aku kan jadi ngga sedih buat ninggalin kamu,” kata Utara sambil mencolek dagu Selatan.

“Utara..., aku tadi sedih karena aku baru sadar kalau-”

“Iya. Aku tau kalau kamu suka banget sama aku,” potong Utara yang membuat Selatan menjerit kesal.

Utara pun menutup mulut Selatan dengan tangannya. “Ssst... Jangan teriak-teriak. Tadi aku masuk ke rumah kamu lewat jendela. Nanti ketahuan!”

Selatan memukul keras bahu Utara.

“Bodoh!”

“Lagian ayah kamu galak banget. Aku takut kalau harus minta ijin.”

“Mending minta maaf ya daripada minta ijin,” sindir Selatan.

Utara hanya tersenyum bodoh setelah disindir Selatan begitu.

Selatan tersenyum, kemudian ia menampar pipinya sendiri.

“Gila!”

Iya, Selatan telah gila dengan skenario yang ia buat di kepalanya sendiri. Tidak ada Bintang Utara lagi yang akan datang dengan memanjat jendela demi menemuinya tanpa perlu bertegur dengan ayahnya yang galak. Utara tidak memiliki urgensi apapun lagi atas Selatan. Mereka tidak lagi terhubung dengan alasan manajer dan atlet. Utara dan Selatan tidak lagi menjadi dua kata yang akan hadir dalam kalimat yang sama.

Selatan tersedu-sedu saat ia melihat setiap sudut kamar yang hampir setiap malam jadi tempatnya menghabiskan waktu bersama Utara untuk belajar dan mengerjakan tugas, meskipun terkadang mereka hanya berakhir berbaring di lantai sambil menikmati deru napas masing-masing. Utara sudah menjadi definisi dari hari itu sendiri dan membuat Selatan tidak akan pernah sanggup melewati sedetik pun tanpa Utara. Begitu pikir Selatan yang kini sudah lelah untuk terus mengelak.

Selatan akui, Selatan butuh Utara. Tidak akan ada Selatan tanpa Utara.



Kembali ke Pelatnas bukan hal yang mudah bagi seorang Bintang Utara, meskipun jika dibandingkan dengan atlet lain yang seumuran, ia adalah atlet yang paling lama ada di sana. Cedera di kaki kirinya membuat Utara banyak kehilangan kepercayaan diri. Utara pun telah mengerti dengan jelas apa yang Selatan maksud dari kata-katanya enam bulan yang

lalu, sinar Bintang Utara telah meredup. Memang cuma Selatan yang paling tahu segala tentang Utara sebelum yang lain.

Setelah kembali bergabung berlatih, *coach* pun menyadari apa apa yang Utara yakini itu. Atlet yang dulu bersinar terang kini telah meredup. Jadi, *coach* pindahkan Utara ke nomor ganda campuran dengan harapan ada yang bisa menutupi kelemahan Utara dan bisa memberi dukungan mental padanya. Rupanya strategi itu cukup berhasil. Hanya dalam waktu penyesuaian yang singkat, Utara dan pasangan barunya mendapatkan beberapa medali bergengsi. Bintang Utara telah bersinar lagi.

“Kalau udah percaya diri lagi gini, kamu bisa saya lepas di nomor *single man* lagi. Tertarik main rangkap?” tawar *coach* usai Utara merampungkan sesi latihannya.

Utara menggeleng.

“Performa kamu udah oke banget. *Power* juga udah sesuai, pukulan 98 persen akurat. Saya rasa main rangkap buat Malaysia Open bisa dicoba dulu,” saran *coach* yang lagi-lagi Utara balas dengan gelengan.

“Belum percaya diri buat itu, *coach*. Masih ngerasa ada yang hilang,” curhat Utara yang sejujurnya pun tidak tahu apa yang dirinya masih terus cari-cari.

Coach yang melihat mimik serius Utara pun terpancing keseriusannya.

“Tapi, kaki aman?” tanya *coach* yang punya ketakutan bahwa Utara sedang menutupi sesuatu.

Utara mengangguk. “Aman. Masih sering kontrol ke dokter meski katanya udah ngga perlu sama sekali.”

Iya. Beberapa kali Utara menggunakan hari liburnya untuk pergi ke rumah sakit dekat kampusnya dulu untuk bertemu dengan dokter yang bahkan mengusirnya pada kunjungan terakhir. Kata dokter, kedatangan Utara malah mengejek keadaan pasien lain yang butuh penanganan lebih serius.

‘*Kangen sama dokter,*’ alibi Utara waktu itu.

Rutinitas Pelatnas yang itu-itu saja membuat Utara mudah jengah. Utara rindu pada dinding rumah sakit, *elastic band* yang mengekang kaki kirinya, nomor antrean, bangku di lorong tunggu, juga perempuan yang terus menemaninya sejak kaki kirinya nyaris divonis cacat seumur hidup, sampai kini bisa dibawa ke lapangan kebanggaan negara tetangga. Utara rindu Selatan.

“Rasanya ada yang hilang, *coach*,” jelas Utara mengenai kondisinya pada *coach* saking ia tidak tahunya harus minta tolong pada siapa lagi.

Coach pun langsung membuka sepatu kiri Utara. Ia mencubit telapak kaki sampai tungkai kiri Utara untuk memeriksa refleks; takut ada yang hilang dari fungsi saraf ataupun hilangnya kemampuan kaki Utara untuk merasa. Tapi, semuanya aman. Kaki Utara masih utuh sampai ke dalam-dalamnya.

Coach pun memandangi wajah Utara dengan serius. Pelatih yang telah mengenal Utara sedari atlet itu masih bermain di kompetisi junior pun merasa ada yang hilang. Atlet di depannya seolah tidak berjiwa.

Sekarang Utara lebih mirip robot pencetak skor ke daerah lapangan lawan saja.

“Yang hilang itu hati kamu, Bintang.”

Perkataan *coach* membuat bibir Utara yang sedari tadi mengatup jadi membuka, setengah terperangah karena saking tepatnya apa yang pelatihnya bilang.

“Jangan langsung kamu kira pertandingan usai kalau dari arah lawan belum balik lagi *shuttlecock*-nya. Mungkin kamu lupa kalau skor kamu udah lima belas; sekarang waktunya tukar lapangan, istirahat, interval, juga waktunya lawan atur strategi untuk balas serangan kamu,” nasehat *coach* yang membuat Utara bingung dengan maksudnya karena ia rasa itu semua tidak ada hubungannya dengan hilangnya si hati.

Coach pun menunjuk ke arah belakang punggung Utara. Yang habis dinasehati itu langsung menoleh dan mendapati seseorang yang bukan atlet juga bukan *official* memasuki lapangan latihan. Oh, salah. Dia adalah *official* spesial bagi Utara. Manajer Kirani Selatan akan selalu jadi yang paling spesial.

“Hai,” sapa Selatan yang sudah semakin dekat dengan Utara yang kini berdiri sendirian di tengah lapangan karena si *coach* entah sudah kemana.

Utara membalas sapaan tersebut dengan lambaian tangan canggung sekaligus bingung.

“Ada apa?” tanya Utara yang tidak mau berharap lebih karena ia masih ingat seberapa jatuh harga dirinya saat enam bulan lalu ditolak oleh perempuan yang ada di depannya.

“Mau... ketemu aja. Ngga boleh, ya?” tanya Selatan sambil menaikkan alisnya, antara mau menggoda Utara yang terlihat sekali salah tingkah ataupun mau berusaha menaikkan kepercayaan dirinya dengan tanpa malu berekspresi.

“NGGA BOLEH!”

Selatan dan Utara terkaget dengan suara keras tersebut. Mereka pun sontak menoleh pada seseorang yang ada di pinggir lapangan A yang berjarak puluhan meter dari lapangan E yang sedang mereka jejak. Utara mengenali siapa yang berteriak itu. Cepat-cepat Utara berlutut dan melepas sepatu *docmart* yang dihiasi pita cantik milik Selatan. Melihat apa yang sedang Utara lakukan padanya, Selatan pun baru menyadari kalau ia tengah menginjak lapangan dengan sepatu yang bukan khusus untuk bermain badminton. Selatan kehilangan kepercayaan dirinya dengan seketika. Apalagi karena teriakan dari salah satu pengurus Pelatnas tersebut, kini Selatan jadi pusat perhatian dari orang-orang yang masih tersisa di area latihan.

“Bagus, cocok dipakai kamu,” puji Utara sambil tersenyum melihat sepatu yang ia jinjing.

“Berisik,” balas Selatan yang merasa kalau pengalihan isu dari Utara itu tidak mempan.

Selatan masih malu. Terlebih saat Asila, pasangan ganda campuran Utara, dari ujung lapangan B melambaikan tangan padanya. Asila adalah sosok yang membawa Selatan sampai bisa masuk ke lapangan dengan sepatu *docmart* tersebut. Tujuan *coach* untuk mencarikan pasangan bagi Utara adalah hal yang tepat. Nyatanya, Asila sungguhan jadi pendukung mental Utara. Asila menyadari kalau Utara membutuhkan Selatan, karena

itulah Asila membawakan Selatan yang semalaman tidak bisa tidur untuk memilih *outfit* cantik untuk bertemu Utara. Dari ujung lapangan tersebut, Asila semakin yakin bahwa rencananya tidak akan gagal setelah melihat Utara ikut melepas sepatu yang ia kenakan agar Selatan tidak tanpa alas kaki sendirian.

“Ayo,” ajak Utara untuk keluar dari area latihan sambil mengulurkan tangannya pada Selatan.

Selatan pun menerima uluran tersebut. Tangan mereka berdua saling bertaut, sementara tangan mereka yang lainnya menjinjing sepatu masing-masing. Mereka mengarungi lapangan latihan yang terasa panjang bukan main.

“Ke sini dianter siapa?” tanya Utara agar perjalanan mereka menuju pintu ke luar tidak canggung dan hanya diisi oleh ledekan serta sautan orang-orang pada mereka yang asik berduaan.

“Naik kereta,” jawab Selatan.

“Dari stasiun ke sini naik apa?”

“Tadinya mau naik bus, cuma aku ngga ngerti koridornya. Jadinya berhentiin taksi di tengah jalan,” jawab Selatan jujur yang kemudian agak sedikit menyesal karena sekarang ia jadi terlihat sangat berusaha.

“Sesuka itu sama aku, ya?” tanya Utara setelah mereka keluar dari gedung latihan dan kini bersembunyi di *smoking area* yang jadi satu-satunya tempat sepi saat ini.

Selatan menggigit bibir bawahnya, ragu sebelum akhirnya mengangguk.

Utara pun menahan senyumnya, tidak mau mengambil kesimpulan terlalu cepat. Tapi intinya, Utara merasa ini adalah waktu yang tadi pelatihnya katakan. Skor Utara sudah lima belas, sudah istirahat, dan sudah interval. Sekarang waktunya lawan main membalas serangannya.

Tidak mau permainan jadi hambar, Utara bertekad tidak akan memberikan skor untuk lawan dengan mudah.

“Menurut kamu, aku suka sama kamu?” tanya Utara dengan nada seolah senior sedang menatar juniornya.

Selatan menghela napas. “Kamu sendiri yang bilang waktu itu.”

“Salah denger ngga, tuh? Bukannya kamu yang suka sama aku, ya?” tanya Utara dengan amat sangat menjengkelkan.

Selatan mengepalkan tangannya dan nyaris menabrakkannya ke pelipis Utara.

“Ya udah lah, kalau ngga inget juga ngga apa-apa. Aku mau pulang aja!” putus Selatan sebelum berjalan pergi dengan langkah yang dihentakkan keras.

Utara tertawa puas melihat itu. Namun, tak mau kehilangan Selatan untuk kedua kalinya, Utara pun mengejar Selatan.

“Nanti dulu pulangnye. Kompres dulu kaki aku,” bujuk Utara yang masih saja diselingi candaan.

Selatan sebenarnya juga tidak mau pergi begitu saja, tapi ia masih jengkel dengan Utara dan tak mau dibujuk dengan mudah.

“AAAA!” teriak Utara dengan lebay tapi berhasil menghentikan langkah Selatan.

“AAAA!” teriaknya lagi sebelum akhirnya pelan-pelan ia menjatuhkan dirinya ke tanah.

Selatan menghela napas dan mengulurkan tangannya pada Utara. “Bangun.”

“Sayang *jersey* kamu jadi kotor kalau buat dipakai tiduran di bawah gitu,” omel Selatan.

Utara pun meraih tangan Selatan untuk membantunya bangun dan tak ia lepaskan begitu ia telah berdiri. Utara menarik tangan Selatan untuk membawanya ke dalam pelukan.

“Kangen,” kata Utara di dekat telinga Selatan.

“Bau keringet,” balas Selatan sambil ia mendorong badan Utara menjauh dari dirinya. Selatan masih kesal dengan laki-laki yang sok jadi senior itu. Mentang-mentang Utara duluan yang bilang suka pertama dan sekarang posisinya terbalik.

Utara sedikit cemberut tapi kemudian ia tersenyum saat menyadari kalau di depannya sungguhan seorang Kirani Selatan. *Aih cantiknya*, begitu yang memenuhi otak Utara sekarang.

“Kamu mau ngomong apa?” tanya Utara pada Selatan yang tampak sekali menyimpan sesuatu. Pun Utara tidak sabar untuk mendengar lagi kalau Selatan suka padanya. Rasanya mau Utara putar ulang beribu-ribu kali kalau Utara punya remot kendalinya.

Selatan meraih sesuatu dari tasnya. Tablet yang Utara berikan pada Selatan untuk mengatur jadwalnya dulu.

“Mau ngembaliin ini,” kata Selatan sambil memberikan benda itu pada Utara.

Seketika wajah sumringah Utara jadi datar. Sekarang Utara sedang merutuki sikapnya yang centil dan penuh percaya diri tadi. Bahkan, Utara tadi sudah berpikir terlalu jauh hanya dengan setitik harapan yang Selatan berikan bermodal anggukan. Utara lagi-lagi menyesal telah jadi yang paling bersemangat. Utara kira Selatan sungguhan suka padanya. Utara kira sesuka itu, sebagaimana Utara terhadapnya. Utara pun menerima tablet tersebut.

“Berarti sekarang tanggungan aku jadi manajer kamu udah selesai semua, ya? Udah ngga ada lagi hubungan manajer dan atlet di antara kita.” Selatan memastikan hal tersebut pada Utara yang tipis-tipis terlihat sendu.

Utara mengangguk.

“Aku bukan lagi manajer kamu, *okay?*”

Utara mengangguk.

“Terus, sekarang boleh jadi pacar ngga?”

Utara mau secara spontan mengangguk lagi, tapi kemudian ia tersadar. Kirani Selatan baru saja melempar *jump out smash* keras ke arah hatinya. Utara jadi tersenyum lebar sampai matanya terpejam.

“Boleh, ngga?” tanya Selatan lagi yang tidak sabar mau dibalas perasaannya.

“Boleh,” jawab Utara sambil mengangguk.

Lalu, mereka berdua tertawa walaupun entah apa yang lucu. Mungkin matahari yang sedang tenggelam di balik gedung latihan yang lucu. Mungkin angin yang berhembus dan menerpa rambut mereka yang lucu. Atau mungkin juga waktu yang berlalu begitu cepat yang lucu. Baru saja mereka berdua resmi jadi pasangan, tapi waktu dengan teganya memisahkan mereka.

Untung saja selain jago main badminton, Bintang Utara juga punya sedikit bakat mengemis. Setelah ia memohon pada *coach*, Utara diijinkan untuk mengantar Selatan ke stasiun. Setelah sekian lama akhirnya mereka menghabiskan waktu berdua. Kali ini bukan sebagai manajer dan atlet, tapi sebagai pacar dan pacar. Mereka pasangan.

Setelah turun dari taksi, Selatan buru-buru membeli tiket kepulangannya dan Utara pun sibuk di belakangnya demi menonton Selatan yang berkutat dengan mesin canggih yang bahkan Utara tidak pernah tahu sebelumnya kalau bisa beli tiket dari benda itu. Yang sekarang Utara tahu hanyalah Selatan kalau bisa jangan cepat-cepat pergi.

“Tapi harus pergi. Besok ada UAS,” tolak Selatan saat Utara meminta untuk menunda kepergiannya dengan naik kereta paling akhir.

Utara cemberut sambil menggenggam tangan Selatan.

“Jangan sedih. Besok Malaysia Open aku nonton kamu lagi deh,” bujuk Selatan.

Alis Utara naik. “Lagi?”

Selatan mengangguk. “Australia Open kemarin, aku nonton kamu. Tapi, ngga dapet yang langsung depan lapangan kamu sih, hehe.”

Utara terperangah tidak percaya. Ia tidak pernah tahu kalau Selatan selama ini ternyata tetap ada untuknya.

“Walaupun gitu, dari tempat aku duduk, aku masih bisa liat kamu dengan jelas, Ra,” cerita Selatan.

“Kenapa?”

“Soalnya kamu yang sinarnya paling terang,” jawab Selatan.

“Tapi, Sel... Kata kamu, juga kata *coach*, aku meredup,” sanggah Utara.

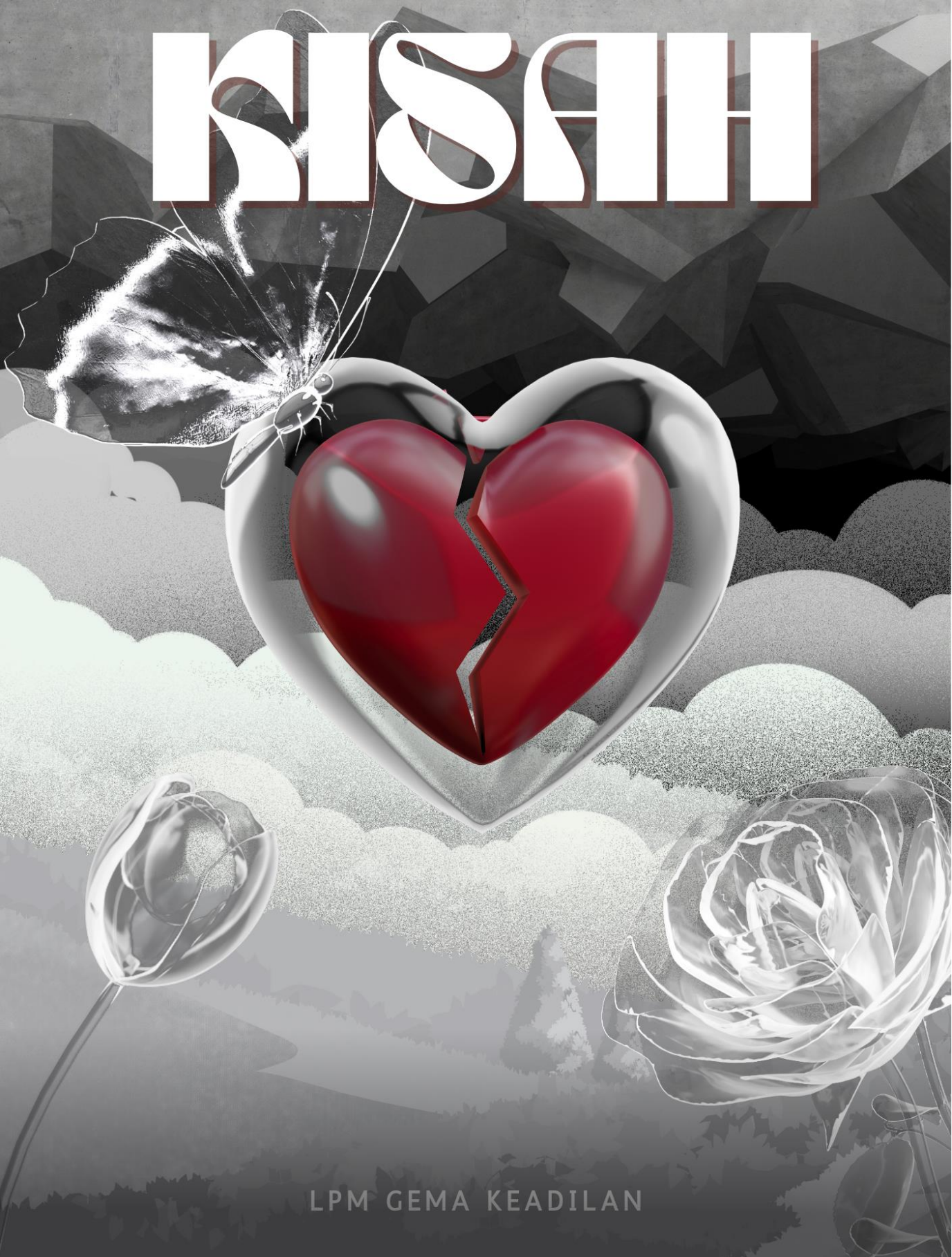
Selatan menggeleng. “Kamu ngga pernah meredup sedetikpun bagi aku.”

“Waktu itu, aku cuma ngga pengen kamu kehilangan diri kamu sendiri hanya karena aku, Ra. Tapi aku terlalu lambat buat sadar kalau tanpa kamu, aku pun kehilangan diri aku sendiri.”

Utara sudah tidak bisa berkata-kata lebih. Hadirnya lagi Selatan membuatnya kembali lengkap. Utara telah menemukan Selatannya lagi, begitupun Selatan yang telah berlari menuju Utaranya. Meski mereka saling tolak menolak, tapi mustahil bagi mereka untuk terpisah. Ke mana arah mata angin menunjuk, akan selalu ada Utara dan Selatan.



KISAH



LPM GEMA KEADILAN

Kisah

××××ღღ💔🌀××××

Kompilasi Tulisan Cerita Pendek
Mahasiswa Fakultas Hukum Universitas Diponegoro



Lembaga Pers Mahasiswa Gema Keadilan
Fakultas Hukum Universitas Diponegoro
Jalan Prof. Soedharto, S.H., Tembalang, Semarang
Website: www.gemakeadilan.com
Email: redaksi.gk@gmail.com

Pemimpin Redaksi : Vanya Jasmine Haninda
Redaktur Pelaksana : Maulisna Ainun Nisa
Cover & Layout : Aqila Salsabilla, Carissa Maharani

DAFTAR ISI

♥ Tak Melalui Kata Juga Tatapan Mata	1
♥ Melati yang Ingkar Janji	11
♥ Pemberian yang Indah	21
♥ Sebatas Janji	41
♥ Tujuh Surat Perpisahan	55
♥ Bait Cerita yang Setengahnya Kusisakan Untukmu	105

~Tak Melalui Kata juga Tatapan Mata~ ♦

by Sidney Winovica

Cinta dimanifestasikan dalam beberapa bahasa dan bisa jadi bahasa itu bukan kumpulan kata.

Adalah Meraki seorang pria kikuk namun pekerja keras, terampil bermain *saxophone* dan menyukai tanaman hias. Meraki hidup sendiri sepanjang hidupnya, narasinya akan sangat panjang bila diceritakan.

Kadangkala, orang banyak bertanya, apakah yang dibutuhkan seseorang untuk bertahan hidup? Ada yang menjawab itu cinta.

Di salah satu sudut taman kota, tepatnya di bawah pohon Edohigan, letaknya sedikit sulit ditemui dan di sanalah biasanya Meraki mencari pundi-pundi uang melalui bakatnya bermain musik. Banyak orang sekadar duduk menikmati tenggelamnya sang mentari di taman kota, sembari menikmati alunan nada yang diciptakan Meraki. Mungkin aku lupa mengatakan pria ini tidak hanya 'bisa' memainkan *saxophone*, tapi sangat mahir melakukannya. Mungkin itulah alasan banyak insan yang begitu menikmati permainan Meraki. Seperti sore ini. Sore hari memang selalu meninggalkan kesan yang istimewa setelah sepanjang hari berperang dengan berbagai tuntutan dalam hidup. Hari ini tampaknya warga ibukota ramai mengunjungi taman kota, apakah sekedar menghabiskan waktu bersama pasangan, berjalan sore, atau memang dengan sengaja menanti permainan musik dari Meraki.

Adalah Nalu Minara, seorang *baker* di bakery ternama ibukota. Nalu sangat mencintai kegiatan memasak. Ia mempunyai ikan koi dan memiliki sedikit obsesi dengan pohon Edohigan.

Hari itu adalah penghujung bulan September, saat di mana pohon-pohon berguguran, tetapi tidak dengan pohon Edohigan. Di saat pohon bunga lain gugur di musim ini, justru pohon Edohigan mekar. Pohon ini juga merupakan salah satu pohon tertua di jenisnya, bahkan disebut sebagai pohon keabadian. Nalu luar biasa kagum dengan pohon tersebut.

Kiranya itu sudah cukup menjelaskan mengapa Nalu sangat sering menghabiskan sorenya di taman kota. Seperti sore ini, Ia sudah duduk manis menghadap ke arah pohon kesukaannya, tepat di mana di bawahnya Meraki melantunkan nada murni dari saxophonenya. Sore itu, Meraki melihatnya, Nalu Minara.

Cinta memiliki definisi yang berbeda bagi setiap insan, barangkali cinta memiliki arti yang rumit bagi mereka yang mencintai dengan berdarah-darah dan penuh pengorbanan. Atau mungkin cinta bisa memiliki arti yang sederhana bagi mereka yang mencintai dengan apa adanya. Bagi Meraki, *love is full of life*, cinta menghidupkan seseorang. Seperti ciuman sang pangeran yang membangkitkan putri dari tidur panjangnya. Meraki merasa "hidup" setelah perjumpaan sore itu.

Nalu memiliki seekor ikan koi berwarna hitam kemerahan yang kerap kali ia bawa pergi bersamanya. Sebelumnya, Meraki berkerut bingung melihat seorang perempuan dengan rok plisket biru muda dan tas ransel di punggungnya, entah ia merasa perpaduan yang aneh antara kedua item tersebut. Namun, akhirnya ia tahu bahwa ransel tersebut dikhususkan untuk ikan koi kesayangan Nalu.

Satu minggu berjalan setelah perjumpaan sore itu, mereka terus bertemu. Meraki merasakan ada *spirit* baru. Sore hari menjadi saat yang paling dinantikan olehnya. Memandangi sang Hawa dari kejauhan. Saat ini, Nalu duduk manis dengan rok sebetis berwarna biru polkadot, anak rambutnya tertiuip angin, dan pipinya kemerahan terpantul cahaya sang surya yang hampir tenggelam sepenuhnya sebelum akhirnya tersenyum kecil sembari berdiri memeluk tas ranselnya dan beranjak meninggalkan taman. Meraki menyaksikan pujaan hatinya berjalan menjauh dan setelah satu minggu penuh, keberaniannya tak kunjung nampak untuk sekadar menyapa dan memperkenalkan diri.

Meraki hidup sendiri sepanjang hidupnya, ibunya orang tua tunggal dan meninggalkannya sejak kecil. *He's on his own*. Ini bukan kisah menyedihkan karena meskipun demikian, Meraki bertumbuh dengan sangat baik. Tumbuh dengan penuh kasih sayang. Kenapa tidak? Cinta bisa datang darimana saja bukan? Meraki mengenal cinta tapi asing dalam mengatasinya, rasanya asing karena tidak ada yang pernah berdiri di sampingnya selama hidupnya. *Poor* Meraki.

Namun, sore itu Meraki tidak melihatnya. Rasanya tidak biasa setelah 7 hari berturut-turut mereka berjumpa. Sampai surya sepenuhnya tenggelam pun tidak terlihat kenampakan Nalu. Ia mengemas saxophonenya, dan dengan berat hati ia melangkah pulang. Sepanjang perjalanan pulang ia habiskan untuk berpikir.

Meraki kemudian memutuskan untuk menghampiri Nalu Minara sesaat begitu ia menemukan keberadaannya, ia tidak ingin kehilangan kesempatan. Namun, bahkan 3 hari setelahnya Nalu tak kunjung menampakan diri. Sampai malam di mana ia melihat seorang perempuan duduk di halte bus seorang diri, memeluk kotak kecil berbahan kaca

sembari sesekali mengusap matanya yang berair. Itu Nalu Minara. Tidak sampai sepersekian detik Meraki sudah berdiri di hadapan Nalu. Meraki bergantian menatap Nalu dan sesuatu yang berada di dalam kotak kaca tersebut, rupanya ikan koi nya mati.

Dengan memasang senyum terbaiknya Meraki kembali menatap, tetapi Nalu tampak tak terganggu bahkan tidak melirikinya sama sekali. Nalu tetap memusatkan pandangannya pada arah datangnya bus. Meraki sedikit berkerut namun tetap mempertahankan senyumnya. Mencoba peruntungannya, ia perlahan menepuk pundak Nalu membuat sang dewi kontan amat terkejut dan mengalihkan pandangannya ke berbagai penjuru. Mata mereka beberapa kali bertemu tetapi Nalu “seperti” tidak menatapnya dan ia bahkan tidak bersuara. Meraki semakin dibuat bingung.

Sampai gadis itu terburu-buru mengeluarkan buku tulis kecil yang covernya terdapat beberapa kata yang ditulis dengan cukup besar sehingga Meraki langsung bisa membacanya. Sang arjuna terdiam sesaat sebelum kembali menatap Nalu dengan lebih dalam. Nalu Minara memiliki bulu mata yang sangat indah, terlihat manis saat berkedip. Sibuk memandangi wajah Nalu tanpa upaya pendekatan yang berarti sampai tiba-tiba sesuatu di tangan sang gadis nampak bergetar bersamaan dengan tibanya bus di halte tersebut. Nalu bergegas mengambil tasnya, mengeluarkan tongkat yang sedari tadi disimpan di belakang tempat duduknya. Menundukkan kepalanya, tersenyum sejenak-yang Meraki yakini ditunjukkan kepadanya-sebelum perlahan menaiki bus tersebut. Meraki menatap dengan tangan yang setengah terulur, kesadaran baru menghampirinya sesaat setelah bus melaju.

Dua hari setelahnya saat Meraki masih kebingungan bagaimana ia menemui Nalu lagi, takdir baik menghampirinya, Nalu Minara hadir di taman sore itu. Kali ini ia tidak sendiri tapi bersama seorang perempuan tua. Meraki melihatnya dari kejauhan, Nalu terlihat mengeluarkan sesuatu dari tas biru tuanya dan memberikannya pada perempuan tua tadi, Nalu berjalan mendekat ke arah pohon Edohigan-yang artinya semakin dekat dengan posisi Meraki berdiri- kemudian tersenyum manis ke arah kamera. Meraki berdebar.

Tidak seperti biasanya, Nalu tidak tinggal lama di taman sore ini karena setelah beberapa saat ia segera dituntun untuk meninggalkan taman kota. Meraki memainkan saxophonenya dengan kaku, bertanya-tanya apakah ia akan kembali membiarkan kesempatan itu luput bersama langkah sang pujaan hati yang semakin menjauh?

Butuh beberapa menit untuk membiarkan saxophonenya tergeletak di kursi taman dan dengan langkah tegas Meraki segera menyusul Nalu. Berusaha memanggil dengan suara tapi bagaimana bisa ia bahkan tak tau nama sang Hawa?

Sulit dipercaya memang tapi ini cinta yang lahirnya siapa yang tahu?

Berhasil menyamaratakan langkah mereka, Meraki akhirnya menepuk pundak Nalu. *Sekali lagi*, Nalu tersentak. Perempuan tua tadi pun tak kalah terkejut. Dengan muka penuh tanda tanya dan tatapan sedikit was-was, perempuan tua tersebut bertanya tujuannya dan Meraki yang awalnya ingin memperkenalkan diri dan mengenal Nalu malah tak kunjung menjawab, ia berdebar dan mendadak tak memiliki kemampuan untuk menyusun kata-kata. kikuk.

“Pria bodoh.” Sang arjuna mengumpati dirinya sendiri dalam hati.

Mereka sudah bersiap untuk melanjutkan perjalanan ketika Meraki tiba-tiba mengeluarkan suara, ia berniat mengundang mereka-yang lebih tepatnya adalah Nalu- untuk menghadiri penampilan musiknya di taman kota minggu pagi. Dengan muka ragu perempuan tua itu menatap Nalu membuka telapak tangan Nalu dan melakukan gerakan tangan seperti menulis. Nalu kemudian tersenyum dan mengangguk namun perempuan tua itu berkata ia tidak bisa berjanji karena mereka harus pergi. Sebelum mereka melangkah, dengan kaku Meraki menahan tangan Nalu.

Setelah menghabiskan waktu ke waktu mengamati sang hawa dalam diam, hari itu Meraki tahu namanya, Nalu Minara. Gadis itu mengulurkan telapak tangannya yang terbuka dan Meraki pun menulis namanya dengan gerakan tangan. Minara memiliki arti pencuri hati yang ulung-Meraki membacanya- dan sepertinya arti nama tersebut bukan tebakan belaka karena sekarang ia sibuk tersenyum memikirkan perkenalannya dengan Nalu sore ini. Gadis itu berhasil mencuri hatinya.

Di apartemen kumuhnya Meraki banyak menghabiskan waktunya. Tiba-tiba terlintas suatu ide di kepalanya. Ia akan mencoba mengenal Nalu lebih dekat dengan membawakan apa yang gadis itu senangi, ikan koi kesayangannya yang sudah mati.

Sepanjang hari Meraki habiskan untuk berkeliling mencari ikan koi yang persis seperti milik Nalu sebelumnya, tetapi sepertinya memang tidak mudah lantaran ikan koi yang dimiliki Nalu sebelumnya adalah jenis yang cukup jarang serta pola warnanya yang sulit ditemukan. Yang paling mengejutkan Meraki adalah harganya yang ternyata tak murah. Maklum saja Meraki tidak berasal dari kalangan yang mampu sehingga fakta ini

cukup mengejutkan baginya. Akan tetapi, entah kenapa Meraki sama sekali tidak keberatan. Ia bahkan terus berkelana ke seluruh sudut ibukota untuk mencari, hanya tidak ingin Nalu bersedih dengan begitu ia bisa melihat Nalu kembali di taman kota setiap sore.

Meskipun melalui perjuangan yang tidak mudah bahkan harus menjual beberapa tanaman hias kesayangannya, akhirnya Meraki mendapatkan ikan koi yang dicari-carinya. Sekarang ia hanya perlu bersabar selama beberapa hari lagi sebelum melihat senyum Nalu ketika ia memberikan ikan koi tersebut tepat pada minggu pagi dimana mereka akan bertemu, ya semoga.

Pagi-pagi sekali Meraki sudah siap dengan saxophone-untuk penampilan musik *ala-ala* yang dijanjikannya kemarin- di tangan kanannya sementara tangan kirinya menenteng kotak bening yang didalamnya terdapat ikan koi yang akan ia berikan pada Nalu. Mengenakan sepatu tuanya, ia sekali lagi bercermin memastikan penampilannya pagi itu.

Terhitung hampir 4 jam Meraki berada disana, sang surya semakin lama semakin menunjukkan kekuatan sinarnya, kali ini Meraki sangat mensyukuri kehadiran pohon Edohigan yang tepat di bawahnya ia berteduh dari teriknya mentari. Waktu bergulir hari sudah mulai sore namun ia tak kunjung melihat kenampakan Nalu maupun perempuan tua kemarin. Tak terpikirkan olehnya mungkin saja Nalu mengabaikan undangannya. Meraki orang yang penuh harapan, ia percaya 1% kemungkinan pun tetap bisa menjadi harapan. Ia memilih untuk tidak kecewa dan memutuskan untuk menunggu sembari memainkan musik.

Matahari hampir tenggelam ketika ia akhirnya melihat Nalu memasuki taman kota dan duduk menghadap pohon Edohigan seperti biasanya. Kontan Meraki tersenyum lebar seolah ia tidak menunggu hampir setengah hari penuh di taman ini. Nalu datang seorang diri, seperti sore-sore sebelum ia tidak lagi datang ke tempat ini. Hari ini penampilan Nalu sedikit berbeda, ia masih mengenakan rok plisket seperti biasanya tapi hari ini penampilannya terkesan lebih rapi dan *extra* dengan tas ranselnya yang terlihat penuh. Meraki tidak menemukan senyum di wajah sang dewi sebaliknya malah terlihat sedikit tidak bersemangat dan murung?

Meraki menuntaskan rasa penasarannya dan menghampiri Nalu dengan tangan kirinya yang membawa ikan koi yang sudah dipersiapkannya. Menepuk pundak Nalu dan mengambil tangannya untuk menuliskan beberapa kata, Nalu terbelak dan segera mengambil buku tulis dan menuliskan permohonan maaf karena tidak menghadiri undangan sang arjuna pagi tadi. Meraki menurunkan buku Nalu dan meletakkan kotak bening di atas kedua tangan Nalu, gadis itu berkerut bingung. Meraki membuka sedikit tutup dari kotak tersebut dan menuntun tangan Nalu untuk menyentuh air yang ada di dalamnya. Wajah Nalu masih ragu sampai ketika Meraki membuat gerakan huruf di tangannya. Nalu meletakkan kotak tersebut dan menulis pertanyaan di bukunya tentang mengapa Meraki melakukan hal ini. Meraki terdiam sulit menjelaskan kepadanya, bukan karena ia tidak tahu jawabannya tapi ada jurang nyata untuk mereka berkomunikasi. Akhirnya, Meraki menjelaskan secara singkat melalui gerakan di telapak tangan Nalu bahwa ia melihat Nalu menangis ikan koinya yang mati.

Yang tidak Meraki ketahui malam itu bukan ikan koi yang menjadi penyebab sang dewi menangis.

Mengetahui jawaban pria di sampingnya, Nalu tersenyum lebar tetapi tidak lama kemudian terdiam dan menuliskan sesuatu di bukunya.

“Aku tidak bisa membawanya.” Meraki membaca tulisan tersebut dengan bingung.

Belum sempat menanyakan maksud Nalu, seseorang menghampiri mereka dengan terburu-buru, itu perempuan tua kemarin. Perempuan tersebut terlihat membawa tas berukuran besar. Menatap Meraki, mengucapkan beberapa kata padanya dan segera menuntun Nalu untuk berdiri berjalan menjauh. Meraki masih mencerna apa yang terjadi ketika tanpa sadar Nalu sudah kembali di hadapannya, mengambil telapak tangannya dan menuliskan dua kata di sana sebelum tersenyum dan melanjutkan langkahnya.

“Terima Kasih.”

Meraki bergantian menatap ikan koin di sampingnya dan kepergian Nalu.

Cinta dimanifestasikan dalam beberapa bahasa dan bisa jadi bahasa itu bukan kumpulan kata. Seperti Meraki ke Nalu Minara.

Nalu Minara seorang *deaf-blind*.

Meraki akhirnya tahu mengapa Nalu Minara menangis malam itu, bukan ikan koinya. Nalu kehilangan kakeknya malam itu dan beberapa hari setelahnya bersama perempuan tua tadi-yang adalah neneknya-memutuskan untuk pindah ke kota asalnya. Sore ini Nalu menyempatkan waktu terakhirnya di bawah pohon Edohigan sebelum meninggalkan ibukota. Sang arjuna kecewa.

Cinta itu memiliki arti yang berbeda-beda bagi setiap orang.

Cinta itu ketika Meraki langsung mengetahuinya saat pertama kali ia memandang Nalu Minara.

Cinta itu ketika Meraki berjuang mencari ikan koi dengan pola yang sama persis sekalipun Nalu tidak akan pernah bisa melihatnya.

Cinta itu ketika Meraki bisa menyampaikan cintanya sekalipun Nalu Minara tidak mendengar dan menunjukkan cintanya sekalipun Nalu Minara tidak melihat.

Tidak melalui kata dan tatapan mata.

Kadangkala, orang banyak bertanya, apakah yang dibutuhkan seseorang untuk bertahan hidup? Mungkin cinta.

Tetapi, apa yang dibutuhkan seseorang untuk melanjutkan hidup? Meraki menjawabnya, *keikhlasan*.



✧ *Melati yang Ingkar Janji*

Aliv Izzul Haq

Kring... Kring... Kring...

Suara alarm jam di *handphone* berbunyi, saat itu menunjukkan pukul 02.45 WIB. Kau terbangun dari tidurmu, tetapi kau merasa kalau tidurmu tadi masih sangat sebentar. Bangun saat pagi buta merupakan rutinitasmu, mengingat kau harus belajar lebih giat untuk mengejar impianmu lolos SNBT tahun 2023 ini. Karena rasa kantuk yang masih menyelimutimu, kau pun pergi ke kamar mandi untuk membasuh muka, dan mencari makanan yang ada di kulkas. Berharap masih ada buah yang ibu beli sepekan yang lalu di pasar.

Saat kau sudah merasa kenyang dan rasa kantukmu pun mulai hilang, kau mempersiapkan apa-apa saja yang dibutuhkan ketika belajar, mulai dari laptop, buku catatan sekolah, dan beberapa lembar kertas latihan soal yang kau dapatkan saat mengikuti bimbel. Saat kau mulai untuk membuka catatan sekolah, kau teringat harus membangunkan Melati, yaitu kekasihmu yang sama-sama ingin belajar di waktu pagi buta.

Tut.... Tut... Tut....

Suara dari HP-mu saat mencoba menghubungi Melati.

“Halo? Ada apa kamu telepon pagi-pagi gini?” tanya Melati dengan bingung saat menerima telponmu.

“Ada apa? Bukannya kamu yang minta aku untuk bangunin pagi-pagi, katanya mau ikutan belajar!” jawabmu yang bingung dan sedikit agak kesal.

“Oh... iya, hehehe aku lupa. Makasih, ya... udah mau bangunin aku, ini aku mau siap-siap dulu untuk belajar,” jawab Melati, sambil dia beranjak dari tempat tidurnya.

“*Okay*, aku lanjut belajar dulu, ya... Semangat belajarnya, *bye bye*,” jawabmu sambil menutup telepon.

Kau dan Melati memang sudah berpacaran lama. Kau mengenalnya saat MPLS dulu. Dengan paras Melati yang cantik berkulit putih, juga karena ia pun termasuk anak yang pintar di SMA, kau mengaguminya cukup lama hingga akhirnya kau memberanikan diri untuk mengungkapkan perasaanmu saat duduk di kelas 2 SMA.

Saat ini kau dan Melati sudah duduk di kelas 3 SMA, dan kalian berdua hanya berfokus pada satu tujuan, yaitu untuk bisa lolos SNBT tahun ini. Hari-harimu diisi dengan sekolah, bimbel, dan belajar di waktu pagi buta. Salah satu hal yang membuat kau bersemangat untuk belajar sungguh-sungguh adalah ucapan selamat dari Melati yang menginginkan kau dan dirinya masuk pada universitas yang sama. Melati juga berjanji untuk belajar dengan serius demi mencapai keinginannya masuk pada universitas yang sama denganmu. Saat itu, kau dan Melati memutuskan untuk masuk pada Universitas Diponegoro.

Setelah melalui hari yang panjang, akhirnya tiba di mana kau dan Melati untuk tes SNBT. Sebelumnya kalian memutuskan untuk memilih domisili tempat tes pada universitas yang sama. Saat itu kau dan Melati diantar oleh ayah dan ibu Melati, yang memang sudah menganggapmu sebagai anaknya sendiri. Sepanjang perjalanan terlihat wajah Melati yang cemas untuk menghadapi tes.

“Kamu cemas untuk tes hari ini?” tanya kau kepada Melati.

“Iya, aku sedikit khawatir apakah aku bisa mengerjakan ujian atau tidak,” jawab Melati dengan wajah yang masih sangat cemas.

“Sudah... sudah... kalian berdua santai saja, yang penting kalian maksimalkan hari ini, kalian juga sebelumnya sudah belajar dengan maksimal apapun nanti hasilnya, kita terima saja,” ucap ayah Melati untuk menenangkan suasana.

“Baiklah, semoga hari ini lancar semua, aku akan berjuang semaksimal mungkin karena aku sudah berjanji agar kita bisa satu universitas yang sama,” ucap Melati kepadamu sambil meyakinkan dirinya.

Tibalah kalian di tempat ujian yang kalian pilih yaitu Universitas Diponegoro yang terletak di Semarang. Namun, di situ kau harus berpisah dengan Melati sebab ruang ujianmu berada di Fakultas Sains dan Matematika (FSM) sedangkan ruang ujian Melati berada di Fakultas Ilmu Sosial dan Politik (FISIP). Ketika kau sudah diantar ke depan gedung FSM, Melati dan kedua orang tuanya meninggalkanmu karena harus mengantarkan Melati ke gedung FISIP.

Dengan berjalan sendiri, kau mencoba mencari mana ruang yang akan digunakan untuk ujianmu. Ujian akan dimulai pukul 13.00 WIB, dan saat ini masih pukul 12.30 WIB. Tidak seperti kebanyakan peserta ujian lain yang memanfaatkan waktu yang masih ada untuk belajar, justru waktu yang ada kau gunakan untuk mendengarkan musik, pikirmu kalo kau belajar justru akan membuatmu tegang.

Seluruh peserta ujian SNBT saat itu segera diminta oleh pengawas untuk masuk ke ruang ujian. Pengawas membacakan tata tertib dan tidak lama ujian pun dimulai. Suasana saat itu terasa tegang, soal demi soal berganti secara cepat. Otakmu dituntut untuk bisa mengerjakan secepat

mungkin serta menemukan jawaban yang tepat. Tiga jam lama waktu ujian saat itu tidak terasa, tiba-tiba waktu habis dan seluruh peserta diminta untuk meninggalkan ruangan tanpa ada barang yang tertinggal. Saat itu kau keluar dengan rasa percaya diri, kau merasa soal yang kau kerjakan tadi hampir mirip dengan apa yang kau pelajari walaupun ada beberapa soal yang kau merasa ragu pada jawabannya.

Saat kau berjalan untuk keluar gedung, tiba-tiba kau menerima telepon dari ibu Melati. Tanpa pikir panjang kau segera mengangkat telepon itu.

“Halo, nak, kamu di mana?” tanya ibu melalui telepon.

“Halo, Ibu, aku sudah keluar ruang ujian, aku lagi menuju keluar gedung Bu,” jawabmu.

“Ibu sekarang sudah di depan gedung FSM, kamu segera keluar, ya,” ujar ibu Melati.

“Baik Bu, aku segera kesana,” jawabku sambil bergegas berjalan.

Ternyata sebelum menjemput Melati, ibu menjemputku terlebih dahulu karena sejak tadi Melati tidak mengangkat telepon dari ibunya. Kau pun merasa heran juga, jarang sekali Melati tidak mengangkat telepon ibunya. Pikirmu mungkin hpnya diatur dalam mode sunyi. Saat sampai di depan gedung FISIP, terlihat Melati sedang mengobrol dengan seorang laki-laki. Ibu yang melihat Melati langsung memanggilnya dan menyuruhnya untuk masuk mobil. Saat di mobil untuk menuju pulang kau bertanya kepada Melati.

“Bagaimana ujianmu tadi? Susah tidak soal-soalnya?” tanyamu kepada Melati.

“Ujian tadi menurutku gampang-gampang susah. Tetapi, tadi ada yang membuatku gugup dan panik saat aku mau masuk ke ruang ujian. Tiba-tiba kartu ujianku tidak ada. Saat aku mencari di sekitar tiba-tiba ada seseorang yang menemukan kartu ujianku dan memberikannya kepadaku. Itu laki-laki yang tadi, namanya Juan, anak Bandung yang kebetulan ingin masuk Undip juga ternyata,” ujar Melati.

“Syukurlah masih ada dia. Kalau tidak, bisa jadi kamu tidak ujian, nak,” kata ibu kepada Melati.

Disitu kau optimis bahwa Melati bisa mengerjakan ujian dengan benar. Sepanjang jalan kau ketiduran, dan tibalah kau, Melati, dan kedua orang tuanya di rumahmu untuk mengantarkanmu pulang terlebih dahulu sebelum Melati dan orang tuanya melanjutkan perjalanannya untuk pulang. Kau mengucapkan terima kasih kepada Melati dan orangtuanya karena sudah mengantarkanmu untuk ujian. Kemudian setelah itu, Melati dan orang tuanya beranjak untuk pulang.

Selang beberapa waktu dari ujian SNBT, akhirnya yang ditunggu tiba. Rasa penasaran, penuh harap, dan pasrah rasanya bercampur jadi satu. Saat itu kau memutuskan untuk membuka pengumuman hasil SNBT bersama keluarga di rumah. Jam menunjukkan pukul 15.00 WIB dan saat itu kau segera memasukan nomor pendaftaran dan tanggal lahir. Ketika itu juga suara tangis haru orang tuamu terdengar sebab kau dinyatakan lolos diterima di Fakultas Hukum Universitas Diponegoro. Perjuanganmu dengan les dan belajar tiap pagi buta terbayar akan hasil yang dicapai. Saat itu juga kau segera menghubungi Melati untuk mengabarkan berita baik ini.

Tut... tut... tut... Terdengar bunyi suara dering hpmu menghubungi Melati.

“Halo, kamu sudah membuka hasil SNBT-mu? Gimana? Lolos atau tidak?” tanyamu dengan rasa penasaran yang tak terbendung.

“Iya halo, aku tidak lolos,” jawab Melati dengan suara penuh kecewa.

“Serius?” tanyamu memastikan kebenaran.

“Iya, aku tidak lolos. Kamu gimana apakah lolos?” tanya Melati.

“Iya, aku lolos pilihan satu. Padahal aku kira kita bakal sama-sama lolos. Lalu, bagaimana nanti? Apakah kita tetap bisa satu universitas? Apakah kamu mau daftar untuk jalur Mandiri?” tanyaku dengan serius.

“Saat tadi aku membuka pengumuman SNBT bersama ayah ibu dan mereka tahu aku tidak lolos, ayah langsung meminta aku untuk berkuliah di Belanda saja di salah satu universitas swasta di sana dengan pertimbangan ayah yang tidak mau aku *gapyear*. Di sana aku juga bisa tinggal bersama tante,” jawab Melati dengan berat hati.

Saat itu susah untuk dideskripsikan bagaimana perasaanmu, antara senang kau lolos masuk universitas impian tetapi di satu sisi kau harus menerima kenyataan bahwa kau dan Melati harus berpisah untuk beberapa waktu. Saat itu, kau teringat ucapan Melati bahwa dirinya akan berjuang untuk lolos di universitas yang sama dan berjanji untuk terus bersama. Namun akhirnya memang jalan selalu berliku, tidak selalu apa yang telah direncanakan berhasil sesuai dengan apa yang diharapkan.

Beberapa minggu kemudian kau dan Melati memutuskan untuk bertemu setidaknya untuk terakhir kali sebelum kau pergi ke Semarang dan

Melati pergi ke Belanda untuk meneruskan pendidikan. Pada sebuah *coffee shop* kau dan Melati berbincang-bincang.

“Jadi, besok kamu jadi ke Belanda? Gimana perasaanmu?” tanya kau sambil memandang wajah Melati.

“Sebenarnya berat untuk berpisah, tapi mau bagaimana lagi keadaannya harus begini. Aku yang tidak lolos pada ujian SNBT dan aku yang diminta untuk segera berkuliah di Belanda, padahal sebelumnya aku juga yang berjanji untuk kita bisa terus bersama. Tapi pada akhirnya, aku lah yang tidak menepati janji tersebut,” jawab Melati sambil menahan air matanya keluar.

“Kamu tidak salah, kamu bukan tidak menepati janji tapi benar memang keadaan mengharuskan seperti ini. Sudah tidak apa-apa, mungkin ini juga bisa menjadi pelajaran bagi kita untuk masing-masing bisa mendewasakan diri. Walaupun kita harus berhubungan jarak jauh yang terpenting adalah kita bisa berkomitmen bahwa kita pergi untuk belajar, dan pada akhirnya kita akan bersama kembali ketika waktunya sudah tiba,” jawab kau sambil mengusap kepala Melati, mencoba menenangkan hatinya.

Keesokan harinya kau sudah harus bergegas ke Semarang, mengingat bahwa lusa kau sudah harus masuk perkuliahan. Menjadi mahasiswa yang dituntut untuk mandiri dengan tinggal seorang diri memang perlu waktu untuk adaptasi. Ditambah harus menjalani hubungan jarak jauh yang awalnya dirasa mampu karena berfikir kalau merasa kangen bisa tinggal *video call* atau telpon, tapi pada kenyataanya rasa ingin bertemu itu sulit terobati.

Semester demi semester kau lewati, di mana masa perkuliahanmu diawali sebagai seorang maba yang terus mencari jati diri, menjadi mahasiswa sebagaimana umumnya aktif di berbagai organisasi, mencoba mengikuti lomba untuk mengukir prestasi. Di satu sisi, kau masih menjaga hubunganmu dengan Melati. Selayaknya hubungan antara dua remaja tentu ada permasalahan mengenai hati, hingga pada akhirnya kau belajar dari hal ini bahwa semua permasalahan dapat berawal dan terselesaikan dengan komunikasi.

Setelah masa perkuliahan yang cukup panjang, tibalah saatnya di mana kau lulus tepat waktu. Beberapa hari sebelum wisudamu kau menelpon Melati, menanyakan apakah Melati jadi untuk pulang ke Indonesia atau tidak, sebab beberapa waktu yang lalu Melati pernah berkata kalau dia akan hadir pada waktu wisudamu.

Tut...Tut...Tut... Ialah bunyi hpmu berdering saat menelepon Melati.

“Halo? Melati maaf mengganggu waktumu, apakah kamu lagi sibuk?” tanyamu kepada Melati.

“Halo, aku tidak lagi sibuk, justru baru saja aku mau menelponmu untuk mengabarkan bahwa besok aku jadi untuk pulang ke Indonesia,” jawab Melati.

“Kamu serius jadi untuk hadir di wisudaku?” tanyamu dengan perasaan senang penuh harap.

“Iya, aku sengaja pulang besok untuk bisa menghadiri wisudamu. Aku kan pernah berjanji kalau aku akan datang ke wisudamu. Paling tidak hal ini bisa memperbaiki kesalahanku yang dulu tidak bisa menepati janji ku untuk kuliah bersama,” jawab Melati.

“Sebenarnya aku sudah tidak mempermasalahkan hal itu, tapi aku berterima kasih kamu mau pulang ke Indonesia untuk datang ke wisudaku,” ujar kau kepada Melati.

Tanggal 8 Agustus 2023, waktu di mana kau akan menjalani wisuda. Hari di mana saat itu kau sangat bahagia melihat tatapan kedua orang tuamu yang bangga melihat anaknya bisa lulus menjadi sarjana, dan hari di mana setelah sekian lamanya, akhirnya kau dapat bertemu kembali dengan Melati.

Namun, jam sudah menunjukkan pukul 12.30 WIB dan kau masih menunggu Melati yang belum hadir di wisudamu. Sejak semalam kau mencoba mengirim pesan dan menelpon, tapi tidak ada satu balasan pun yang kau terima. Lalu secara tiba-tiba ibu Melati menelponmu saat itu, bergegas kau menjawab telepon tersebut.

“Halo. Iya ibu, ada apa? Apakah ibu ikut bersama Melati juga untuk menghadiri wisudaku? Ibu sudah sampai mana?” tanya kau kepada ibu Melati.

“Kamu yang sabar, ya, nak, ibu dan Melati tidak bisa hadir ke wisudamu,” terdengar suara ibu yang menahan tangisnya.

“Memangnya kenapa, bu? Apakah ibu dan Melati baik-baik saja?” tanya kau dengan khawatir.

“Melati nak... Melati sudah tidak ada,” jawab ibu Melati sambil menangis.

“Maksudnya, bu?” tanyaku kepada ibu Melati.

“Iya, kemarin Melati sudah pulang ke rumah, saat itu dia langsung bergegas untuk pergi lagi dia bilang besok akan menghadiri wisudamu. Satu jam yang lalu ibu mendapat kabar dari kepolisian bahwa Melati ditemukan di pinggiran sungai dalam kondisi sudah tak bernyawa, polisi menduga kalau telah terjadi perampokan yang berujung pada pembunuhan,” jawab ibu Melati sambil terdengar isak tangisnya.

Mendengar kabar itu kau tidak bisa menahan tangismu, seluruh tubuhmu terasa lemas dan kau terjatuh sebab kakimu seperti tak bisa menopang tubuhmu. Kembali lagi kau merasakan perasaan yang sama, perasaan senang kau dapat menjalani wisuda hari ini, di mana kau melihat tatapan rasa bangga dari kedua orang tuamu, tetapi berita meninggalnya Melati membuatmu sungguh terpuruk.

Saat itu juga kau langsung berangkat untuk menuju rumah Melati. Dalam perjalanan kau masih tidak menyangka akhirnya akan seperti ini. Kau telah mencintai seseorang untuk waktu yang lama, terpisahkan tidak hanya tentang jarak tapi juga perasaan dan pikiran, semua rasanya telah kau korbankan. Tetapi kau harus menyadari bahwa saat ini Melati sudah tidak ada, Melatimu sudah tidak ada untuk selamanya. Teringat ucapan janji Melati bahwa dia akan hadir saat kau wisuda membuatmu semakin tak bisa menahan air mata. Kau menyadari bahwa bukan Melati yang ingkar janji, tetapi keadaan yang membuatnya seperti ini.



..:~: Pemberian yang Indah ~:..

Carissa Maharani

Kupandangi langit yang suram, apakah ia tahu apa yang kupikirkan? Sebab kurasa setitik air menetes ke pipiku. Oh tidak, itu bukan darinya.

Semakin hari aku semakin rindu padanya.

Mari bertemu kembali, kapan pun itu akan kunantikan.



M enjadi anak rantauan sudah menjadi hal yang sulit. Ditambah lagi, kala itu aku sedang sangat tertekan karena kelelahan menghadapi perkuliahan juga organisasi mahasiswa yang kuikuti. Sudah tak dapat dibendung lagi, akhirnya aku memutuskan untuk meluapkan perasaanku di ruang kosong yang terletak pada gedung fakultas.

Aku menangis, menangis, dan menangis. Kemudian, aku terhenti karena kehadirannya.



Aku punya sahabat baik yang kukenal saat memasuki dunia perkuliahan. Fiona Itzel, ia adalah sosok yang sangat cerah dan periang sehingga semua orang senang berada di dekatnya. Fiona selalu menjadikan aku sebagai teman dekatnya di situasi apapun. Sayangnya, sejak kurun waktu sebulan ini, semua orang menyadari kehangatan Fiona telah hilang;

itu karena kakak laki-laki yang sangat menyayanginya mengalami kecelakaan.

Tragis, ia menjadi sering terlihat muram dan enggan menghabiskan waktu selain denganku. Walaupun begitu, aku tidak masalah dengan sikap Fiona karena aku pun menganggap Fiona sebagai satu-satunya teman yang bisa aku percayai. Ia selalu menjadi tempatku bernaung, begitupun sebaliknya.

Namun, sejujurnya aku tetap merasa kurang. Ada perasaan hampa yang mengisi separuh kehidupan perkuliahanku.

"Kamu pernah kepikiran untuk pacaran *gak*?"

Pertanyaan Fiona membuatku langsung tertawa dan menjawabnya dengan gelengan. Namun setelah pulang ke kos, aku tidak dapat tertawa lagi karena perasaanku menjadi campur aduk dan tidak tenang. Pertanyaan yang dilontarkan Fiona membuatku meringis.

Orang-orang berkata bahwa di dunia ini kita harus memiliki dua wajah. Aku pun juga punya dua wajah itu. Aku adalah Elisha yang ceria dan tangguh di hadapan orang lain. Tapi, semuanya terbalik saat aku sendiri. Aku butuh seseorang yang bisa aku jadikan sandaran. Mungkin Fiona bisa menjadi sandaranku, tapi tidak, aku butuh seseorang yang lain.



Aku mendengar suara pintu terbuka di tengah keheningan dan udara dingin di ruang kosong ini. Sontak aku menoleh ke arah pintu dan mendapati seorang laki-laki berkulit putih pucat dengan baju dan celana kain berwarna hitam yang sedang membawa sebuah buku biru dan pena hitam.

Aku yang dikagetkan di sela-sela waktu sedihku pun langsung merapikan diri dan bersiap untuk ke luar ruangan. Namun, suara itu masuk ke telingaku.

"Eh, *sorry*, aku kira ngga ada orang di sini. Kamu ngga apa-apa?" ucapnya sambil mendekatiku.

"Oh, iya aku ngga apa-apa. *Sorry*, aku permisi dulu, ya," balasku.

"Kalau mau tetap di sini ngga apa-apa, kok. Aku juga selalu ke sini setiap kali aku ngerasa *empty and lonely*," ucapnya lagi.

Aku terdiam dan membatalkan langkahku untuk keluar dari ruangan karena aku merasa belum cukup memenuhi kebutuhan waktu luangku untuk menyendiri.

"Mau liat karya seniku?" timpalnya di tengah keheningan itu.

Kemudian dia menunjukkan coretan-coretan yang ada di dinding ruangan itu. Awalnya aku tidak tahu apa maksudnya. Tapi setelah kulihat lagi, ternyata karya seninya itu adalah tanggal-tanggal kalender yang dicoret.

"Yang kucoret ini artinya tanggal setiap kali aku datang ke sini," ucapnya.

Kupandangi sebentar wajahnya yang tersenyum sambil menatap ke arah kalender itu. Lalu aku bertanya, "Sebulan? Cukup lama, ya, ternyata. Gimana kamu bisa nemuin ruangan ini?"

"Ruangan lainnya udah ditempatin, jadi sisa ruangan ini aja yang aman untuk aku galau-galauan," ucapnya sambil terkekeh.

“Kalau kamu, gimana caranya kamu bisa di sini? Tempat ini kan udah aku tandain. Harusnya kamu ngga boleh ke sini!” serunya yang membuatku terkaget.

Mungkin karena melihat ekspresiku yang tidak menyangka akan mendapatkan suara kerasnya di hari pertama kita bertemu membuatnya langsung melanjutkan kalimat. “Hehe, tapi ngga apa-apa. Punya temen buat galau di sini kayaknya bakal lebih seru.”

“Galau apaan sih? Aku ngga galau, ya! Mending kamu baikan sama pacarmu biar ngga galau lagi!” kesalku.

“Ngga usah sok tahu, deh, aku galau bukan karena pacar. Kamu kali yang habis diputusin pacar makanya nangis-nangis sendiri kayak tadi,” timpalnya tidak terima.

“Pacar apanya, orang aku *stay single* dari lahir kok,” balasku yang juga tidak terima telah diejek karena ketahuan menangis.

“Kamu cantik, kok ga punya pacar, sih? Pasti karena kamu galak, ya? Makanya jangan galak-galak,” ucapnya cengengesan.

Deg.

Tiba-tiba hatiku berdetak kencang.

Aku merasa seperti ada gairah dan semangat baru dalam hidup ini kala aku mengenalnya. Zane, itulah namanya. Zane adalah mahasiswa tahun akhir yang sedang sibuk dengan tugas skripsinya.

Sejak saat itu, kami sering bertemu. Namun, hanya di ruangan itu saja; kami tidak pernah bertemu di lingkungan kampus maupun tempat lain. Mungkin karena ia sudah selesai mengambil semua mata kuliah

sehingga hanya berfokus dengan skripsi. Yang pasti, aku selalu menemukannya datang lebih awal di ruangan itu.

Setiap aku datang, ia selalu menyambutku dengan senyuman hangat dan sapaan ringan. Kami selalu bertukar cerita, saling mencurahkan perasaan, saling bercanda satu sama lain, hingga mengerjakan tugas kuliah bersama. Walaupun lebih tepatnya dia yang lebih banyak membantuku menyelesaikan tugas, *sih*.



Dalam ruangan kosong itu, interaksi kami tidak pernah membosankan karena selalu ada obrolan di antara kami berdua. Seperti saat kami mengulas dosen.

"Zane, tahu ngga dosen ini tipe soal ujiannya gimana?" tanyaku, sambil menunjukkan nama dosen di kartu ujianku.

"Wah, nggak tempe, tapi aku tahu tipe cewek yang aku suka itu kayak kamu," katanya menggodaku.

Tak tahan digoda, aku pura-pura jengah. "Ih, apaan sih, aku cabut, ah!"

"Ehhh, bercanda doanggg hahaha," tawanya sambil menahanku pergi di kala itu.

Dia juga setia menjadi tempatku mengadu lelah.

"Zane, aku capek, kayaknya aku ga kuat lagi kalau harus kerjain tugas ini," keluhku terhadap tugas prasyarat ujian yang menumpuk.

"Ngeluh capek-capek tapi tetep dikerjain, kan," ledeknya.

"Hehehe. iya," kekehku yang merasa ledekannya ada benarnya juga.

Selama mengenal Zane, aku baru tahu bahwa dia ternyata orang yang sangat usil.

"Jadi nanti dari belakang dia tiba-tiba BAAAA!" kejutnya di tengah menceritakan hal *horror*.

"AAAAAAAAAAAA!" teriakku lumayan kencang, hingga aku terkejut dengan pekikkanku sendiri.

Tapi, aku juga bisa mengerjai dia balik.

"Ooh jadi dulu kakak pernah ditolak gara-gara nembak doi pake kostum Spiderman? YA, PANTES LAH, HAHAAHAH," ejekku sambil menertawai kebodohan masa lalunya.

"Diem!" ucapnya sambil menutup mulutku yang masih tertawa.

Kadang aku tidak tahu apakah Zane benar-benar sedang marah atau tidak, tingkahnya susah ditebak karena selalu bercanda.

"Kok kamu telat, sih!" bentaknya seketika aku masuk ke ruangan itu dengan raut wajah tidak senang.

"Dosennya molor gak inget jam sebel bangetttt," elakku spontan dengan berpura-pura marah.

"Makanya skripsian aja, santuy," balasnya tiba-tiba dengan nada santai dan senyum yang merekah di wajah itu. Kemudian kami lanjut berbincang-bincang seperti biasanya.



Aku merasa bahwa aku menaruh hati pada lelaki ini. Jantungku berdetak sangat menggebu-gebu bahkan saat hanya mendengar suaranya. Tapi, apakah Zane merasakan hal yang sama denganku?

Ternyata, ini adalah jawaban dari kekosongan yang selama ini aku rasakan. Aku menemukan kekurangan itu. Aku ingin merasakan kebahagiaan seperti ini setiap saat. Katakanlah aku seorang serakah, sekarang aku tidak cukup hanya dapat bersamanya di ruangan itu saja. Aku ingin bersamanya tanpa mengenal batasan ruang dan waktu.

"Zane, *weekend* ini mau ngga jalan bareng sama aku?" ajakku ketika kami sedang sibuk menggambar.

Tanpa menoleh ke arahku ia berkata, "Ngga mau, ah, biar kamu kangen aku."

"Ih serius, Zane! Aku selalu ketemu kamu di sini aja. Aku juga pengen ketemu kamu di tempat yang lebih bagus dan dengan pakaian kamu yang ngga serba hitam gini terus. Kamu kenapa sih? Sekali-sekali ganti baju dong!" protesku.

"Dih ngatur... *Fashion style* kuliahku itu harus terjadwal layaknya seragam sekolah. Aku tim anti ribet milih *outfit* tiap hari," ucapnya lagi tanpa memandangkanku.

Entah hanya perasaanku atau apa, tapi akhir-akhir ini ia jarang menatap mataku dan terlihat lebih pucat dari pada saat pertama kali kami bertemu.

Di saat aku sibuk mengamati Zane yang tampak berubah, tiba-tiba ada telepon masuk dari Fiona. Aku segera mengangkatnya.

"Halo Fiona," sapaku.

'Elisha, bisa ketemuan ngga?' ucapnya dengan suara datar dan lirih dari sambungan telepon itu.

Seketika perasaan aneh menyelimutiku hingga membuatku menjadi cemas. Setelah mengucapkan perpisahan kecil kepada Zane, aku segera pergi menemui Fiona. Di pinggiran hamparan taman luas dengan dedaunan hijau, dan bunga yang hendak mekar, aku melihatnya sedang berdiri memandangi langit dengan tatapan kosong.

"Fi, *are you okay?*" tanyaku dengan cemas.

"Kamu kemana aja selama ini?" balik tanya Fiona tiap katanya yang langsung menusuk dadaku.

Aku terdiam sejenak, tidak dapat berkata-kata selain memandangi sorot matanya ke arahku yang terlihat lelah dan kecewa.

"You know that I only have you for now, right?" tanya Fiona lagi.

"Sejak hari Selasa, tepat sebulan yang lalu, pertama kalinya aku lihat kamu senyum dengan tulus," lanjut Fiona.

Aku terdiam. Masih belum bisa menjawab apa-apa.

"Melihat kamu yang benar-benar bahagia buat aku jadi punya kekuatan juga. Tapi, sejak itu semakin hari aku semakin sulit untuk menghubungi kamu. Aku nggak mau merusak kebahagiaan yang udah kamu temuin itu, tapi pernah ngga, sih, kamu inget aku?"

Aku benar-benar tersentak. Aku baru menyadari bahwa selama ini aku selalu menghabiskan waktu sehari-hariku bersama Zane saja. Sejak

bertemu Zane, aku menjadi jarang meluangkan waktu dengan Fiona seperti dulu. Rasa bersalahku turun bersama setetes air mata yang mengalir dari mataku.

"Kenapa nangis? Bukankah harusnya aku?"

"Maaf...," kataku yang tidak bisa memikirkan kata lain selain maaf.

"Selama ini aku bisa nahan, Sha. Tapi, aku udah nggak sanggup untuk menahannya lagi. Kondisi kakakku semakin parah. Mama papaku jadi semakin pesimis, mereka jadi sering marah-marah. Semuanya berantakan. Sha! Kalau udah gini, aku harus gimana?"

Kata demi kata penuh frustrasi itu ditutup dengan pecahnya tangisan Fiona. Akupun ikut menangis dan memeluknya.

"Maaf Fi, maaf banget, aku cuma bisa minta maaf. Maaf... Maaf ...," ucapku sambil terus terisak bersamanya.



Sejak saat itu, aku memutuskan untuk memberi lebih banyak waktu dan perhatian kepada Fiona. Berkat desakan berbagai tugas kuliah juga tanggung jawab organisasi, akhir-akhir ini aku hampir tidak pernah mengunjungi ruang kosong itu lagi.

Hingga sampai kepada suatu saat di mana Fiona izin tidak memasuki perkuliahan selama seminggu dan dia tidak menceritakan apapun padaku. Akhirnya aku memanfaatkan waktu seminggu itu untuk menemui Zane di ruang kosong.

Hari pertama ku kunjungi ruangan itu, tidak kutemui dia.

"Mungkin karena aku sudah sangat jarang ke sini," batinku saat itu.

Hari kedua kukunjungi ruangan itu, tidak kutemui dia.

"Mungkin dia lagi sibuk mengerjakan skripsi. Atau dia sedang bimbingan, ya?" pikirku, saat tidak menemukan keberadaannya.

Hari ketiga kukunjungi ruangan itu, lagi-lagi tidak kutemui dia. Aku merasa ada yang janggal. Ini tidak benar. Jadi, aku memutuskan untuk menunggu di ruangan itu hingga sore. Tapi, Zane tidak datang juga.

Lalu, pada hari keempat pun sama. Perasaanku jadi tidak karuan. Aku kesal, sedih, marah; semuanya campur aduk. Aku bahkan bolos dari semua kelasku untuk berdiam diri di ruangan itu sedari pagi hingga sore tiba. Namun, sampai akhir pun, aku tak melihat batang hidungnya.

Aku menangis. Aku benci perasaan kehilangan ini. Apakah ini rasa yang dirasakan Fiona saat aku meninggalkannya kala itu?

Mungkin ini karma atas keegoisanku melupakan Fiona pada beberapa waktu yang lalu. Tapi, tetap saja aku merasa ini tidak adil dan seketika perasaan kesal menyelimuti dadaku.

"Pokoknya besok adalah terakhir kali aku ke sini! Kalau Zane masih nggak ada, berarti dia memang ga mau berhubungan lagi sama aku, dan aku pun gak mau lagi ketemu sama dia, cih!" Aku mendecih kesal setelah melempar sumpah.



Aku baru saja menyelesaikan kelas malam. Jadi, sekalian aku menyempatkan diri untuk pergi ke ruangan itu seperti sumpahku kemarin.

Saat kubuka pintu, aku melihat seorang laki-laki berwajah pucat yang selalu membawa buku biru dan pena hitam berdiri di *spot* favorit kita.

"ZANEEEE!" teriakku yang senang tak tertahankan.

Aku spontan lari dan memeluknya dengan erat. Namun, ia tidak merespon apapun selain berdiri dan hanya terdiam sehingga aku pun merasa canggung dan melepaskan pelukan.

"Zane, kok pucet banget? Gak enak badan? Kamu juga dingin banget, kamu demam?" tanyaku yang merasakan suhu tubuhnya saat kami bersentuhan pada pelukan tadi.

"Jangan buat aku khawatir, dong, kamu kemana aja selama ini?"

"Kamu kemana aja selama ini? Aku khawatir sama kamu, Zane."

"Maaf ya, Sha, aku jarang ke sini sejak beberapa hari yang lalu," ucapnya sambil menatapku.

Zane hanya bergeming. Lalu ia tersenyum dengan mata yang memelas. Untuk beberapa saat aku merasa merinding sebelum kembali merasakan perasaanku yang campur aduk. Emosiku kembali naik turun. Aku kembali marah kepada Zane.

"Zane kenapa, sih?! Kamu tau gak aku cariin kamu dari kemarin sampai aku gak ikut kelas cuma buat nungguin kamu?!" tanpa sadar aku berteriak kepadanya.

"Sekarang aku senang banget ketemu kamu, tapi kenapa kamu ngga keliatan senang bisa ketemu aku lagi?!" kali ini teriakanku berisi kekecewaan atas perasaanku yang sepertinya tak sama dengannya.

Ia tetap masih saja bergeming. Sesaat kemudian tanpa sadar aku menitikkan air mata. Aku menangis kesal di tengah-tengah keheningan yang menyelimuti ruangan itu.

"Maaf udah buat kamu marah." Akhirnya ia meluncurkan kalimat setelah melihat tangisku.

"Malam ini, kita habisin waktu bareng sama-sama, ya? Tapi, di sini aja, ya?" tawarnya dengan suara lembutnya yang memecah kesunyian sekaligus membuatku terheran.

Aku menyukai tatapannya yang memandangkku dengan sangat lembut. Aku menyukainya. Aku menyukai Zane.

"Aku ada surat untuk kamu. Baca waktu udah sampai kos, ya?" pintanya sambil menyerahkan sepucuk surat untukku.

Aku menerima surat itu dengan ragu. Kemudian aku berkata, "Aku ngga mau habisin waktu bareng kamu malem ini. Daripada itu, aku mau besok kita ketemuan dan habisin hari sama-sama!"

Ia pun terkekeh kecil lalu berkata, "Iya. Tapi, sebagai permintaan maafmu ke aku, aku mau kamu kabulin permintaan aku yang ada di surat itu, gimana?"

Mendengar itu aku langsung merasa bersemangat. Perasaan senang di hatiku tidak dapat ditahan lagi.

"Tapi, kalau aneh-aneh aku gak mau kabulin, ya!" kataku sedikit menggodanya.

Ia kembali tersenyum dan berkata, "Nah, kalau besok mau jalan-jalan, sekarang pulang, yuk. Aku anterin kamu ke kos."

"Ayuk," setujuju dengan senyuman gembira tak terbendung.

Kami berjalan bersama di malam itu, diselimuti oleh keheningan. Namun, anehnya, kami tidak merasa canggung, bahkan kami menikmati kehadiran satu sama lain dalam diam. Aku merasa nyaman berjalan bersamanya, ditambah dengan terangnya bulan malam ini dan hembusan angin malam yang lembut. Hingga tak terasa, kami sudah sampai di depan kos, menandakan bahwa tugasnya untuk mengantarku telah usai dengan ucapan salam perpisahannya.

"Zane, makasih udah nganterin. Kamu pulangnye hati-hati, yaa!" ucapku riang, masih terlampau bahagia.

"Aku pulang, ya," ucapnya lalu mengusap kepalaku pelan.

Bukan hanya rambutku yang berantakan akibat sentuhan itu, jantungku pun berdetak secara berantakan dibuatnya.

"BYE, ZANE, HATI-HATI!" pekik kecilku kepadanya yang sudah berjalan menjauh membelakangiku.

Sekarang waktu telah menunjukkan pukul sembilan lebih dua puluh delapan menit. Sesampainya di kamar, aku langsung membersihkan diri dan di saat yang bersamaan, tanpa aku sadari Fiona mengirimiku sebuah pesan.

Aku tidak sabar membuka surat dari Zane. Jadi, setelah membersihkan diri, aku langsung duduk di kasur dan membaca surat tersebut.

Elisha,

Pertama kali aku melihat denganmu, itu bagaikan takdir bagiku. Karena tidak semua orang bisa berjumpa denganku termasuk Fiona.

Aku tertegun. Darimana dia tahu Fiona?

Aku bersyukur banget saat aku tahu bahwa Fiona berteman dengan orang yang tepat dan baik sepertimu.

Aku sangat terkejut dan tanganku mulai bergetar.

Maaf kalau membuatmu menaruh hati padaku. Maaf kalau kamu bertengkar sama Fiona karena aku. Aku hanya ingin mengajari Fiona agar bisa hidup lebih mandiri tanpa kehadiranku. Tapi ternyata aku salah. Ia masih membutuhkan orang lain untuk menjadi sandarannya. Aku terlalu menyayangi dan memanjakannya.

Aku bahkan tidak bisa lagi berkata-kata dan cairan bening dari mata ini jatuh begitu saja tanpa kusadari.

Tolong tetaplah berteman dengan Fiona. Dia adalah sosok manis yang selalu tersenyum. Namun, itu semua tidak dapat terlihat lagi selain saat ia berteman denganmu.

Aku jatuh hati padamu, tapi aku tidak bisa. Bohong bahwa ku berkata aku tidak ingin bertemu denganmu lagi. Tapi jangan. Teruslah hidup dengan sukacita. Maafkan aku yang egois, tapi anggap saja aku hanya sebagai

sekelebat kenangan yang pernah terlintas di hidupmu. Seterusnya, lupakanlah aku.

- Zane Itzel

Aku terpaku, pikiranku kosong. Aku tertawa kecil. Tidak, aku tidak gila. Aku hanya tidak tahu harus bereaksi apa pada surat dari Zane. Aku pun mengambil ponselku untuk memeriksa pesan yang masuk sebagai distraksi dari surat tersebut.



☞ ☆ ♥ ♥ ♥ ☆ ☞

Senin. Aku muncul di hadapan Fiona dengan lemas. Ia melihatku, langsung memeluk dan menangis. Aku terdiam mematung dengan pandangan kosong.

"Saat kecelakaan, baju apa yang dipakai kakakmu?"

Fiona tampak *clueless* dengan pertanyaanku. Tapi, kemudian ia melepaskan pelukannya dan menceritakannya padaku.

"Waktu itu dia lagi jalan ke kampus untuk ketemu dosen, jadi dia bawa buku biru dan pulpen hitamnya. Waktu itu aku bercanda dengan ngatain dia kayak mau berkabung karena pake baju dan celana hitam."

"Harusnya aku gak omong gitu ya....," tambahnya dengan tatapan yang lesu.

Aku menatap matanya dengan datar, kemudian aku pergi meninggalkannya. Aku pergi ke ruang tempatku melewati dan menangkap berbagai momen bersama Zane. Aku menatap kalender yang menjadi tempatnya mencoret-coret. Kemudian, aku mematung. Hanya ada sebuah kalender kosong yang putih bersih tanpa noda.

Aku pun tertawa karena merasa semua ini sangat lucu. Aku merogoh kantong celanaku untuk mengambil surat yang ia berikan hari itu. Hanya kertas putih kosong. Tidak ada tulisan.



Zane Itzel merupakan seorang kakak laki-laki yang sangat bersinar di mata seorang Fiona Itzel. Zane dikenal sebagai orang yang ramah dan bersahabat pada banyak orang. Kala itu, Zane memasuki semester 7 dalam masa perkuliahannya, dan mulai sibuk dengan Tugas Akhir yang harus ia selesaikan agar dapat mencapai gelar sarjana, yaitu skripsi. Kejadian naas menimpanya ketika ia sedang dalam perjalanan menuju ke kampus untuk melakukan bimbingan dengan sang dosen. Jalan di perempatan dekat universitas itu menjadi saksi bisu kecelakaan yang menimpa Zane, di saat seorang pengendara mobil truk pengangkut barang yang melaju kencang menerobos lampu merah dan menabrak keras mobil yang dikendarai oleh Zane.

Dengan luka yang parah dan kondisi kritis, Zane hampir mati di tempat. Namun, untungnya, Zane sempat diselamatkan dan akhirnya jatuh dalam kondisi koma. Ruangan tempatnya berada diselimuti bau obat-obatan dan dihiasi oleh bunyi peralatan medis.

Tidak lama setelah itu, Zane membuka matanya dan terduduk di atas kasur rumah sakit itu. Ia kebingungan ketika melihat papa, mama, dan adiknya sedang menangis menghadapnya. Zane sungguh tidak tega melihat tangisan dan kemurungan terus menempel di wajah mereka setiap harinya.

Suatu hari, Zane beranjak dari tempat tidurnya kemudian mengikuti langkah Fiona yang mengarah ke kampus. Ia mengamati bagaimana adik manisnya bagaikan bunga layu yang tidak pernah disinari oleh matahari di antara teman-temannya. Sehari-harinya, Fiona hanya terpaut pada sahabatnya, yakni Elisha. Zane pun beranggapan bahwa sikap Fiona yang terjebak dalam duka terus menerus dan hanya bergantung sama Elisha adalah buruk. Ia berpikir, sebaiknya Fiona dapat bersikap ramah dan bergaul dengan teman-teman yang lainnya.

Zane merasakan rasa yang sesak di dadanya setiap kali ia memikirkan tentang keadaan Fiona yang tidak karuan saat itu. Ia pun berjalan tidak sadar arah mengelilingi kampusnya dan sampailah ia pada suatu gedung yang memiliki banyak ruangan. Di setiap ruangan yang ia buka, ia selalu menjumpai berbagai makhluk yang bervariasi bentuknya, mulai dari yang seram sampai yang bentuknya seperti manusia normal. Hingga tibalah Zane di suatu ruangan terakhir dengan pintu berwarna abu-abu terang, ia pun memasuki ruangan tersebut dan tidak menjumpai makhluk apapun di sana. Zane pun menandai ruangan tersebut sebagai tempatnya menghabiskan waktu dengan berdiam diri.

Selama Zane mengelilingi kampus, hingga mengikuti kelas yang sama dengan Fiona, tidak ada seorang pun yang dapat melihat Zane. Akan tetapi, di tengah mendungnya cuaca kala itu, Zane yang baru saja keluar dari ruangan dosen pembimbingnya, dan tiba di ruangan yang menjadi teritorialnya itu, terkejut ketika melihat sosok perempuan yang sedang menangis menatapnya. Ia langsung mengenali bahwa perempuan itu adalah sahabat adiknya, Elisha. Tidak banyak yang dipikirkan Zane, ia hanya bersikap layaknya Zane yang ramah. Ia menyapa dan mencoba untuk mendekati Elisha.

Perbincangan awal bersama Elisha sangat menyenangkan, membuat Zane berdebar-debar setelah sekian lama tidak mengobrol dengan siapapun. Zane mengira bahwa semua ini akan berakhir begitu saja, tapi siapa disangka bahwa Elisha kembali lagi ke ruangan itu. Zane pun merasa bahwa Elisha merasa nyaman bersamanya, begitu pun dengan Zane terhadap Elisha. Saat itu, terlintas di pikiran Zane bahwa ia akan menikmati momen bersama Elisha lebih sering, agar Fiona dapat mencari teman lain dan mulai membuka diri lagi kepada orang lain.

Kisah demi kisah terlewati tanpa terasa, waktu menjadi tidak ada nilainya, semua berlalu begitu cepat. Di tengah ruangan putih yang hampa itu, Zane sedang memikirkan tentang Elisha, dan tiba-tiba menyadari bahwa ia jatuh hati kepada Elisha.

Deg.

Jantung Zane berpacu sangat cepat hingga membuatnya agak kesulitan untuk bernafas dan penglihatannya perlahan memburam. Ia hanya bisa terduduk lemas di sudut ruangan itu sembari menanti kedatangan Elisha yang tak kunjung datang.

Sehari berlalu, tiga hari berlalu, lima hari berlalu, Zane masih menunggu dengan keadaan yang tidak membaik, melainkan semakin memburuk. Kendati demikian, Elisha tetap tidak terlihat membuka pintu abu-abu itu.

Hari ketujuh, Elisha akhirnya menampakkan dirinya. Akan tetapi, pertemuan itu membuat Zane tertegun. Ia tertunduk lesu tidak bisa berkata apa-apa, sebab dirinya yang berada di ruangan itu tidak terlihat oleh Elisha.

Hari kedelapan, Zane tidak dapat menahan perasaannya, ia menitikkan air matanya. Sepanjang hari tempat itu hanya dipenuhi tetesan air dan berbunyi suara tangisan yang tersedu-sedu.

Hari kesembilan, Zane merasa semakin lemah hingga tidak dapat bangkit dari pojok ruangan itu. Ia baru mengetahui bahwa pintu menuju jembatan maut sudah sedikit menganga untuk dirinya.

Hari kesepuluh, Zane terkulai lemas sembari ditemani Elisha yang tidak menyadari kehadirannya. Tidak ada kata-kata yang keluar dari mulut Zane dan Elisha. Keheningan dan keresahan menguasai suasana ruangan itu. Mendengar sumpah yang dilontarkan Elisha membuat hati Zane tersayat-sayat, tidak ada kata-kata yang dapat mendeskripsikan betapa sangat terluka hatinya.

Dengan keteguhan dan kesungguhan hatinya, Zane memohon kepada Sang Pencipta agar ia dapat memberikan salam perpisahan dengan sepantasnya, jika memang ia harus pergi dari dunia ini segera mungkin.

Sang Pemberi mendengar seruan hati itu. Zane perlahan membuka matanya dan melihat cahaya yang sangat terang kemudian menghilang sekejap mata. Ia merasakan ada sedikit energi dari dirinya untuk bergerak.

Ia mengucapkan syukur dan terus memanjatkan pujian kepada-Nya.

Zane tahu apa yang perlu dia lakukan. Pada hari kesebelas, suka cita menyelimuti dirinya. Ia sangat berterima kasih karena dipertemukan oleh Elisha di sisa akhir hayatnya. Zane mencintai Elisha.

Atas ringisan hati pula, Elisha dapat merasakan apa itu cinta, ia mendapatkan seseorang yang bisa ia jadikan sandaran selain Fiona, dan ia mendapatkan jawaban atas rasa kekosongan yang ia rasakan selama ini.



Setelah dosen mengakhiri kelas, aku mengambil buku dan penaku kemudian pergi dari ruangan.

Aku membuka pintu ruangan kosong yang masih terus aku kunjungi dan kemudian mendudukan diriku di lantai untuk menorehkan sebuah tulisan di buku.

Inilah aku sekarang. Selalu mengenakan baju hitam, celana hitam, sepatu hitam, lengkap dengan membawa buku biru dan pena hitam; aku melakukan ini untuk mengenangnya.

Ruang kosong ini menjadi tempat rahasia kita berdua. Hal yang selalu kunantikan setiap waktu adalah bertemu denganmu di sini.

Zane. Sesuai namanya, pemberian dari Tuhan.



Sebatas Janji

Nisa Nur Amanah

Malam itu langit tampak bergembira, bintang-bintang dengan senang hati menampakkan wujud cantiknya. Gadis dengan pakaian tidur berwarna coklat, tengah asik memperhatikan adiknya yang sedang bermain *game* di ponsel sembari memakan camilan yang ada di dekatnya. Raya Aulia Syafia, itulah nama gadis cantik itu.

“Main *game* mulu, belajar sana, Dek.”

“Udah, aku udah belajar,” sahut anak kecil yang masih fokus pada ponselnya dan membuat Raya menggelengkan kepalanya.

Raya pun kembali mengalihkan pandangannya pada televisi dan fokus pada tayangan yang sedang ia tonton. Iqbal Maulana, itulah nama anak laki-laki yang masih asik bermain *game*, satu-satunya adik Raya yang saat ini masih duduk di bangku kelas lima sekolah dasar.

“Besok kamu jadi pergi, Kak?” tanya seorang wanita paruh baya yang baru saja turun dari tangga membuat Raya mengalihkan pandangannya ke wanita itu.

“Jadi, Bu,” jawabnya.

“Jam berapa kamu berangkat?” sambung Ibu yang kini berjalan ke arah dapur.

“Jam 10 sih harusnya.”

Setelah menjawab pertanyaan ibunya itu, hati Raya menjadi sedikit resah karena hingga saat ini sosok yang mengajaknya pergi esok hari belum memberinya kabar lagi sejak terakhir kali mereka berkomunikasi, yaitu dua hari lalu.

'Chat ngga, ya?' tanya Raya dalam hati.

'Chat aja lah,' putusnya kemudian.

Raya langsung beranjak dari posisinya untuk mengambil ponsel miliknya yang tengah diisi daya. Membuka aplikasi WhatsApp dan ruang percakapan dengan *partner* perginya esok hari. Fahri Aditya, kakak kelasnya yang kini telah berstatus menjadi mantan kekasihnya. Lucu bukan? Mereka telah berpisah sejak bulan Maret lalu, tapi memutuskan untuk kembali berteman meski sempat kehilangan kontak selama dua bulan.



Setelah mengirim pesan itu, Raya kembali meletakkan ponselnya dan duduk di tempat semula. Jujur saja, Raya sedikit ragu jika rencana itu akan terwujud mengingat tidak sekali dua kali Fahri mengajaknya untuk pergi dan berujung dibatalkan secara tiba-tiba.

“Kalau besok nggak jadi, gue tinggal *self-date* ke Perpustakaan aja,” gumam Raya pelan.

“Assalamualaikum.” Terdengar suara berat laki-laki diiringi dengan suara motor yang kini sudah terparkir di garasi.

Raya menoleh ke arah suara itu berasal. Tak lama terlihat lah laki-laki paruh baya yang membawa sesuatu di tangan kanannya.

“Wiiii, bawa martabak!” seru Raya senang melihat apa yang telah dibawa oleh ayahnya. Raya langsung berdiri, menghampiri ayahnya, dan menyalami tangan laki-laki paruh baya itu diikuti oleh Iqbal.

“Nih, bawa,” titah Ayah sembari menyerahkan plastik berisi martabak kepada putrinya, yang diterima dengan senang hati oleh Raya.

“Besok kamu jadi pergi, Kak?” tanya ayah Raya sembari berjalan ke arah dapur, menghampiri istrinya yang sedang menyiapkan makan malam, disusul oleh Raya.

“Jadi sih seharusnya.”

“Berangkat naik apa?”

“Dijemput, sih, bilanganya, tapi nggak tau juga, belum dikabarin lagi,” jawab Raya, yang kini berdiri di depan meja tempat ponselnya mengisi daya. Raya memeriksa apakah Fahri sudah membalas pesannya atau belum. Raya menghela napas pelan dan kembali mematikan benda pipih itu karena tidak ada balasan dari laki-laki itu.

‘*Kebiasaan banget begini,*’ batin Raya.

“Udah taruh dulu ponselmu, makan dulu. Kamu belum makan, lho, dari sore,” ujar Ibu, sembari menuangkan sayur ke mangkuk suaminya.

“Iya,” jawab Raya.

‘Kalau beneran dibatalin dadakan lagi, gue beneran blok nomor lo, sih, Kak,’ batin Raya kesal.



Setelah makan malam, Raya memutuskan untuk naik ke kamarnya dan mengerjakan pekerjaan kepanitiaan yang masih belum selesai. Waktu menunjukkan pukul 9 malam, tapi masih belum ada balasan dari pesan yang ia kirimkan satu jam yang lalu kepada Fahri.

Daripada pusing menunggu balasan pesan itu, Raya berpikir bahwa lebih baik ia menyelesaikan tugasnya. Padahal, sebenarnya ia berharap Fahri cepat membalas pesannya, supaya Raya bisa meminta temannya untuk menggantikan Fahri apabila memang Fahri tidak bisa menyanggupi janjinya.

Tring

Suara notifikasi dari ponselnya itu membuat Raya buru-buru meletakkan laptop dan mengambil ponselnya.



Hanya itu balasan dari Fahri. Raya hanya menghela napas pelan, buru-buru mengetik balasan untuk pesan dari laki-laki itu.

Owkayyyy, nanti kabarin aja yaa
kalau otw

Delivered

Tidak ada lagi balasan dari lak-laki itu, dan Raya juga tidak berniat untuk memperpanjang percakapan mereka. Ia sudah pusing dengan tugasnya yang tak kunjung selesai. Setelah kembali mematikan ponselnya, Raya melanjutkan pekerjaannya.

“Besok pake baju apa, ya?” gumamnya pelan sembari mengetik. “Gimana besok aja dah, berangkat siang ini,” lanjutnya.

Setelah itu, Raya kembali fokus pada pekerjaannya ditemani secangkir teh yang ia buat sebelum naik ke kamar dan lagu dari *playlist* kesayangannya.



“Kak, liat dulu mesin cucinya udah ke angka berapa,” suruh Ibu dengan suara yang sedikit keras.

Ibu tengah sibuk mencuci piring di dapur, sedangkan Raya masih betah di kamarnya sembari berdiri di depan lemari untuk memilih pakaian apa yang akan ia gunakan nanti.

“Iyaaa, bentar,” sahut Raya sebelum menghela napas pelan saat melirik ponselnya yang ia letakkan di meja belajar, tidak ada notifikasi apapun dari Fahri.

Setelah memutuskan akan memakai kaos putih, kemeja biru sebagai *outer*, dan celana *jeans* coklat. Raya meletakkan pakaian itu di kasur, dan pergi keluar kamar untuk mengerjakan apa yang diminta oleh ibunya.

“Masih di angka 15, Bu,” ujar Raya sedikit keras.

“Oke,” sahut ibu Raya.

Raya kembali berjalan ke kamarnya. Ia melihat jam yang kini menunjukkan pukul 7 lewat 15 menit. Raya mengambil handuk dan pakaian yang telah ia pilih tadi. Bersiap-siap untuk pergi membutuhkan waktu lama, jadi lebih baik untuk bersiap-siap lebih awal, meski sebenarnya ia ragu janji itu akan benar-benar terlaksana hari ini.

Tiga puluh menit berlalu, Raya telah selesai mandi dan sedang memilih barang apa yang akan ia bawa.

Tring

Gadis itu menoleh dan berjalan ke arah ponselnya yang tidak berpindah tempat sejak tiga puluh menit lalu. Nama Fahri muncul di notifikasinya, tapi perasaannya mendadak tidak enak saat melihat laki-laki itu mengirim pesan diawali memanggil namanya.



Raya lagi-lagi hanya bisa menghela napas, rasa kesalnya tidak bisa ia tahan lagi. Daripada mengomel ke Fahri yang lagi-lagi membatalkan janji, sejujurnya Raya lebih ingin menangis. Raya punya orang tua yang lumayan *strict*, sehingga ia sudah bersusah payah mendapatkan izin dari ayah dan ibu. Raya juga rela membatalkan janji pergi dengan dua sahabatnya, serta begadang untuk menyelesaikan tugas lebih awal demi pergi bersama Fahri. Tapi, Fahri dengan mudahnya malah membatalkan janji mereka pada waktu yang sudah mepet dengan waktu janji yang mereka sepakati. Dan yang paling penting, Raya sudah selesai bersiap-siap.

Raya buru-buru mengetik balasan dengan air mata yang tidak sadar sudah menetes dari matanya.



Raya mengusap air matanya pelan. Gadis itu kembali menghela napas pelan, mencoba menenangkan dirinya yang merasa ingin membanting sesuatu.

‘Kalau gitu aku Perpustakaan aja naik TransJakarta. Minta antar ayah ke Halte Perumnas,’ putus Raya dalam hati.

Tidak lama Fahri kembali mengirim balasan yang sebenarnya tidak perlu bagi Raya. Sebab tidak membuat rasa kesalnya pada laki-laki itu berkurang.

Yaa orang mama baru ngasih tau

Tetangga ada yang nelpon semalem

Kalau gentengnya ada yang pecah

“Minimal ketik maaf dulu, kak,” kesal Raya pelan.

Kebiasaan laki-laki itu tidak pernah berubah sejak mereka masih menjalin hubungan sebagai sepasang kekasih. Membatalkan janji tiba-tiba dan tidak pernah diawali dengan kata maaf. Bahkan rasanya Raya terlalu lelah untuk memaklumi hal itu karena tidak sekali dua kali Fahri melakukan ini. Menyepelekan hal kecil dan mengulangi kesalahan yang sama berulang kali, sekalipun tidak jarang Raya menegurnya.



Kecewa? Jelas, bahkan Raya sudah tidak tahu harus bagaimana merespon kesalahan Fahri. Raya pun memilih untuk langsung mematikan ponselnya dan buru-buru memasukkan laptop juga *notebook* dan tempat pensilnya ke dalam *tote bag*.

Setelah dirasa tidak ada lagi yang tertinggal, Raya menutup pintu kamarnya dan turun ke bawah untuk menghampiri kedua orang tuanya, dengan tangan kanan menjinjing sepatu kets putihnya.

“Yah, anterin aku ke Halte Perumnas ya,” pinta Raya yang kini duduk di tangga dan mulai menggunakan sepatunya.

“Iya boleh,” setuju Ayahnya dari kamar.

“Loh nggak jadi dijemput toh, Kak?” tanya Ibu, yang baru saja muncul dengan pel di tangannya.

“Nggak jadi, dibatalin janjiannya. Aku mau ke Perpustakaan aja, ngerjain tugas panit,” jawab Raya dengan nada lemas.

“Oh, yaudah, hati-hati nanti pulangnye, ya,” ucap Ibu sambil mengusap rambut putrinya pelan. Raya hanya mengangguk.

Setelah lima belas menit, Raya dan ayahnya berangkat menggunakan motor biru kesayangan mereka menuju Halte Perumnas. Sekali lagi Raya mengecek ponselnya, barangkali Fahri mengiriminya pesan permintaan maaf, tapi ternyata tidak ada. Lagi-lagi, Raya hanya bisa menghela napas pelan.

“Hati-hati ya, Kak. Kalau pulangnye sore, kabarin Ayah aja. Nanti kamu ke kantor Ayah biar bisa pulang bareng,” ujar Ayah sembari membantu membuka helm yang ada di kepala putrinya dengan perlahan.

Raya mengangguk dan menyalami tangan laki-laki paruh baya itu. “Iya Ayah, aman.”

Kemudian, Ayah pergi, dan Raya pun mulai menaiki tangga Halte Perumnas dengan wajah yang masam.

“Emang seharusnya gue ngikutin omongan Aisi, nggak usah ketemuan lagi sama dia,” sesal Raya pelan.

Setelah *tap-in* dan menunggu selama hampir 10 menit, TransJakarta yang akan membawa Raya ke tempat favoritnya untuk mengembalikan *mood* akhirnya datang.

“Gue bisa nikmatin waktu gue sendirian tanpa harus bergantung sama lo, Kak,” gumam Raya.

Perpustakaan Nasional atau Perpustakaan adalah sebuah gedung perpustakaan yang terletak di Jakarta. Perpustakaan menjadi *spot* tempat penyejuk hati terbaik bagi Raya setiap masalah datang menghampiri hidupnya. Entahlah, rasanya melihat buku membuatnya lupa pada permasalahannya dengan keluarga, mantan kekasihnya, sahabatnya, bahkan dirinya sendiri.

Raya memandang takjub bangunan tinggi itu dan menghela napas pelan.

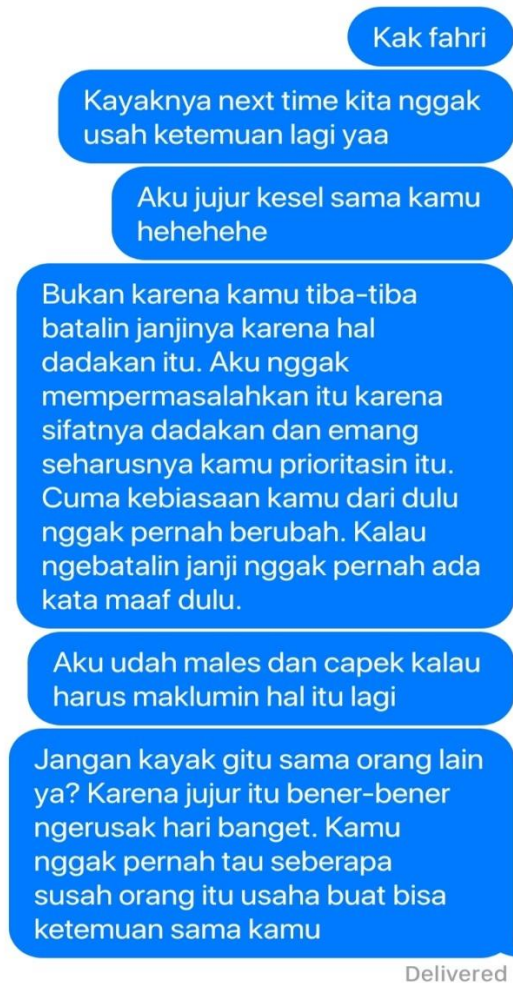
“Mari *self-reward* dan lupain pembatalan janji itu, Ray.” Setelah mengatakan itu, gadis dengan kemeja biru itu berjalan dengan riang masuk ke dalam gedung.

Begitu sampai di lantai 22, tempat di mana surga bagi pecinta novel dan buku *self-improvement* berada, Raya langsung meletakkan tas yang berisikan laptop, *notebook*, tempat pensil, dompet, dan kacamata di salah satu bangku kosong kemudian meninggalkannya begitu saja untuk mencari buku yang akan ia baca hari ini.

Setelah hampir 10 menit berkelana di sepanjang lorong, akhirnya ia memilih dua buku; satu novel fiksi, dan satu buku tentang menjadi wanita independen. Setelah itu, Raya kembali ke tempat duduknya dan mulai fokus pada bacaannya ditemani musik dari *playlist* laptopnya.

Tidak terasa, waktu menunjukkan pukul dua belas siang, dan hingga saat ini tidak ada notifikasi apapun dari Fahri. Raya lagi-lagi menghela napas pelan. Gadis itu mematikan musik dari laptopnya dan menutup buku

yang sedang ia baca. Ia kembali membuka ruang percakapannya dengan Fahri dan mulai mengetik apa yang ingin ia utarakan pada laki-laki itu.



Banyak hal yang sebenarnya ingin Raya sampaikan karena rasa kecewa itu tidak bisa ia tahan. Namun, apa daya ia tidak bisa marah pada laki-laki itu, sekalipun laki-laki itu terus menyepelekan hal kecil yang Raya anggap penting.

Setelah mengirim pesan itu, Raya mengusap pipinya pelan karena tanpa ia sadari, saat ia menulis pesan air matanya mendadak turun begitu saja. Lalu, ia kembali menyalakan musiknya dan membuka file *google docs*

tugas kepanitiaannya. Raya mulai mengerjakan apa yang semalam belum ia selesaikan, mengabaikan *mood*-nya yang masih hancur. Mengenai bagaimana jawaban Fahri dan kapan laki-laki itu akan membalas pesannya, Raya sudah tidak mau memusingkannya.

‘Karena dasarnya, aku seharusnya nggak kasih kamu kesempatan buat datang kehidupanku lagi kak,’ batin Raya.

Perpusnas ternyata tidak membuat *mood* Raya kembali membaik, sehingga gadis itu memutuskan untuk *self-dating* ke Kota Tua. Padahal waktu sudah menunjukkan pukul 16.30, entah pukul berapa ia akan kembali ke rumah. Rasanya ia tidak mau cepat-cepat kembali ke rumah karena dapat dipastikan ia hanya akan menangis di kamar.

“Kita makan es alpukat kocok yuk, kayaknya enak deh,” ajak Raya, pada dirinya sendiri begitu ia tiba di kawasan Kota Tua yang ternyata ramai pengunjung karena memang hari ini masih masuk ke masa liburan.

Setelah berjalan hampir 10 menit dan membeli es alpukat kocok yang ia inginkan, Raya memilih duduk di tempat para pengunjung lain yang sedang menonton pertunjukkan musik akustik. Raya tersenyum sambil memperhatikan banyak anak kecil yang berlari ke sana ke sini dan juga banyak keluarga yang terlihat sangat harmonis tengah berbincang.

Tring

Ponsel gadis itu bergetar, Raya mengeluarkan benda pipih itu dari tasnya dan muncul nama Fahri di sana.

lyaaa raaay

Maaf yaaa

Aku nggak akan lakuin lagi kayak gitu

Aku tadi buru-buru

Aku langsung mikir gimana biar cepet beres, maaf banget yaaa

Raya tersenyum tipis dan menggeleng pelan. *‘Kalau nggak aku tegur kamu ngga akan minta maaf kan, Kak?’* tanya Raya dalam batin.

Jari gadis itu langsung mengetikkan balasan, suara bising yang ada di sekitarnya seolah tidak terdengar lagi karena gadis itu fokus pada ponselnya.

ly gapapa hehehehe

Tapi maaf yaa, setelah ini aku nggak mau ketemuan atau main sama kamu lagi

Jujur aku jadi males kalau kamu ngajak main, nggak sekali dua kali kamu kayak gini

Tapi nggak apa-apa, makasih banyak yaa usah mau ngajak aku main walau banyak ngga jadinya

Delivered

Tidak lama Raya mengirim pesan itu, Fahri kembali mengirim balasan. Raya tersenyum miris, ia ingin sekali bertemu dengan laki-laki ini,

berbicara banyak hal yang sebelumnya tidak bisa ia sampaikan lewat telpon ataupun *chat*, tapi rasanya Tuhan selalu tidak memberikannya izin.

Yaudah gapapaaa

Aku tau kalau aku salah

Jadi ya aku harus nanggung
konsekuensinya hehehe

Maaf ya rayyy sekali lagi

Raya memilih hanya membaca *chat* itu, ia terlalu lelah untuk kembali membalas pesan itu. Ia kemudian mematikan ponselnya dan memasukkan benda pipih itu ke dalam tasnya, memfokuskan pandangannya pada pertunjukkan akustik yang sulit ia temui di Tembalang, tempatnya menuntut ilmu.

‘Mungkin kalau kamu bilang maaf di awal, aku bakalan masih mau ketemu sama kamu, Kak, tapi nyatanya kamu ga lakuin itu dan nyia-nyiain kesempatan ketemu kita,’ batin Raya, sembari kembali mengusap air matanya yang lagi-lagi menetes dan mencoba untuk tersenyum, menikmati pertunjukkan musik yang sebenarnya tidak benar-benar ia nikmati.



Tujuh Surat Perpisahan

L Khaikal Pranata

△ Segala sistem persidangan yang terdapat di cerita ini tidak sesuai dengan prosedur yang ada demi kepentingan cerita

Khairisa Saraswati

Ruang sidang tampak begitu riuh. Seisi ruang sidang saling berbisik menanyakan kapan persidangan pada hari ini dapat dimulai. Beberapa kali hakim melirik ke arah panitera persidangan menanyakan keberadaan beberapa penuntut umum dan selalu mendapat jawaban yang sama, yaitu,

"Masih dalam perjalanan, Yang Mulia."

Aku menghela berat. Persidangan ini sangat membuang-buang waktuku. Sudah hampir tiga jam aku menunggu sidang pembuktian untuk perkara tindak pidana terorisme ini dan sampai sekarang sidang sama sekali belum dimulai. Semua rekan pengacaraku yang lain sibuk membaca berkas-berkas perkara. Hal ini agak terasa janggal karena tidak biasanya mereka tampak begitu tegang, padahal pada sidang sebelumnya mereka tampak rileks dan menikmati saat-saat mematahkan seluruh dugaan jaksa terhadap terdakwa yang menjadi klien kami.

Tidak terlalu memikirkan hal tersebut, aku hanya duduk sambil menggambar di atas kertas dan sesekali melirik jam di pergelangan tanganku.

"Risa, kau tau bahwa pada sidang kali ini penuntut umum yang kita hadapi berbeda dari sebelumnya?" tanya rekan pengacara di sebelahku, namanya Alya.

Seketika aku mengalihkan pandangan ke arahnya sambil mengernyitkan dahi kebingungan. Apakah itu alasan rekan pengacara yang lain tampak begitu tegang? Selama setahun aku bersidang bersama mereka tidak pernah kutemui rekan-rekanku setegang ini saat ingin berhadapan dengan lawan di persidangan, apakah semenakutkan itu penuntut baru yang akan kami hadapi ini?

Belum sempat aku mempertanyakan hal tersebut, akhirnya penuntut umum yang menjadi lawan kami dalam perkara ini datang juga. Ku perhatikan betul-betul satu per satu penuntut umum yang baru menyusul masuk ke ruang sidang untuk mencari penuntut umum yang dimaksud. Namun, saat penuntut umum terakhir masuk ke ruang sidang, sudah ku pastikan tidak ada penuntut umum baru. Kelimanya adalah penuntut umum lama yang kami hadapi sebelumnya.

"Apa kau berbohong, Alya? Itu semua penuntut umum yang sama yang kita hadapi di sidang sebelumnya," balasku.

"Tunggu saja," jawab rekanku itu.

Seluruh penuntut umum yang telah memasuki ruangan telah duduk di kursinya. Tidak mempedulikan siapa penuntut umum itu, matakku kembali tertuju kepada goresan pena yang telah kubuat di atas kertas.

"Apa jaksa penuntut umum telah siap dan lengkap?" tanya majelis hakim.

"Satu orang lagi, Yang Mulia," jawab salah satu penuntut umum yang telah duduk di hadapan kami.

Tak lama suara derap langkah sepatu mendekati pintu masuk persidangan. Matakul langsung tertuju pada pintu tersebut dan seketika aku tertegun saat melihat jaksa terakhir yang masuk ke dalam ruangan sidang tersebut. Mata hijau penuntut umum tersebut langsung menyambar matakul yang masih terperangah menatapnya. Dari pupil matanya yang membesar, dapat kul sadari bahwa ia juga tertegun melihatku.

"Itu jaksa barunya, namanya Agam, jangan tertipu wajah tampan dan menawannya, dia salah satu jaksa yang paling ditakuti oleh para pengacara karena setiap kasus yang ia tangani pasti akan selalu ia menangkan, orang-orang menjulukinya 'pembunuh terorisme' karena dia tidak segan-segan menuntut vonis hukuman mati kepada para terdakwa," jelas Alya.

"Dia adalah musuh besar Nugroho Law Firm dalam perkara pidana khusus," sambung Alya.

"Itu sebabnya hari ini pengacara kita tampak tegang karena dia yang akan kita hadapi, kudengar dia baru saja menyelesaikan studinya di Australia," tambah lagi rekan pengacara seniorku, Bu Wika.

"Kenapa kau menatapnya seperti itu, Risa? Apa kau mengenalnya?" tanya Alya yang memperhatikan tatapanku sedari tadi.

"Iya, aku mengenalnya," ujarku yang membuat seluruh rekan pengacara serentak menatapku.



Agam Delano Syahputra. Itulah nama lengkap jaksa tersebut. Bagaimana bisa aku tidak mengenalnya, jika pemilik nama tersebut adalah orang yang pernah ada hampir di seluruh cerita dalam hidupku?

Agam adalah teman kecilku. Sejak sekolah dasar hingga menginjak dunia kuliah, kami selalu menjalani hari-hari bersama sebagai sahabat, bahkan pernah sebagai sepasang kekasih. Ya, Agam adalah orang pertama yang pernah mengisi hatiku. Namun, sebagaimana yang pernah orang lain katakan, bahwa cinta pertama tidak berakhir untuk selamanya, seiring berjalannya waktu hubungan kami kandas karena pengkhianatan.

Setelah kami sama-sama menyelesaikan studi hukum, pamanku meninggal dunia dan berwasiat untuk menjodohkanku dengan anak sahabatnya dulu. Tentunya aku tidak mau dan selalu berusaha menolak hal tersebut, meskipun Agam memilih mengalah dan menyuruhku untuk menjalankan wasiat pamanku. Namun, saat aku berusaha keras menolak perjodohan dan mempertahankan hubungan yang telah lama kunantikan, pria yang sejak dulu aku cintai tersebut berpaling pada wanita lain dan itulah alasan dia mengalah sejak awal. Sakit sekali rasanya.

Semenjak kejadian itu, aku memilih menjalankan wasiat pamanku dan meninggalkan Agam. Aku memutuskan untuk menikah di luar negeri sembari pergi jauh membuang kenangan pahit yang Agam tinggalkan padaku. Aku butuh waktu untuk mengobati rasa sakit yang terlampau dalam melukai hatiku.

Genap sudah sepuluh tahun aku tidak mendengar namanya, tapi kini aku kembali bertemu dengan pria pemilik mata hijau itu. Pria yang

pernah menjadi sosok yang paling aku cintai, tetapi sekaligus orang yang paling aku benci.

Meski persidangan telah usai, tetapi namanya terus berputar di kepalaku. Hal tersebut sampai membuatku tidak sadar bahwa lift yang sedang aku naik telah berhenti di sebuah lantai, tetapi sayangnya bukan lantai ini yang aku tuju. Satu per satu orang keluar dari lift tersebut hingga akhirnya tersisa aku seorang diri. Saat kutekan tombol untuk menutup lift, tiba-tiba sebuah tangan menahan pintu lift yang hendak menutup tersebut. Lift kembali terbuka dan menampakkan pria yang sedari tadi berlalu lalang di pikiranku. Ya, Agam yang masih lengkap mengenakan toga jaksa sambil membawa beberapa berkas di tangannya berdiri tepat di hadapanku.

Kini hanya aku dan Agam di dalam lift. Dia tidak menekan tombol lantai lain, artinya kami akan keluar di lantai yang sama. Suasana tampak begitu sunyi dan canggung. Tidak seperti dahulu yang setiap kebersamaan adalah tawa dan kebahagiaan.

“Bagaimana kabarmu, Risa?” tanya pria itu membuka obrolan.

“Baik,” jawabku singkat dan sengaja tidak bertanya balik.

“Syukurlah,” balasnya sambil tersenyum kecil.

“Lama tidak berjumpa, kudengar kau menjadi *associate* di *law firm* terbaik di kota ini, Nugroho Law Firm, itu luar biasa, sangat sesuai dengan apa yang kau impikan semenjak kuliah, aku turut bangga padamu,” puji Agam.

Aku hanya diam tak menggubrisnya. Lagi pula aku tidak tahu mau membalas apa. Dia hanya berbasa-basi tidak penting yang tidak perlu aku

dengarkan. Namun, pujiannya itu mengingatkanku pada masa lalu. Dia orang yang selalu mengapresiasi sekecil apapun pencapaianku.

“Apa kau tidak mengenakan jam persahabatan kita?” tanya Agam yang melirik ke arahku.

Saking lamanya aku pergi dan membuang jauh segala hal tentang pria ini, sampai-sampai aku lupa jam pintar yang ia jadikan sebagai tanda persahabatan kami. Namun, untuk apa dia bertanya demikian? Tentu saja jam itu telah kubuang jauh agar aku bisa menghilangkan rasa sakit yang telah dia perbuat. Jam itu terlalu banyak menyimpan kenangan kebersamaan kami dan aku muak untuk mengingatnya lagi.

“Hilang,” jawabku singkat.

“Sudah kuduga. Aku menemukannya di rumah hutan, pasti kau meninggalkannya di sana,” balas Agam.

Sudah lama sekali aku tidak ke rumah hutan yang kami jadikan markas rahasia kami berdua. Rumah tersebut letaknya tak jauh dari rumah lamaku di kampung dekat kaki bukit. Dulunya itu adalah gudang ayahku yang tidak terpakai, tetapi kami berdua menyulapnya menjadi tempat yang nyaman untuk kami menghabiskan waktu bersama setelah bersekolah. Namun, aku sudah berjanji tidak akan pernah ke sana lagi karena rumah itu hanya akan membuatku sakit mengenang masa lalu yang sudah susah payah aku lupakan.

“Apa kau kosong malam ini, Risa? Ku dengar ada restoran apung di dekat jembatan layang yang sangat enak, namanya Restoran Apung Kelana,” tanya Agam yang tampaknya ingin mengajakku makan malam.

“Tidak bisa, aku dan suamiku ada janji untuk mengunjungi rumah bibiku malam ini,” aku sengaja berbohong untuk menolak tawarannya.

"Oh, iya? Baiklah, lain kali saja."

Pintu lift pun terbuka.

“Aku pamit Risa, selamat tinggal. Lain kali bermainlah ke markas rahasia kita, setidaknya mampir untuk mengambil jammu,” ujar Agam, keluar terlebih dahulu dari lift meninggalkanku.

Sampai akhir pun, tidak ku dengar permintaan maaf dari perkataan pria itu. Obrolannya kepadaku sedari tadi seakan-akan tidak ada rasa bersalah sedikitpun terlihat dari kalimatnya. Apakah kepergianku selama ini tidak berefek apa-apa? Apakah hanya aku saja yang terlalu berlebihan sampai-sampai aku perlu waktu lama untuk melupakannya? Apa ia tidak sadar kesalahannya di masa lalu? Padahal sudah sangat jelas ia telah mengkhianati perasaanku. Aku benci semua ini. Terlebih aku membencimu, Agam.



Semalam aku larut mengerjakan berkas klien yang begitu banyak bersama Alya di kafe pinggir kota. Akibatnya, aku terlambat untuk ke Law Firm untuk memulai rutinitasku sebagai seorang pengacara. Saking telatnya, aku sampai hanya mencuci muka untuk sampai secepat mungkin sampai di tempat kerjaku.

Sesampainya di lantai tujuh, aku bergegas menuju ruanganku untuk bersiap memulai tugas pertama hari ini, yaitu bertemu dengan klien. Saat aku baru saja memegang gagang pintu ruanganku, Alya tiba-tiba memanggilku dari arah mesin pembuat kopi di dapur.

"Risa, kemari," ujarnya sambil melambaikan tangan padaku. Orang-orang yang berada di dekat Alya pun menoleh pula ke arahku.

"Nanti, aku sibuk," aku tidak punya waktu untuk berbasa-basi di pagi hari ini.

Selepas membuka pintu aku langsung bergegas ke mejaku. Saat aku merapikan berkas yang hendak kubawa untuk menemui klien, matakku terhenti ke arah sebuah kotak hitam di pojok mejaku. Aku berusaha mengingat kapan aku meletakkan kotak tersebut. Nihil, aku tidak ingat pernah menaruh benda itu di sana. Namun, bagaimana bisa benda itu sampai di sana? Setiap ruangan di kantor ini selalu dikunci dan hanya dapat dibuka oleh kartu nama pemilik ruangan tersebut. Mustahil orang lain dapat dengan mudah masuk ke dalam ruanganku.

Aku meraih kotak itu untuk mencari tahu siapa pengirimnya. Sebelum membukanya, terdapat secarik kertas kecil yang bertuliskan:



Untuk Pengacara Khairisa Saraswati.

Namaku. Rasa penasaranku semakin meningkat, aku segera membuka kotak tersebut dan terdapat beberapa surat yang ditulis tangan rapi di dalamnya. Aku mengambil surat paling atas dan membacanya. Terlihat dari angka di pojok surat tersebut bertuliskan angka satu yang artinya ini adalah surat pertama dan pembuka.

Mari Berkenalan Lagi

Kepada Pengacara Khairisa Saraswati.

Halo, Risa, mungkin kau lupa namaku, jadi aku akan berkenalan lagi. Aku Agam Delano Syahputra.

Jika kau membaca surat ini, berarti aku butuh bantuanmu. Suatu saat jika aku terlibat kasus besar, aku ingin kau menjadi pengacaraku dan membelaku, Risa. Kau satu-satunya orang yang aku percaya untuk menyelesaikan kasus ini.

Selamat tinggal.

Agam Delano

Dahi ku mengerut saat membaca surat tersebut. Apa maksud dari surat ini? Agam pengirim surat ini? Kasus besar? Hanya aku yang bisa menyelesaikan? Aku tidak mengerti tulisan ini. Kenapa tiba-tiba Agam mengirimkanku surat seperti ini?

Tak lama Alya masuk ke ruanganku. "Risa kau harus lihat ini." Wanita itu meraih remot TV dan langsung menuju ke siaran berita.

"Teror kembali terjadi. Ledakan besar terjadi di Restoran Apung Kelana pada pukul sebelas malam hari tadi. Ledakan itu menghancurkan hampir seluruh badan kapal dan merenggut nyawa banyak orang, termasuk salah satunya adalah calon kandidat presiden, Erwan Santoso,

yang sedang mengadakan jamuan makan malam di restoran apung tersebut. Berdasarkan hasil olah TKP, polisi menemukan bukti dan dugaan ledakan bersumber dari upaya bom bunuh diri yang dilakukan oleh seorang pria bernama Agam Delano Syahputra. Dia merupakan salah satu jaksa muda di kota ini. Namun, pelaku berhasil selamat dari maut dan mengalami luka berat. Saat ini pelaku sedang menjalani masa kritis di ruang ICU Rumah Sakit Harapan. Polisi terus melakukan pendalaman untuk mencari bukti kuat lainnya dengan mengevakuasi puing-puing restoran tersebut yang tenggelam di sungai kota."

Aku mematung mendengar berita tersebut. Kepalaku kembali mengingat restoran apung itu. Restoran yang kemarin Agam tawarkan kepadaku untuk makan malam di sana. Agam, pria yang kukenal selama ini melakukan pengeboman di tempat itu? Ia membunuh seorang politisi berpengaruh di kota ini? Apa ini kasus besar yang ia maksud dalam surat tersebut?

"Bagaimana bisa?" gumamku tidak percaya sambil terduduk lesu melihat foto Agam terpampang di layar TV tersebut dengan status tersangka terorisme Restoran Apung Kelana.



"Terdapat beberapa luka bakar di tubuh, tangan, dan kaki pria itu. Selain itu ada beberapa memar di area dada dan wajahnya," jelas dokter yang melakukan pemeriksaan terhadap Agam.

"Luka paling parah yang dialaminya adalah cedera otak traumatis, ledakan itu sepertinya membuat kepalanya terbentur sangat kuat hingga membuatnya koma," sambungnya mengakhiri penjelasan.

Aku masih termangu menatap pria yang kini terbaring dengan alat-alat medis untuk menunjang kehidupannya. Pria yang kemarin baru saja aku temui setelah sepuluh tahun berpisah, kini terbujur lemah dengan salah satu tangan yang diborgol ke kasur. Aku duduk di samping kasur pria itu dengan tatapan yang tak lekang dari wajahnya. Sejenak aku membuka kembali surat yang tadi aku baca sembari mengingat obrolanku bersama Alya di kantor sebelum aku pergi ke rumah sakit.

“Polisi menemukan rekaman CCTV yang memperlihatkan Agam keluar masuk ke dalam sebuah gudang yang diduga kuat merupakan letak bom yang menjadi sumber ledakan tersebut. Selain itu, sidik jari Agam juga ditemukan di beberapa bom yang tidak meledak dari gudang tersebut. Dua hal itu menjadi indikasi kuat keterlibatannya dalam kejadian ini,” ujar Alya yang tadi sepertinya mendapat seluruh informasi itu dari teman polisinya.

“Apa aku harus membelanya, Alya?” tanyaku ragu, sambil menunjukkan surat itu kepada Alya.

Alya tampak kaget mendengar pernyataanku dan membaca surat Agam di tanganku.

“Kau yakin, Risa? Ini kasus yang cukup rumit. Kau tau kan korban dari kejadian ini? Pak Erwin Santoso, dia adalah kandidat Presiden yang akan maju di pemilu tahun depan. Selain itu, dia juga adalah politisi yang banyak terlibat aktif dalam pemberantasan kasus tindak pidana khusus, tentu para pendukungnya akan sangat menghakimi Agam atas kepergian politisi kesayangan mereka akibat kasus terorisme ini. Kasus ini juga banyak memakan korban jiwa, pasti akan banyak usaha dari pihak korban untuk membalas dendam.”

“Kau benar,” jawabku.

“Hanya saja, aku ingin membantu sahabat kecilku,” sambungku agak sedikit tercekot menahan air mata. Aku benci menangis di hadapan orang lain.

“Kau hanya akan terlibat banyak masalah jika mengambil kasus ini, Risa. Aku pastikan tidak ada pengacara yang mau mengambil kasus yang punya bukti sekuat ini untuk mendakwa Agam atas ledakan yang merenggut banyak nyawa orang-orang tidak berdosa,” timpal Alya.

“Lagi pula, bukankah kau bilang semalam, bahwa Agam pernah mengkhianatimu, lalu untuk apa kau membela orang seperti itu?”

Ucapan Alya pada percakapan kami pagi tadi cukup menamparku. Aku sebenarnya ingin membela sahabat kecilku itu, tetapi entah mengapa keraguan masih tertanam dalam hatiku. Bukan soal bagaimana Agam melakukan ini semua ataupun pengkhianatan yang ia lakukan di masa lalu. Hal yang masih mengganjal di hatiku adalah mengapa Agam melakukan perbuatan sekeji ini? Bukankah dia dijuluki ‘pembunuh terorisme’? Tetapi kenapa dia melakukan perbuatan yang hendak ia berantas sendiri? Apakah aku pergi terlalu jauh hingga aku tidak tahu bahwa sahabatku telah berubah menjadi penjahat yang mengerikan?

Sekejap aku teringat masih ada beberapa surat Agam yang belum kubaca. Kembali membaca surat-surat yang diberikan Agam kepada ku dengan harapan mendapat petunjuk dari semua kebingungan ini adalah satu-satunya yang bisa kulakukan. Sekarang aku memegang surat kedua dari tumpukan surat-surat yang lain. Judul dari surat itu membuatku tersentak sejenak.

Taman Bunga Jembatan Layang di Tepi Sungai Kota

Risa, apa kau ingat tempat yang kujadikan judul surat kedua ini?

Meski Rumah Hutan adalah markas utama kita, tetapi tempat ini adalah pelabuhan pertama kita setelah pulang sekolah semenjak kita memilih SMA di ibu kota. Bersepeda di sepanjang jalan pinggir sungai hingga memandang keindahan alam yang ada di taman semua kita lalui bersama-sama untuk sekedar melepas penatnya belajar.

Aku ingat sekali kau selalu ingin ke sana sepulang sekolah agar tidak kehilangan momen untuk menikmati senja yang tenggelam di antara tingginya gedung kota, hembusan angin sore yang membelai bunga-bunga di taman itu dan membawa semerbak harum yang menenangkan serta kicau burung yang mengitari jembatan layang untuk pulang ke sarangnya. Tidak peduli sudah sekotor apa pakaian sekolah yang kita kenakan seharian, tetapi hal yang paling kita sukai setelah terbenamnya mentari adalah berbaring sambil melihat bintang dan sinar rembulan yang menyejukan mata. Indah sekali ketika mengingatnya.

Tempat itu punya banyak kenangan yang merangkum cerita kebersamaan kita, tetapi sekaligus menjadi tempat yang merekam perpisahan kita. Waktu itu aku menunggumu, Risa, tetapi akhirnya aku sadar kau telah pergi. Aku sadar ada alasan di balik kepergianmu itu.

Semenjak kau pergi, aku selalu berkunjung ke taman bunga itu. Bukan untuk menikmati senja, semerbak bunga, atau kicau burung, Risa, itu semua entah mengapa telah terasa menjadi biasa bagiku. Namun, aku ke sana hanya untuk mengenang kebersamaan kita, Risa. Mungkin senja akan mengembalikan tatapan matamu yang tak pernah berpaling saat ia hendak terbenam. Mungkin semilir angin akan membawa kenangan indah yang telah pergi itu untuk kembali. Atau mungkin kuncup bunga akan memekarkan kembali tawa dan senyum yang kita rangkai di sana.

Sekali lagi, selamat tinggal, Risa. Semoga kau bahagia.

Agam Delano

Aku termenung. Tiap kata dan kalimat dari surat kedua Agam menarik kembali memori indah kebersamaan kami di taman bunga itu di kepalaku. Mengingat kenangan itu perlahan melukis senyum dari bibirku. Aku juga sangat merindukan masa-masa itu, Agam. Namun, waktu telah

berubah dan sekarang kebersamaan itu telah menjadi kenangan manis yang kini kau tulis di atas secarik kertas.



Senja mulai tertatih tenggelam di antara gedung perkotaan. Angin sore menebar semerbak bunga yang begitu harum. Tak lupa kicau burung seakan bernyanyi mengitari jembatan layang. Ya, sekarang aku berada di tempat yang sudah sangat lama tidak aku kunjungi. Tidak ada yang berubah dari tempat ini, selain kenyataan bahwa aku kembali ke sini hanya seorang diri.

Kulihat se-peda berlalu lalang melintas di depan tempat aku duduk. Selain itu, dari kejauhan kulihat puing-puing bekas ledakan dari Restoran Apung Kelana yang muncul dari permukaan sungai kota. Kasus Agam kembali hadir memenuhi pikiranku dan menyadarkanku akan tujuanku ke sini. Mencari kebenaran dari kasus sahabat kecilku.

Tak lupa aku masih membawa beberapa surat dari Agam yang belum kubaca. Sembari mencari petunjuk, aku kembali membaca surat ketiga dari Agam.

Profesi yang Aku Benci

Apa kau ingat, Risa? Sewaktu kita sudah lelah mengerjakan tugas sekaligus belajar bersama untuk menghadapi ujian, kau bertanya tentang cita-citaku setelah lulus dari Fakultas Hukum.

Jujur aku sangat bingung ingin menjadi apa. Jangankan menentukan cita-cita, Risa, memilih jurusan saja aku hanya ikut-ikutan pilihanmu. Namun, saat kebingungan itu kau menyarankanku untuk menjadi seorang Jaksa.

Alasanmu sederhana sekali. Kau mengatakan bahwa aku adalah orang yang paling tidak bisa melihat orang tersakiti atas kesalahan orang lain. Kau katakan bahwa setiap ada ketidakadilan yang menimpa teman dekat kita, aku adalah orang pertama yang berempati kepadanya.

Aku tersenyum saat kau mengatakan begitu. Namun, hatiku seolah menyanggah, apa benar aku seperti itu, Risa? Bukannya aku meragukan penilaianmu, hanya saja aku tidak merasa sebaik yang kau katakan, Risa. Bahkan setelah kau pergi, pertanyaan itu semakin menebal dalam hatiku.

Sebenarnya aku tidak ingin menjadi Jaksa. Bukan karena tanggung jawab besar yang diemban oleh profesi itu, melainkan profesi itu meninggalkan luka yang cukup mendalam bagiku, Risa. Profesi yang aku harapkan memperjuangkan keadilan, justru malah membunuh harapan korban. Tak selamanya mereka berdiri di sisi yang tersakiti. Jika keadilan yang mereka tegakkan bukan dari nurani, melainkan menginginkan suatu pamrih. Aku membenci profesi ini.

Namun, sebenci apapun aku dengan profesi ini, ada dendam yang harus aku balaskan dan aku harus menjadi jaksa, Risa. Aku harus bertahan dengan profesi yang aku benci ini, demi sebuah keadilan yang tak sempat aku dapatkan.

Sekian, selamat tinggal, Risa.

Agam Delano

Paragraf terakhir dari surat ketiga ini membuatku bertanya-tanya mak-sudnya. Kenapa Agam tampak begitu membenci profesi yang kini sedang ia jalani? Bukankah ia memiliki reputasi yang bagus di profesi sekarang? Lalu, yang paling mengganjal di hatiku dari surat ini adalah dendam apa yang hendak dia balaskan? Adakah kaitannya dengan kasus yang melibatkan dirinya itu? Surat ini justru akan sangat memberatkan

Agam dan menjadi awal untuk menyelidiki motif dari perbuatan yang Agam lakukan.

Tidak hanya itu, di surat tersebut tertempel sebuah foto Agam memakai toga Jaksa bersama seorang pria paruh baya. Tidak ada orang lain di foto itu selain Agam dan pria itu. Aku mulai tersadar dan bertanya di mana keluarga Agam? Tante Ana, Om Putra, dan Arum si adik Agam, mereka di mana? Bukankah ini hari penting bagi Agam ketika ia mengambil sumpah menjadi Jaksa? Kenapa pria asing ini yang menemani Agam? Siapa pria itu? Aku bahkan tidak pernah bertemu sosok pria tersebut.

"Woah, bukankah kau pacar pria si mata hijau?" seorang wanita paruh baya tampak berhenti dan mengarahkan telunjuknya padaku. Aku masih mengenal jelas wanita itu, dia adalah petugas kebersihan paling cerewet di taman ini. Dia adalah wanita yang selalu menegur kami yang ketika pulang sekolah bukannya ke rumah untuk mengganti baju justru malah bermain di taman. Namanya masih kuingat jelas karena selalu terpampang di dada kiri wanita itu. Bi Yana.

"Semalam kudengar dari pria mata hijau kau telah menjadi seorang pengacara hebat di Nugroho Law Firm, pasti itu menyibukkanmu sampai kau jarang ke sini lagi bersama pria yang sudah jadi jaksa itu."

Ucapan Bi Yana menyadarkanku akan satu hal.

"Apa pria itu semalam duduk di taman ini sebelum menuju Restoran Apung Kelana, Bi?"

"Iya, dia selalu mengobrol denganku ketika berkunjung sendirian ke sini dan dari situ aku tau nama pria itu adalah Agam," jawab Bi Yana kini duduk di sebelahku.

"Awalnya kupikir kalian ada masalah yang membuatnya kemari sendirian tiap sore hingga larut malam, tetapi sejak dia bilang kau sibuk menjadi pengacara, aku memaklumi itu. Sejak mulai datang ke sini sendirian, dia selalu bercerita denganku," jelas Bi Yana.

Benar apa yang tertulis dalam surat tersebut. Agam selalu kemari meskipun sendirian dan rentang waktunya sama seperti dulu kami bersama. Tidak berbeda. Tiba pukul empat sore dan pulang pukul sepuluh malam.

"Lalu, apa yang semalam ia ceritakan, Bi?" tanyaku, dengan harapan mendapat informasi yang menjawab keraguan dan kebingungan ku.

"Dia bercerita akhirnya dia bertemu denganmu lagi, dari rona wajahnya aku dapat menangkap kebahagiaannya saat menceritakan itu."

"Dia berencana ingin mengajakmu ke sini untuk mengulang masa lalu. Oh iya asal kau tau, setiap dia ke sini dan bercerita denganmu, kurasa tak pernah ia lupa menyebut namamu. Tampaknya pria itu sangat menyayangimu. Dari ceritanya aku tahu namamu adalah Risa."

Aku terdiam sejenak. Ini bukan arah cerita yang ingin kudengar, hanya saja aku cukup kaget mendengarnya.

"Apa Bibi bisa ceritakan apa yang Agam lakukan sebelum ledakan terjadi?" tanyaku, yang membuat wajah Bi Yana yang tadinya senang menjadi datar.

"Risa, apa kau yakin Agam melakukan terorisme ledakan Restoran Apung Kelana?" tanya Bi Yana, dengan nada suara yang berbeda dari sebelumnya sambil melirik ke puing ledakan.

"Aku masih menyelidikinya, Bi," jawabku.

Bi Yana menarik napas dan mulai bercerita kejadian malam tadi.

"Agam memang bercerita denganku malam itu dia akan ke Restoran Apung itu, dia ada undangan makan malam dengan seseorang."

"Apa dia menyebut siapa orang tersebut?" tanyaku selagi kepalaku berpikir, *apakah orang tersebut adalah kandidat Presiden itu?*

Bi Yana mengangguk. "Agam bilang dia diundang ke jamuan makan kandidat Presiden yang menjadi korban dari ledakan itu. Awalnya dia tidak ingin ke sana, karena katanya dia sedang menyelidiki kasus besar yang melibatkan kandidat Presiden tersebut dan tidak tepat untuknya hadir dalam jamuan tersebut."

"Jika tidak mau lalu kenapa dia ke sana?"

"Entahlah, tetapi seseorang menelepon ponselnya dan mengajaknya untuk ikut jamuan tersebut bersamanya. Kalau tidak salah kudengar yang mengajaknya adalah Pak Nugroho pemilik Law Firm tempat kau bekerja. Lalu, Agam tampaknya mengiyakan ajakan tersebut."

Pak Nugroho? Bukankah kata rekan pengacaraku Agam adalah musuh dari Nugroho Law Firm, tetapi kenapa dia mengajak Agam? Terlebih pagi ini aku lihat Pak Nugroho masih sehat bugar berada di kantor, jika ia diundang dan mengajak Agam dalam jamuan, lantas kenapa dia bisa selamat? Apa dia batal menghadiri jamuan tersebut atau ada alasan lain?

"Lalu, apa Bibi melihat Agam pergi ke sana? Bukankah untuk naik ke restoran tersebut harus menunggu dermaga di dekat jembatan layang?" tanyaku yang berharap ada kejelasan.

Bi Yana menggeleng. "Aku pulang lebih dahulu karena sudah larut malam dan meninggalkan Agam yang masih berteleponan. Lalu di pagi hari kudapati kabar yang mengerikan ketika pria yang kuajak bicara semalam adalah tersangka kasus terorisme Restoran Apung Kelana. Itu sangat membuatku terkejut, bagaimana bisa pria sebaik Agam bisa melakukan perbuatan semacam itu? Oleh sebab itu, aku bertanya padamu karena kuyakin, kau sebagai sahabat kecil pasti kenal baik sosok Agam yang tidak mungkin melakukan itu."

Bahkan Bi Yana yang baru mengenal Agam dalam waktu singkat tidak percaya pria itu bisa melakukan perbuatan keji itu. Bagaimana dengan aku yang telah lama mengenalnya? Kepalaku terus berkata bahwa Agam tidak bersalah, tetapi entah mengapa hatiku selalu menolak untuk mengakuinya. Apa karena aku telah terlalu jauh meninggalkan pria itu karena pengkhianatannya, hingga hatiku pun seakan ragu untuk mempercayainya? Apakah Agam yang kukenal baik dulu telah hilang?



"Apa kau kenal pria ini, Alya?" tanyaku, menanyakan foto yang kudapat dari surat ketiga Agam ketika aku dan Alya sedang istirahat sehabis menjalani persidangan di kantin pengadilan.

Alya menatap foto itu cukup lama hingga ia menemukan nama dari pria paruh baya itu. "Itu Pak Dirga, dia jaksa senior dan ketua bidang pemberantasan tindak pidana khusus yang sama ditakuti oleh para

pengacara kita. Mungkin Agam mengenalnya karena itu adalah seniornya dan kebetulan mereka punya julukan yang sama.”

Jawaban itu cukup membantu, hanya saja aku masih merasa kurang terpuaskan. “Apa dia masih aktif di kejaksaan?”

Alya menggeleng. “Setahun setelah Agam diangkat menjadi jaksa, Pak Dirga pensiun dan Agam menggantikan posisinya. Setahuku Pak Dirga sekarang menghabiskan masa tuanya dengan berkebun di rumah mendiang istrinya, tempatnya tepat di pinggir pusat kota. Aku dan Bu Wika sering berkunjung ke sana untuk membeli sayur-sayurnya yang segar.”

Oke, bagiku itu informasi yang cukup.



Setelah melewati perjalanan yang cukup lama dari pusat kota, akhirnya aku tiba di rumah Pak Dirga. Saat sampai, aku langsung disambut baik oleh asisten rumah tangganya.

“Tunggu sebentar ya, Mba. Pak Dirga sedang ada di kebun lagi panen, ini silakan airnya diminum dulu,” ujarnya, lalu kembali ke dapur.

Untuk mengisi waktu luang, aku sempatkan untuk membaca lagi surat dari Agam. Saat menarik surat keempat, aku cukup heran saat melihat isi surat itu yang hanya berisi satu kalimat saja.

Edmond Locard

Tidak ada kejahatan yang sempurna, karena setiap kejahatan akan meninggalkan jejak.

Selamat tinggal.

Agam Delano

Hanya satu kutipan dari seorang kriminolog Prancis yang terkenal, yaitu Edmond Locard. Aku tidak mengerti sama sekali apa yang Agam maksud. Mengapa dia mengirim surat yang berisi kutipan yang paling terkenal di dunia forensik ini? Terlebih apa kaitannya dengan kasus besar ini? Itulah pertanyaan yang menyelimuti benakku. Aku lalu mengambil lagi surat kelima dengan harapan menemukan kejelasan dari surat sebelumnya.

Tragedi Bom Hotel Maharaja

Kau tahu kasus Bom Hotel Maharaja tujuh tahun lalu, Risa? Itu adalah salah satu kasus terorisme paling mengerikan yang pernah terjadi di ibu kota. Kasus tersebut menyita banyak perhatian baik nasional hingga internasional karena melibatkan banyak turis asing sebagai korban dari ledakan tersebut. Namun, meskipun sudah mendapat perhatian yang begitu masif, hakim memvonis bebas terdakwa kasus tersebut karena jaksa tidak mampu meyakinkan hakim atas kesalahan terdakwa melalui bukti-bukti di persidangan.

Aku ingat sekali waktu itu untuk pertama kalinya Politisi Erwan Santoso mengambil kesempatan untuk menarik perhatian khalayak dengan ikut berpartisipasi dalam penanggulangan pemberantasan terorisme. Akibat dukungan dari politisi tersebut, vonis terdakwa kasus Bom Hotel Maharaja dihukum penjara dua puluh tahun pada tingkat kasasi. Hal tersebut membuat posisinya di politik langsung meningkat dan buktinya dia menjadi salah satu kandidat calon Presiden dalam pemilu tahun depan. Semua orang tentu menyambut baik tindakan mulia politisi tersebut, tetapi tidak denganku. Itu hanyalah kamuflase, Risa.

Setelah aku menjadi Jaksa, aku mencoba menginvestigasi sendiri kasus Bom Hotel Maharaja itu lagi dan mendapatkan informasi yang menunjukkan bahwa politisi tersebut terlibat dalam kasus pencucian uang yang berkaitan dengan pendanaan terorisme. Ya, aku menemukan sebuah aliran dana yang cukup

besar dari politisi tersebut yang berafiliasi dengan kelompok-kelompok terorisme yang meresahkan ibu kota akhir-akhir ini. Namun, aku masih memerlukan bukti kuat untuk membawanya ke meja persidangan. Oleh sebab itu, aku mencoba untuk mencari informasi dari narapidana terorisme dari kasus Bom Hotel Maharaja yang selamat dari tragedi mengerikan itu.

Nama terdakwa tersebut adalah Darto. Awalnya, dia tidak ingin menyampaikan apapun terkait afiliasinya dengan politisi tersebut meski sudah kuberikan bukti konkret dari hasil penyelidikanku. Bahkan, dia sempat menyayat pelipis kiriku dengan pisau lipat yang ia selundupkan dan mengancam akan melakukan pengeboman lagi untuk membunuhku. Tampaknya politisi itu menyumpal mulutnya sehingga narapidana itu mau menutup rapat mulutnya.

Setelah melewati banyak proses negosiasi yang cukup panjang selama bertahun-tahun dan terus mencoba membuka mulut dari narapidana itu, suatu hari aku mendapat kabar bahwa ia ingin bicara empat mata denganku dan hendak mengakui sesuatu. Aku sangat antusias dan berencana akan pergi menemuinya. Semoga ada kabar baik untuk kasus yang aku selidiki dan semoga aku dapat menuntut politisi yang mengambil kesempatan untuk kepentingannya di atas penderitaan masyarakat yang ia tipu.

Doakan aku berhasil, Risa, selamat tinggal.

Agam Delano

Akhirnya aku mengetahui kasus yang melibatkan kandidat Presiden itu sehingga Agam enggan hadir ke jamuan makannya. Namun, timbul pertanyaan baru, apakah Agam berhasil menemui narapidana itu? Apakah narapidana itu mau mengungkapkan kebenarannya?

Aku hendak membaca surat selanjutnya, tetapi Pak Dirga ternyata sudah ada berdiri di pintu ruang tamu.

"Kudengar dari asistenku, ada seseorang yang ingin menemui kamu untuk berbicara mengenai juniorku di Kejaksaan yang sekarang sedang tersandung kasus besar," Pak Dirga sejenak mengambil korek api dan membakar cerutu di bibirnya.

"Jadi, apa kamu pengacaranya?" tanya Pak Dirga, sembari menghirup cerutu tersebut.

"Benar, Pak, aku pengacaranya," jawabku dengan tegas. Aku tidak ingin mengatakan bahwa Agam adalah sahabat kecilku.

"Kalau begitu, berarti kamu yakin bahwa Agam tidak bersalah?" tanya Pak Dirga menatapku.

"Aku perlu memastikan sesuatu terlebih dahulu sebelum menarik kesimpulan demikian, oleh sebab itu aku datang ke sini untuk mencari kepastian itu."

Lalu, aku mengeluarkan foto yang ada pada surat ketiga Agam. "Dari foto ini, kulihat kamu sangat dekat dengan Agam, beberapa informasi yang aku dapatkan bahwa kamu dulu adalah mentor kesayangan Agam, karenanya aku harap kamu bisa membantu juniormu ini, Pak Dirga."

Pria itu melihat surat dan foto yang aku berikan padanya. Ia meletakkan cerutunya dan tersenyum ke arah foto itu seakan ada kenangan indah. "Agam dan aku memang punya hubungan yang cukup erat sebagai mentor dan junior di Kejaksaan dulu, dia bahkan menganggapku sebagai ayahnya dan aku sudah menganggapnya sebagai putraku. Kami bersama-sama bekerja untuk memberantas kejahatan yang menjadi musuh masyarakat, khususnya terorisme."

"Dulu Agam sangat benci profesi ini, sampai suatu saat, ketika terjadi kasus Bom Hotel Maharaja tujuh tahun lalu yang menewaskan keluarganya, ia harus menjadi Jaksa dan menghukum pelaku pembunuh keluarganya dengan hukuman yang setimpal."

Aku tertegun. Sampai-sampai pena yang aku pegang terjatuh setelah mendengar hal tersebut. Jadi, ini alasan kenapa keluarga Agam tidak hadir dalam acara sumpahnya menjadi Jaksa. Om Putra, Tante Ana, dan Arum tewas dalam tragedi yang mengenaskan dan aku tidak pernah tahu soal itu. Sejauh itukah aku pergi, sampai-sampai orang-orang yang dulu pernah menjadi keluarga keduaku hilang dalam kasus yang mengerikan? Aku terus mencoba menahan air mata, tetapi tetap tidak bisa. Rasanya sesak sekali. Menangis tetapi tidak bersuara.

"Lalu, apa Agam berhasil menghukum mereka?" tanyaku, dengan suara yang agak sumbang karena menahan tangis.

Pak Dirga menggelengkan kepalanya. "Tidak, buktinya sekarang mereka menjebak Agam menjadi pelaku dari tindakan keji yang pernah merenggut keluarganya."

Kalimat itu cukup dalam menusuk hatiku. Aku tidak mampu membayangkan betapa sakit yang Agam rasakan kehilangan keluarganya. Aku sangat menyesal baru mengetahui hal tersebut.

Kita sudah cukup jauh berpisah hingga kau harus menahan kesedihan ini sendirian, padahal dulu kita selalu bersama untuk menghadapi suka maupun duka dalam kehidupan. Bahkan, saat aku berada di titik terendah, kau adalah orang yang selalu ada untukku. Rasa sakit ini menarik semua kenangan indah kita yang pernah aku coba

lupakan selamanya. Aku terlalu buta menghapusmu dari hidupku hanya karena satu kesalahan yang kau perbuat. Maafkan aku, Agam.



Aku bergegas menuju lapas tempat terpidana Darto berada. Sayangnya, sesampainya di sana aku mendapat kabar bahwa orang yang aku cari telah meninggal dunia beberapa hari yang lalu. Darto tewas gantung diri di ruang tahanannya.

Perjalanan jauhku ke lapas ini menjadi sia-sia. Namun, sebelum aku meninggalkan tempat itu, seorang penjaga lapas menemuiku dan memberiku sebuah disket. Penjaga lapas itu bilang bahwa sebelum terpidana tewas, ia pernah menitipkan sebuah disket yang hendak ia beri ketika Jaksa Agam berkunjung ke sini. Saat kudengar isinya, ternyata terdapat pengakuan dari terpidana tersebut.

Jaksa Agam, dugaanmu terhadap kasus pencucian uang sebagai pendanaan terorisme yang dilakukan oleh Politisi Erwan adalah benar. Politisi itu sengaja mendanai terorisme agar kasus pencucian uang yang dilakukannya tidak disorot karena adanya teror yang mengalihkan pemberitaan publik. Saat pemberitaan publik telah teralih, dia mengambil kesempatan terjun dalam pemberantasan terorisme untuk mencuri perhatian masyarakat dan agar dianggap sebagai pahlawan. Dia adalah orang licik paling berbahaya, Jaksa Agam. Kau harus berhati-hati menghadapinya, dia punya banyak relasi yang membuatnya sulit untuk terjerat hukum. Aku sengaja membuat rekaman ini karena aku takut suatu hal terjadi kepadaku sehingga aku tidak bisa mengungkapkan ini. Semoga pengakuanku ini dapat membawa orang jahat itu ke kursi pesakitan pengadilan dan mengakhiri segala

pertunjukkan keji yang ia perbuat kepada masyarakat. Aku sangat berharap padamu, Jaksa Agam.

Aku termenung mendengar pengakuan tersebut. Dugaan Agam selama ini benar. Orang yang dianggap baik tidak selamanya benar-benar baik. Cukup telat untuk mengetahuinya karena pelaku, Kandidat Presiden Erwan Santoso, telah mati. Namun, yang menjadi pertanyaan, siapa yang melakukan pengeboman? Mana mungkin Kandidat Presiden Erwan Santoso melakukan hal tersebut untuk mengakhiri hidupnya di saat-saat ia sedang berada di puncak karirnya. Entah mengapa aku terpikir satu orang yang selama ini aku curigai.



"Apa kau baik-baik saja di sana, sayang?" tanya suamiku yang tiba-tiba menelepon untuk mengabari bahwa ia akan segera pulang setelah hampir dua bulan melakukan kunjungan kerja di luar negeri.

"Tenanglah, Adam, aku baik-baik saja," ujarku sambil berjalan agak terburu-buru menuju ruangan Pak Nugroho.

"Kudengar ada kasus terorisme yang meledakan Restoran Apung Kelana, tetapi pelakunya berhasil selamat dan meminta *law firm*-mu untuk membelanya. Apa kau yang mengambil kasus itu, Risa?"

Pertanyaan Adam barusan membuatku tertegun saat tanganku sudah meraih gagang pintu ruangan Pak Nugroho. Tumben sekali suamiku itu menanyakan perihal pekerjaanku. Lebih tepatnya, bagaimana dia bisa tahu kalau *law firm* tempatku bekerja diminta untuk menjadi penasihat hukum pelaku Bom Restoran Apung Kelana?

"Aku belum mendapat kabar itu," ujarku berbohong, karena jika kujawab iya maka pasti dia akan khawatir melihat besarnya kasus ini lalu ia akan rela meninggalkan pekerjaannya untuk menjagaku.

"Tumben kau bertanya? Tau dari mana?"

"Alya memberitahuku, jadi aku ingin memastikannya saja, aku tau kau barusan berbohong."

Sudah kuduga, pasti Alya yang membocorkannya. Anak itu memang tidak bisa menjaga rahasia. Mulutnya selalu gatal untuk memberi berbagai informasi yang ia terima.

"Jadi apa kau mengambilnya, Risa?" ulang Adam.

"Iya. Sudah dulu ya, Pak Nugroho ingin bertemu denganku. Sampai jumpa sayang," jawabku yang tak ingin berlama-lama membahas itu dengan Adam. Sudah pasti jika kuteruskan pasti akan panjang urusannya dengan pria itu.

Setelah memasuki ruangan, kulihat Pak Nugroho yang sedang duduk membelakangi mejanya sambil menatap suasana kota siang hari dari kaca tembus pandang yang menjadi dinding ruangnya.

"Apa Bapak mencari saya?" ujarku, membuat kursi pria itu berbalik dan menyambut ramah ke arahku.

"Benar, Risa, silakan duduk." Dia lalu berjalan menuju ke kursi tamu tepat di depan meja kerjanya.

"Kudengar kau mendapat seorang klien yang menjadi pelaku dari kasus bom Restoran Apung Kelana, apa itu benar?" tanya pria itu sambil memberiku secangkir teh.

Aku sudah menduga, cepat atau lambat berita ini akan tersebar dan sampai di Pak Nugroho. Apalagi Pak Nugroho merupakan salah satu orang yang aku curigai terlibat dengan kasus itu semenjak aku tahu ia yang mengajak Agam ke jamuan makan malam. Sayangnya, kurasa sampai saat ini polisi tidak mengetahui hal tersebut karena kasus ini diproses dengan sangat cepat.

"Iya, benar Pak, dan aku akan membelanya," tegasku.

Aku tidak ingin berkilah lagi. Setelah menyusuri kebenaran surat-surat Agam, sudah cukup untuk menjadi alasanku membela sahabat kecilku itu. Tidak ada yang bisa menghalangiku, meski itu adalah bosku sendiri seperti Pak Nugroho.

"Kau yakin ingin membelanya dan siap menerima semua konsekuensi yang akan kau alami selama mengurus kasus besar ini?" tanya pria itu dengan raut wajah yang tadinya senang tiba-tiba menjadi datar. Nada bicaranya seolah ia sedang mengintimidasi.

Aku mengangguk yakin. Aku tidak pernah takut pada siapapun.

"Baiklah, aku hanya ingin mengonfirmasi itu, kau boleh keluar," ujar Pak Nugroho sambil kembali ke kursi kerjanya lalu membelakangiku.

Sebelum aku pergi, aku menatap lama ke arah pria itu sampai akhirnya aku bertanya satu hal yang membuatnya terkejut.

"Apa kau yang mengajak Agam ke jamuan kandidat Presiden itu?"

Dia kembali melirik ke arahku sambil menatap heran.

"Apa ada alasanku untuk mengajaknya? Lagi pula jika aku ada di sana, bukankah seharusnya aku tidak berdiri di hadapanmu sekarang?"

Aku sudah tahu kalau dia pasti tidak akan mengakuinya. Meski begitu, raut wajah dan gelagatnya sudah cukup untuk meyakinkanku bahwa dia terlibat dalam kasus ini. Aku hanya ingin mengetes saja.

"Baiklah, terima kasih atas tehnya, Pak Nugroho."

Aku melempar senyum kepadanya dan langsung keluar dari ruangnya.



Maaf

Khairisa Saraswati

Aku tau kau meninggalkanku karena kau mengetahui bahwa aku telah mengkhianati cinta yang telah kita rangkai bersama. Di saat kau sedang berusaha menolak wasiat pamanmu untuk menjodohkanmu dengan orang lain, aku justru berpaling pada wanita lain. Ya, aku adalah pria bodoh yang pernah melukai dan menyia-nyiakan cintamu yang tulus, Risa.

Aku tidak marah padamu, Risa. Kaulah seharusnya marah atas pengkhianatanku. Pilihanmu untuk meninggalkanku adalah pilihan yang tepat agar aku tidak menyakitimu lagi. Maafkan aku, Risa, walaupun permintaan maafku ini tidak bisa menghapus kesalahanku.

Aku selalu berharap suatu saat kita akan bertemu lagi agar bisa mengenang kembali semua kenangan yang telah kita rajut bersama. Namun, aku juga merasa takut kalau saat kita bertemu lagi bukan kenangan indah yang terlintas di kepalamu, melainkan pengkhianatanku. Aku sadar semua tidak akan sama lagi ketika kita bertemu, Risa. Pertemuan itu justru hanya akan terasa semakin menyakitkan untuk kita berdua.

Selamat tinggal, Risa. Maaf.

Ayan Delano

Sayangnya dari surat ini tak kutemui petunjuk lain mengenai terorisme. Namun, aku akhirnya tahu Agam menyadari kesalahannya di masa lalu. Meski begitu, entah mengapa aku merasa berbeda setelah menyadari hal tersebut. Hatiku malah ragu akan kesalahannya itu. Surat itu sudah begitu jelas menjelaskan penyesalan Agam, tetapi entah mengapa aku merasa bukan rasa penyesalan yang aku tangkap, melainkan rasa keikhlasan. Surat ini benar-benar membuat *mood*-ku menjadi hancur.

Masih sangat jelas aku mengingat pengkhianatan Agam. Waktu kami menempuh kuliah hukum, aku berteman baik dengan seorang wanita bernama Reva dan aku mengenalkan wanita itu pada Agam. Awalnya pertemanan kami cukup baik, hingga suatu ketika beredar sebuah berita bahwa Agam telah menggauli Reva dan membuat wanita itu hamil. Aku tentu tidak mempercayai hal tersebut dan terus membela Agam bahwa tidak mungkin sahabatku itu melakukan tindakan seperti itu. Aku bahkan menyatakan secara terang-terangan tentang hubungan kami untuk menyelamatkan Agam dari tuduhan itu. Namun anehnya, saat itu aku seolah-olah hanya berjuang sendiri. Agam sedikitpun tidak berusaha untuk membantah rumor yang mencemarkan nama baiknya itu. Bahkan saat aku ingin membahas hal tersebut secara langsung dengannya, pria itu selalu mengakhiri topik pembicaraan tersebut seolah ia tidak ingin membahasnya. Rumor itu pun semakin lama semakin liar, bahkan kudengar bahwa Agam dan Reva telah lama menjalin hubungan di belakangku dan mulai banyak bukti-bukti yang menjelaskan kebenaran rumor tersebut. Hingga pada puncaknya, saat Agam memintaku menemuinya di taman bunga tempat kami biasa menghabiskan waktu bersama, aku menyaksikan peristiwa yang tidak akan pernah aku lupakan. Agam dan Reva berpelukan juga berciuman di taman itu, tepat di hadapanku. Dadaku terasa sesak melihatnya dan air mata mulai mengalir

dari pelupuk mataku. Itulah terakhir kalinya aku melihat Agam dan pergi jauh meninggalkannya. Aku benci mengingatnya itu. Hanya saja surat Agam itu kembali menarik kenangan pahit itu.

Tidak terasa taksi yang aku naiki telah sampai di depan rumahku. Setelah turun dan membayar, aku mencari kunci rumahku. Saat membuka pagar rumahku, terlihat seorang wanita yang menekan bel rumahku. Aku mendekati wanita itu dan ketika dia berbalik, barulah aku ketahui siapa wanita itu. Dia adalah Reva.

Ia tersenyum dan menyambutku seakan tidak ada beban. Bagaimana bisa orang bisa tersenyum di hadapan orang lain yang pernah ia sakiti? Aku selalu heran akan hal itu, baik Reva maupun Agam, mereka sama saja. Pertama kali bertemu denganku, senyumlah yang mereka tampilkan seakan tidak ingat kesalahan yang mereka lakukan.

"Untuk apa kau ke sini?" tanyaku dengan ketus.

"Aku ingin bertemu dengan teman lamaku."

Teman lama? Ternyata dia masih menganggapku temannya setelah apa yang ia perbuat. Aku tidak menggubris kalimatnya dan berjalan duduk di kursi teras.

"Aku tidak punya banyak waktu basa-basi, jadi tolong jangan buang waktuku untuk hal tidak penting," balasku.

"Baiklah. Kudengar kau akan membela Agam, jadi kehadiranku di sini adalah karena aku ingin membantunya," ujarinya sambil duduk di sampingku.

"Ya, sebagai sepasang kekasih tentunya kau harus membantu ayah dari anakmu, bukan?" sindirku.

Ucapanku tersebut membuat Reva terdiam dan berhenti merogoh tasnya untuk mencari sesuatu.

"Sudah kuduga kau akan membawa masa lalu." Kemudian Reva mengambil seikat bunga dan sekotak cincin dari tasnya. Tampak dari warnanya dan bentuknya yang telah usang, kedua benda tersebut sepertinya adalah barang yang cukup lama.

"Asal kau tau, Risa, hari di mana kau meninggalkan Agam karena melihatku berpelukan dan bernesraan dengannya di taman bunga, itu adalah hari di mana Agam hendak melamarmu, Risa," jelas Reva.

Aku tertegun. Mataku tak lekang dari dua benda yang baru saja Reva keluarkan. Agam? Melamarku?

"Dulu aku pernah menghadapi hari-hari yang sulit, Risa. Semenjak ditinggal oleh ibuku setelah melahirkanku, ayahku begitu membenciku. Dia yang dulunya baik seketika berubah menjadi monster yang sangat kejam terhadap putrinya sendiri. Dia mabuk, judi, dan bermain wanita, bahkan ia tak segan untuk melakukan perbuatan tak senonoh itu kepadaku hingga aku hamil. Mulai saat itu aku mencari cara untuk menutupi kehamilan tersebut, Risa.

Suatu ketika kau mengenalkanku pertama kalinya pada Agam, aku langsung jatuh cinta padanya meskipun aku tau bahwa kau dan Agam telah menjalin hubungan. Namun, aku dibutakan oleh cinta sehingga aku berusaha dengan berbagai cara untuk mendapatkan Agam darimu. Iya, Risa, aku menjebak Agam agar dia bisa menjadi milikku dan menutup malu

dari kejadian buruk yang pernah menimpaku dulu karena aku adalah korban perkosaan dari ayahku. Aku memang egois, Risa."

Cerita Reva membuatku diam mematung. Apa benar semua yang Reva ceritakan kepadaku? Namun, kenapa Agam tidak pernah menceritakannya?

"Kau mungkin merasa bahwa Agam seolah tidak peduli dan hanya kau sendiri yang berjuang untuk nama baiknya hingga kau sudah muak dan menganggap bahwa rumor Agam menggauliku adalah benar, tetapi ketahuilah, Risa, Agam tidak seperti itu. Agam diam-diam menyelidiki motifku menjebaknya hingga ia mengetahui kebenarannya. Setelah mengetahui kebenarannya, ia mendatangi dan menawarkan bantuannya untuk menyelesaikan masalahku. Alasan kenapa Agam tidak mau berbicara tentang rumor itu karena ia tidak mau aibku tersebar kepada orang lain, Risa. Dia adalah pria terbaik yang pernah kutemui, walaupun aku telah mencemarkan namanya, tetapi dia tetap membantuku. Dan sebagai rasa terima kasihku, waktu itu aku memeluknya dan menciumnya karena aku sadar bahwa pria sebaik dirinya tidak akan pernah bisa dimiliki oleh wanita hina sepertiku. Kau beruntung dicintai oleh pria seperti Agam, Risa."

"Namun, aku tidak tahu kau menyaksikan hal tersebut, Risa, hingga membuatmu pergi meninggalkan Agam. Sejak saat itu, untuk pertama kalinya aku melihat Agam benar-benar hancur. Dia terus berusaha mencarimu, Risa. Namun, tidak pernah berhasil. Tak pernah lagi kulihat senyumnya setelah hari itu. Agam benar-benar menyesal tidak pernah menceritakan semua ini padamu, Risa."

Mataku tidak sanggup lagi menahan air yang hendak keluar. Tiap keping cerita yang Reva ungkapkan seakan menamparku bahwa selama ini aku salah tentang Agam. Bagaimana bisa aku begitu buta sehingga menyalahkan semua yang terjadi kepada pria yang selama ini begitu tulus mencintaiku? Bisa-bisanya aku begitu mudahnya menyerah atas apa yang terjadi padamu. Padahal kau sedang berjuang sendirian. Aku menyia-nyiakan pria yang begitu besar dan dalamnya mencintaiku. Aku tidak akan pernah memaafkan diriku atas semua yang selama ini terjadi. Aku bodoh pernah meninggalkanmu. Bodoh pernah menyalahkanmu. Bodoh pernah berusaha melupakanmu. Aku benar-benar tidak tahu diri.

Agam. Maafkan aku. Aku sangat menyesal. Sekarang aku tidak akan kehilanganmu lagi. Aku akan membelamu, Agam. Sampai kapan pun aku akan membelamu.



Hari persidangan telah tiba. Seluruh bukti yang aku kumpulkan termasuk surat dari Agam telah kuajukan ke depan Majelis Hakim untuk menyakinkan bahwa Agam tidak bersalah. Tekadku hanya satu, membersihkan nama Agam dari tuduhan ini.

"Terakhir Yang Mulia, izinkan saya untuk menyampaikan sebuah fakta yang menunjukkan bahwa ada orang lain yang berpotensi menjadi pelaku dari kasus ini dan menjadikan terdakwa sebagai kambing hitam."

Aku lalu menampilkan pada monitor persidangan sebuah foto yang Reva berikan kepadaku. Itu adalah foto yang sempat Agam kirimkan kepada Reva sewaktu wanita itu menanyakan keberadaannya malam itu. Tampak sekali jelas wajah pengacara senior dari Nugroho Law Firm, Pak Nugroho, yang hadir dalam acara jamuan makan tersebut. Hal tersebut

cukup membuat pengunjung sidang terkejut melihatnya karena memang fakta ini baru aku ungkap ke persidangan karena ini adalah fakta yang luput dari penyidikan polisi yang memproses kasus ini begitu cepat.

"Tentu Yang Mulia, Jaksa, dan pengunjung ruang sidang ini kenal dengan pria yang berdiri tepat di sebelah terdakwa. Ya, dia adalah bos saya sendiri, Pak Nugroho. Dari foto tersebut tampak bahwa beliau hadir dalam jamuan makan malam itu. Namun, yang cukup mengganjal, jika beliau hadir dalam acara tersebut, lantas bagaimana dia selamat dalam insiden yang mengerikan itu? Tentu ini harus mendapat perhatian dan sangat disayangkan hal ini luput dari penyidikan polisi."

Aku lalu menghadap ke arah Hakim sembari menarik nafas untuk menutup pembelaanku. "Berdasarkan bukti-bukti dan fakta-fakta yang saya ajukan tersebut, Yang Mulia, saya yakin orang yang sekarang terbujur kaku di rumah sakit dan saat ini kita hakimi sebagai teroris, bukanlah Agam Delano Syahputra. Pria yang sudah kehilangan keluarganya akibat insiden mengerikan yang sama seperti kasus ini tidak akan mungkin melakukan hal sekeji ini. Dia bukanlah pria pendendam yang akan membalas mata dengan mata atau gigi dengan gigi. Yang dia inginkan hanyalah sebuah keadilan yang tak sempat dia dapatkan supaya tidak ada lagi orang bernasib sama sepertinya di kemudian hari."

Perlahan air mataku jatuh. Rasanya begitu sesak saat aku mengatakan demikian. Terbayang di kepalaku betapa besar rasa sakit dan kehilangan yang Agam rasakan selama ini. "Saya berterus terang di pengadilan ini, sebagai seorang pengacara sekaligus orang yang pernah menjalani hari-hari bersama terdakwa, saya yakin terdakwa Agam tidak bersalah atas kasus terorisme Restoran Apung Kelana, sekian."

Sekarang giliran Jaksa Penuntut Umum untuk membantah pembelaan yang telah aku berikan. Mereka tampak berdiskusi terlebih dahulu sebelum menjawab pertanyaan hakim menanyakan kesediaan mereka membalas.

"Izin Yang Mulia, saya akan menampilkan di monitor sebuah surat yang ditulis oleh terdakwa yang menjadi motif kuat bahwa terdakwa lah yang menjadi pelaku dari kasus kali ini."

"Izin Yang Mulia, saya akan menampilkan di monitor sebuah surat yang ditulis oleh terdakwa yang memuat motif dan pengakuan bahwa terdakwa lah yang menjadi pelaku dari kasus kali ini."

Mataku terbelalak mendengarnya. Bukankah semua surat yang Agam berikan telah kubaca semua? Bagaimana bisa ada surat lain? Mataku langsung terpaku pada teks yang Jaksa Penuntut Umum tampilkan dari monitor.

Pengakuan

Aku sudah muak dengan semua ini, Risa. Meskipun aku telah menjadi Jaksa, tetap saja aku tidak bisa memberikan keadilan yang membahagiakan semua pihak. Pihak yang salah selalu menang di atas hukum.

Aku teringat pesan dari seorang filsuf Yunani, Plato, yang pernah bilang bahwa orang baik tidak memerlukan hukum untuk mengajarkan mereka bertanggung jawab, tetapi orang jahat selalu menemukan celah di balik hukum. Tidak selamanya hukum menjamin bahwa keadilan akan berpihak pada korban dan menghukum pihak yang melakukan kejahatan. Justru tak jarang hukum malah menjadi alat untuk melindungi mereka yang melakukan kesalahan dan menindas mereka yang dirugikan. Sekarang aku tidak percaya lagi kepada hukum yang memberikan keadilan.

Balas dendam kadang kala dapat menjadi cara yang tepat untuk menciptakan keadilan yang nyata daripada keadilan semu yang hukum ciptakan. Aku akan membalas mereka sebagaimana mereka telah merenggut orang yang aku cintai.

Selamat tinggal, Risa.

Agam Delano

Aku tertegun membaca surat tersebut. Dari tulisan tangan dan struktur isi dari tulisan surat tersebut sangat mirip dengan surat-surat Agam yang aku ajukan ke persidangan untuk membelanya. Namun, bagaimana bisa surat itu bisa ada pada Jaksa, sedangkan jelas sekali surat itu seharusnya ditujukan kepadaku?

"Selain itu, Yang Mulia, berkaitan dengan dugaan penasihat hukum bahwa Pak Nugroho dapat menjadi tersangka terbantahkan karena yang bersangkutan telah memberikan keterangan bahwa ia pulang lebih awal sebelum ledakan terjadi karena ada pertemuan dengan kliennya. Hal tersebut didukung pula dengan rekaman CCTV yang memperlihatkan Pak Nugroho berpamitan kepada korban pada pukul sepuluh malam, tepat satu jam sebelum ledakan. Sehingga dugaan penasihat hukum tidak terbukti dan wajib dikesampingkan."

Aku tidak menyangka semua ini. Semua bukti yang aku kumpulkan selama ini terbantahkan oleh sebuah surat pengakuan yang Agam buat. Ini benar-benar membingungkan. Agam, aku sangat mempercayaimu, tetapi kau tidak sedang mempermainkanku, kan?



Pada hari pembacaan putusan, terdakwa Agam Delano Syahputra terbukti secara sah dan meyakinkan melakukan terorisme di Restoran Apung Kelana.



Setelah pembacaan putusan, aku langsung menuju ke rumah sakit. Kini aku duduk di samping Agam yang sedari tadi kuratapi karena ia hanya terus terbaring di atas ranjang rumah sakit sejak kejadian ledakan bom itu. Aku sangat berharap Agam terbangun dan menceritakan segalanya. Aku masih yakin Agam tidak melakukan perbuatan keji itu. Sahabat kecilku bukanlah teroris.

Seketika aku masih memikirkan percakapanku dengan Pak Nugroho yang sebelumnya telah menjenguk Agam duluan.

"Aku dengar kau akan mengajukan banding atas kasus yang menimpa Jaksa muda itu," kata Pak Nugroho sebelum kepulangannya.

Ia memberikan berkas yang dibawanya kepadaku. "Ini akan membantumu, maaf aku baru memberinya karena aku baru bisa menemukannya dari tumpukkan berkasku."

Aku membaca sekilas nama yang tertera di berkas tersebut dan tertulis nama Agam di sana.

"Itu adalah berkas yang Agam kumpulkan dan hasil penyelidikannya selama ini mengenai pencucian uang dan pendanaan terorisme yang dilakukan oleh Erwan Santoso. Ya, dulu aku dan Agam bekerja sama untuk mengungkap kasus tersebut."

Aku menatap tidak percaya dan tampaknya hal tersebut disadari oleh pria di sampingku itu.

"Kau mungkin sekarang masih percaya bahwa aku merupakan pelaku karena kau yakin Agam tidak bersalah. Namun, percayalah Risa, aku juga yakin Agam bukan pelakunya dan aku tidak mungkin melakukan perbuatan yang melukai orang yang telah menyelamatkan putriku."

Dahiku mengerut heran mendengar kalimat terakhir pria itu.

"Kau tau Risa, ada dua orang yang selamat dari tragedi Hotel Maharaja tujuh tahun yang lalu, yaitu Agam dan seorang gadis kecil."

Pak Nugroho lalu menatap ke arahku dengan mata yang berkaca-kaca. "Gadis kecil itu adalah anakku, Risa, dan Agam adalah orang yang menyelamatkan putriku. Semenjak kejadian yang merenggut seluruh

keluarganya, aku menganggap Agam sebagai anakku dan tidak mungkin aku menyakiti dia, Risa."

Air mata Pak Nugroho perlahan jatuh menceritakan hal tersebut. Dia tampak sangat terluka atas semua kejadian yang menimpa Agam sekarang.

Pria itu lalu menyeka air matanya dan berdiri sambil menggenggam kedua tanganku seakan menaruh sebuah harapan. "Aku yakin kau akan membebaskan Agam, pria baik itu tidak bersalah, Risa. Kumohon padamu."

Itu adalah salah satu kebenaran yang baru aku ketahui tadi setelah percakapan singkat kami sebelum Pak Nugroho pergi usai menjenguk Agam. Ternyata selama ini aku telah salah menduga Pak Nugroho.

Masih dengan harapan Agam cepat bangun, aku mengelus tangan sahabatku. Namun, seketika aku tersadar akan satu hal. Jam persahabatan kami tidak terpasang di lengan pria itu. Di mana jam itu? Aku yakin Agam tidak mungkin melepasnya. Saat kutanya pada dokter ataupun suster yang merawat Agam, mereka menjawab bahwa sejak Agam dibawa ke rumah sakit ini tidak ada jam melekat di tangan Agam.

Rasa curiga ku semakin memuncak. Aku terus berpikir satu hal yang berkaitan dengan jam itu yang aku lupakan. Aku kembali berjalan menuju kamar sahabatku itu sambil mengingat-ingat hal tersebut. Hingga saat berada di depan kamar Agam, tidak sengaja aku berpapasan dengan Adam, suamiku.

"Risa, kau baik-baik saja?" Ia lalu memelukku sambil melepaskan rindunya yang telah lama meninggalkanku untuk kunjungan kerja.

Tampaknya dia baru saja tiba ke ibu kota dan langsung menuju rumah sakit ini. Pastinya ia tahu keberadaanku karena Alya.

"Aku baik-baik saja, Adam," jawabku singkat.

Pria itu lalu melepas pelukannya. "Aku turut prihatin atas hal yang menimpa Agam. Akibat kejadian ini, dia mengalami koma dan menjadi terpidana terorisme. Padahal beberapa bulan lalu, ia sempat mengunjungimu ketika aku sedang melakukan kunjungan kerja di Australia, tempat dia menyelesaikan studinya."

Aku tertegun mendengar hal tersebut. Ternyata Adam bertemu dengan Agam di Australia. Artinya Agam sejak awal tahu kalau aku berbohong padanya saat dia mengajakku makan malam waktu itu.

"Lalu, apa yang kalian bicarakan ketika bertemu?" tanyaku.

"Tidak banyak selain pekerjaan dan dia juga menitipkanku sebuah kotak berisi surat-surat untukmu, apa kau sudah menerimanya? Dia melarang keras orang lain membacanya, kecuali kau, Risa. Jadi, kukirim diam-diam ke ruangan kantormu."

Aku baru sadar bahwa kartu akses cadangan menuju ruanganku ada pada Adam. Akhirnya aku mengetahui bagaimana kotak berisi surat-surat Agam itu sampai di ruanganku.

Adam berpikir sejenak mengingat-ingat. "Oh iya, dia juga berpesan padaku agar kau sekali-kali berkunjung ke rumah hutan, tempat markas utama kalian dulu."

Rumah tengah hutan yang menjadi markas kami. Itulah hal yang selama ini aku coba ingat saat memikirkan jam pintar itu. Aku kembali

ingat lagi saat terakhir bertemu Agam, dia juga mengatakan hal yang sama tentang pesannya agar aku berkunjung ke rumah itu. Apalagi kuingat bahwa Agam selalu mengirim pesan kepadaku melalui jam itu. Kurasa ada jawaban dan kebenaran dari kasus itu di sana.



Setelah menempuh perjalanan yang cukup jauh, akhirnya aku sampai juga di tempat yang sudah lama tidak aku kunjungi. Ya, sekarang aku berdiri tepat di hadapan rumah yang dulu merekam setiap kisah masa kecilku bersama dengan Agam. Tempat yang dulu pernah menjadi ketakutan terbesar untuk kudatangi karena takut teringat akan sosok pria baik yang selama ini telah kutinggalkan karena kebodohanku sendiri. Angin sore hari berhembus seolah membawa kenangan manis itu kembali dalam pikiranku.

Aku dan Adam lalu berjalan masuk ke dalam rumah tersebut. Saat kubuka pintu rumah tersebut, seketika mataku berbinar melihat ruangan yang tertempel banyak foto-foto kebersamaan kami dulu. Tampak sekali Agam yang melakukan ini semua. Tiap sudut kutemui banyak kenangan yang mengingatkan masa-masa indah kami waktu dulu. Mulai dari kenangan saat kecil dulu, bahkan kenangan yang membekas adalah foto-foto saat Agam dulu menjaga dan merawatku saat aku berada di titik terendah dalam hidupku saat aku harus berjuang menghadapi penyakit jantung yang dulu juga membunuh orang tuaku. Aku tidak pernah menyangka, Agam selalu mengabadikan setiap kenangan kecil itu.

Hingga aku berhenti tepat di depan sebuah kotak kecil di atas piano yang dulu selalu kami mainkan ketika bersama. Aku lalu mengambil kotak kecil tersebut dan benar saja, ada jam persahabatan milikku yang dulu

sempat aku kira hilang. Saat kunyalakan, melalui sinar hologram yang keluar dari jam tersebut terlihat banyak pesan yang masuk ke dalam jam pintar itu. Lalu, kudapati pesan yang paling terbaru yang masuk dalam jam pintar itu. Tampak itu adalah rekaman video yang Agam kirimkan. Tanggalnya sama dengan tanggal hari ledakan terjadi dan tempat pukul delapan malam. Tiga jam sebelum ledakan terjadi.

"Kenapa kau melakukan ini, Pak? Lepaskan aku!" terdengar suara Agam di sana dan rekaman video yang memperlihatkan tangan yang sedang terikat, tampak Agam sedang disekap oleh seseorang.

"Aku hanya ingin membantumu membalas dendammu, juniorku, bukankah kau ingin mendapatkan keadilan dari apa yang telah Erwan Santoso lakukan kepada keluargamu?" suara orang yang menyekap Agam terdengar tak asing.

"Namun, aku juga hendak membalaskan dendam atas perbuatanmu yang mengakibatkan aku dipecat dari kejaksaan karena kau mengungkap kasus suap yang terjadi saat aku menangani kasus Hotel Maharaja tujuh tahun lalu."

"Aku ingat sekali waktu itu kau memintaku untuk mengundurkan diri dengan ancaman kau akan mengungkap kasus suap yang Erwan Santoso lakukan denganku mengenai penghilangan barang bukti dari pelaku Darto. Semenjak saat itu sangat dendam kepadamu, Agam. Berani-beraninya kau merusak reputasiku yang saat itu tinggal selangkah lagi aku menjadi seorang jaksa agung. Apa kau lupa kebbaikanku dulu, hah?"

"Kau seharusnya sadar atas perbuatanmu itu, Pak, dendam tidak akan pernah memuaskanmu, justru itu akan semakin membunuhmu,

Pak, kumohon sadarlah." Suara Agam terdengar serak mengatakan kalimat tersebut.

"Berisik, kau itu sebentar lagi akan mati, karena ruangan ini telah kuletakkan bom di dalamnya dan menjadi pusat ledakan yang akan menenggelamkan kapal ini. Aku sengaja menjebakmu di sini agar kau jadi orang pertama yang mati karena ledakan tersebut, jika pun selamat, kau akan menjadi tersangka utama dari kasus ini."

Saat aku masih fokus menyaksikan rekaman tersebut. Tiba-tiba seseorang melempar sebuah tas ke tengah ruangan tempat kami berada. Adam dengan sigap langsung menarik dan mendekapku karena ternyata isi tas tersebut adalah sebuah bom. Kami berdua pun terhempas keluar rumah papan tersebut akibat ledakan bom dari tas tersebut.

Mataku masih terasa berkunang dan telingaku berdengung akibat ledakan tersebut. Aku lalu bangun dan melihat Adam yang tidak sadarkan diri di sebelahku. Aku yang khawatir terus berusaha untuk menyadarkannya. Namun, tiba-tiba sebuah tangan menjambak rambutku.

Orang itu menyeretku dan rasanya sangat sakit sekali. Orang itu lalu melepaskan cengkramannya saat kami sudah berada di depan rumah hutan yang kini perlahan hangus termakan api. Saat itulah aku akhirnya bertemu dengan pelaku sebenarnya dari ledakan Restoran Apung Kelana. Dia adalah Pak Dirga. Jaksa senior Agam.

"Kupikir membiarkanmu tetap hidup adalah pilihan yang salah, tetapi ternyata tidak juga. Akhirnya aku bisa tahu ke mana rekaman yang Agam kirimkan lewat jam pintarnya dan aku berhasil menyapkan barang bukti itu," pria itu lalu mengeluarkan sebuah pistol dan mengarahkannya ke arahku.

"Sekarang aku tidak membutuhkanmu lagi."

Saat ia hendak memantik pelatuk pistol tersebut, tiba-tiba kepala pria itu dipukul dengan sebalok kayu. Lalu, kulihat Adam yang memegang balok kayu tersebut dengan pelipis yang mengeluarkan darah.

Pak Dirga kembali bangkit dengan melempar tanah tepat di mata Adam. Saat Adam mulai kesulitan melihat, pria itu langsung menyerang suamiku itu secara membabi buta. Saat ia hendak menusuk Adam dengan sebilah pisau, tiba-tiba -

Dorrrr

Sebuah tembakan kejut listrik mengenai tubuh Pak Dirga dan membuatnya langsung tak sadarkan diri. Seorang polisi terlihat menembakkan tembakan tersebut, dan tak lama kemudian bantuan pun tiba. Alya keluar dari mobil polisi dan segera menghampiri aku dan Adam.

Setelah Pak Dirga diringkus oleh polisi, seseorang menelponku. Ternyata itu adalah telepon dari pihak rumah sakit tempat Agam dirawat. Setelah diangkat, tubuhku seketika langsung lemas. Hal yang paling kutakutkan akhirnya terjadi.

"Pasien atas nama Agam Delano Syahputra telah tiada."



Halo Risa

Bagaimana kabarmu sekarang?

Sudah lama tidak bertemu, Risa. Jujur aku sangat merindukanmu. Oleh sebab itulah aku membuat rekaman ini. Berharap kau tetap dapat

melihatku, walaupun aku tak ada lagi di dunia ini. Terlebih aku berharap melalui rekaman ini matakmu selalu dapat melihatmu, walaupun bukan aku yang bersamamu.

Di mana pun sekarang kau berada, Risa. Aku selalu berharap kau bahagia dengan kehidupan barumu. Maafkan aku atas seluruh kesalahan yang pernah kuperbuat.

Dariku Agam Delano Syahputra. Untuk perempuan yang tidak akan pernah bisa kulupakan, apalagi tergantikan. Selamat tinggal, Khairisa Saraswati.

Matakmu berkaca saat melihat satu-satunya video yang tersimpan di jam pintar milik Agam. Itu adalah satu-satunya kenangan yang dapat aku ulang di antara banyaknya kenangan yang terajut dalam hatiku setelah hancurnya rumah hutan kami.

Coba saja dulu aku tidak berburuk sangka kepadamu, mungkin saat ini aku tidak duduk sendirian di taman bunga tempat kita dulu menghabiskan waktu bersama. Mungkin saat ini, kita dapat menikmati indahnya mentari senja yang hilang di antara gedung-gedung yang berganti dengan taburan bintang dan purnama yang menyejukkan di malam hari.

Maafkan aku, Agam. Kesalahan terbesar yang tidak akan pernah aku lupakan adalah kebodohanku pernah ingin melupakanmu. Pria yang mencintaiku sepenuh hati, tetapi aku sia-siakan dan kutinggal pergi. Aku sangat menyesalinya, Agam.

Aku selalu bertanya, kenapa di setiap suratmu, kau selalu menulis selamat tinggal alih-alih sampai jumpa. Awalnya kupikir itu hanyalah kalimat klise yang selalu kau tulis untuk mengakhiri surat. Namun,

akhirnya aku sadar itu adalah salam perpisahanmu yang mengisyaratkan kita tidak akan berjumpa lagi. Beristirahatlah dengan tenang dan ***selamat tinggal Agam Delano Syahputra.***



Bait Cerita yang Setengahnya Kusisakan Untukmu

Putri Zahra

Jika ada orang yang bertanya mengenai cinta pertamaku, – meski sepertinya tidak akan ada orang yang peduli untuk bertanya juga, sih – maka konstelasi memori di otakku akan membawa aku terlempar jauh ke kehidupan saat Jenggala masih menjadi orang yang menemaniku melamun di dermaga hampir setiap hari. Entah sudah berapa lama sejak terakhir aku bertemu Jenggala, aku berhenti menghitung saat kudapati diriku masih saja menangis jika mengingat remaja jangkung yang badannya terlihat sedikit membungkuk karena posisi belajar yang salah itu. Sekarang tidak lagi, aku berhenti menangis meski rasanya masih kurasakan perasaan asing yang sulit untuk kujelaskan. Karena bahkan menurutku, rasanya baru kemarin aku dan Jenggala mengobrol bersama saat senja di dermaga sepulang dari sekolah.

“Gal, tahu tidak? Katanya kalau nanti kita mati, suatu saat kita akan hidup kembali sebagai orang lain.”

“Oh, ya?” Jenggala menoleh demi melihat anggukanku.

“Lalu, jika ditanya ingin jadi apa di kehidupan selanjutnya, kau mau jawab apa?” tanyaku yang penasaran dengan imajinasinya.

“Jadi pelangi sepertinya keren.” Jenggala tersenyum sendiri.

“Eh? Kenapa?” tanyaku heran. “Kan kubilang akan jadi orang lain, bukan berubah wujud, dasar aneh.”

Jenggala mengedikkan bahu. "Karena... apa, ya? Mungkin agar aku bisa menghibur orang setelah hujan berlalu, atau karena... pelangi itu tidak perlu ada setiap saat, tidak begitu dibutuhkan tapi tetap banyak yang menyukainya."

Aku terbahak sampai butuh beberapa saat agar tawaku reda, Jenggala hanya menatap datar. "Ya ampun, norak sekali, sih," kataku sambil mengusap air mata setelah banyak tertawa.

"Sudahlah, ayo pulang, nanti IbuMu tidak mengijinkan pergi sekolah bersamaku lagi jika terus-terusan pulang telat," ujar Jenggala sambil berdiri bersamaan dengan aku yang secara perlahan mengakhiri tawa.

"Nanti saja, senjanya juga belum sepenuhnya pergi," kataku lesu.

Jenggala senyap, ikut menatap lurus, menerawang jauh seperti tidak ada yang lebih menarik daripada horizon kemerahan yang memantulkan cahayanya di atas air. Omong kosong, tentu saja itu omong kosong, alasanku jauh lebih konyol dari jawaban Jenggala yang tadi aku tertawakan, sangat konyol malah. Tapi sepertinya Jenggala tahu, ada alasan lain di balik itu. Tak perlu dibahas - beberapa hal bisa jadi sesuatu yang terlalu menyesakkan untuk dibicarakan, bukan?

Jenggala memutuskan duduk kembali. Aku tahu dia adalah setia kawan sejati. Ia selalu tidak keberatan walaupun nanti harus pulang melewati pematang jalan panjang yang selalu sepi. Ia juga tidak pernah mengeluh walaupun harus terjaga lebih lama untuk mengerjakan pekerjaan sekolah yang belum sempat ia selesaikan saat pulang nanti.

"Aku ingin jadi pelangi juga kalau begitu," kataku menatapnya untuk mendapat reaksi.

"Hey, mana bisa seperti itu, tidak ada ide lain apa? Dasar tidak kreatif," ujanya berapi-api, responnya memang selalu sewot.

"Aku kan tidak pintar sepertimu, biarkan saja memangnya tidak bisa, apa?" ujarku sambil mendelik kesal. Jenggala berdecak, lalu hening lagi.

"Aku lelah belajar," ujar Jenggala tidak nyambung sambil melemparkan kerikil-kerikil kecil ke air di depannya.

"Kalau begitu berhenti."

"Nanti Ibuku marah."

Aku hening sesaat sebelum menyahut lagi. "Kalau aku sih ingin pergi."

Jenggala hening, aku tahu ia bingung harus merespon apa.

"Tapi nanti Ayah mengamuk pada Ibu, nanti Ibu disalahkan, tidak becus mendidik katanya. Setiap aku melakukan kesalahan, Ibu yang mendapat sentakan, padahal kalau dipikir-pikir yang tidak becus mendidik itu siapa, sih?"

"Kalau begitu ayo cepat pulang, nanti Ayahmu mengamuk."

"Tenang saja, sekarang jadwalnya mengangkut barang di pelabuhan," kataku masih enggan mengalihkan pandangan dari langit yang semakin menggelap.

"Rasanya jadi orang pintar itu bagaimana, Gal?"

"Menguntungkan, tetapi kadang menyebalkan. Kurasa untuk posisiku, menyebalkannya jauh lebih banyak. Berteman dengan orang bodoh sepertimu kadang menjengkelkan bukan main bagiku, padahal kalau seandainya aku juga bodoh, sepertinya seru juga punya pendapat dan teori konyol tentang segala hal."

Aku melirikinya sejenak. "Tidak bisa ya, sehari saja tidak mencelaku."

Jenggala hanya menunjukkan deret giginya sebelum melanjutkan. "Lalu setelah lulus, kau akan melakukan apa?"

"Masih satu tahun lagi."

"Rencana harus dibuat sematang mungkin, kau tidak tahu apa yang akan terjadi—"

"Iya terserah," potongku tak peduli, aku sedang malas mendengar ceramahnya hari ini. "Kalau begitu rencanamu bagaimana, Gal?"

"Aku ingin kuliah."

"Katanya bosan belajar."

"Iya, tapi kalau dipikir-pikir belajar untuk mendapat pekerjaan lebih layak terdengar lebih baik daripada harus mengangkut barang dari kapal ke gudang. Nanti jika sudah di ibu kota kau bisa berkunjung sesekali."

"Ibu kota?" Aku memalingkan wajah dan menatapnya heran. Sementara Jenggala hanya bergumam sedikit salah tingkah. Aku tidak

dengar jelas ia menjawab apa saat itu, mungkin ia merasa sedikit bersalah akan meninggalkanku sendiri di kota kecil yang busuk ini.

"Ayahku mana mungkin memberi izin." Tentu saja, mana mungkin aku diizinkan bepergian ke tempat yang ada di luar pengawasannya.

"Masa depan siapa yang tahu, kan?"

Ah, iya, masa depan, ya. Saat itu aku nyaris melupakan dua frasa tadi, masa depan. Masa depanku nanti bagaimana, ya. Sepertinya menjadi remaja selamanya jauh lebih menarik. Aku yang saat ini pun setuju, remaja itu menyenangkan, meski jika dipikir-pikir duniaku saat remaja hanya dipenuhi tentang sekolah yang membosankan, ayah yang bertemperamen mengerikan, dan kota kecil bau laut yang menurutku sangat menyebalkan. Tapi, di antara memori kecil mengenai masa remajaku itu, akan selalu ada satu nama yang terlibat di dalamnya, Jenggala.

Aku ingat semuanya, hari terakhir aku bertemu dengan Jenggala, yang kemudian membuatku menangis sendirian di dermaga beberapa hari setelahnya. Malam itu hari perpisahan sekolah di mana Jenggala dan aku memang berencana tidak datang. Mau apa memangnya? Datang atau tidak juga tidak akan ada yang peduli kan kami.

Siang sebelum malam perpisahan itu, aku bertemu dengannya. Ia memakai *hoodie* hitam, berjalan di pematang jalan dekat dermaga tempat kami biasa menghabiskan waktu. Saat itu aku berpikir, dia gila atau apa, berjalan pukul dua siang di pinggir laut memakai *hoodie* tebal, warna hitam pula, tidak ada pakaian lebih cocok lagi apa?

"Tuan pintar sepertinya terlalu pintar sampai memakai pakaian macam ini di siang yang terik," kataku sambil menarik tudung *hoodie*-nya.

Duh, bagaimana ya, aku saja yang melihatnya sudah kegerahan bukan main. Tapi ia hanya tersenyum sekilas, lalu memakai lagi tudungnya. Benar-benar gila, pikirku saat itu.

Ia berjalan dengan lamban, aku mendahuluinya saja karena tengah membawa belanjaan Ibu, lalu berteriak setelah agak jauh darinya. "Jam tujuh, di dermaga, akan kubawakan kue bulan," kataku.

Setelah itu, aku tidak sempat melihat jawabannya. Paling ia hanya mengacungkan jempol tanda setuju, kukira. Tetapi, sampai jam di tanganku menunjukkan pukul setengah sembilan malam, ia tidak juga datang. Seingatku sudah tiga kapal barang yang menepi, entah seberapa kalinya para tukang pikul berlarian ke geladak kapal lalu ke gudang barang dengan kotak-kotak kayu berukuran besar di bahunya.

"Tsk, kalau ayah sampai lihat aku di sini, bisa mati aku. Si Jenggala menyebalkan itu ke mana sih," gumamku sambil merapatkan jaket. Kue bulan yang kubawa juga sudah tidak lagi mengepul, termakan angin. Kalau tahu begini aku membawa tempat makan yang tertutup, dasar menyebalkan.

Lalu, karena aku sudah terlalu sabar menunggu, aku memutuskan mendatangi rumahnya. Sebenarnya aku akan pulang, hanya saja menyengaja menggunakan jalan memutar agar bisa melewati rumah Jenggala. Sialnya, sekarang aku berjalan kaki pukul sembilan malam, di pematang jalan yang menurutku agak mengerikan, ditambah lagi bayang-bayang omelan Ibu di rumah nanti karena pulang terlalu larut. Saat itu aku hanya berpikir jurus apa yang akan aku gunakan saat bertemu dengan lelaki itu. Melumpuhkan Jenggala lemah itu tidak merepotkan, menggelitiki pinggangnya sampai pingsan adalah hal yang mudah bagiku.

Dari depan rumahnya aku bisa melihat jendela kamar Jenggala, lampunya sudah padam meski dari luar sini sayup-sayup terdengar beberapa orang yang sedang mengobrol. Aku rasa keluarga besarnya sedang berkunjung.

Aku hendak melanjutkan langkah saat mendengar seseorang memanggil namaku dari arah belakang.

“Naraya.” Jenggala memanggilku, aku menoleh dengan cepat dan mendapati Jenggala berjarak lima meter dariku sambil menggunakan *earphone*, mati kau Jenggala.

“Ke mana saja, sih? Aku menunggu di dermaga sampai rasanya pantatku kebas tahu tidak?!” omelku tanpa basa-basi. Tapi air muka Jenggala tidak goyah sama sekali, raut mukanya datar, membuatku merasa canggung saja karena sudah marah-marah.

Lalu dalam diamnya itu kudapati air mata menetes di pipi kirinya. “Kau... menangis?” tanyaku sembari mengurangi jarak antara kami.

Ia hanya memalingkan mukanya lalu melanjutkan. “Kau bisa pulang sendiri, kan? Aku tidak bisa mengantarmu pulang,” katanya datar.

'Apa-apaan responnya itu,' batinku.

“Kau ini kenapa, sih? Sakit, ya?” tanyaku sambil menjulurkan tangan ke arah kepalanya yang kemudian ia hempas ke udara.

Belum sempat mempertanyakan tingkahnya tiba-tiba terdengar teriakan wanita dari dalam rumah Jenggala. Jelas itu suara ibunya, tanpa sempat memproses apa yang sedang terjadi, seorang lelaki paruh baya jangkung tiba-tiba keluar dari rumah Jenggala dengan tergesa. Menarik

lengan Jenggala yang sedang berdiri di hadapanku dengan kasar. Jenggala memberontak, Ibunya keluar dari rumah sambil histeris, lelaki paruh baya lain yang terlihat lebih tua ikut keluar dan menarik Jenggala dari cengkeraman lelaki paruh baya tadi.

Aku mematung menyaksikan adegan yang tidak kukira akan diperankan Jenggala dan Ibunya yang selama ini selalu terlihat hangat dan bersahaja.

“Lepaskan aku, sialan!”

“Sudah aku bilang tidak seharusnya kamu tinggal dengan ibumu yang sakit jiwa itu, Jenggala!” bentak lelaki paruh baya yang jangkung.

Aku tidak tahu ia siapa, tapi... sakit jiwa? Apa maksud lelaki itu?

“Ibuku yang sakit jiwa katamu?” Jenggala tertawa ngeri, matanya menatap tajam lelaki tadi. Ia terlihat frustrasi sebelum melanjutkan, “Binatang sepertimu yang lebih cocok disebut orang sakit jiwa di sini.”

Plak!

Jenggala terhuyung setelah ditampar dengan kuat oleh lelaki tadi, ibunya semakin histeris memeluk Jenggala, sedangkan aku masih mematung sepuluh meter dari mereka. Lelaki paruh baya yang satunya berusaha menarik Jenggala dan ibunya agar berdiri. “Sudah pergilah, anakmu tidak akan mau ikut dengan ayah sepertimu. Pergi sebelum aku menelepon polisi.”

Lelaki jangkung yang menampar Jenggala tadi tampak tidak menyerah sebelum ibu Jenggala berteriak sambil menodongkan pisau

dapur ke arah lelaki tadi. “Pergi,” desisnya sambil melindungi Jenggala. Lelaki tadi masih berusaha mendekat.

“Jangan kamu pikir aku menyerah pada hakku sebagai ayahnya—” belum sempat melanjutkan kalimatnya, ibu Jenggala menjerit sambil mengarahkan pisau lebih dekat pada lelaki tadi.

“Pergi bajingan!!” teriak ibu Jenggala.

Beberapa tetangga Jenggala berhamburan keluar setelah mendengar teriakan-teriakan tadi demi melihat apa yang sedang terjadi.

Melihat suasana sudah kacau, lelaki paruh baya –yang mungkin adalah ayahnya Jenggala– pergi meninggalkan mereka. “Awas kamu, Kirana,” desisnya sebelum benar-benar pergi.

Aku ingat saat aku bertanya mengenai ayahnya, Jenggala berkata ayahnya sudah meninggal sebelum ia pindah ke kota ini. Aku tidak tahu apa yang sebenarnya terjadi, tetapi sepertinya lelaki tadi benar-benar ayahnya Jenggala.

Jenggala, ibunya, dan pria paruh baya satu lagi tadi melewatiku untuk masuk ke rumah mereka. Jenggala berhenti sejenak saat melewatiku sambil bergumam, “Pulanglah, aku tidak bisa mengantar.” Ia mengatakan itu tanpa menatapku dan pergi begitu saja.

Pria paruh baya yang tadi membopong Jenggala dan ibunya berbalik untuk menghampiriku. “Kamu teman Jenggala?”

Aku mengangguk sambil melirik Jenggala yang punggungnya telah menghilang di balik pintu.

“Sebagai paman Jenggala, aku meminta pengertianmu untuk tidak membahas mengenai kejadian tadi pada siapapun, ya.” Dia kemudian berlalu meninggalkan aku yang tengah menggenggam erat mangkuk berisi kue bulan dengan kaki gemetar setengah mati.

Kapasitas otakku terlalu kecil untuk memahami apa yang terjadi. Setidaknya, yang kutahu ayah Jenggala berusaha membawa ia pergi.

Perjalanan pulangku diwarnai dengan pertanyaan-pertanyaan yang semakin lama semakin membuat aku yakin bahwa aku ini tidak pernah mengenal Jenggala dengan benar. Aku bertanya-tanya apa yang kulakukan selama 12 tahun berteman dengan dia selain berkeluh kesah mengenai kehidupanku sendiri. Aku tidak tahu apa yang tengah ia hadapi, bagaimana ia melewati masalahnya, atau bagaimana ia mengatasi semuanya, aku tidak pernah tahu.

Kemudian semalaman itu tidak sedetikpun alam sadarku berpindah dimensi ke alam mimpi. Aku bahkan merasa hampir gila karena terus saja melihat jam dinding untuk tahu apakah aku sudah boleh pergi ke rumah Jenggala lagi untuk menemuinya, tetapi waktu terasa berjalan sepuluh kali lebih lambat dari biasanya.

Jam dinding kamarku menunjukkan pukul 5 pagi saat ayahku menggedor pintu, tanda ia telah pulang dari pelabuhan setelah mengangkut barang. Aku membukakan pintu karena Ibu masih tidur di kamarnya. Lalu seperti biasa, suasana rumahku terasa lebih suram dan menegangkan setiap ayahku pulang. Alisnya selalu menekuk dan ceruk matanya yang dalam semakin menambah kesan suram di raut wajahnya.

Tetapi entah mengapa hari ini ada hal lain yang menarik perhatianku. Mengingat kejadian semalam, aku mulai merasa sepertinya

ayahku tidak terlalu buruk. Aku terus memperhatikan ia yang tengah melepaskan sepatunya yang lapuk, bahunya yang lebar kini terlihat rapuh karena hampir setiap hari mengangkat kotak kayu yang beratnya puluhan kilo sejak remaja, urat-urat tangannya menonjol di sana sini dengan kulit yang menggelap karena selalu tersengat matahari, aku tiba-tiba menjadi emosional sampai ingin menangis.

“Kau ini sedang apa berdiri di situ sambil menghalangi pintu masuk?” katanya sensi. Ayahku memang suka membentak dan kasar, aku tidak jadi iba padanya.

Aku tidak tahu apa yang terjadi dengan keluarga Jenggala, apalagi mengenai ayahnya yang selama ini aku anggap telah tiada. Tetapi sebagai orang yang hampir setiap hari mendengar teriakan amarah ayah, aku harap aku bisa menjadi orang yang mengerti apapun keadaan Jenggala saat ini. Itu yang aku pikirkan setidaknya 2 jam lalu sebelum aku berlari terengah-engah menuju rumah Jenggala pada pukul 7 pagi.

Tetapi ketika sampai di rumahnya, yang kutemui hanya pagar yang terkunci gembok besar dan lampu teras yang—bahkan sampai saat ini masih—menyala.

Jenggala pergi.

Saat itu aku pikir ia mungkin akan kembali besok atau setidaknya beberapa hari lagi. Namun, di hari-hari berikutnya, masih tidak ada yang kutemukan selain lampu yang tetap menyala itu. Sudah lebih dari dua minggu, Jenggala masih belum kembali.

Di bulan-bulan pertama Jenggala menghilang, aku sering sekali menangis. Kepergiannya terlalu tiba-tiba, tanpa kejelasan dan terus

dibiarkan buram. Tidak lagi sekolah membuatku semakin merasa tersiksa karena tidak ada aktivitas berarti yang kulakukan. Selepas membereskan rumah dan menyiram kebun, aku pergi ke dermaga untuk melamun sampai senja, kemudian menangis sampai rasanya mataku akan lepas dari tempatnya.

Setelah Jenggala pergi, ayah masih tetap seperti dulu, keluargaku masih seperti dulu, bedanya tidak ada Jenggala yang menguatkan. Tapi di saat seperti itu, saat aku menangis tersedu sendirian itu, bagian menyedihkannya bukan karena Jenggala tidak ada lagi di sampingku. Bagian terburuknya adalah perasaan bersalahku karena tidak pernah benar-benar tahu apa yang ia lalui selama ini. Sepertinya aku juga tidak akan pernah tahu, aku jadi ragu apakah aku layak disebut sebagai sahabatnya.

Di dermaga yang hampir setiap hari kami datang, di persimpangan jalan menuju sekolah, labirin kontainer di pelabuhan yang terkadang kami datang sepulang sekolah, atau di depan rumahnya tempat terakhir aku bertemu dengannya secara menyedihkan; semuanya terlalu sesak, terlalu banyak yang aku sesali sambil terus mengingat sosoknya.

Kemudian bagiku, memori tentang Jenggala itu selalu menarik aku dengan semena-mena ke hari pertemuanku yang tidak sengaja dengan Saka, sepupu Jenggala yang sempat kutemui beberapa tahun lalu saat liburan sekolah, setelah hampir dua tahun Jenggala menghilang tanpa kabar. Rasanya seperti menemukan kunci dari peti kayu yang tebal oleh debu karena kuncinya telah lama jatuh di tengah lautan biru, Jenggala seperti sudah ada dalam radarku saat saudaranya dengan ramah menyapaku. Tetapi ternyata, peti kayu itu berisi mantra yang menimbulkan petir sehingga menyambarku di siang bolong.

“Selama ini Jenggala menjaga ibunya di rumah sakit jiwa,” jawab Saka saat aku bertanya mengenai Jenggala.

“Aku tidak tahu kenapa Jenggala tidak menceritakan apa-apa padamu, tapi pada hari kelulusan sekolah, ayahnya datang ke rumahnya untuk menjemput dia.” Aku tercenung mendengarnya. Teringat kejadian malam itu.

“Aku asumsikan kau juga tidak tahu kalau ayahnya Jenggala itu orang yang bermasalah. Sejak kecil Jenggala dan Ibunya dianiaya. Ayahnya dipenjara sebelum mereka melarikan diri ke sini dan memulai segalanya dari awal.”

Aku tertegun lagi.

“Intinya, pada hari kelulusan itu mimpi buruk Jenggala muncul lagi setelah belasan tahun dia dan ibunya menata kembali hidup mereka. Melihat ayahnya tidak tahu malu datang untuk menjemput anak yang dulu ia sakiti rasanya sulit berpikir kalau dia masih waras. Ibunya tidak terima, tentu saja, singkatnya ibunya dirawat di rumah sakit jiwa beberapa saat setelah kejadian itu.”

Setelah mendengar mengenai Jenggala dari Saka, yang aku rasakan adalah perasaan marah yang membuncah. Aku selalu fokus pada diriku sendiri sampai tidak menyadari bahwa tangan yang mengulurkan bantuan padaku selama ini juga memiliki luka yang menganga. Jika ada penghargaan manusia paling bodoh, maka aku pemenangnya. Terkadang aku heran mengapa keahlianku dalam ketidaktahuan ini tidak berhenti pada saat sekolah saja.

“Setelah malam kelulusan... mereka pergi ke mana?” tanyaku penasaran karena mereka lenyap begitu saja dari kota ini tanpa meninggalkan kabar.

“Jenggala dan ibunya tinggal di rumahku, hari itu ayahku diminta menjemput mereka saat ayah Jenggala tiba-tiba datang dan meminta Jenggala ikut dengannya.” Masih banyak yang belum aku mengerti dari kejadian hari itu, tetapi saat hendak bertanya lagi, Saka melanjutkan, “Aku tidak tahu apakah Jenggala akan kembali lagi ke sini atau tidak, yang bisa aku sampaikan hanya keadaannya saat ini belum stabil, aku datang ke sini untuk membantu membersihkan rumah mereka yang akan ditempati pemilik yang baru.”

Rumah Jenggala akan ditempati orang lain, itu berarti kemungkinan Jenggala kembali sangat kecil.

Aku masih termenung saat Saka pamit pergi karena pemilik baru rumah Jenggala sudah menunggu di sana.

Jenggala..., dianiaya? Aku jadi teringat hari saat kita berenang di sungai saat kelas 5 Sekolah Dasar, ada bekas luka memanjang di punggungnya, apakah luka itu akibat perlakuan ayahnya? Ada banyak sekali pertanyaan yang semakin lama hanya menguap begitu saja sebab tidak pernah aku temukan jawabannya.

Sekarang aku lupa kapan terakhir kali bergelut dengan pertanyaan-pertanyaan yang aku dapati ketika mengingat memori-memori mengenai Jenggala. Sudah lama sekali sejak Jenggala pergi, bahkan balita yang menjadi penghuni baru rumah Jenggala sekarang sudah diantar ke sekolah oleh ibunya.

Aku masih begini saja, ayahku meninggal setahun lalu karena penyakit yang tidak pernah sempat diperiksa sampai akhir hayatnya. Aku dan Ibu hidup dari hasil kebun kecil di pekarangan rumahku dan penghasilanku yang juga kecil sebagai penjahit pakaian. Tapi tampaknya akhir-akhir ini hidup kami membaik, ibu lebih sering tertawa.

Aku rasa pelan-pelan aku telah memaafkan luka-luka batinku yang sempat ditorehkan oleh ayah. Setidaknya mungkin karena aku sedikit memaklumi ayahku yang telah berusaha semampunya di kehidupan yang juga pertama kali ia jalani.

“Kau sudah siap?” tanya ibuku saat aku berdiri di depan cermin sebelum pergi mengunjungi makam ayah. Kami berdua kemudian berjalan menyusuri jalan tidak terlalu lebar yang di kedua sisinya dinaungi pohon oak yang rimbun.

Saat sampai di gundukan makam ayah yang berada di tepi danau, ibuku hanya melamun sampai aku memecah hening. “Ibu...,” panggilku pelan yang kemudian disambut dengan tolehan ibu.

“Kenapa?” balasnya santai lalu menabur kelopak bunga yang disimpannya di keranjang.

“Tidak jadi, deh,” ucapku sambil menunjukkan deret gigi, ibu hanya mendengus mendengar jawabanku. Ada banyak yang ingin aku katakan mengenai ayah tapi rasanya terlalu canggung dan malu untuk memulai.

“Maaafkan ayahmu ya, Nay,” kata ibu tiba-tiba, masih sambil menabur bunga dengan perlahan dan pandangan yang menerawang. Ibu lebih seperti sedang mengobrol dengan ayah yang berada di bawah gundukan tanah.

Rasanya aku jadi emosional, air mataku tiba-tiba menumpuk di pelupuk mata dan siap terjatuh kapan pun aku mengedip. Sejak setahun ayah pergi, aku dan Ibu hampir tidak pernah membahas mengenai ayah. Aku rasa meski banyak luka yang Ibu dapatkan, duka atas kehilangan yang ia rasakan juga tidak kalah menyakitkan. Setidaknya itu yang aku sadari ketika mendengar isak tangis Ibu yang diam-diam menggema di tengah malam yang dingin dan hampa.

Tidak ada perbincangan apa-apa lagi setelahnya. Ibu sibuk melamun memandangi makam Ayah, sedangkan aku masih heboh sendiri berurusan dengan air mataku yang menyerah untuk terjun bebas menyentuh tanah. Aku masih ingin menangis dengan kencang tapi rasanya malu pada Ibu, peranku di sini kan untuk menguatkan Ibu.

“Bu, aku pergi lebih dulu tidak apa-apa, kan?” Kataku beralibi, padahal suaraku pasti terdengar konyol karena gemetar.

Ibu tersenyum lalu mengangguk. “Tidak apa-apa, Ibu masih ingin berlama-lama di sini,” katanya sambil duduk di batangan beton yang disimpan di dekat gundukan makam ayah.

Tidak ada tujuan lain yang aku datang saat ingin menangis sambil meraung-raung selain dermaga. Rasanya sudah lama aku tidak menangis seperti ini, selain karena Ayah, hari ini juga terasa lebih menyedihkan karena aku teringat Jenggala. Sepertinya tangisanku cukup kencang hingga mungkin terdengar sampai pulau seberang sana.

Ketika tangisanku mereda, gerimis mulai turun. Hari ini rasanya seperti aku sedang memerankan film dengan genre melodrama. Menyedihkan sekali.

Lalu di tengah gerimis yang turun ketika matahari enggan bersembunyi ini, kudapati bayangan seseorang yang berdiri memegang payung di belakangku. Dadaku rasanya seperti melompat dari tempatnya saat menoleh pada wujud bayangan tadi.

Jenggala.

“Kebiasaan hujan-hujanmu di dermaga ini masih belum sembuh juga, ya?” katanya sambil terkekeh ringan.

Sial, aku tidak bisa menahan diri untuk tidak memeluknya. Jenggala sialan, harusnya aku memukul kepalanya karena tidak pernah menganggapku sebagai sahabat untuk bercerita mengenai lukanya, ia juga meninggalkan aku begitu saja.

Tetapi dadaku rasanya seperti akan meledak, terlalu senang melihatnya berdiri lebih tegap daripada saat terakhir aku melihatnya.

Aku memeluknya dengan erat hingga mulai menangis lagi, tetapi tangisan kali ini bukan tangisan menyedihkan. Aku merasa seperti bagian diriku yang hilang telah kembali. Rasanya menyenangkan. Aku rasa genre film yang aku perankan berubah menjadi romansa komedi.

Aku yakin akan ada banyak hal yang kami lalui setelah ini, tapi setidaknya, di dermaga yang saat ini sedang kami duduki, di bawah pelangi yang timbul akibat bias hujan yang memantul pada cahaya matahari, dan Jenggala yang sedari tadi tidak lepas aku pandangi, rasanya seperti kami akan baik-baik saja.

Sepertinya cerita kami akan berlanjut dan berakhir dengan bahagia.



